

Konsep Dasar
EKOLOGI BAHASA

Irwandi

KATA PENGANTAR DARI PENULIS

Kendati Ekolinguistik sudah ada di beberapa literatur, tapi bukan berarti konsep Ekolinguistik itu berhenti untuk dieksplorasi dan dikaji lagi. Beberapa artikel dan konsep Ekolinguistik yang telah dikemukakan oleh ahli terdahulu, tentu sudah bisa diterima secara populer di kalangan akademisi. Tapi dengan adanya buku ini, Insha Allah akan memberikan landasan yang lebih kuat untuk kedepannya guna memposisikan Ekolinguistik sebagai disiplin ilmu yang mapan, dan memperkaya khasanah riset dan kegunaan secara keilmuan di tanah air.

Buku ini lahir diawali dengan riset di berbagai tempat yang telah dilakukan oleh kedua penulis. Di mulai dari daerah Sumatera Barat yang memiliki rumpun bahasa austronesia, sampai ke Kalimantan Selatan. Selain itu, penulis juga melakukan kajian literatur yang telah ada selama ini selama 40 tahun terakhir.

Kedua penulis memiliki kepakaran masing-masing di bidang Ekologi Manusia dan Linguistik. Kolaborasi antara keduanya telah berhasil mensintesa Ekolinguistik sebagai hantaran. Diskusi intensif selama 5 tahun terakhir telah membuahkan hasil berupa Buku *Konsep Dasar Ekolinguistik* ini untuk dijadikan referensi di berbagai bidang. Semoga. Aamiin.

Irwandi

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA : RASIONALITAS

- I. **PENGANTAR**
 - A. Lingkungan yang Terinternalisasi 3
 - B. Bahasa yang Terintegrasi 6
 - C. Interaksi Suatu Kepastian 12

- II. **EKOLINGUISTIK KONTEMPORER**
 - A. Pendahuluan 15
 - B. Ruang Lingkup 17
 - 1. Pengertian Ontologis Ekolinguistik 17
 - 2. Tinjauan Epistemologi Ekolinguistik 22
 - 3. Tinjauan Aksiologi Ekolinguistik 25

BAGIAN KEDUA : REKONSTRUKSI

- III. **PARADIGMA BARU EKOLINGUISTIK MASA DEPAN**
 - A. Pendahuluan 29
 - B. Landasan Empiris 31
 - C. Objek Formil dan Objek Materil 35
 - D. Metode dan Kegunaan Ekolinguistik 39
 - 1. Metode dalam Ekolinguistik 39
 - 2. Kegunaan Ekolinguistik 58

- IV. **PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK MASA DEPAN**
 - A. Pendahuluan 60
 - B. Perspektif Ekologi Terhadap Manusia 61
 - 1. Perspektif Ekologis 62
 - 2. Perspektif Ekologi Manusia 63
 - C. Perspektif Linguistik Terhadap Perkembangan Bahasa 67
 - 1. Perspektif Ilmu Bahasa 69
 - 2. Perspektif Cara Berbahasa 75
 - D. Perspektif Analogi Dalam Ekolinguistik 80
 - 1. Analogi Dikotomis : Prinsip Alur Pikir 80
 - 2. Analogi Sistem : Prinsip Pendekatan Sistem 85
 - 3. Analogi Struktural : Prinsip Komposisi 88
 - 4. Analogi Fungsional : Prinsip Interaksi 91

BAGIAN KETIGA :

KONSEP DASAR EKOLOGI DAN EKOLOGI MANUSIA

V.	RUANG LINGKUP EKOLOGI SEBAGAI ILMU	
	A. Pendahuluan	94
	B. Ekologi Sebagai Ilmu	94
	1. Organisme (Individu)	100
	2. Populasi	100
	3. Komunitas	101
	4. Ekosistem	102
	5. Biosfer	183
	C. Konsep Ekologi	106
	D. Prinsip Ekologi	107
	1. Pendekatan Sistem	107
	2. Interdependensi	107
	3. Diversity	107
	4. Change	107
	5. Cycle (Siklus)	108
	E. Prinsip Ekosistem	108
	F. Kaidah Ekosistem	109
	G. Struktur Ekosistem	110
VI.	MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK EKOLOGIS	
	A. Pendahuluan	111
	B. Manusia Dalam Perspektif	112
	1. Siapakah Manusia ?	112
	2. Hakikat Manusia	113
	3. Asal Usul Manusia	150
	4. Fungsi dan Peran Manusia	158
	C. Manusia Dalam Realitas	167
	1. Emosi dan Kepribadian	167
	2. Persepsi dan Pengambilan Keputusan	181
	3. Komunikasi	201
	4. Konflik dan Negosiasi	213
VII.	MANUSIA DAN KEBUDAYAAN	
	A. Pendahuluan	245
	B. Pengertian Kebudayaan	245
	1. Definisi Kebudayaan	245

2. Pembagian dan Faktor Faktor Kebudayaan	247
C. Sejarah Ringkas Kebudayaan	249
1. Pemahaman Manusia terhadap Lingkungan	249
2. Perkembangan Peradaban	256
D. Kebudayaan Sebagai Proses dan Hasil dari Interaksi	263
VIII. ALAM, LINGKUNGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP	
A. Pendahuluan	266
B. Alam	266
1. Alam Semesta	267
2. Bumi Sebagai Rumah	268
C. Lingkungan	274
1. Pengertian Lingkungan	274
2. Lingkungan dalam Perspektif	275
3. Sistem Lingkungan	276
D. Lingkungan Hidup	277
1. Pengertian	277
2. Lingkungan Hidup dan Kehidupan	277

BAGIAN KEEMPAT : KONSEP DASAR LINGUISTIK

IX. RUANG LINGKUP LINGUISTIK SEBAGAI ILMU	
A. Pendahuluan	280
1. Bahasa Sebagai Sistem	281
2. Bahasa Berwujud Lambang	282
3. Bahasa Adalah Bunyi	282
4. Bahasa Memiliki Makna	283
5. Bahasa Merupakan Arbitrer	283
6. Bahasa Merupakan Realitas	284
7. Bahasa Bersifat Produktif	285
8. Bahasa Bersifat Konvensional	285
9. Bahasa Bersifat Dinamis	286
10. Bahasa Bersifat Unik	287
11. Bahasa Bersifat Interaktif	287
12. Bahasa Bersifat Universal	287
13. Bahasa Bersifat Manusiawi	288
14. Objek Kajian Linguistik	288
B. Fonologi	290
C. Morfologi	291
D. Sintaksis	293
E. Semantik	294

F. Pragmatik	296
G. Ekolinguistik Sebagai Implikasi	297

X. MANUSIA DAN BAHASA	
A. Pendahuluan	301
B. Hubungan Manusia Dengan Bahasa	303
C. Postulat 1 : Analogi Prinsip Integrasi	306
D. Postulat 2 : Analogi Prinsip Interaksi	306

BAGIAN KELIMA : FUTURISTIK

XI. EKOLINGUISTIK MASA DEPAN	
A. Pendahuluan	308
B. Konsep Ekolinguistik Masa Depan	312
C. Perspektif Ekolinguistik Masa Depan	315
1. Kontinuitas	315
2. Pelestarian Lingkungan	315

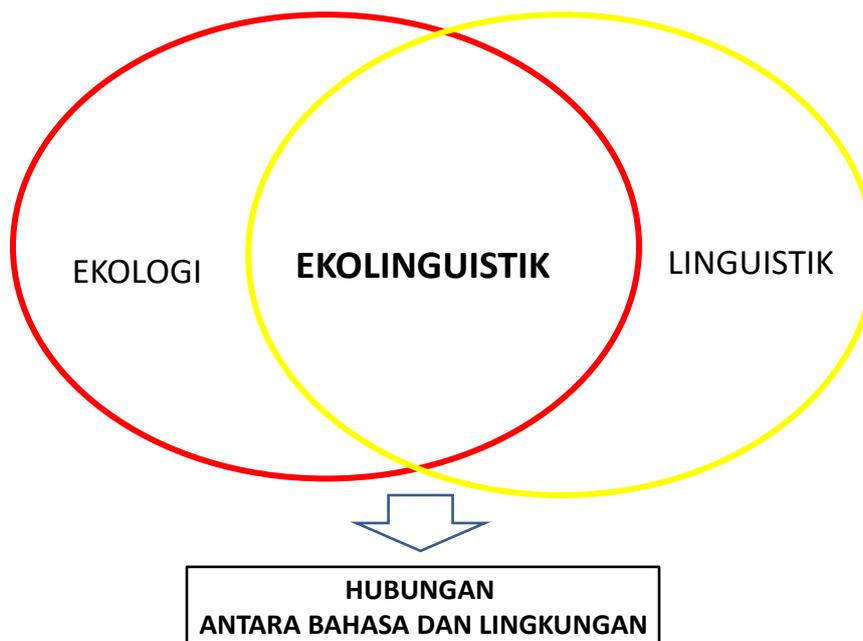
XII. RISET EKOLINGUISTIK	
A. Pendahuluan	319
1. Tinjauan Filosofis	319
2. Alasan dan Teknik Riset	319
B. Metodologi dan Pendekatan dalam Ekolinguistik	320
1. Kualitatif	320
2. Kuantitatif	321
3. Pendekatan Sistem	321

BAGIAN KEENAM : PENUTUP

XIII. PENUTUP	
A. Kesimpulan	325
B. Implikasi	326
C. Saran	326

DAFTAR PUSTAKA

BAGIAN PERTAMA **RASIONALITAS**



I. PENGANTAR

Bab ini adalah sebuah hantaran. Hantaran pemahaman kepada sebuah ruang lingkup baru yang urgensi ada. Apakah ruang lingkup baru dan kenapa urgen?

Ruang lingkup baru yang dimaksud adalah hasil sintesa dari Ekologi dan Linguistik. Urgen dimunculkan karena di tengah kemajemukan yang makin mengambang, diperlukan suatu perekat yang kuat. Salah satu perekat itu adalah konsep ekolinguistik itu sendiri.

Kedua, bahasa akan selalu berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu perspektif yang mampu mengiringi perkembangannya sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Ketiga dengan adanya eksistensi disiplin ilmu yang lahir dari irisan *ekologi* dan *linguistik*, maka secara filosofis keilmuan akan memberikan landasan pengembangan dan kegunaan ilmu berbahasa ke depan, memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi penerang untuk hal hal lain di kemudian hari.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada Kata Pengantar bahwa ekolinguistik memang sudah ada di berbagai literature. Tapi penggalian dan penjelasan berdasarkan sudut pandang masih tetap harus dikembangkan dan dimungkinkan akan memperkokoh ekolinguistik sebagai satu disiplin ilmu.

Mari kita selidiki terlebih dahulu beberapa konsep di bawah ini. Konsep yang disajikan itu akan menggiring penalaran pada adanya pertautan fundamental antara ekologi dengan bahasa secara realitas. Fundamental berarti bukanlah penerapan bahasa dalam kehidupan realitas, melainkan menjawab tanya bagaimana ia sampai lahir dan bagaimana kaitannya dengan ekologi sebagai disiplin ilmu. Pertautan

antara Ekologi dengan Linguistik (Ilmu Bahasa) diartikan bagaimana penerapan prinsip Ekologi ke dalam Bahasa.

A. Lingkungan Yang Terinternalisasi

Seorang Guru Besar di sebuah kelas mata kuliah Ekologi pernah bertanya, “Kapan anda mengenal mata pelajaran Ekology?” Mahasiswa menjawab di SMP dalam mata pelajaran Biologi. Ada juga yang menjawab di SMA. Bagaimanakah pemikiran pembaca terhadap jawaban tersebut?



Pembelajaran di Sekolah Dasar
(Sumber : Danhas, 2022)

Di Sekolah Dasar memang tidak ada mata pelajaran Ekology. Tapi setiap mata pelajaran yang ada didalamnya telah diperkenalkan tentang ekologi tersebut. Tak hanya itu, pada gambar di atas terlihat suasana siswa sedang belajar di suatu ruangan. Terlihat telah terjadi interaksi antara proses pembelajaran dengan lingkungan.

Artinya ekologi telah hadir dalam pembelajaran di tingkat SD, bahkan di TK tapi tidak dalam satu disiplin ilmu. Dalam mata pelajaran

apa saja, siswa telah mengenal adanya aspek lingkungan. Misalnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, teks bertuliskan : Ibu pergi ke Pasar. Ibu sebagai subjek, pergi sebagai prediket dan ke sebagai kata penunjuk serta pasar adalah objek. Ternyata siswa sudah mengidentifikasi adanya komponen di dalam lingkungan realitasnya berupa (1) Ibu, (2) pergi dan (3) pasar.

Masing masing aspek di atas sesungguhnya telah memberikan makna komponen lingkungan hidup pada siswa. Ibu adalah lingkungan social, pergi adalah aktivitas di dalam lingkungan serta pasar merupakan suatu lingkungan di mana terjadi transaksi jual beli dan sebuah ruangan yang khusus untuk itu. Demikianlah ekologi telah terinternalisasi di dalam mata pelajaran dan proses pembelajaran di tingkat SD.



Aktivitas dan Suasana Pasar
(Sumber : (Sumber : <https://www.inews.id/news/nasional>)

Siswa telah mengenali dan mengidentifikasi “pasar” sebagai suatu ruang. Sebagai ruang yang berfungsi untuk transaksi jual beli. Dalam hal ini, telah terjadi pemahaman siswa terhadap salah satu unsur dalam ekologi. Dengan pengertian inilah lalu disebut bahwa Ekologi

telah terinternalisasi dalam setiap mata pelajaran yang ada di tingkat Sekolah Dasar.

Dalam realita kehidupan pun demikian. Secara natural setiap individu telah belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Tak berlebihan Parkay (2010) menyatakan bahwa pendidikan lahir sebagai upaya mewariskan nilai dan keterampilan hidup kepada generasi di bawahnya. Sementara itu Taba dalam Danhas dan Danhas (2021) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan adalah (1) mewariskan nilai, (2) pengembangan nilai dan (3) rekonstruksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan selalu berubah mengikuti perubahan lingkungan dan sebaliknya.

Perubahan lingkungan menyebabkan terjadi pula perubahan di dalam komponennya secara simultan. Dengan kata lain, bisa saja kita sebut perubahan salah satu dari komponen lingkungan akan mengakibatkan perubahan lingkungan terjadi. Timbul pertanyaan, yang manakah yang duluan berubah?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, di sinilah agaknya diperlukan pemahaman prinsip ekologi yang secara sederhana kita tafsir sebagai ilmu yang mempelajari tentang lingkungan. Lingkungan hidup adalah ruang dan waktu di mana kita tinggal. Dalam Ilmu Lingkungan yang berinduk pada ekologi, diperkenalkan istilah “pendekatan system”

Pendekatan sistem berarti memandang lingkungan hidup tidaklah secara parsial, tetapi sebagai satu system. Sebagai satu sistem maka antara satu komponen dengan komponen lainnya terhubung. Satu komponen dengan komponen lain terhubung secara struktur dan fungsi. Perubahan salah satu saja, akan mengakibatkan terjadi pula perubahan pada komponen lain.

Kita bisa memandang komponen lingkungan yang tersusun dan tersebar membentuk satu system lingkungan. Komponen yang tersusun berarti struktur dan bagaimana ia tersebar berarti distribusi. Sistem lingkungan akan berubah serta merta jika terjadi perubahan di dalamnya yaitu pada salah satu komponennya. Secara rinci kaidah dan prinsip ekologi ini akan dibahas di bab berikutnya.

Sejauh ini dipahami bahwa lingkungan senantiasa berubah. Sebab komponen di dalamnya mengalami perubahan pula. Ibarat sebuah siklus yang selalu dinamis. Seperti pasar. Pasar hari ini tak sama dengan pasar besok harinya. Perubahan pasar akan mengubah yang lainnya.

B. Bahasa yang Terintegrasi

Bahasa pada dasarnya adalah khasanah keterampilan manusia. Dalam pengertian lain, tak berlebihan ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa adalah ciptaan sosial. Yang oleh karena itu maka secara keilmuan, ilmu bahasa atau disebut juga dengan linguistic menjadi tergolong ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Dalam pengertian ini bisa kita pahami bahwa bahasa bukanlah lahir dari proses individu saja. Bahasa lahir dari adanya interaksi antar individu dalam lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup itu baik berupa fisik atau abiotik (benda mati seperti batu, udara dan air) maupun lingkungan biotik (berupa tumbuhan, dan hewan) dan sosial.

Dari sini kita sudah bisa merasakan adanya hubungan yang lekat dan terintegrasi antara bahasa dengan lingkungan hidup bukan? Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu yang mempelajari ranah lingkungan hidup sebagai ilmu murni adalah Ekologi. Sementara

itu, dalam terapannya Ekologi pun berkembang menjadi Ilmu Lingkungan, Ekologi Manusia, Ekologi Industri dan lain sebagainya.

Widhagdo (2010) mengemukakan bahwa bahasa adalah salah satu dari bentuk budaya non materil. Dalam pengertian ini, kebudayaan non materil berbeda dengan kebudayaan materil dalam hal bentuk dan sifat. Di mana kebudayaan non materil tidak bisa diraba dan dilihat. Contoh lainnya seperti ilmu pengetahuan. Sementara itu, budaya materil dapat dilihat dan diraba seperti candi, dan bangunan serta seni sebagai hasil karya manusia.

Kebudayaan bukanlah warisan genetik biologis yang secara praktis ada dan dimunculkan pada generasi. Bahasa hadir sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Pertanyaan yang bergelut di dalam pikiran sejauh ini adalah,

“Manakah yang benar, lingkungan sosial menghasilkan bahasa atau bahasa yang digunakan di satu komunitas kah yang menghasilkan rona lingkungan hidup suatu komunitas?”

Tentu saja jawabannya tidak merupakan suatu proses linear dimulai dari input, proses dan output. Tidak lah bisa dikatakan proses sosial menghasilkan bahasa atau proses berbahasa menghasilkan rona lingkungan. Kenapa demikian? Karena peristiwa naturalistik tidak bisa dipandang sebagai hal yang diskrit. Diskrit diartikan sebagai hal yang terpisah atau berdiri sendiri (independen). Dalam hal ini digunakan pendekatan system yang ada pada Ilmu Lingkungan. Dalam Ilmu Lingkungan yang induk ilmunya adalah Ekologi, dipandang bahwa segala sesuatu berhubungan dan terkait secara fungsional. Diibaratkan sebagai satu kesatuan system yang tidak terjadi secara linear. Yang terjadi di dalam suatu lingkungan adalah interaksi yang saling

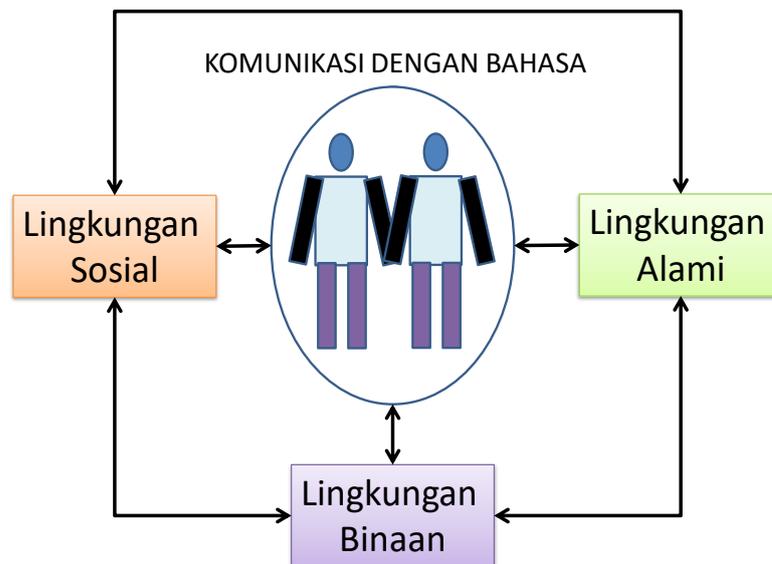
mempengaruhi satu sama lain. Proses perkembangan bahasa terjadi beriringan dengan perubahan lingkungan sosial yang senantiasa terjadi seiring waktu. Terjadi interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kita bisa katakan antara bahasa dengan lingkungan merupakan interaksi yang terjadi secara simultan, komprehensif dan terintegrasi.

Oleh karena itu, bahasa adalah seni dan ilmu hasil karya manusia yang terlahir alamiah dari proses perubahan lingkungan hidup sementara itu, bahasa itu sendiri juga mempengaruhi dan member karakteristik pada rona lingkungan di mana manusia membentuk peradaban. Kita jangan lupa bahwa kata “lingkungan hidup” bukanlah komponen lingkungan fisik saja, tapi juga termasuk manusia didalamnya. Bahkan di dalam kajian Ilmu Lingkungan, perilaku dan energy juga merupakan komponen lingkungan hidup.

Dapat kita pahami misalnya dalam satu komunitas ilmiah. Komunitas ilmiah di Perguruan Tinggi merupakan suatu karakter lingkungan hidup pada satu ruang dan waktu. Di dalamnya, terjadi interaksi yang kuat sehingga bahasa yang berkembang dan digunakan di dalam lingkungan Perguruan Tinggi tersebut tidak sama dengan bahasa yang digunakan di lingkungan lain. Bahasa yang menyolok sekali yang berbeda digunakan dalam komunitas ilmiah misalnya dalam bentuk tulisan. Tulisan ilmiah jelas sekali memiliki ciri khas yang membedakannya dengan format bahasa di luar masyarakat ilmiah.

Inilah hal yang membuktikan bahwa linguistik sebagai ilmu bahasa merupakan ranah keilmuan yang mengintegrasikan banyak komponen untuk dikaji didalamnya. Masing masing komponen yang dimaksud adalah tak lepas dari komponen lingkungan di mana masyarakat sosial itu berada. Tak berlebihan dikatakan jika di dalam linguistik terdapat

kajian tentang komponen lingkungan hidup. Karena berbahasa tak lepas dari mengkomunikasikan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan. Perhatikan Gambar berikut.



Gambar Komunikasi dengan Bahasa antara Dua Orang Yang Dipengaruhi dan Mempengaruhi 3 Aspek dalam Lingkungan Hidup
(Sumber : Irwandi, 2022)

Terlihat pada gambar bahwa komunikasi antara dua orang tak akan bisa berdiri sendiri atau terpisah dengan lingkungan di mana ia berada pada ruang dan waktu tertentu. Sementara itu, dalam Ilmu Lingkungan, kata lingkungan itu bisa dianalisis dalam 3 bentuk yaitu (1) lingkungan sosial, (2) lingkungan binaan atau artificial ekosistem dan (3) lingkungan alamian atau natural ekosistem.

Masing masing aspek lingkungan hidup di atas juga saling terkait satu sama lain. Kaitan antara ketiganya tak bisa dipisahkan. Perubahan masing masing jelas sangat didominasi oleh peran manusia. Manusia lah yang paling berperan dalam perubahan lingkungan.

Perubahan lingkungan secara praktis terlihat pada gambar diasumsikan adanya lingkungan alamiah. Selanjutnya manusia melakukan rekayasa lingkungan sehingga muncul lingkungan buatan / artificial. Setelah ke dua aspek atau bentuk lingkungan itu ada, maka serta merta ke dua ranah itu berinteraksi dengan manusia yang membentuk “society” atau sosial di dalam lingkungan tersebut.

Sementara itu, manusia memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa. Dengan demikian semakin jelas bagi kita sekarang bahwa ada hubungan dan kaitan antara bahasa dengan lingkungan. Hubungan dan kaitan antara bahasa dengan masing masing aspek lingkungan inilah yang menyebabkan munculnya istilah “bahasa yang terintegrasi” dalam sub bab ini.

Untuk lebih mendeskripsikan hal ini mari kita cermati gambar di bawah ini. Terdapat 2 gambar yang kiri dan yang kanan.



Gambar Perubahan Rona Lingkungan Hidup dan Perilaku Manusia
(Sumber : Danhas, 2022)

Pada gambar diperlihatkan suatu kondisi rona lingkungan alamiah di kiri. Terlihat padang rumput dan genangan air di cekungan hamparan.

Biasanya, cekungan itu digunakan oleh kerbau mandi. Sementara itu, kotoran kerbau menjadi pupuk organik yang diperlukan oleh tumbuh tumbuhan. Kondisi seimbang terus menerus terjadi selama kondisi alamiah tersebut. Terlihat seorang manusia melintas memandangi kawasan padang rumput tersebut.

Ia merasakan suasana alamiah demikian berupa kesejukan, tapi karena dorongan dari dalam dirinya untuk mendapatkan kehidupan yang dianggap modern dan tuntutan peradaban maju menurutnya, maka ia berhasrat menjual tanah itu. Tanah itu merupakan warisan nenek moyangnya yang selama ini lestari.

Setelah tanah itu dijualnya pada pengembang, selanjutnya pengembang dengan modal sumberdaya manusia engineering dan sarana pendukung lainnya seolah menyulap kawasan itu menjadi bangunan hotel bertingkat yang mewah. Dalam hal ini telah terjadi perubahan lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan.

Kaitannya dengan lingkungan sosial pun terlihat nyata. Kalau dulu di kawasan tersebut setiap diri merasa bertanggung jawab dengan lingkungan. Tiap diri mendapatkan keuntungan dari suasana alamiah lingkungan berupa udara yang bersih, pemandangan yang menyejukkan hati dan lain sebagainya termasuk para peternak dapat memberikan makanan pada ternaknya secara gratis.

Ternyata setelah hotel megah berdiri. Terjadi arus masuk tenaga kerja dari luar ke dalam kawasan itu. Kehidupan sosial pun mengalami perubahan. Perubahan itu berupa lunturnya nilai nilai sosial berupa sikap keakraban sesama manusia. Kalau dulu jika berpapasan satu sama lain saling bertegur sapa. Sekarang tidak lagi seindah dulu. Yang menyedihkan, si penjual tanah warisan itu pun tidak menjadi baik

hidupnya. Ternyata perkiraannya dulu ia akan bisa bekerja di hotel mewah itu, tak seindah yang dia bayangkan dan dijanjikan pengembang. Ia sekarang menjadi tenaga harian yang membersihkan kaca hotel.

Dulu ia menikmati pemandangan melihat kerbaunya makan rumput di tanahnya. Sembari menunggu magrib, ia bercengkerama dengan alam. Sekarang ia menyaksikan tamu duduk di dalam ruangan hotel sementara ia bergayut pada *safety belt* melap kaca kaca hotel seperti diilustrasikan pada gambar yang di sisi kanan. Ia tidak lagi bisa berkomunikasi seperti dulu dengan teman temannya, ketika lingkungan itu masih lestari.

Komunikasi yang terjadi sekarang tidak seperti dulu lagi. Sekarang, ia banyak berbicara pada orang melalui *handy talkie*. Inilah narasi singkat bagaimana lingkungan alamiah, lingkungan buatan dan lingkungan sosial saling terkait dan mempengaruhi pada manusia. Perubahan yang terjadi satu sama lain memberikan pengaruh pula pada manusia dalam berbahasa.

Stressing Point :

Di dalam Linguistik terdapat kajian tentang komponen lingkungan hidup, karena berbahasa tak lepas dari mengomunikasikan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan.

C. Interaksi Suatu Kepastian

Dalam kehidupan, interaksi yang terjadi adalah suatu kepastian. Interaksi yang terjadi itulah yang selalu menyebabkan terjadinya kondisi keseimbangan di alam atau tidak seimbang. Keseimbangan itu, dijamin oleh adanya siklus yang saling bertalian antara masing masing

komponen yang ada di dalam lingkungan hidup. Baik itu lingkungan biotic seperti udara, tanah dan air maupun yang biotic seperti hewan dan tumbuhan serta hubungan sosial yang terjadi antara sesama manusia.

Dalam Ekologi ilmu yang khusus mengkaji tentang ranah sosial yang beranjak dari fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial adalah Ekologi Manusia. Semakin bisa kita raba sekarang bahwa ketika kita menelaah hubungan bahasa dengan lingkungan, maka irisan yang kuat dan dekat dalam ranah lingkungan itu adalah Ekologi Manusia. Sebab, kajian ekologi sebagai ilmu murni sangatlah luas. Tak mungkin berbicara tentang hubungan bahasa dengan lingkungan tanpa mengambil irisan dari ekologi itu dengan manusia, yaitu Ekologi Manusia. Secara rinci hal ini akan dibahas di bab bab selanjutnya.



Lingkungan Adat (kiri) dan Lingkungan Religius (kanan)
(Sumber : Irwandi & Danhas, 2022)

Pada gambar di atas terlihat 2 (dua) lingkungan yang spesifik dan berbeda. Tutur kata dan cara berbicara yang digunakan oleh orang-orang di dalam lingkungan yang berbeda itu pun sangat berbeda. Sepintas tentang hal ini sudah memberikan gambaran pada kita bahwa

ada hubungan antara lingkungan dengan bahasa secara praktis dalam kehidupan.

Adanya hubungan antara keduanya memang sudah lama diketahui oleh ahli bahasa dan ahli ekologi manusia. Sejak Tahun 1972 telah dimulai gagasan adanya hubungan antara bahasa dengan lingkungan. Tapi, kajian terhadap hubungan itu, masih berada pada posisi bagaimana bahasa terbentuk dan berkembang dalam manusia berinteraksi dengan lingkungan di mana ia berada. Identifikasi lebih rinci bagaimana hubungannya yang terjalin secara timbal balik masih kurang.

II. EKOLINGUISTIK KONTEMPORER

A. Pendahuluan

Kata “ekolinguistik” sudah tak asing di dalam khasanah ilmiah, terutama dalam disiplin ilmu bahasa. Ilmu Bahasa yang kerap disebut sebagai Linguistik tentu saja selalu berkembang. Memang salah satu ciri khas dari khasanah ilmu pengetahuan adalah dinamis.

Ekolinguistik sering disebut sebagai rintisan. Artinya ilmu ekolinguistik masih memerlukan proses perkembangan yang pesat untuk menuju kepada struktur keilmuan yang telah kokoh. Tak ubahnya seperti perintis yang masih berusaha tumbuh dan kembang beradaptasi dengan format keilmuan lainnya. Dalam proses ini, dibutuhkan struktur keilmuan yang kuat dari ekolinguistik baik secara ontologis, epistemologi dan aksiologi.

Ontologis adalah konsep ilmu itu sendiri. Artinya ilmu tersebut memiliki batang tubuh yang terstruktur dan hubungan fungsional antara objek materil dengan objek formilnya. Objek materil berarti objek kajian yang berhubungan dengan ilmu yang dimaksud, sedangkan objek formil adalah objek langsung dari ilmu itu sendiri.

Jika suatu disiplin ilmu yang belum memiliki ontologis yang kuat, maka ia sulit untuk menjelaskan dan dijelaskan sesuai dengan fungsinya. Hal ini sering terjadi karena adanya objek formilnya yang bersinggungan dengan objek formil ilmu lain yang telah lama berkembang dan telah kokoh. Otomatis, riset terkait ini akan dijadikan sebagai riset dari ilmu lain. Secara epistemologis berarti metode yang ada di dalam ilmu yang dimaksud. Metode yang ada padanya sebenarnya juga merupakan langkah ilmiah dan empiris yang telah ada

sebelumnya sebelum ilmu itu terbentuk. Jika suatu ilmu terbentuk dari irisan antara 2 (dua) cabang ilmu maka metode yang ada pada masing masing cabang ilmu itu akan terasimilasi menjadi metode di dalam ilmu yang baru lahir.

Suatu disiplin ilmu yang lahir dengan struktur dan metode yang jelas dan tegas maka didalamnya pun terdapat rangkaian metodologi yang memungkinkan ia berkembang dengan baik. Bahkan perkembangannya pun berpotensi melahirkan ilmu baru. Misalnya di bidang eksakta seperti Ilmu Biologi.

Ilmu Biologi adalah cabang keilmuan yang mengkaji tentang makhluk hidup. Metode yang ada didalamnya adalah langkah ilmiah yang tak lepas dari adanya observasi, adanya hipotesis dan adanya pengujian sampai penarikan kesimpulan dan hasil hipotesis. Dalam perkembangannya Biologi pun melahirkan banyak disiplin ilmu baru seperti Biologi Kelautan, Biokimia, Ekologi dan lain sebagainya. Ilmu yang baru lahir akan menggunakan metode yang identik dengan Ilmu Biologi.

Aksiologi adalah kegunaan ilmu. Suatu ilmu yang baru berkembang tidak akan berperan apa apa jika kegunaannya tak ada. Sehingga lama kelamaan ilmu itu tidak dipandang sebagai ilmu pengetahuan. Ia hanya sebatas informasi dan berupa pengetahuan saja. Informasi tentangnya akan masuk ke ranah ilmu ilmu yang telah berkembang dengan baik.

Ekolinguistik kontemporer berarti ekolinguistik hari ini. Artinya Ekologi yang telah ada selama ini yang terbentuk dari proses pragmatis dan empiris. Ia tidak lagi sebagai bahasan kajian klasik semata. Agaknya pada Sub Bab Pendahuluan ini, Ekolinguistik sebagai satu bahan kajian

ke depannya akan berkembang pesat menjadi layaknya sebuah ilmu yang berdiri sendiri yang lebih kokoh. Oleh karena itu diperlukan kajian mendalam dan radikal (berakar) kepada bagaimana sintesa pembentukannya lahir dan kemudian bisa digunakan berbagai perspektif (sudut pandang) untuk memandangnya sebagai satu ilmu murni (*pure science*) yang multidisiplin.

Bagaimana pula hubungannya dengan ilmu linguistik lain seperti sosiolinguistik, psikolinguistik dan lain sebagainya. Perihal ini akan dilanjutkan pembahasannya di sub bab berikut ini.

B. Ruang Lingkup

Secara asal kata, Ekolinguistik berasal dari kata “ekologi” dan “linguistik”. Secara arti kata maka ekolinguistik mengandung pengertian bahwa ada kaitan antara ekologi dengan bahasa. Dalam pengertian ruang lingkup keilmuan, hal ini berarti ada hubungan antara lingkungan dengan bahasa.

Dengan pengertian di atas, tergambar bahwa ruang lingkup dari ekolinguistik tidaklah sempit. Sebab akan mengkaji segala sesuatu aspek lingkungan dan diskusikan dalam hubungan spesifik dan fungsionalnya dengan perkembangan bahasa yang digunakan.

1. Pengertian Ontologis Ekolinguistik

Pengertian ontologis berarti memberikan batasan keilmuan tentang lingkup atau kajian dari ekolinguistik. Hal ini bisa ditempuh dengan cara menelusuri perkembangan dari lahirnya ekolinguistik itu sendiri sampai hari ini (kontemporer). Untuk memudahkan pemahaman

makna ontologis dari ekolinguistik, bisa disederhanakan dengan menggunakan istilah “konsep” ekolinguistik.

Konsep berarti predisposisi yang menggambarkan keseluruhan isi atau substansial dari ekolinguistik. Predisposisi adalah kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu. Dalam pengertian ini bisa ditafsirkan bahwa tulisan atau ucapan singkat yang bisa dianggap sebagai konsep ekolinguistik, yang didalamnya termuat cakupan yang luas dari segala sesuatu yang ada didalam makna kata “ekolinguistik”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “konsep” berarti pengertian, gambaran, penjelasan singkat yang mudah dimengerti dari suatu objek, proses, pendapat atau pemahaman, rancangan berupa ide yang telah dipikirkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan, mengimplementasikan dan mempublikasikan serta mengkomunikasikan sesuatu tersebut. Sehingga bisa dipahami bahwa ontologisnya Ekolinguistik berarti konsep dari ekolinguistik itu sendiri.

Ekolinguistik Menurut Haugen (1972)

Pengertian yang lebih awal tapi lugas tentang Ekolinguistik dalam pandangan Haugen, adalah suatu kajian tentang “interaksi bahasa dan lingkungannya”. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa.

Didefinisikan kemudian oleh Fill dan Muhlhausler (2001) bahwa Bahasa berada hanya dalam isi pikiran penuturnya. Oleh karena itu, bahasa hanya bisa berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungan,

menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain. Yang dimaksud dengan “lingkungan” dalam hal ini adalah baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam, berupa lingkungan fisik biotik dan abiotik.

Tangkas (2013) mengatakan bahwa hubungan antara keduanya merupakan hubungan timbal balik. Bahasa mencerminkan lingkungan dan lingkungan mencerminkan bahasa.

Dalam definisi di atas, kita tarik pemahaman bahwa yang menjadi pointnya adalah hubungan yang ada antara lingkungan dan bahasa. Selanjutnya ditegakan bahwa hubungan itu bersifat timbal balik. Hubungan yang sifatnya timbal balik dalam Ekologi dan dalam Ilmu Lingkungan disebut sebagai “Interaksi”

Barlian dan Danhas (2022) mengemukakan bahwa apabila ada manusia memberikan aksi pada lingkungan maka lingkungan melalui komponennya akan memberikan reaksi. Reaksi yang diberi oleh lingkungan kepada manusia selanjutnya akan direspon kembali oleh manusia sehingga hal ini terjadi berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam kajian ekologi manusia, bentuk yang demikian lah yang disebut sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Ekolinguistik Menurut Halliday (1990)

Ekolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari peran linguistic dalam permasalahan ekologi dan lingkungan. Pendekatan yang dimunculkan oleh gagasan Halliday adalah (1) analisis wacana eko kritis dan (2) ekologi linguistic. Analisis wacana kritis ini adalah media pengungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun

perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka oposisi guna melawan ketidakadilan sosial.

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial. Inilah gagasan Halliday terkait ekolinguistik sejak Tahun 1990.

Sepertinya, gagasan Halliday lebih kepada permasalahan sosial dan politik yang terjadi. Ia tidak begitu memfokuskan Ekolinguistik pada bentuk hubungan structural dan fungsional antara bahasa dan lingkungan. Tapi sungguhpun demikian, Halliday telah memberikan perspektif aksiologis yang mapan untuk ditindaklanjuti.

Ekolinguistik Menurut Fill and Muhlhauster (2001)

Ekolinguistik adalah salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang mencari keterhubungan antara ekosistem yang menjadi bagian dari sistem kehidupan manusia dengan bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungannya. Dapat dimengerti pengertian tentang ekolinguistik yang dikemukakan di atas, bahwa pointnya adalah pada “keterhubungan” antara ekosistem dengan bahasa.

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial. Istilah ragawi ini dalam ranah ekologi lebih populer disebut dengan lingkungan fisik. Lingkungan fisik berarti segala komponen lingkungan yang ada yang bersifat material atau fisis yang bisa diraba dan dilihat.

Lingkungan ragawi atau lingkungan fisis ini menyangkut komponen geografis yang terdiri dari topografi (tinggi rendahnya permukaan bumi), iklim dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral.

Lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu. Komponen ini antara lain adalah agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni. Lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (mempresentasikan secara simbolik verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi/fisik maupun lingkungan buatan manusia (sosial-budaya) yang di dalam ekologi disebut sebagai artificial ekosistem. Hal ini menjadikan bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan fisis dan sosialnya. Perubahan bahasa mempresentasikan perubahan ekologi. Proses perubahan itu terjadi alamiah dan bertahap. Tahapan perubahan itu terjadi begitu saja tanpa disadari oleh si penutur.

Perubahan bahasa tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Karena kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan seberapa besar karakter lingkungan fisik dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya.

Sapir (2000) menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik hubungan bahasa dan lingkungan ada pada tataran leksikon saja, bukan pada tataran fonologi atau morfologi. Sapir, Edward adalah peneliti bidang antropologis linguistik dari Amerika. Ia berpendapat kuat bahwa tataran fonologi dan morfologi tidak ada hubungannya dengan lingkungan dan perubahan pada komponen lingkungan yang mengiringi

kehidupan di mana manusia bersosial dan menggunakan bahasa. Ini perlu didiskusikan lebih jauh.

Bisa jadi perspektif yang digunakan Sapir saat itu masih dalam tahap bagaimana bahasa berkembang secara leksikon sebagai reaksi manusia dalam perubahan lingkungan. Perspektif lain, yang dimungkinkan bisa terjadi ketika adanya pengaruh genetika, pengaruh sosial budaya dan lain sebagainya.

Di sinilah peran sebuah struktur sebuah disiplin ilmu yang terbangun atas beberapa aksioma dan teoritis. Jika ekolinguistik telah memiliki fondasi yang kuat dalam struktur penyusunnya maka ia dilengkapi pula dengan seperangkat metodologi guna mengembangkan dirinya sendiri seiring perubahan waktu. Metode yang digunakan dalam ekolinguistik bisa sebagai pengembangan ekolinguistik, tapi bisa juga sebagai cara atau sistematika melahirkan teori baru di dalam ekolinguistik.

Cara atau sistematika empiris yang dilakukan sehingga menghasilkan teori baru di dalam ruang lingkup Ekolinguistik inilah yang dapat ditafsir sebagai epistemologi di dalam kaca mata filsafat ilmu. Filsafat ilmu perlu hadir untuk menerangkan tentang bagaimana sebuah ilmu bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan.

2. Tinjauan Epistemologi Ekolinguistik

Fill and Steffensen (2014) mengemukakan bahwa sebenarnya wacana dan penelitian tentang ekolinguistik ini bukanlah hal yang baru. Menurutnya ekolinguistik telah lahir sejak Tahun 70 an. Sejak itu, sampai sekarang, ekolinguistik telah bisa dikonseptualkan. Terdapat 4 (empat)

konsep dalam Ekolinguistik yaitu (1) ekologi symbol, (2) ekologi alamiah, (3) ekologi sosial budaya, (4) ekologi kognitif.

Sejauh ini kita melihat, meskipun 4 konsep pendekatan dalam ekolinguistik itu telah dikemukakan, akan tetapi penelitian dan pengembangan dari ekolinguistik sebagai ilmu, tetap saja seolah jalan di tempat. Jika ada penelitian yang terkait, justru akan masuk ke ranah ilmu bahasa atau linguistik di cabang ilmu yang lain.

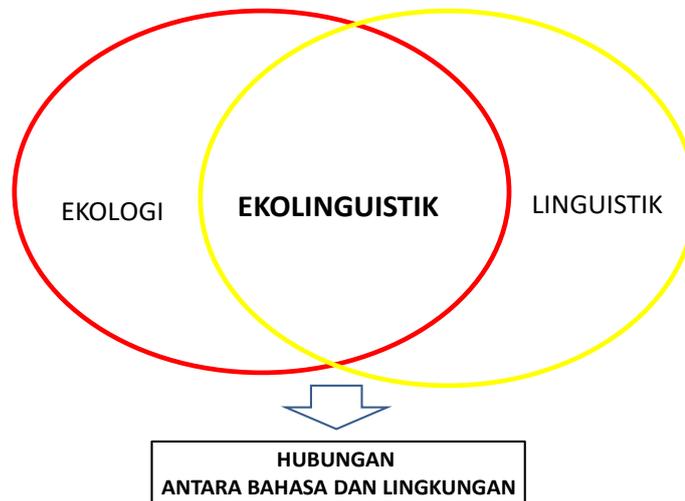
Hal yang menarik adalah Fill and Steffensen (2014) berhipotesis secara ekologis, di mana ranah ekologi ini bisa diperluas sebagai salah satu cara yang mungkin ditempuh untuk memahami ekolinguistik sebagai ilmu bahasa yang dinaturalisasi. Lebih jauh kemungkinannya adalah mengidentifikasi kerangka yang membingkai fondasi ekolinguistik secara keilmuan untuk diterapkan dalam ekolinguistik sebagai satu disiplin ilmu.

Dalam pengertian lain, sebenarnya hipotesis di atas memberikan peluang untuk para ahli bahasa, ataupun ahli ekologi atau pun keduanya bersinergis untuk mensintesa ekologi dan linguistic dari perspektif terbaru. Artinya, tidak hanya menggunakan pendekatan yang telah ada selama ini tapi lebih jauh lagi mencoba menerapkan prinsip ekologi ke dalam linguistik.

Secara keilmuan, penerapan prinsip ekologi ke dalam linguistik berarti kaidah kaidah ekologis dianalogikan ke dalam kaidah linguistik. Perubahan ekologis juga dianalogikan ke dalam perubahan yang terjadi di ranah linguistik. Dalam buku ini, hal ini lah yang akan disajikan pada bab bab selanjutnya.

Dengan berdalil pada hal di atas, secara metodologi ke depannya ekolinguistik semakin memiliki wawasan yang luas untuk mengkaji

banyak hal di dalam lingkungan maupun di dalam fenomena perkembangan bahasa itu sendiri.



Skematis Bagaimana Ekolinguistik Kontemporer Terbentuk sebagai Hubungan Antara Bahasa dan Lingkungan
(Sumber : Irwandi, 2022)

Pada gambar di atas terlihat skema yang mengilustrasikan bagaimana ekolinguistik terbentuk. Terlihat lingkaran kiri bertuliskan ekologi berarti dalam ranah keilmuan, ekologi akan bersinggungan dengan bahasa. Karena bahasa adalah produk dari proses sosial manusia dengan manusia lainnya, yang dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik lainnya.

Sementara itu, lingkaran kanan yang bertuliskan bahasa melambangkan bahwa ilmu bahasa juga tak lepas dari apa yang ada di dalam lingkungan di mana manusia menggunakan bahasa. Lalu pada irisan kedua lingkaran terbentuk lingkaran di tengah yang bertuliskan Ekolinguistik. Dalam hal ini, didefinisikan bahwa ekolinguistik adalah

ilmu yang mempelajari kaitan atau hubungan antara bahasa dengan lingkungan.

Irisan yang terbentuk pada gambar, sebenarnya adalah hubungan antara lingkungan dan bahasa. Hanya saja dalam gambar diilustrasikan bahwa segala sesuatu tentang lingkungan adalah ranahnya ekologi dan segala sesuatu tentang kebahasaan dipelajari di linguistik. Arah panah ke bawah dari irisan menuju kotak yang bertuliskan “hubungan antara bahasa dengan lingkungan”.

Sejauh ini, secara kontemporer demikianlah “ekolinguistik” didefinisikan. Lantas bisakah ada perspektif lain yang mungkin berpeluang dalam memperkaya ekolinguistik sebagai ilmu ?. Untuk mendapatkan jawaban ini, mari kita lanjutkan pembahasan ke bagian ke dua nantinya di Bab III.

3. Tinjauan Aksiologi Ekolinguistik

Aksiologis merujuk pada kegunaan ilmu. Sejauh ini apakah yang telah berguna dari kajian di dalam ekolinguistik untuk kehidupan ? Jika itu sudah memberikan kontribusi positif yang banyak maka ekolinguistik akan menuju disiplin ilmu yang dewasa dan matang. Tetapi jika belum maka ekolinguistik tetap akan mencari bentuk ontologisnya yang diakui oleh ahli lain eksistensinya sebagai satu disiplin ilmu.

Dengan adanya perspektif baru yang menerapkan prinsip ekologis ke dalam linguistik maka dimungkinkan dalam hal pemanfaatan ilmu ekolinguistik yang praktis digunakan dalam masalah lingkungan. Masalah lingkungan hidup berarti masalah kehidupan di mana manusia sebagai pelaku aktif didalamnya.

Masalah lingkungan hidup yang bisa dikaji melalui Ekolinguistik ke depan diharapkan bisa menyentuh permasalahan degradasi sumberdaya lingkungan, eksploitasi sumberdaya alam, pencemaran dan kerusakan lingkungan, pemberdayaan kelompok sosial marginal dan lain sebagainya. Selama ini, penelitian di bidang ini masuk ke ranah ekologi manusia. Hal ini terjadi karena di dalam Ekolinguistik selama ini tidak ada penerapan prinsip ekologi secara konseptual.

Berbeda dengan ekologi manusia yang ilmunya merupakan penerapan prinsip ekologi ke dalam lingkup aktivitas manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Begitu juga halnya dengan ekologi industry dan ilmu lain yang lahir sebagai hasil sintesa ilmu ekologi dengan ranah kajiannya yang spesifik. Ranah kajian yang spesifik ini lah cikal bakal pertautannya dengan ilmu bahasa yang kemudian membentuk ilmu baru.

Stibbe (2021) telah mencoba memberikan pengertian tentang ekolinguistik dari tinjauan aksiologisnya. Dalam bukunya yang berjudul *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* ia telah mengungkapkan kisah kisah yang mendukung masyarakat yang tidak setara dan tidak berkelanjutan dan mencari bentuk bahasa yang menginspirasi. Bentuk bahasa yang menginspirasi itu adalah bahasa yang dapat membantu guna membangun kembali dunia yang lebih ramah dan lebih ekologis. Dengan kata lain, ia mengaitkan fungsi ekolinguistik sebagai agen untuk rekonstruksi sosial. Ini patut diapresiasi.

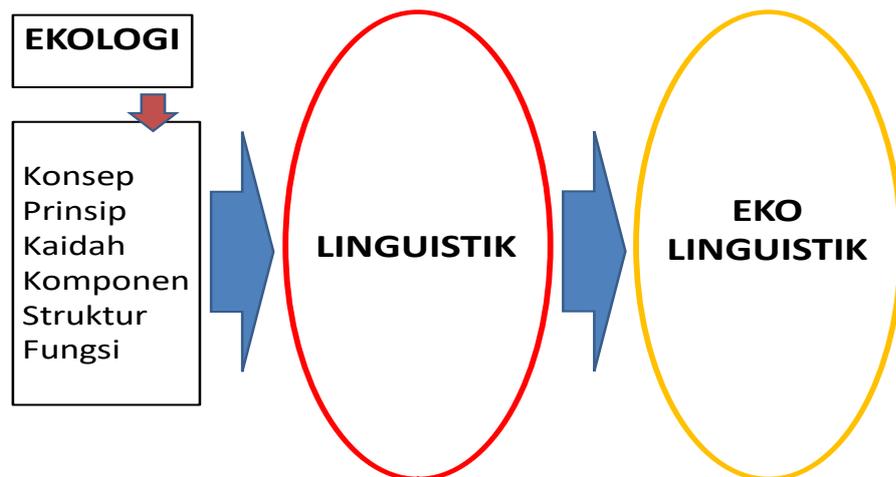
Studi ekolinguistik terbaru yang dilakukannya telah membuka wawasan teoritis baru dan analisis praktis. Dalam bukunya, ia menyajikan kerangka teoritis dan perangkat praktis untuk menganalisis

teks teks kunci yang membentuk masyarakat tempat kita hidup. Dengan adanya ahli ahli baru saat ini yang memperluas cakrawala ekolinguistik, diharapkan ke depannya ekolinguistik dapat mencari alternatif solusi untuk kemaslahatan umat.

Stressing Point :

Hal yang menarik adalah Fill and Steffensen (2014) berhipotesis secara ekologis, di mana ranah ekologi ini bisa diperluas sebagai salah satu cara yang mungkin ditempuh untuk memahami ekolinguistik sebagai ilmu bahasa yang dinaturalisasi. Lebih jauh kemungkinannya adalah mengidentifikasi kerangka yang membingkai fondasi ekolinguistik secara keilmuan untuk diterapkan dalam ekolinguistik sebagai satu disiplin ilmu.

BAGIAN KEDUA REKONSTRUKSI



III. PARADIGMA BARU EKOLINGUISTIK MASA DEPAN

A. Pendahuluan

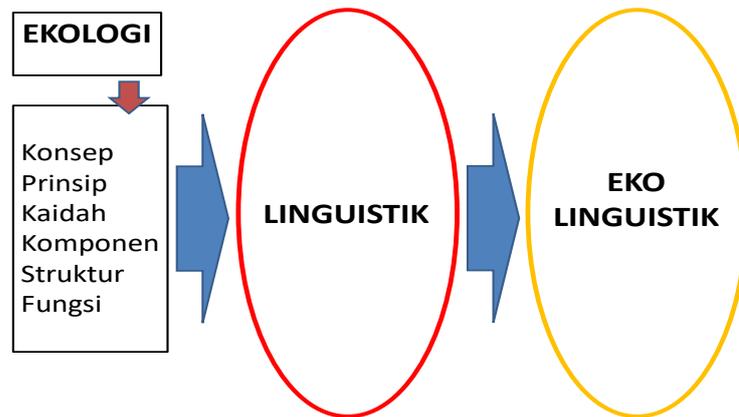
Telah kita bahas bagian pertama isi buku ini yang membahas ekolinguistik kontemporer. Telah kita pahami bahwa secara konsepnya Ekolinguistik adalah mengkaji antara hubungan bahasa dan lingkungan. Hubungan itu bersifat timbal balik, yang dikenal dengan sebutan interaksi.

Kaidah interaksi adalah kaidah yang ada pada ranahnya ekologis. Sehingga prinsip ekologi pun bisa diterapkan di dalam linguistik. Filosofinya bahasa mencerminkan lingkungan dan lingkungan mencerminkan sesungguhnya tak sebatas kulit dan makna harfiah saja. Peneliti terdahulu baru berada pada tahapan melihat perkembangan bahasa yang lahir akibat terjadinya perubahan lingkungan.

Munculnya kosa kata baru, dan penambahan makna secara leksikon dijadikan asumsi tak terbantahkan bahwa itu terjadi karena adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan. Lingkungan fisik berupa topografi, dan lingkungan sosial budaya sebagai bentuk lingkungan buatan selalu mempengaruhi perkembangan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial.

Kita berbicara tentang paradigam baru ekolinguistik masa depan kali ini. Artinya kita akan menggunakan perspektif atau pendekatan yang belum pernah diungkap selama ini yang dimasukkan sebagai kajian di dalam ekolinguistik. Tanpa adanya landasan dan persyaratan empiris dan teoritis serta analisis terapan yang terjadi tentu hal ini tak bisa dilakukan.

Mari kita cermati gambar yang sama dengan gambar pada halaman sebelum ini.



Penerapan Prinsip Ekologi ke Dalam Linguistik
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Pada gambar terlihat bahwa ekolinguistik tidak hanya sebagai irisan antara ranah linguistik dengan lingkungan sebagaimana ekolinguistik kontemporer yang telah diuraikan pada bagian pertama buku ini. Lebih dari itu, paradigma baru ekolinguistik masa depan adalah menggunakan prinsip ekologi ke dalam linguistik. Hasilnya adalah “ekolinguistik”.

Hasil berupa makhluk baru bernama ekolinguistik ini, sebenarnya adalah jawaban atas hipotesis sebelumnya yang dikemukakan oleh Fill and Steffensen (2014) yang dapat diartikan sebagai cita citanya di mana terjadi domain atau ranah ekologi diperluas sebagai salah satu cara yang mungkin ditempuh untuk memahami ekolinguistik sebagai ilmu bahasa yang dinaturalisasi. Domain ekologis ini dapat dipahami sebagai teks yang tertulis pada kotak kiri pada gambar.

Terdapat beberapa hal yang prinsipil (mendasar) di dalam ranah ekologi, yaitu :

- a. Konsep
- b. Prinsip
- c. Kaidah
- d. Komponen
- e. Struktur
- f. Fungsi

Masing masing di atas akan disajikan pada bab bab selanjutnya. Sebagai seorang ahli linguistic tentu tidak mudah mengenali dan mengidentifikasi 6 (enam) hal di atas. Tetapi sebenarnya ahli linguistik telah menggunakannya di dalam kajian linguistik itu sendiri.

Agar bisa dipahami integrasi dan penerapan ke 6 hal tersebut di dalam linguistik perlu diketahui objek formil dari ekologi sebagai ilmu. Hal ini akan dibahas pada bab berikutnya. Anggaplah sebagai pengenalan terhadap Ekologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi yang terjadi di alam. Dengan pengenalan ini, selanjutnya akan didapat metode, kaidah, analogi system yang bekerja di dalam kajian ekologi berada pula di dalam linguistik.

Dengan lahirnya ekolinguistik masa depan yang merupakan embrio dari hasil perkawinan antara ekologi dengan linguistik, maka ke depannya akan terwujud kerangka yang membingkai fondasi ekolinguistik secara keilmuan.

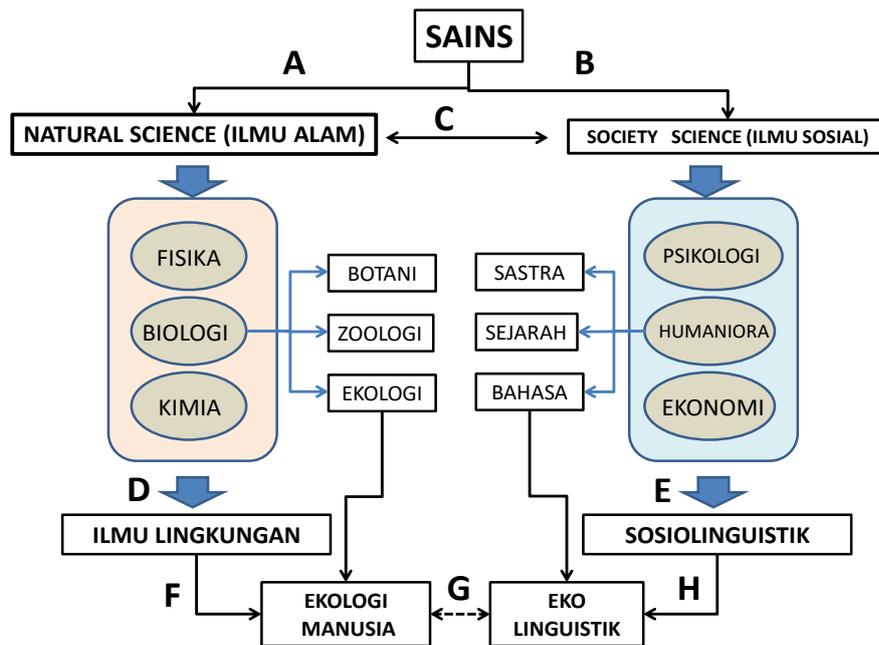
B. Landasan Empiris

Hal yang melandasi ekolinguistik masa depan yang digagas pada buku di bagian kedua ini secara empiris tidaklah sulit untuk dimengerti

dan disajikan. Karena struktur yang akan digunakan adalah ilmu ekologi dan ilmu linguistik. Struktur inilah yang menyusun lahirnya ekolinguistik. Kebenaran relatif ilmu pengetahuan secara empiris tidak terbantahkan apabila merujuk kepada ke dua ilmu yang telah baku ini.

Keduanya merupakan ilmu yang telah matang dan telah melahirkan banyak cabang ilmu. Keduanya berada pada rumpun ilmu yang telah baku, yaitu ilmu alam dan ilmu sosial budaya. Ilmu sosial budaya kemudian melahirkan ilmu budaya yang disebut “humanoria”.

Perhatikan gambar berikut.



Ilmu dalam Pembagiannya dan Cabangnya Menurut Objek Kajian
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Keterangan Gambar :

Terlihat Science dalam kotak paling atas sebagai top nya ilmu pengetahuan. Selanjutnya dikotomi ilmu pengetahuan itu secara disiplin

rumpun keilmuan dibagi atas 2. Pembagian ini berhubungan dengan objek kajian.

Terlihat panah A dan B yang membagi science menjadi “natural science” dan “society science” Dalam berbagai literature, ada juga yang menyebut “natural science” sebagai “ilmu eksakta” dan social science sebagai “ilmu sosial”. Dalam bahasa sehari hari, natural science bisa juga disebut dengan ilmu alam. Sedangkan *social science* disebut dengan ilmu sosial. Pada dasarnya hal itu tidaklah meragukan dalam hal pembagian ilmu.

Panah C : Panah ini timbal balik antara rumpun ilmu alam dan ilmu sosial. Panah ini melambangkan bahwa antara keduanya tidak bisa dipisah tegas dalam hal metodologi dan objek kajian secara formil. Sehingga sering terjadi muncul ilmu baru yang lahir dari keduanya. Dengan kata lain, ada ilmu baru yang menggunakan metode yang ada pada ilmu eksakta untuk menjelaskan fenomena sosial.

Contohnya ekonometrik. Ekonometrik adalah cabang ilmu ekonomi tapi dalam terapannya ia menggunakan matematika. Dalam hal ini matematika dikategorikan sebagai salah satu ilmu eksakta. Sebagian ahli ada yang berpendangan bahwa matematika bukanlah disiplin ilmu tetapi alat untuk menerangkan ilmu, sebagaimana bahasa. Bahasa bukanlah sebuah ilmu. Agaknya untuk menepis dan menghindari konflik keilmuan, maka ilmu bahasa beralih nama menjadi “linguistik”

Pada gambar terlihat dalam kotak ilmu ilmu eksakta terdapat ilmu berupa fisika, biologi, kimia. Hal ini menyatakan bahwa ilmu ilmu eksakta berupa natural science ini, contohnya adalah fisika, biologi dan kimia. Selanjutnya, biologi memiliki cabang ilmu yang lain yaitu zoology, botani dan ekologi.

Begitu juga dengan ilmu ilmu sosial. Terdapat 3 ilmu yang ada padanya yaitu psikologi, humanoria dan ekonomi. Dalam gambar pada buku ini dicontohkan 3 saja. Kendati demikian, masih banyak lagi ilmu ilmu yang berada di bawah ilmu sosial ini. Demikian juga dalam ilmu ilmu eksakta yang dicontohkan dengan 3 disiplin ilmu saja seperti telah diuraikan.

Panah yang disimbolkan dengan huruf D terlihat dibubuhkan pada gambar yang menuju kotak bertuliskan ilmu Lingkungan. Pangkal panah ini beranjak dari kotak yang membingkai ketiga ilmu eksakta. Pengertiannya adalah bahwa dari ilmu ilmu eksakta tersebut, lahirlah ilmu multidisiplin yaitu “Ilmu Lingkungan”.

Panah E juga mengartikan demikian pada ilmu ilmu sosial yangmana lahirlah “Sosiolinguistik”. Sosiolinguistik tidak bisa hadir tanpa adanya objek formil dari bidang psikologi dan sejarah dan lain sebagainya.

Simbol F melambangkan bahwa dalam rumpun Ilmu Lingkungan, dipelajarilah “Ekologi Manusia”. Terlihat pula ada panah pada Ekologi Manusia ini berasal dari “Ekologi”. Hal ini mengartikan bahwa Ekologi Manusia lahir dari cabang ilmu Ekologi yang beririsan dengan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal serupa juga terjadi pada ilmu ilmu sosial. Di dalam sosiolinguistik sebenarnya terdapat “ekolinguistik” dalam wujud yang belum utuh dan perspektif sebagai disiplin ilmu yang telah berdiri sendiri. Selama ini, kajian di dalam sosiolinguistik telah bersinggungan dengan ekolinguistik tapi tidak bisa dimasukkan ke dalam ekolinguistik yang berdiri sendiri. Hal ini dikarenakan faktor teori yang kurang

mendukung, dan hal lain seperti kurangnya ahli di bidang ekolinguistik dibanding dengan sosiolinguistik dan lain sebagainya.

Panah G yang putus putus yang timbal balik menghubungkan antara Ekologi Manusia dengan Ekolinguistik diartikan sebagai bentuk adanya interaksi. Tentu saja apa yang dikaji di dalam Ekologi Manusia ada kalanya beririsan dengan objek yang ada pada Ekolinguistik. Sebaliknya apa yang menjadi kajian dalam ekolinguistik di satu ruang dan waktu, juga beririsan dengan Ekologi Manusia.

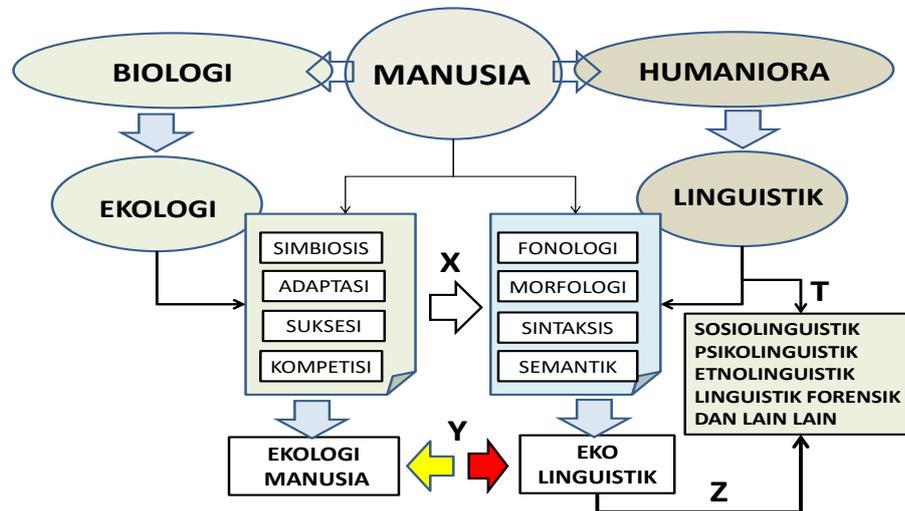
Dari gambar di atas dapat kiranya dipahami secara keilmuan bagaimana ekolinguistik bisa berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu, sebagaimana ekologi manusia. Dalam objek formilnya ekolinguistik akan bersinggungan erat dengan ekologi manusia.

C. Objek Formil dan Objek Materil

Tentu saja sebuah ilmu mesti memiliki objek kajian. Selain itu, ilmu juga mesti dibentuk dari beberapa objek yang akan bersinggungan dalam kajiannya. Objek langsung yang menjadi kajian dari satu ilmu disebut objek materil. Sedangkan objek objek yang terkait dengan objek materil disebut objek formil. Objek formil dapat dipandang sebagai segala sesuatu yang ikut serta membentuk ilmu itu. Kata “formil” merujuk makna pada asal kata “form” atau membentuk.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa antara Ekologi Manusia dengan Ekolinguistik akan selalu bersinggungan dalam hal objek materil karena objek kajiannya berpusat pada manusia. Bahasa adalah milik manusia. Sedangkan objek formilnya adalah perpaduan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Artinya, manusia dan lingkungan dengan segala kaitannya adalah form atau hal yang membentuk sehingga

lahirlah ilmu ekolinguistik dan ilmu Ekologi Manusia. Mari perhatikan gambar berikut.



Objek Kajian dan Pembentukan Ekolinguistik
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Keterangan Gambar :

Terlihat pada Gambar 3 lingkaran di bagian atas. Lingkaran tengah yang besar tertulis “manusia”. Lingkaran di kiri tertulis ”Biologi” dan yang kanan bertulis “Humanoria”. Ke tiga lingkaran ini mengartikan bahwa pada manusia, terdapat 2 disiplin ilmu. Ilmu yang pertama yaitu Biologi yang menelaah dan mengkaji fenomena makhluk hidup dari perspektif kaidah kaidah sifat hidup. Sedangkan perspektif yang mengkaji hasil kreasi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial adalah Humanoria.

Selanjutnya, Biologi memiliki cabang ilmu yaitu “Ekologi” sedangkan Humanoria memiliki cabang ilmu yaitu “Linguistik”. Terlihat anak panah dari lingkaran yang bertuliskan “Ekologi” menuju kotak yang bertuliskan (1) simbiosis, (2) adaptasi, (3) sukseksi dan (4 Kompetisi.

Hal ini mengartikan bahwa dalam Ilmu Ekologi dikaji tentang 4 hal tersebut.

Demikian juga pada “Linguistik” yang memiliki 2 anak panah. Anak panah pertama menuju pada kotak bertuliskan (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis dan (4) semantik. Artinya, dalam Linguistik terdapat 4 hal tersebut yang menjadi materi kajiannya (objek materil). Selain itu, ada panah kedua yang bersymbol dengan huruf “T”. Tentang hal ini, akan dibahas di uraian berikutnya.

Terlihat ada simbo huruf “X”. Simbol ini menunjukkan bahwa 4 hal yang ada di dalam kotak di kiri akan berintegrasi dengan 4 hal yang ada di kotak kanan. Kedua kotak tersebut merupakan hal yang ada pada manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Sehingga hal ini ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari lingkaran besar “manusia” menuju ke dua kotak. Artinya, masing masing kotak tersebut adalah apa yang ada dan terjadi pada manusia yang menjadi bahan kajian dari Ilmu Ekologi dan Ilmu Linguistik.

Kotak di bawah yang bertuliskan “Ekologi Manusia” adalah sebagai penjelasan dari mana datangnya Ilmu EKologi Manusia tersebut. Dapat diketahui dari gambar bahwa apabila 4 hal yang dipelajari di dalam Ekologi itu terkait pada manusia maka hal itu secara khusus dipelajari di dalam “Ekologi Manusia”. Sama hal dengan kotak yang di kanan yang bertulisan “Ekolinguistik” yang ditunjukkan dengan panah yang berasal dari kotak yang berisi 4 hal yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai bahan kajian Linguistik.

Simbol huruf “Y” pada panah yang timbal balik antara Ekologi Manusia dan Ekolinguistik mengartikan bahwa antara ke dua disiplin

ilmu tersebut akan saling terkait dalam hal metodologi dan objek formilnya. Kenapa demikian?

Karena yang menjadi objek asal adalah perihal manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai makhluk sosial, yang ditunjukkan dengan lingkaran atas “Biologi” dan “Humaniora”.

Apa yang dipelajari di dalam Ekologi Manusia juga bersinggungan dengan apa yang dipelajari di dalam Ekolinguistik dan sebaliknya. Perbedaan yang tegas antara keduanya adalah bahwa jika hal itu berhubungan dengan interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya, maka itu lah kajian Ekologi Manusia. Sementara itu, jika hasil dari bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang terwujud dalam bahasa sebagai alat komunikasi maka itu dipelajari di Ekolinguistik.

Dalam korelasi antara Ekologi Manusia dengan Ekolinguistik, tentu akan terjadi singgungan dan irisan yang berhubungan dengan metode dan tujuan sebuah riset. Sehingga ke dua ilmu di masa depan akan selalu berkembang.

Simbol huruf “Z” terlihat pada gambar sebagai panah yang berangkat dari Ekolinguistik menuju kotak yang bertuliskan (1) sosiolinguistik, (2) psikolinguistik, (3) etnolinguistik, (4) linguistik forensic, dan lain lain. Artinya adalah “Ekolinguistik” berkembang dan selalu akan berkembang mengkristal terspesialisasi dalam 4 hal cabang ilmu tersebut. Hal ini dimungkinkan karena adanya interaksi antara Ekolinguistik dengan Ekologi Manusia.

Ke 4 cabang ilmu tersebut, pada gambar diperlihatkan pada kotak paling kanan yang menjadi muara dari 2 anak panah bersimbol Z dan T. Artinya adalah bahwa Ekolinguistik membentuk cabang ilmu yang dalam

buku ini disebut 4 disiplin ilmu tersebut. Sedangkan panah T telah disinggung di atas sebagai cabang dari ilmu “Linguistik”.

Sederhananya untuk memahami panah Z dan T adalah bahwa panah Z berarti menjelaskan asal usul 4 ilmu sampai lahir, sedangkan panah T menjelaskan bahwa Linguistik memiliki 4 cabang ilmu yang lain. Jika dijelaskan dengan kata lain, ke 4 cabang ilmu dari Linguistik, oleh panah T merupakan penjelasan ontology, sedangkan oleh panah Z merupakan penjelasan epistemologi ilmu itu bisa lahir.

D. Metode dan Kegunaan Ekolinguistik

1. Metode dalam Ekolinguistik

Metode dalam Ekolinguistik adalah sistematika dalam melakukan studi dan riset dalam ranah ekolinguistik. Sebagai sebuah ilmu maka ekolinguistik mesti memiliki sistematika tersebut.

Secara umum metode ekolinguistik merujuk pada 2 (dua) hal, yaitu (1) cara dan teknik pengumpulan data dan (2) teknik analisis data. Layaknya sebagai kajian empiris maka sistematika dan tahapan dalam penelitian ekolinguistik pun memenuhi persyaratan ilmiah.

Syarat ilmiah yang dimaksud adalah bersifat empiris, objektif, sistematis, analitis dan verifikatif. Empiris berarti pengalaman yang bisa direfleksikan, dan nyata. Lahir dari sederetan peristiwa yang telah dilakukan dan bisa juga dialami oleh orang lain dalam hal tempat dan peristiwa yang sama di waktu yang berbeda.

Objektif berarti tidak menurut pandangan subjektif seseorang atau beberapa orang. Sistematis berarti teratur dan runtut. Analitis berarti terdapat cara berfikir yang kritis dan menguraikan secara jelas dan

terang serta rinci. Verifikatif berarti apa yang menjadi hasil penelitian itu, bisa diverifikasi kembali.

Pengumpulan dan teknik analisis data yang telah dikumpulkan, dapat dijabarkan dalam 5 (lima) tahapan, yaitu (1) observasi dan pengumpulan data, (2) kompilasi data, (3) analisis data, (4) kesimpulan. Masing masing dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tahap observasi dan pengumpulan data.

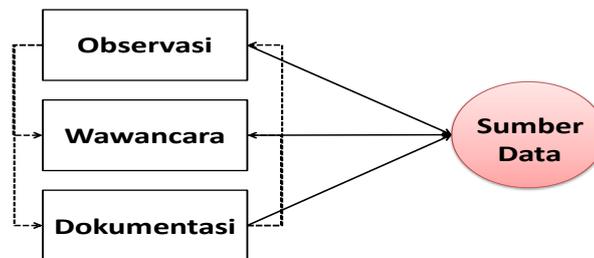
Observasi atau pengamatan adalah hasil penginderaan manusia terhadap sesuatu yang terjadi secara fakta. Artinya jika berdasarkan pada literature, maka itu bukanlah sebuah observasi.

Contoh observasi adalah melakukan pengamatan terhadap cara berkomunikasi orang suku Dayak di Kalimantan. Contoh kedua adalah melakukan pengamatan terhadap keterampilan Orang Minang Berbahasa Arab, dan lain sebagainya.

Jika melakukan studi literature atau melakukan pengamatan dan studi terhadap dokumen, maka ini berarti pengumpulan data secara sekunder. Sedangkan observasi adalah suatu metode pengumpulan data secara primer.

Observasi bisa terjadi secara tidak sengaja atau tidak direncanakan. Selanjutnya setelah merasa ada ketertarikan terhadap apa yang teramati itu, maka dilakukanlah pengumpulan data, baik itu berupa studi literature, studi dokumentasi ataupun observasi lanjutan secara mendalam.

Terdapat banyak cara dalam pengumpulan data dalam penelitian ekolinguistik, sekaligus menguji keabsahan data tersebut. Perhatikan gambar berikut.



Gambar Teknik Triangulasi Data Yang Dimodifikasi
(Sumber : Danhas, 2022)

Terlihat pada gambar di atas ada 3 (tiga) cara yang telah dijelaskan sebelumnya dalam mengumpulkan data. Yaitu (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Dokumentasi bisa berupa dokumen yang telah ada dari pihak berkompeten atau pun literature lain yang terkait dengan objek yang diteliti.

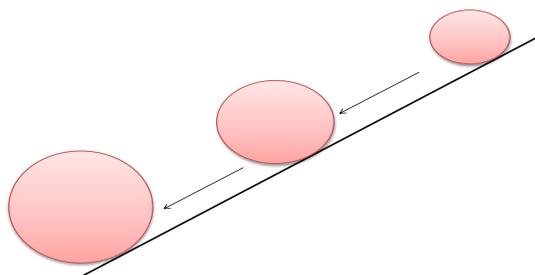
Lingkaran di kanan yang bertuliskan sumber data adalah data yang dijadikan data penelitian yang akan dianalisis. Data ini berarti segala sesuatu yang menerangkan, menjelaskan, mengindikasikan fenomena dari objek yang diteliti. Pada gambar terlihat sumber data ini berangkat dari ke 3 (tiga) metode pengumpulan data di atas.

Dari tahapan pengumpulan data berupa (1) observasi terlihat ada panah berupa garis putus putus menuju pada (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Panah garis putus putus ini

menyimbolkan suatu kegiatan verifikasi atau mengecek ulang hal yang sama yang didapat dari hasil pengamatan dengan melakukan wawancara dan cek dokumentasi.

Selanjutnya, hasil dari dokumentasi pun, akan dilakukan cross cek dengan wawancara dan observasi. Demikian proses ini berulang ulang membentuk siklus hingga peneliti merasa telah puas terhadap data yang didapatnya.

Ada juga teknik pengumpulan data yang lain yang disebut dengan “*Snow Ball Spradley*” Teknik ini dikemukakan oleh Spradley (1980). Sederhananya adalah mengumpulkan data melalui proses perjalanan waktu dan ruang sehingga didapat data yang lebih berkembang. Diibaratkan dengan bola salju yang menggelinding yang kian lama kian membesar. Perhatikan gambar berikut.



Gambar *Snow Ball Spradley* (1980) Yang Diilustrasikan
Sumber : Danhas, 2022)

Pada gambar terlihat awalnya bola salju masih kecil. Kemudian menggelinding dan makin lama makin membesar. Ilustrasi di

atas menggambarkan bagaimana perolehan data dalam penelitian ekolinguistik yang mengadopsi metodologi dalam etnografi. Tujuannya adalah guna mendeskripsikan individu atau sekelompok orang dalam suatu kultur termasuk berbahasa yang berada dalam lingkup waktu dan ruang mereka sendiri.

Adanya asumsi tegak pada lingkup waktu dan ruang mereka sendiri berarti objek yang diteliti yang data dikumpulkan terhadapnya haruslah berada pada konteksnya. Jika data berselisih berarti bisa dilakukan analisis terhadap adanya kejanggalan dalam konteks. Hal ini bisa mengakibatkan data menyusut atau diistilahkan bola salju akan mengecil di tengah perjalanan, karena data dikumpulkan telah tidak memenuhi asumsi.

(2) Tahap kompilasi data

Kompilasi data adalah purnaragam data. Artinya data yang telah ada disusun dan disajikan secara teratur sehingga mudah dalam penafsirannya. Kompilasi data fokus pada penyajian data agar mudah dibaca dan dimengerti.

Aplikasi computer yang ada saat ini cukup memungkinkan kompilasi data dilakukan dengan mudah, berupa excel dan grafik. Dengan mengentry data sesuai dengan topik tertentu pada tabel maka akan terkelompokkan data yang telah dikumpulkan dalam satu warna atau tema data.

(3) Tahap analisis data

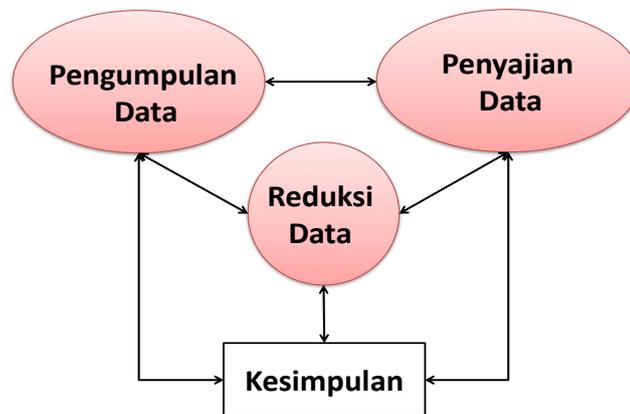
Analisis data adalah melakukan penafsiran terhadap data data yang ada sehingga data tersebut satu sama lain terhubung dalam satu tema yang sesuai dengan yang diinginkan. Analisis data merupakan hal yang tak kalah penting di dalam sebuah penelitian. Jika diurutkan, analisis data merupakan hal kedua yang paling menentukan setelah pengumpulan data.

Dalam analisis data, terdapat 2 (dua) cara. Cara pertama berupa operasi matematis yang dikenal dengan uji statistika dan cara kedua dengan cara cara seperti (1) analisis isi (*content analysis*), (2) analisis komparatif, (3) analisis deskriptif dan lain sebagainya. Pada cara pertama maka penelitian itu akan tergolong pada jenis penelitian Kuantitatif. Pada cara kedua di atas maka penelitian ini tergolong pada jenis kualitatif. Pada cara kedua tidak ada operasi matematika sebab data yang diperoleh tidak berupa angka.

Inilah yang kemudian membedakan jenis penelitian terbagi pula atas 2 (dua) yaitu kuantitatif dan kualitatif. Tapi bisa juga keduanya yang disebut *mix research*. Terhadap hal ini, lebih spesifik dipelajari di dalam disiplin ilmu yang khusus yaitu “metode penelitian”. Di sub bab ini kita membahas hanya kulitnya saja untuk lebih memahami bagaimana metode di dalam ekolinguistik ini. Bahwa dalam ekolinguistik, terjadi pula riset yang empiris seperti ilmu ilmu lain.

Salah satu teknik menganalisis data yang bisa digunakan dalam Ekolinguistik, secara kualitatif seperti Model Miles and Hubberman (1988) yang menyusun analisis data atas 3 yaitu (1) *data collect*, (2) *data reduction*, (3) *data display* dan (4) *conclusion*.

Perhatikan Gambar berikut.



Teknik Analisis Data Miles and Hubberman (1988) Yang Dimodifikasi
(Sumber : Danhas, 2022)

Pada gambar di atas terlihat bahwa pengumpulan data dan penyajian data serta reduksi data sampai pada kesimpulan merupakan satu kesatuan yang sistematis dan membentuk siklus. Di mulai dengan pengumpulan data yang selanjutnya data tersebut disajikan. Penyajian data kualitatif berarti tidak dalam bentuk nilai angka, melainkan dalam bentuk kata kata, symbol gambar dan lain sebagainya. Penyajian data ini sekaligus telah terjadi kompilasi data yang telah dibicarakan di atas.

Selanjutnya penyajian data akan mereduksi data yang tidak diperlukan dalam tujuan penelitian. Pengumpulan data bisa juga langsung dapat disimpulkan.

Dari kesimpulan pun akan disajikan dalam bentuk penyajian data lagi. Demikianlah terus menerus sehingga didapat data jenuh dan analisis telah selesai dengan ditandai terjawabnya tujuan penelitian.

(4) Tahap kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasari dari tahapan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan pun merupakan hasil dari apa yang menjadi tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian sesuai pula dengan hal yang melatarbelakanginya.

Dilihat dari jenis metode penelitian yang ada di dalam ekolinguistik pun dapat terbagi atas 2, yaitu (1) Kualitatif dan (2) kuantitatif. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan ini berdasarkan pada analisis data saja. Masing masingnya diuraikan sebagai berikut.

Metode Kuantitatif

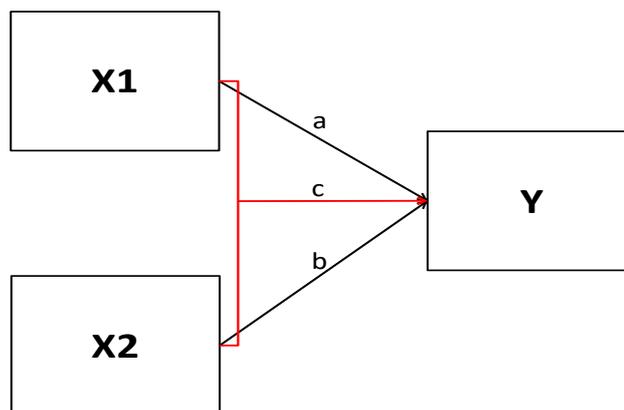
Metode kuantitatif adalah metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan operasi matematis sampai pada hitungan statistika. Tentu saja data yang didapat dan dikumpulkan harus dalam bentuk angka. Atau data yang didapat dikonversi ke dalam nilai tertentu dengan symbol angka.

Contoh metode penelitian ekolinguistik yang bersifat kuantitatif misalnya : Untuk melihat sejauh apa pengaruh variabel lingkungan

terhadap bahasa yang digunakan. Prosedur penelitian diawali dengan menentukan variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah variabel yang independent atau bebas atau diskrit. Lalu ditentukanlah X1, X2 dan seterusnya tergantung banyaknya faktor lingkungan yang akan dijadikan variabel penelitian.

Variabel lingkungan itu bisa topografi, iklim dan lain sebagainya. Dalam hal ini diasumsikan bahwa variabel X memberikan pengaruh pada Variabel Y. Variabel Y adalah bahasa yang digunakan di masyarakat tertentu dengan kondisi di mana ia berada dalam situasi variabel X1, X2 tersebut ada.

Variabel Y dalam hal ini adalah variabel yang depend atau tergantung. Maksudnya variabel Y tergantung atau ditentukan oleh variabel X1 dan X2. Istilah adanya variabel depend dan variabel independen ini hanya ada pada metode kuantitatif. Sehingga pada contoh ini dimodelkan lah konsep penelitian pada gambar berikut.



Gambar Model Penelitian Kuantitatif dalam Ekolinguistik
(Sumber : Danhas, 2022)

Keterangan Gambar :

X1 dan X2 adalah variabel independen yang dijadikan variabel penelitian guna melihat sejauh apa pengaruhnya terhadap variabel Y. Variabel Y adalah variabel yang depend. Ia tergantung pada X1 dan X2. Dalam hal ini, dicontohkan dua variabel X terhadap Y.

Sebelum memodelkan ini, peneliti telah menemukan masalah. Masalah adalah perbedaan antara teori dengan praktik. Bisa juga adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi realitas. Bisa saja sesuatu yang tidak dianggap masalah secara umum tapi mengundang ketertarikan bagi seorang peneliti.

Dalam contoh di atas, terjadi perbedaan antara kenyataan keterampilan berbahasa satu komunitas yang tidak sesuai dengan satu teori di mana teori menyatakan kalau bahasa terbentuk dari interaksi sesama manusia seiring waktu.

Si peneliti membuka berbagai literature dan melakukan observasi. Didapatnya kemungkinan adanya pengaruh topografi dan iklim terhadap perkembangan bahasa. Dengan dasar itu, ditegakkannya hipotesis.

Pada penelitian kuantitatif memang harus ada hipotesis. Pada metodologi penelitian sudah dikenalkan apa yang disebut hipotesis. Hipotesis adalah dugaan sementara yang disimbolkan dengan H. Hipotesis disusun atas 2 (dua) yaitu H_0 dan H_1 . H_1 bisa juga disimbolkan dengan H_a , yang berarti Hipotesis Alternatif.

Pada contoh di atas, maka didapat Hipotesis berupa :

H_0 : Tidak ada pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Berarti tidak ada pengaruh antara topografi dan iklim terhadap perkembangan bahasa

H_1 : Terdapat pengaruh X terhadap Y

Berarti ada pengaruh topografi dan iklim terhadap perkembangan bahasa.

Mari cermati panah yang ada pada model. Terdapat 3 anak panah dari X berupa a, b dan c. keterangan tentang anak panah ini adalah sebagai berikut :

a : Pengaruh X₁ terhadap Y.

Berarti pengaruh topografi terhadap perkembangan bahasa

b : Pengaruh X₂ terhadap Y.

Berarti pengaruh iklim terhadap perkembangan bahasa

c : Pengaruh X₁ dan X₂ secara bersama sama terhadap Y.

Pengaruh topografi dan iklim secara bersama sama terhadap perkembangan bahasa

Guna menentukan besarnya pengaruh a, b dan c di atas maka dilakukan uji statistika yang beroperasi sehingga menghasilkan jawaban apakah H₀ diterima atau ditolak. Jika H₀ ditolak, otomatis H₁ atau H_a diterima. Uji statistika dilakukan dengan aplikasi SPSS. Silakan dipelajari lebih lanjut tentang aplikasi SPSS.

Sebaliknya jika H₀ diterima berarti H₁ atau H_a yang ditolak. Penolakan terhadap H₀ berarti ada pengaruh X terhadap Y dalam jabaran X₁ terhadap Y, X₂ terhadap Y dan X₁ secara bersama sama dengan X₂ terhadap Y.

Untuk menentukan angka angka yang ada pada X₁ dan X₂ diperlukan pengumpulan data. Pengumpulan data yang didapat bisa berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari hasil observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap orang orang yang dijadikan sampel pada daerah yang diteliti. Sedangkan data

sekunder diambil dari data data yang telah ada yang dikeluarkan oleh pihak berkompeten yang valid seperti bentuk topografi, dan besaran iklimi beserta satuannya. Terkait tentang metode penelitian kuantitatif ini, bisa dipelajari pada buku khusus tentang metode penelitian.



Gambar Penulis (Yunhendri Danhas) saat di Kalimantan Selatan
(Sumber : Danhas, 2022)

Penulis telah melakukan studi kuantitatif terkait bahasa dan lingkungan ini di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan secara primer melalui wawancara dan observasi. Selanjutnya data yang didapat dalam bentuk angka akan diolah secara statistika. Tujuannya adalah melihat sebesar apa pengaruh keberadaan orang yang berasal dari Pulau Jawa dalam menghasilkan Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan kehadiran orang Jawa berpengaruh secara signifikan dengan perkembangan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_0 adalah tidak ada pengaruh kehadiran orang Jawa dalam perkembangan Bahasa Banjar di

Kalimantan Selatan. H₁ ; Terdapat pengaruh kehadiran orang Jawa dalam perkembangan Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan.

Metode Kualitatif

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak merupakan angka. Sehingga peneliti tidak melakukan uji statistika. Peneliti juga tidak memerlukan hipotesis. Ia melakukan suatu riset yang akan menjawab pertanyaan penelitiannya.

Dicontohkan dalam jenis penelitian kualitatif ini adalah ketika penulis sedang meneliti tentang bagaimana keterampilan seseorang yang berusia di bawah 15 tahun mampu berbahasa Arab. Peneliti mencoba mendapatkan kesimpulan berupa faktor penyebab atau yang dominan mempengaruhi seseorang sehingga ia bisa terampil dalam berbahasa di luar bahasa yang berkembang di komunitasnya.

Pada penelitian ini penulis mengambil sample sebanyak 50 orang yang berusia di bawah 15 tahun. Selanjutnya penulis melakukan studi literature tentang suatu komunitas masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan filosofis “Adat Basandi Syara’ Syara’ Basandi Kitabullah”. Dalam filosofis ini, menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki norma dan nilai budaya yang berbasas pada AL Quran.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke beberapa sekolah. Setelah diamati dan disesuaikan dengan literature dan referensi serta dokumentasi yang ada berupa data sekunder, selanjutnya penulis melakukan verifikasi data. Cara yang ditempuh penulis adalah melakukan wawancara dengan 50 anak tersebut. Penulis memiliki alasan ilmiah dalam menentukan 50 sampling ini. Dalam hal ini

mengacu pada teknik pengambilan sample. Ada yang *purpose sampling* ada pula yang *representative sampling*.

Dalam hal ini penulis mendasari pemilihan sampling berdasarkan *purpose sampling*. Selanjutnya, penulis melakukan apa yang telah disebutkan di atas sebagai teknik triangulasi data. Dengan adanya triangulasi data ini, maka penulis berasumsi telah memiliki data yang valid dan reliable. Dalam penelitian kualitatif, cara ini mesti dilakukan. Sebab jika terjadi data yang berselisih atau tidak sama sewaktu melakukan triangulasi data maka hal itu merupakan suatu objek kajian lagi. Sehingga data akan berkembang. Penulis akan mencari tahu kenapa terjadi perselisihan tersebut.

Bisa saja salah dalam pemilihan sample, atau faktor lain yang akan dijadikan pula sebagai data baru yang akan dianalisis selanjutnya. Memang inilah karakter dari penelitian kualitatif yang tidak berasumsi pada satu variabel yang telah ditentukan berpengaruh terhadap variabel lain, sebab bisa jadi akan terjadi variabel variabel lain dalam pelaksanaan penelitian kualitatif.



Penulis (Irwandi) saat Melakukan Verifikasi Data Dalam Teknik Triangulasi Data (Sumber : Irwandi, 2022)

Pada gambar terlihat bagaimana penulis melakukan verifikasi data berupa wawancara dan menguji kemampuan seorang anak yang berusia 14 tahun dalam berbahasa Arab. Hal ini dilakukan secara langsung sebagai tahapan menguji apakah data yang ada di literature dan hasil pengamatan sama dengan hasil wawancara atau tidak.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, didapat kesamaan data yang ada hasil triangulasi data. Merujuk kepada prinsip penelitian kualitatif bahwa pengumpulan data dihentikan jika data dianggap telah jenuh, maka penulis dalam hal ini selesai mengumpulkan data dan memasuki tahap analisis data.

Analisis kualitatif yang penulis lakukan adalah merujuk pada Miles and Hubberman (1988) yang dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Masing masing tahapan akan menghasilkan kesimpulan demi kesimpulan. Setiap kesimpulan merupakan hasil analisis yang bisa juga dikembangkan lagi sampai jenuh pula.

Hasil dari penelitian penulis adalah bahwa faktor yang paling dominan yang menyebabkan seseorang bisa berbahasa di luar bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya adalah :

- (1) faktor pendidikan informal
- (2) sikap dan nilai yang dianut di masyarakat
- (3) motivasi dari orang tua
- (4) sarana dan prasarana
- (5) faktor pendidikan formal

Hasil temuan penulis di atas, belum bersifat final. Layaknya penelitian kualitatif yang senantiasa berkembang pun bisa diteliti lagi berdasarkan hasil temuan yang telah ada tersebut. Misalnya, seberapa

besar pengaruh faktor pendidikan informal dan faktor pendidikan formal terhadap keterampilan berbahasa seseorang. Jika ini yang akan diteliti maka penelitian ini bersifat kuantitatif.

Ada lagi penelitian lanjutan yang menguji hasil temuan penulis di atas. Misalnya dilakukan pula metode dan tujuan yang sama tapi terhadap beberapa orang dari komunitas yang berbeda. Dalam hal ini terjadi perbedaan ruang dan waktu termasuk sampling yang tidak sama pula. Demikianlah sebuah temuan penelitian bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.

Tidak tertutup kemungkinan adanya gap teori yang terjadi di bidang ekolinguistik. Misalnya peneliti A menghasilkan teori X sementara peneliti B menghasilkan teori Y. Ke dua peneliti melakukan metode dan tujuan yang sama pada komunitas atau ruang dan waktu yang berbeda.

Dapat dipahami bahwa riset ekolinguistik sebenarnya tidak berdasar pada gap atau kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi ideal saja, tapi bisa juga karena adanya perbedaan teori atau disebut dengan gap teori. Juga bisa beranjak dari adanya gap empiris. Gap empiris ini lebih kepada adanya perbedaan antara hasil riset dengan kenyataan. Misalnya pada contoh penelitian yang telah penulis lakukan di atas, ternyata hasilnya tidak sama dengan kenyataan yang ada.

Pada penelitian di atas, yang telah dilakukan oleh Dr Buya Irwandi Nashir selaku penulis buku ini, peneliti merasa puas karena hasil temuannya tidak berbeda dengan kenyataan yang ada. Bahkan hasil temuan ini, telah bisa dijadikan sebagai landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya di ruang dan waktu dan objek penelitian yang berbeda pula. Sejauh ini, dari beberapa penelitian dan literature terkait

belum ditemukan adanya gap teori antara hasil temuan di atas dengan hasil temuan peneliti lain.

Dr Buya Yunhendri Danhas, yang juga sebagai penulis buku ini pun melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan hasil temuan penelitian dari Dr Buya Irwandi Nashir di atas. Di mana dalam penelitian berikutnya, peneliti mengambil 5 (lima) variabel yaitu :

- (1) faktor pendidikan informal sebagai X_1
- (2) sikap dan nilai yang dianut di masyarakat sebagai X_2
- (3) motivasi dari orang tua sebagai X_3
- (4) sarana dan prasarana sebagai X_4
- (5) faktor pendidikan formal sebagai X_5 .

Selanjutnya ke 5 (lima) variabel di atas akan ditentukan pengaruhnya terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab. Sample penelitian adalah Mr Mohammed dari Rio de Janeiro. Dalam hal ini, peneliti memposisikan variabel Y sebagai keterampilan berbahasa Arab. Jenis penelitian adalah kuantitatif.

Terlihat bahwa peneliti menggunakan variabel penelitian dari hasil temuan peneliti sebelumnya. Hal yang menarik adalah ternyata ke 5 (lima) variabel di atas ternyata tidak semuanya memberikan pengaruh secara signifikan.

Ada 2 faktor yang tidak berpengaruh terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab, yaitu (1) pendidikan informal dan (2) pendidikan formal. Sedangkan faktor lainnya memberikan pengaruh secara signifikan. Dalam penelitian kuantitatif yang telah dilakukan, sebenarnya dengan hasil penelitian seperti itu saja sudah dianggap tuntas. Karena tujuannya adalah untuk menguji hipotesis, yaitu :

Ho : Tidak ada pengaruh antara (1) faktor pendidikan informal, (2) sikap dan nilai yang dianut di masyarakat, (3) motivasi dari orang tua, (4) sarana dan prasarana. (5) faktor pendidikan formal terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab.

H1 : Ada pengaruh antara (1) faktor pendidikan informal, (2) sikap dan nilai yang dianut di masyarakat, (3) motivasi dari orang tua, (4) sarana dan prasarana. (5) faktor pendidikan formal terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab.

Hasil penelitian Ho ditolak dan H1 diterima. Di mana terdapat pengaruh (1) sikap dan nilai yang dianut di masyarakat, (2) motivasi dari orang tua, (3) sarana dan prasarana. terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab secara signifikan.

Sementara (1) faktor pendidikan informal dan (2) faktor pendidikan formal tidak memberikan pengaruh terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab secara signifikan. Inilah temuan atau hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan.

Jika ada peneliti lain ingin menggali lebih dalam lagi kenapa 2 (dua) faktor di atas tidak memberikan pengaruh terhadap keterampilan orang Brasil dalam berbahasa Arab, sementara di Sumatera Barat ke 2 (dua) faktor tersebut memberikan pengaruh secara signifikan, disarankan peneliti melakukan penelitian jenis kualitatif. Kenapa demikian?

Karena penelitian kualitatif lazim juga disebut sebagai penelitian *deep research* sementara penelitian kuantitatif sebagai *surface research*. Jika ingin mengetahui lebih mendalam lagi kenapa hal itu terjadi maka

dengan melakukan pengumpulan data yang lebih luas dan mendalam sebagaimana telah diuraikan di metode kualitatif sebelum ini, seperti *snow ball Spradley*, maka akan didapat faktor X yang menyebabkan kenapa pendidikan informal dan pendidikan formal di Brasil tidak memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbahasa Arab secara signifikan. Dalam temuan peneliti sejauh ini hanya mengungkapkan bahwa di Negara Brasil tidak ada pendidikan informal dan formal yang khusus mengajarkan anak didik berbahasa Arab.



Penulis dengan Mohammed
(Sumber : Danhas, 2022)

Mohammed adalah informan kunci. Pemilihan informan kunci didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Mohammed adalah orang berkebangsaan Brasil. Ia seorang sarjana yang terampil berbahasa Arab. Kata “*Jazzakullah Khair*” dan “*Assalamu ‘Alaikum*” adalah contoh Bahasa Arab yang dengan lencer diucapkannya di awal wawancara dilaksanakan.

Demikianlah perkembangan bahasa karena pengaruh religius di antar etnis dan suku bangsa bahkan antar Negara. Demikian pula lah pentingnya penelitian yang bisa menjelaskan fenomena tersebut.

2. Kegunaan Ekolinguistik

Ekolinguistik secara definisi telah dipahami. Termasuk juga riset riset yang akan mengembangkannya. Dengan demikian kegunaan ekolinguistik pun sudah bisa diraba. Kegunaan Ekolinguistik yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mendatangkan dampak dari hasil penelitian ekolinguistik dan dampak dari kemampuan menjelaskan dan menguasai ekolinguistik itu sendiri.

Selain itu, kegunaan ekolinguistik juga bisa mendatangkan solusi terhadap hal hal yang terjadi di public terkait bahasa yang bertajuk pada lingkungan yang berbeda.

Secara rinci, kegunaan ekolinguistik adalah sebagai berikut.

1. Sebagai konsep keilmuan yang berguna memperkaya perbendaharaan keilmuan bagi manusia untuk kesejahteraan umat. Kekayaan itu bisa dalam hal teoritis maupun metodologi.
2. Memberikan solusi terhadap beberapa persoalan yang mungkin timbul dalam hal kebahasaan yang berkaitan secara fungsional dengan lingkungan hidup di mana manusia berada dan berinteraksi.
3. Memprediksi dan estimasi terhadap munculnya perkembangan bahasa yang baru yang terjadi pada satu komunitas yang berada di dalam satu ekosistem atau lingkungan tertentu.

Ketiga kegunaan di atas, adalah kegunaan konseptual dan kegunaan praktis atau pragmatis serta prediktif. Dengan kegunaan inilah salah satu alasan mengapa ekolinguistik seharusnya mendapatkan tempat dalam khasanah keilmuan yang sejajar dengan disiplin ilmu lain, yang dipelajari secara khusus di tingkat universitas.

Stressing Point :

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berbahasa seseorang di luar bahasa sehari-hari di tengah masyarakatnya adalah :

- (1) faktor pendidikan informal*
- (2) sikap dan nilai yang dianut di masyarakat*
- (3) motivasi dari orang tua*
- (4) sarana dan prasarana*
- (5) faktor pendidikan formal*

IV. PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK MASA DEPAN

A. Pendahuluan

Sejauh ini kita telah memahami ekolinguistik hari ini atau kontemporer. Disebut kontemporer berarti baru sebatas itulah ekolinguistik hadir di tengah kancah keilmuan. Pemahaman kita telah sampai pada apa itu ekolinguistik dan bagaimana pula riset yang ada didalamnya serta kegunaannya.

Hal yang perlu dipahami selanjutnya adalah kajian mendalam dan kritis tentang bagaimana ekolinguistik terbentuk berdasarkan pada ontologi dan epistemologi keilmuan yang membentuknya. Seperti telah dipahami, Ekolinguistik terbentuk dari hasil sintesa 2 (dua) ilmu yaitu Ekologi dan Linguistik.

Dalam hal ini, berarti kita akan mengkaji lebih jauh bagaimana ekolinguistik terbentuk, baik secara struktur maupun fungsional. Menelaah ekolinguistik secara struktural berarti menggali dan mengkritisi “prinsip ekologi” yang berintegrasi dengan linguistik. Sedangkan secara fungsional adalah bagaimana keterkaitan antara “kaidah ekologis” dengan linguistik. Inilah yang penulis perkenalkan dalam buku ini sebagai “Ekolinguistik Masa Depan”

Untuk memahami hal yang disebutkan di atas, adalah suatu konsekuensi kita mengetahui tentang prinsip ekologi dan kaidah ekologi. Mustahil kita bisa mengenalinya tanpa mengetahui tentang dasar dasar ekologi. Dasar dasar ekologi yang dimaksud adalah semacam konseptual dari ekologi itu, yang bisa kita pahami sebatas hal hal yang penting yang berkenaan langsung ke dalam ekolinguistik sebagai hasil integrasinya secara struktur dengan linguistik.

Hal hal yang prinsipil yang perlu diketahui dan dikenali dalam ranah ekologi terkait dengan ekolinguistik ini adalah tentang bagaimana perspektif ekologi terhadap manusia, dan bagaimana pula perspektif linguistik dalam perkembangan bahasa. Dengan inilah secara struktur dan fungsi kita akan melihat adanya irisan dan integrasi padu yang mengkristal yang menghasilkan ekolinguistik. Mari kita lanjutkan diskusi kita.

B. Perspektif Ekologi Terhadap Manusia

Kita mulai dengan memahami makna "perspektif" Perspektif tak ubahnya semacam sudut pandang. Dalam banyak literature sering disamakan saja perspektif dengan pendekatan. Dalam hal ini bisa dimengerti adanya proses pendekatan akan menghasilkan sudut pandang.

Kenapa selalu ada kata "pendekatan" atau pun "perspektif" dalam setiap kajian ilmiah ? Hal ini disebabkan karena kajian ilmiah bersifat empiris dan objektif. Sehingga kebenaran relatif yang diusung bukanlah suatu keyakinan subjektif.

Oleh karena itu diperlukan berbagai sudut pandang dan bermacam macam pendekatan. Kesemuanya adalah upaya manusia dalam mengejar kebenaran relatif suatu realitas ilmu. Lebih mendalam tentang perspektif ekologi terhadap manusia ini akan disajikan pada Bab VI Manusia Sebagai Makhluk Ekologis. Di bab ini sebutlah sebagai penghantar di mana memperkenalkan pada kita bahwa dalam memindai manusia itu, bisa digunakan pendekatan ekologis dan pendekatan linguistik. Sedangkan pada Bab VI nanti lebih tajam lagi bagaimana manusia dikaji sebagai makhluk ekologis.

1. Perspektif Ekologis

Perspektif ekologis memberikan landasan dan cara pandang kita terhadap manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di dalam keseimbangan sebuah ekosistem. Dalam ekologi, manusia sebenarnya juga merupakan salah satu dari komponen biotik yang hidup di bumi. Dengan dasar itu lah maka kaidah ekosistem pun berlaku pada manusia.

Ekologis sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara komponen makhluk hidup dengan komponen yang ada pada lingkungan hidupnya maka objek yang sedang dicermatinya, merupakan makhluk hidup yang sedang ditelaah dalam lingkungannya. Jika ekologi sedang mengkaji Mangrove misalnya, maka segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan mangrove itulah yang menjadi lingkungan hidupnya.

Selanjutnya ekologi akan mencoba menjelaskan bentuk bentuk interaksi yang ada antara mangrove dengan komponen lingkungannya itu. Bisa komponen lingkungan itu berupa biotik dan juga bisa abiotik seperti air dan udara, termasuk batu batuan. Antara masing masing komponen akan selalu berinteraksi. Begitu juga antara mangrove dengan sesama mangrove yang lainnya di dalam habitat tersebut.

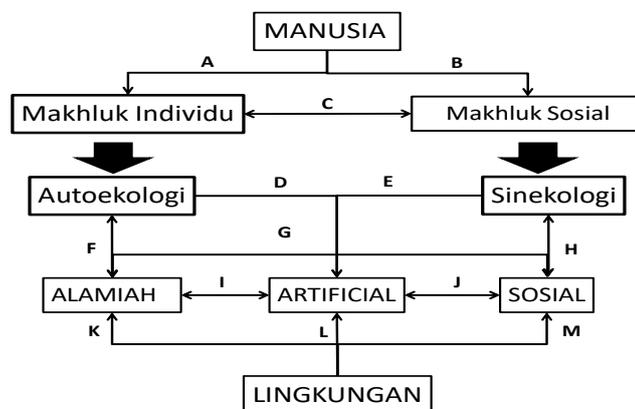
Jika ekologi memandang manusia dalam habitatnya sebagai salah satu komponen dalam ekosistem, maka manusia juga merupakan salah satu makhluk hidup yang memenuhi kaidah ekosistem. Manusia hidup membentuk populasi dan menempati ruang dan waktu di bumi. Manusia hidup memerlukan lingkungan hidupnya di mana ia berinteraksi pula dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya termasuk juga dengan manusia lain.

Pada kasus ekologi bekerja di kawasan pesisir misalnya, maka penelitian terkait akan melahirkan riset dalam ranah ekosistem pesisir. Didalamnya lengkap kajian tentang komponen yang ada dan bagaimana bentuk interaksi satu sama lain yang menjamin terjadinya keseimbangan lestari.

Nah, pada keadaan di mana ekologi mencermati manusia dengan lingkungannya, maka lahirlah ilmu baru yang disebut dengan Ekologi Manusia. Kenapa demikian? Karena ternyata bentuk hubungan timbal balik yang terjadi pada manusia dengan lingkungannya tidak sesederhana menyebutnya saja. Amat banyak hal hal yang masih perlu diteliti tentang bagaimana manusia sejak dulu berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

2. Perspektif Ekologi Manusia

Barlian dan Danhas (2022) dalam bukunya berjudul Konsep dan Aplikasi Ekologi Manusia telah mengemukakan hasil kajiannya dan menjelaskan ilustrasi tentang manusia sebagai makhluk ekologis. Ilustrasinya disajikan pada gambar berikut ini.



Ilustrasi Skematis Manusia dalam Perspektif Ekologi Manusia
(Sumber : Barlian dan Danhas, 2022)

Keterangan Gambar :

A dan B: Merupakan sudut pandang terhadap manusia yang selain sebagai spesies tunggal atau individu, sekaligus juga merupakan makhluk sosial. Selanjutnya begitu ke dua peran manusia tersebut beririsan dengan lingkungan maka akan lahir dua disiplin kajian dalam ranah Ekologi Manusia. Yang pertama adalah autekologi dan yang kedua adalah sinekologi.

Artinya, autekologi merupakan interaksi antara individu terhadap lingkungannya sedangkan sinekologi adalah interaksi antara manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya.

C: Panah dua arah menandakan bahwa manusia sebagai individu akan memberikan pengaruh terhadap dirinya dan lingkungannya ketika ia dipandang sebagai makhluk sosial. Sebaliknya, sebagai makhluk sosial pun manusia tak bisa lepas dari karakteristik individu yang ia miliki masing masing.

D dan E: Panah D merupakan arah panah yang berasal dari autekologi ke artificial ekosistem (ekosistem buatan / binaan), sedangkan panah E arah panah yang berasal dari sinekologi menuju artificial ekosistem. Artinya, baik

autekologi maupun sinekologi akan memberikan pengaruh dan terpengaruh oleh lingkungan buatan/binaan.

F, G dan H: Panah F adalah panah dari autekologi menuju pada alamiah. Maksudnya adalah bahwa autekologi akan memberikan pengaruh dan sekaligus juga terpengaruh oleh kondisi lingkungan alamiah. Sementara itu panah G menunjukkan bahwa antara lingkungan alamiah dengan lingkungan sosial juga saling mempengaruhi.

Panah H adalah menunjukkan antara sinekologi dengan lingkungan sosial juga akan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh itu akan dipelajari secara khusus dalam ekologi manusia dan melahirkan banyak riset terkait.

I dan J: Kedua anak panah I dan J melambangkan bahwa antara alamiah dengan artificial terdapat saling interaksi dan antara artificial dengan sosial pun demikian adanya.

K,L dan M: Masing masing anak panah melambangkan bahwa lingkungan memiliki 3 ranah. Ranah pertama adalah lingkungan alamiah (*natural environment*), yang kedua adalah lingkungan binaan / buatan (*artificial environment*) serta yang ketiga adalah lingkungan sosial (*social environment*).

Dari gambar dan penjelasan di atas, terlihat betapa luas dan detilnya cakupan dari Ekologi Manusia. Tentu saja demikian, karena

pada dasarnya Ekologi Manusia terbentuk dari irisan antara lingkungan dengan manusia.

Dalam ranah lingkungan maka kita akan berhadapan dengan konsep lingkungan dan prinsip ekologi. Sedangkan dalam hal manusia, kita akan memandang manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Agaknya hal ini tak berbeda dengan Ekolinguistik yang terbentuk pula dari konsep lingkungan dengan linguistik.

Autekologi berarti manusia belajar tentang bagaimana dirinya berada dalam ekosistemnya. Ekosistem di mana manusia tinggal dengan segala karakteristiknya ditelaah sedemikian rupa dan selanjutnya dikaitkan dengan peran manusia itu sendiri. Selain itu, autekologi juga mencoba memahami dan menjelaskan hakikat perilaku manusia itu sendiri dalam lingkungan hidupnya tersebut (Barlian dan Danhas, 2022).

Sinekologi sering juga disebut sebagai ekologi komunitas. Kajiannya lebih kepada komunitas makhluk hidup yang dipandang sebagai suatu kesatuan di mana terjadi saling aksi dan reaksi antara berbagai jenis makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam hal ini bisa dipahami pada satu kelompok populasi manusia yang hidup pada satu ekosistem tertentu lalu dilihat bagaimana interaksi yang terjadi dari populasi manusia tersebut terhadap lingkungannya dan bagaimana pula lingkungan mempengaruhi mereka. Adanya aksi dan reaksi inilah sesungguhnya yang kita sebut sebagai “interaksi”.

Dapat kita pahami bahwa ternyata manusia juga merupakan salah satu dari komponen lingkungan. Dengan demikian asas yang berlaku di dalam ilmu lingkungan juga berlaku pada manusia. Tentu saja jika diasumsikan Ekolinguistik merupakan sintesa dari Ekologi dan Linguistik

serta merta asas yang berlaku pada ekologi manusia dan linguistik juga berlaku pada Ekolinguistik.

C. Perspektif Linguistik Terhadap Perkembangan Bahasa

Sekarang kita lanjutkan penalaran dan penafsiran kita pada perspektif linguistik terhadap perkembangan bahasa. Setelah kita memahami bagaimana perspektif ekologi terhadap manusia, hal yang sama juga akan kita kritisi dan cermati serta mendalami bagaimana pula perspektif linguistik terhadap perkembangan bahasa.

Akan kita temukan 2 (dua) aspek pendekatan guna bisa menentukan perspektif terhadap perkembangan bahasa ini. Pertama kita gunakan ilmu bahasa itu sendiri yang kemudian lazim disebut sebagai “linguistik”. Kedua adalah perspektif dari cara berbahasa yang sebenarnya juga dipelajari di dalam linguistik.

Membedakan 2 jenis perspektif ini hanya untuk lebih memudahkan dalam menentukan definisi dan cara kerja perspektif dalam mengidentifikasi objek yang dalam hal ini adalah perkembangan bahasa. Sebagai seorang yang ahli linguistik maka tentu saja pembedaan perspektif antara ilmu bahasa dengan cara berbahasa untuk melihat perkembangan bahasa itu adalah suatu hal yang naïf, karena keduanya terhadap perkembangan bahasa yang terjadi merupakan satu kesatuan di dalam linguistik.

Sekali lagi hal ini diperlukan dalam hal mempermudah memahami bagaimana cara kerja perspektif ekologi terhadap manusia, adalah sama dengan cara kerja linguistik terhadap perkembangan bahasa. Dengan kata lain, terdapat analogi cara kerja linguistik dalam menerangkan perkembangan bahasa dengan bagaimana perspektif ekologi terhadap

manusia. Jika tidak ada analogi yang demikian maka tidaklah mungkin bisa diintegrasikan keduanya membentuk ekolinguistik. Hal yang perlu dipahami adalah terdapat perbedaan antara makna integrasi dengan hasil sintesa. Jika terjadi integrasi ekologi ke dalam linguistik, maka tidak ada makhluk baru yang lahir dari hasil integrasi. Yang terjadi hanyalah penerapan prinsip ekologi ke dalam linguistik yang selanjutnya ia berada dalam ranah linguistik.

Tetapi, jika penerapan prinsip ekologi itu ke dalam linguistik lalu menghasilkan makhluk baru, yang kita sebut ekolinguistik maka ekolinguistik merupakan hasil sintesa antara ekologi dengan linguistik. Atau bisa juga kita pahami bahwa ekolinguistik terbentuk sebagai hasil integrasi keduanya. Hasil integrasi dengan proses integrasi atau merupakan hal yang berbeda.

Analogi membedakan antara hasil integrasi dengan integrasi misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika Bahasa Indonesia diajarkan dengan mengintegrasikan nilai moral, maka yang muncul tetaplah sebuah disiplin ilmu yang tidak berubah nama, yaitu Bahasa Indonesia. Tetapi jika hasil integrasi itu kemudian melahirkan mata pelajaran baru, maka dalam hal ini disebut proses integrasi telah melahirkan hasil sintesa antara Bahasa Indonesia dengan nilai moral yaitu Ilmu Etika Berbahasa.

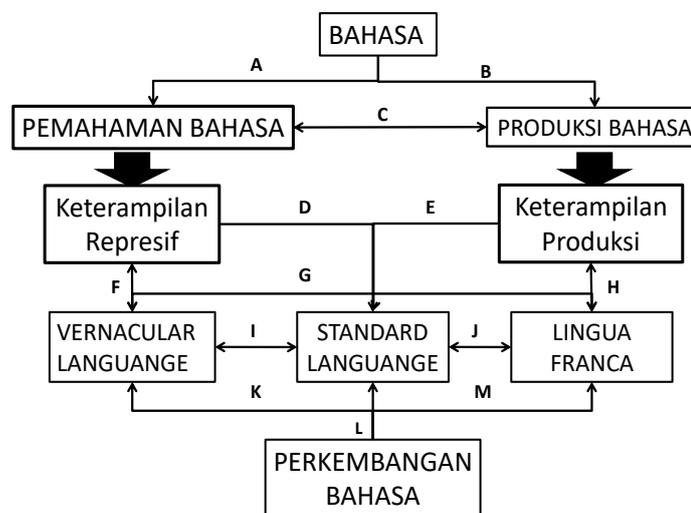
Dalam hal kajian kita terhadap ekolinguistik berarti kita melahirkan ilmu baru. Sebagai ilmu baru, maka strukturnya terbentuk dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu ekologi dan linguistik. Kenapa hasil integrasi antara kedua ilmu tersebut bisa melahirkan ilmu baru? Hal ini karena memang ada irisan yang kuat dan saling analogi antara keduanya, sehingga penerapan prinsip ekologi ke dalam linguistik dan

sebaliknya, bisa ditemukan dan dijelaskan secara empiris dan kritis. Mari kita lanjutkan diskusi tentang ini.

1. Perspektif Ilmu Bahasa

Pada ilustrasi sebelumnya tentang perspektif ekologi manusia terhadap manusia yang telah diungkap dan disajikan oleh pakar ekologi manusia sebelumnya, maka dalam hal ini, penulis akan menyajikan analoginya dalam perkembangan bahasa.

Silakan cermati ilustrasi di bawah ini. Silakan dilihat kembali gambar sebelumnya pada Ilustrasi Skematis Manusia dalam Perspektif Ekologi Manusia yang ada di dalam sub bab perspektif ekologi manusia terhadap manusia. Terdapat alur pikir yang analogi bukan?



Ilustrasi Skematis Perkembangan Bahasa Menurut Ilmu Bahasa
(Sumber : Irwandi, 2022)

Keterangan Gambar :

A dan B: Merupakan sudut pandang (perspektif) atau pun juga bisa dipahami sebagai fokus kajian tentang bahasa yang dibagi

atas 2 (dua) yaitu (1) pemahaman bahasa dan (2) produksi bahasa. Artinya, bahasa seseorang atau sekelompok orang, bisa dipelajari melalui bagaimana ia memahami bahasa dan apa hasil dari pemahaman bahasa yang terlahir dari produk bahasanya.

Panah A berarti tentang bahasa, dipelajarilah bagaimana seseorang / sekelompok orang memahami bahasa. Sedangkan Panah B berarti tentang bagaimana seseorang / sekelompok orang memproduksi bahasa.

C: Panah dua arah menandakan bahwa antara pemahaman bahasa dan produksi bahasa itu terjadi keterkaitan satu sama lain. Bentuk keterkaitan itu, bisa disebut pula sebagai hubungan di mana terjadi interaksi sesamanya.

Bisa dipahami bagaimana pemahaman bahasa seseorang / sekelompok orang, mempengaruhi produksi bahasanya dan sekaligus produksi bahasanya juga mempengaruhi pemahaman bahasa yang terjadi di tengah masyarakatnya.

Dari kotak kiri yang bertuliskan “pemahaman bahasa” dan kotak kanan yang bertuliskan “produksi bahasa” masing-masing menunjuk arah panah ke kotak di bawahnya. Di mana kotak bertuliskan “pemahaman bahasa” menunjuk pada kotak bertuliskan “keterampilan represif”, sedangkan kotak bertuliskan “produksi bahasa” menunjuk pada kotak bertuliskan “keterampilan produksi.”

Hal ini menunjukkan bahwa “pemahaman bahasa“ seseorang itu bersifat sebagai “keterampilan yang represif” atau yang tidak diakutalisasikan atau belum dalam bentuk realisasi. Sedangkan “keterampilan produksi” adalah keterampilan yang telah direalisasikan.

D dan E: Panah D merupakan arah panah yang berasal dari “keterampilan represif” menuju pada kotak yang bertuliskan “*standard language*”. Sedangkan panah E adalah panah dari “keterampilan produksi” yang juga menuju pada kotak yang sama yang bertuliskan “*standard language*”. Artinya kedua keterampilan baik itu yang bersifat represif dan produksi akan terwujud pada *standard language*. Dalam kata lain, *standard language* merupakan hasil dari “pemahaman dan produksi bahasa” seseorang.

Apakah *standard language* ? *Standard language* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “bahasa baku”. Bahasa baku adalah bahasa standard atau standard kebahasaan. Bahasa baku adalah salah satu varietas bahasa yang berkontras dengan bentuk bentuk *vernakular*.

Vernakular adalah bentuk bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari hari oleh suatu golongan atau kaum tertentu dalam masyarakat. Misalnya bahasa sehari hari yang dipakai oleh suku Batak, suku Minang dan lain

sebagainya sebagai alat komunikasi yang populer yang membedakannya dengan suku lain walaupun berada di dalam satu tatanan masyarakat sosial yang menempati satu wilayah. Misalnya dalam satu masyarakat yang mendiami Provinsi Sumatera Barat, bisa saja terdiri dari beberapa bahasa vernakular di masing-masing masyarakatnya.

Sementara itu, bahasa baku diterima di masyarakat sebagai peranti komunikasi publik dan formal. Penggunaannya ada pada surat menyurat, rapat resmi dan perundang-undangan. Secara umum bahasa baku bisa dipahami dan diproduksi oleh semua orang yang berada di Provinsi Sumatera Barat, walaupun bahasa vaskularnya berbeda-beda.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah mengalami kodifikasi bahasa. Tetapi semua orang merasa perlu untuk belajar dan memahami dan memproduksi bahasa baku tersebut dalam berkomunikasi.

F, G dan H: Panah F adalah panah dari keterampilan represif menuju pada *vernacular language*. Maksudnya adalah bahwa dengan adanya keterampilan represif, seseorang tidak hanya akan menguasai bahasa baku, tapi juga bahasa sehari-hari yang berlaku di tengah komunitasnya seperti yang telah diuraikan di atas sebagai bahasa *vernakular*.

Panah timbal balik antara keterampilan represif dengan *vernakular language* menunjukkan bahwa antara keduanya terjadi hal yang saling berkaitan satu sama lain. Begitu juga panah H yang menunjukkan bahwa keterampilan produksi bahasa seseorang akan saling berhubungan dengan *lingua franca* yang ada di satu komunitas tertentu.

Lingua franca bisa ditafsir sebagai bahasa pengantar. Ada juga yang menyebut sebagai bahasa pergaulan di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda beda. *Lingua franca* ditulis juga di berbagai literature sebagai “basantara” yang disingkat dari “bahasa” dan “antara” dengan alasan bahwa *lingua franca* adalah bahasa antara yang ada di antara masyarakat yang berbeda dalam bahasa sehari harinya.

Sementara itu panah G menunjukkan bahwa antara bahasa sehari hari (*vernakular language*) dengan *lingua franca* saling terkait satu sama lain. Paling tidak gaya tutur seorang berbahasa Minang dengan orang bersuku Batak akan berbeda dalam mengucapkan bahasa antara di antara mereka, bukan ?

Sebagaimana kita ketahui, Bahasa Melayu adalah bahasa antara atau *lingua franca* di Nusantara sejak dulu. Sehingga dengan adanya sumpah pemuda 28 Oktober 1928 semakin

kukuhlah Bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan kita yang berakar dari bahasa Melayu.

I dan J: Kedua anak panah I dan J melambangkan bahwa antara *vernakular languange*, *standard languange* dan *lingua franca* saling terkait satu sama lain. Tentu saja demikian. Kita bisa bayangkan saling terkaitnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa baku dengan bahasa daerah dan bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa *lingua franca* sejak dulu.

Hal yang mudah dipahami bahwa *vernakular languange* adalah bahasa daerah misalnya, seperti bahasa Minang, bahasa Jawa, maka bahasa baku adalah Bahasa Indonesia dan *lingua franca* adalah bahasa Melayu sejak dulu.

K,L dan M: Masing masing anak panah merupakan panah yang bergerak dari kotak paling bawah yang bertuliskan “perkembangan bahasa” menuju pada 3 (tiga) kotak di atasnya yaitu “*vernakular languange*”, “*standard languange*” dan “*lingua franca*”. Artinya adaslah bahwa perkembangan bahasa yang ada tak lepas dari ke 3 (tiga) bentukan bahasa yang lahir berupa bahasa vernakular / bahasa sehari hari, bahasa standard / baku dan *lingua franca* atau bahasa antara.

Dalam kata lain, bisa juga dikatakan bahwa dengan adanya “*vernakular languange*”, “*standard languange*” dan “*lingua*

franca” yang terbentuk dari pemahaman bahasa dan produksi bahasa, maka terjadilah perkembangan bahasa. Inilah inti dari ilustrasi di atas.

2. Perspektif Cara Berbahasa

Sekarang kita akan menelaah hal yang sama yaitu tentang perkembangan bahasa yang terbentuk dari suatu mekanisme yang kita lihat dari cara berbahasa. Cara berbahasa seseorang dibedakan atas 2 (dua), yaitu (1) idiolek dan (2) dialek.

Idiolek adalah bentuk bahasa yang spesifik atau khas yang digunakan oleh seseorang individu. Varietas bahasa ini merupakan keseluruhan ciri (karakteristik) yang khas dari pribadi seseorang dalam pola pilihan kosa kata atau idiom, tata bahasa dan pelafalan atau pengucapan. Tentu saja hal ini akan membedakan seseorang dengan orang yang lain dalam cara berbahasa.

Lain hal dengan dialek. Dialek adalah logat berbahasa. Logat adalah varietas bahasa yang meliputi suatu kelompok penutur. Dialek kontras dengan ragam bahasa. Ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang dibedakan menurut konteks pemakaian. Untuk mempermudah memahami dialek, kita sering dengar adanya dialek atau logat orang Batak jika berbahasa Indonesia yang bisa dikenali kalau dia adalah orang Batak dari bahasanya tersebut. Dialek itu berbeda dengan jika orang Minang yang berbahasa Indonesia. Padahal mereka sama sama

menggunakan bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia tapi tetap terlihat dan dikenali dialek atau logat mereka yang berbeda. Perbedaan logat itu sekaligus bisa dijadikan penciri atau penentu kelompok penutur bukan?

Selanjutnya, dapat kita simpulkan bahwa idiolek akan mencirikan seseorang individu. Pencirinya adalah cara berbicaranya. Sementara itu, dialek atau logat akan mencirikan karakter komunitas tertentu.

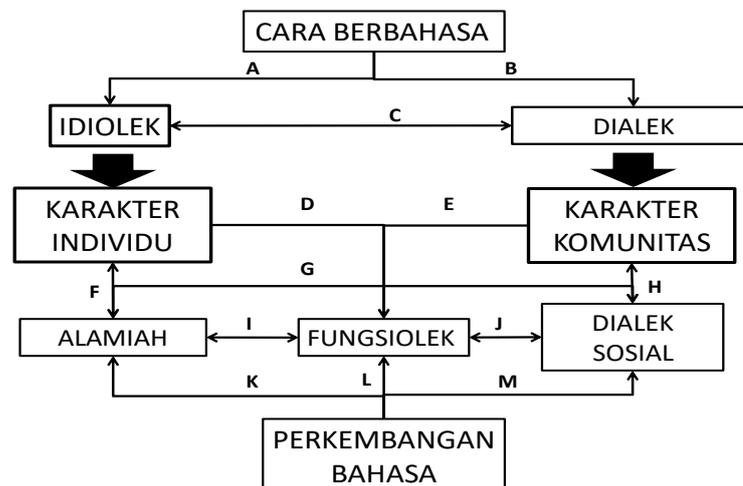
Karakter individu dalam cara berbahasa, merupakan peristiwa yang terjadi atau mewujud secara alamiah / naturalistik. Sedangkan karakter komunitas merupakan proses yang melahirkan dialek sosial. Dalam hal ini rasanya mudah dipahami karena kita bisa merefleksikannya pada diri kita dan lingkungan kita berada dalam cara berbahasa.

Hal yang terjadi secara simultan dari fenomena adanya idiolek yang mencirikan individu dalam berbahasa dengan dialek yang mencirikan suatu komunitas adalah munculnya “fungsiilek”. Apakah “*fungsiilek*”?

Fungsiilek adalah ragam bahasa yang digunakan pada kegiatan tertentu oleh sekelompok orang. Misalnya di kehidupan ilmiah. Atau sekelompok jurnalistik ketika sesamanya saling berkomunikasi maka bahasa yang digunakan akan bersifat fungsiilek.

Dapat disimpulkan bahwa karakter individu dan karakter komunitas yang terbedakan dari idiolek dan dialek atau logat seperti yang diuraikan di atas, akan melahirkan peristiwa alamiah atau naturalis dalam cara berbahasa, selain itu juga melahirkan fungsiolek dan dialek sosial.

Uraian di atas jika diilustrasikan dalam bentuk diagram alur dapat disajikan sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Ilustrasi Skematis Perkembangan Bahasa Menurut Cara Berbahasa
(Sumber : Irwandi, 2022)

Keterangan Gambar :

- A dan B: Cara berbahasa dibedakan atas 2 (dua) yaitu idiolek dan dialek. Tentang pengertian antara keduanya telah diuraikan di atas.
- C: Panah dua arah menandakan bahwa antara idiolek dengan dialek terdapat hubungan. Tentu saja berhubungan.

Karena pada dasarnya dialek atau logat itu terbentuk pun tak lepas dari idiolek dan sebaliknya. Karena sedemikian rumitnya hubungan itu, tak bisa ditentukan dari mana yang mulai membentuk dan terbentuk, akan tetapi dikatakan ada hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik berarti ada aksi dan reaksi yang terus menerus sehingga disebut interaksi.

D dan E: Panah D merupakan arah panah yang berasal dari “karakter individu” menuju pada kotak yang bertuliskan “*fungsiilek*”. Sedangkan panah E adalah panah dari “karakter komunitas” yang juga menuju pada kotak yang sama yang bertuliskan “*fungsiilek*”. Artinya karakter individu dan karakter komunitas akan terlahir dalam bentuk *fungsiilek*.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa karakter individu terbedakan dari idiolek dan karakter komunitas terbedakan dari dialek. Ternyata tidak hanya itu, kedua karakter tersebut juga sekaligus menghasilkan atau terwujud dalam bentuk alamiah dan dialek sosial. Hal ini dilabeli dengan arah panah bersimbol F,G dan H seperti dijelaskan di bawah ini.

F, G dan H: ke tiga anak panah sesuai dengan posisinya pada gambar pada dasarnya adalah menjelaskan adanya keterkaitan satu sama lain dalam bentuk interaksi. Terlihat pada gambar

bahwa panah F menyimbolkan bahwa karakter individu terjadi dan mewujud secara alamiah, dan peristiwa itu senantiasa saling mempengaruhi satu sama lain.

Demikian juga panah G yang menyimbolkan bahwa interaksi antara karakter individu dengan peristiwa alamiah itu, berhubungan timbal balik pula dengan iinteraksi yang terjadi antara karakter komunitas dengan dialek social (Panah H).

I dan J: Anak panah I melambangkan bahwa antara peristiwa alamiah dalam berbahasa dengan cara bahasa yang fungsiolek saling berhubungan. Begitu juga antara fungsiolek dengan dialek sosial, pun berhubungan yang dilambangkan dengan panah dua arah bersimbol J.

Jika pembaca bertanya dan ingin tau bagaimanakah bentuk hubungan dan interaksi yang ada antara masing masing anak panah pada gambar, maka itu akan terjawab pada ontologinya ekolinguistik. Memang dalam ekolinguistik hal itulah yang sebenarnya menjadi objek kajiannya.

Perlahan, kita akan sampai ke situ. Sebab di bab bab berikut akan diuraikan pula tentang ekologi secara umum dan linguistic, sampai nanti di Buku Jilid Kedua akan terbit Buku Konsep dan Aplikasi Ekolinguistik. Pada Buku Jilid Pertama ini, lebih kepada hantaran yang sarat dengan

struktur dan fungsi bagaimana ekolinguistik lahir menjadi satu disiplin ilmu.

K,L dan M: Masing masing anak panah merupakan panah yang bergerak dari kotak paling bawah yang bertuliskan “perkembangan bahasa” menuju pada 3 (tiga) kotak di atasnya yaitu “alamiah”, “*fungsiolek*” dan “*dialek sosial*”. Artinya adaslah bahwa perkembangan bahasa yang ada tak lepas dari ke 3 (tiga) bentukan bahasa yang lahir secara alamiah, dan dalam bentuk fungsiolek dan dialek sosial.

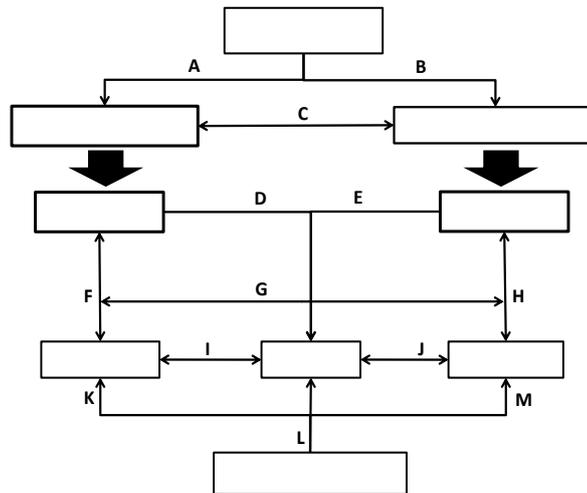
Dalam kata lain, bisa juga dikatakan bahwa dengan adanya “peristiwa alamiah dalam berbahasa, lahir pula fungsiolek dan dialek sosial. Ketiganya itu merupakan perkembangan bahasa yang lahir dari adanya idolek dan dialek. Idiolek mencirikan karakter individu dan dialek mencirikan karakter komunitas. Inilah inti dari ilustrasi di atas.

D. Perspektif Analogi dalam Ekolinguistik

5. Analogi Dikotomis : Prinsip Alur Pikir.

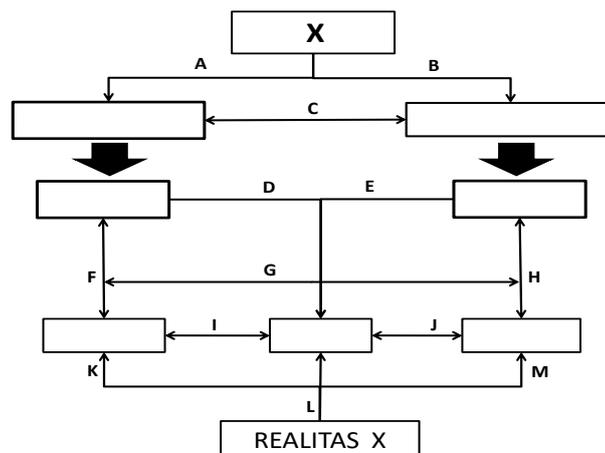
Mari kita mengulas apa yang telah kita bicarakan di atas. Kita mulai mengkritisi adanya kesesuaian atau tepatnya analogi dikotomis dari apa yang kita diskusikan di atas.

Kita simak dan cermati lagi uraian dan skema alur pikir di atas, maka akan dapat kita sediakan suatu format kosong seperti gambar di bawah ini.



Format Kosong Diagram Alur
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

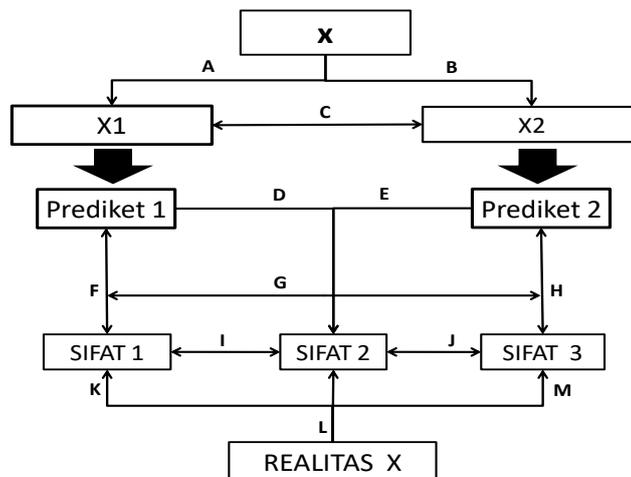
Pada gambar di atas terlihat format yang menggambarkan adanya alur pikir dan kotak kotak yang terhubung satu sama lain. Jika kita ingin mengisi masing masing kotak dimulai dari kotak atas adalah X sebagai suatu objek, dan kotak paling bawah adalah realitas objek tersebut, maka kotak kotak kosong di atas dapat diisi sebagai gambar berikut.



Format Kosong Diisi dengan Objek X dan Realitas X
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Misalkan X adalah suatu objek yang hendak dikaji, maka rangkaian alur pikir akan melahirkan atau sampai pada realitas X pada kotak di bawah. Realitas X adalah suatu kenyataan objek yang dikaji.

Realitas X tidak lahir begitu saja. Ia harus terbentuk dan lahir dari adanya perspektif atau sudut pandang dan teoritis yang empiris serta objektif. Demikianlah suatu epistemologi ilmu bekerja dalam perspektif filsafat ilmu. Suatu ilmu lahir mesti memiliki perspektif yang objektif dan empiris, logis dan komprehensif.



Prinsip Alur Pikir Terhadap Objek X dan Realitas X
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Mari kita simak gambar di atas. Gambar ini merupakan tindak lanjut dalam melakukan kajian terhadap X menurut perspektif dikotomis. Dimana secara metode analitis objek X akan

diuraikan atau dibedakan terlebih dahulu berdasarkan fenomena yang ada.

Selanjutnya, setelah dibedakan atas beberapa dikotomis, akan ditentukan prediket masing masing. Hal ini disimbolkan dengan anak panah A,B dan C.

Setelah ada prediket masing masing yang sebenarnya menjelaskan dari X_1 dan X_2 , lalu akan dianalisis masing masingnya menurut sifat atau karakter tertentu. Ini ditunjukkan dengan adanya kotak yang berisi sifat 1, sifat 2 dan sifat 3. Masing masing kotak terhubung dengan garis panah yang bersimbol D, E, F, G dan H.

Jika tidak ada panah yang menghubungkan antara sifat 1 dan sifat 2 serta sifat 3 maka hal itu bukanlah sebuah hasil metodologi dalam perspektif untuk menentukan realitas X. Sebab jika demikian, maka itu menandakan objek yang sedang dianalisis tidak berhubungan dan berarti kita telah membicarakan objek yang berbeda atau tidak identik dengan X lagi.

Panah I, J, K, L dan M merupakan hasil uraian yang melahirkan perspektif terhadap X yang diasumsikan sebagai realitasnya. Maksudnya X akan dikenali atau diindraikan secara ilmu sebagai X yang telah terstruktur membentuk batang tubuh. Ingatlah bahwa ilmu adalah tubuhnya pengetahuan.

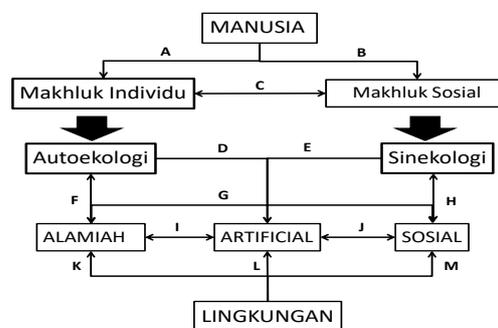
Jika kotak kotak yang tersebar dianggap sebagai pengetahuan, maka rangkaian pengetahuan yang telah terstruktur dan terkait fungsional antara satu dengan yang lain membentuk satu batang tubuh maka itulah ilmu. Ilmu bukanlah sederet pengetahuan yang terserak dan tak terhubung dengan pengetahuan lainnya.

Oleh karena itu, dengan penjelasan di atas, sesungguhnya Realitas X adalah sebuah ilmu yang telah terstruktur dan terikat fungsional antara beberapa aspek pengetahuan yang empiris dan objektif.

Mari kita kilas balik. Kita cermati kembali bagaimana perspektif ekologi terhadap manusia, yang kita jabar menjadi 2 (dua) yaitu :

- a. Perspektif ekologi terhadap manusia
- b. Perspektif ekologi manusia terhadap manusia.

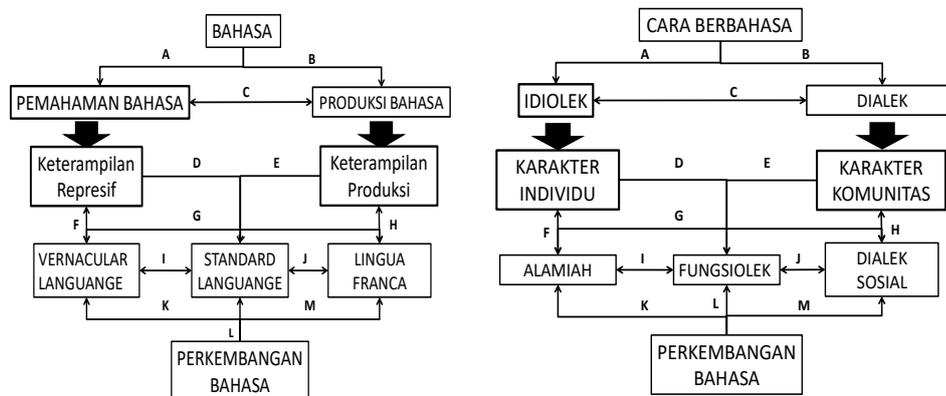
Dari kedua perspektif di atas menghasilkan gambar yang telah dijelaskan sebelum ini, yaitu :



Selanjutnya, analisis terhadap perkembangan bahasa dengan 2 (dua) cara yaitu :

- a. Perspektif ilmu bahasa terhadap perkembangan bahasa
- b. Perspektif cara berbahasa terhadap perkembangan bahasa.

Telah melahirkan gambar sebagai berikut.



Terdapat analogi bukan?

Terdapat adanya kesamaan dalam alur pikir dengan mengikuti perspektif antara ekologi dan ekologi manusia terhadap manusia dengan perkembangan bahasa, bukan ?

Ini lah yang kita sebut adanya analogi antara ekologi dengan linguistic, yang melahirkan ekolinguistik dalam perspektif.

6. Analogi Sistem : Prinsip Pendekatan Sistem

Pernahkan anda mendengar “pendekatan sistem ?”

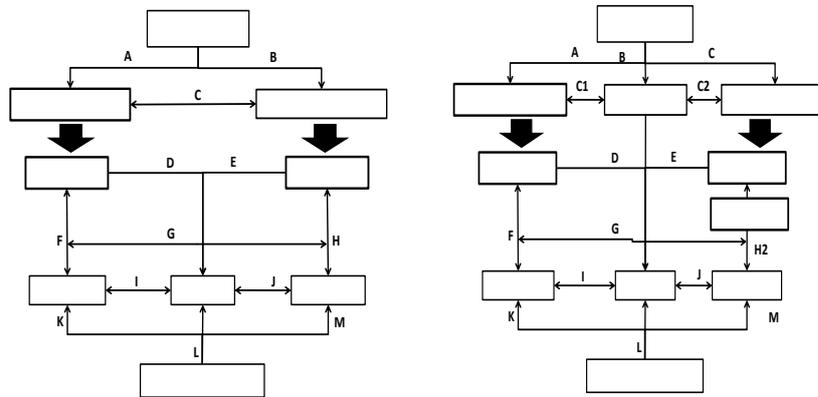
Pendekatan sistem adalah cara pandang terhadap satu objek yang tidak bisa dipisahkan dengan objek lain. Kenapa hal itu terjadi ?

Karena faktanya objek tersebut berinteraksi secara fungsional dengan objek objek lain di sekitarnya, sehingga terbentuklah rangkaian yang tertutup di antaranya. Rangkaian yang tertutup padanya, berarti ia merupakan satu kesatuan sub sub sistem yang membentuk satu sistem.

Jika ia bersifat terbuka maka diibaratkan dengan garis lurus yang masih membuka peluang adanya keterkaitan dengan objek lain. Memang secara hipotesis semuanya akan saling berkaitan, tapi dalam hal ini memang bisa dibuktikan secara empiris. Di sinilah peran penting adanya riset ilmiah yang tidak saja menguji teori tapi juga mencari keterhubungan satu objek dengan objek lain.

Pencarian keterhubungan satu objek dengan objek lainnya dalam kerangka metodologi adalah sebuah riset ilmiah. Dalam riset ilmu ekolinguistik masa depan pun demikian. Struktur dan fungsi objek yang menyusunnya telah merupakan sebuah sistem yang tertutup.

Pada hasil analisis kita yang disajikan pada gambar di atas, jika terjadi pengembangan ilmu maka sistem atau bentukan format tidaklah berubah. Yang berubah adalah adanya kotak kotak yang baru yang tetap terhubung mengikuti pola yang ada. Misalnya seperti pada gambar berikut.



Gambar Ilustrasi Pengembangan Ilmu
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Pada gambar di atas, terlihat kedua gambar yang di kiri dan yang di kanan merupakan satu sistem tertutup. Dengan demikian kotak kotak yang ada di dalamnya tidak bisa dilepas atau diputus hubungannya dengan kotak yang lain. Artinya satu kotak memberikan pengaruh pada kotak lain. Terjadinya perubahan pada satu kotak maka akan merubah pula kotak yang lain.

Ilustrasi gambar di kiri adalah bentuk baku. Sedangkan riset keilmuan selanjutnya yang mungkin lahir dari bentuk baku tidaklah merubah sistem yang ada. Yang berubah adalah komposisinya, seperti terlihat pada gambar yang di kanan. Artinya, struktur dan fungsinya tidak berubah.

Cara pandang yang demikian itulah yang disebut sebagai pendekatan sistem. Sebagaimana dalam ilmu lingkungan yang berbasas pada kaidah ekologi maka satu komponen

lingkungan akan mempengaruhi komponen lingkungan lain. Jika terjadi perubahan pada salah satu komponen maka ia akan mengakibatkan perubahan pula pada komponen lainnya dan memberikan karakter pada sistem tersebut.

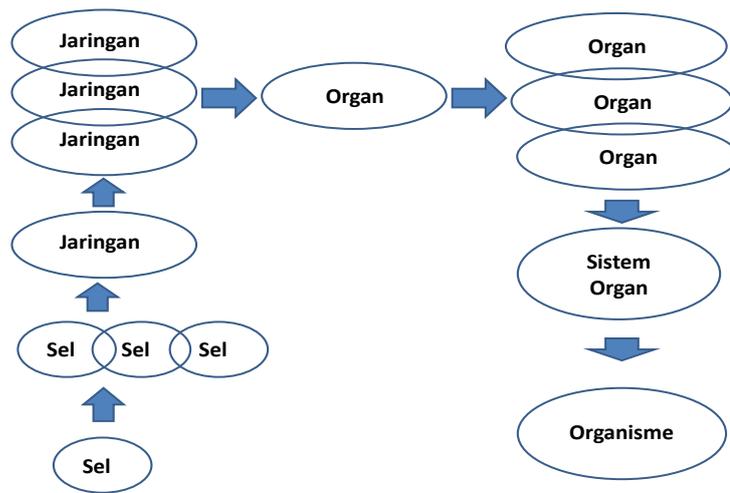
Ini adalah bukti dan sekaligus hasil analisis kritis kita terhadap analogi sistem yang ada pada linguistik dengan ekologi. Jika selama ini orang ekologi mengklaim dia berfikir secara pendekatan sistem, sesungguhnya dalam linguistik pun demikian yang serta merta akan menghasilkan ekolinguistik.

Berbeda dengan sistem terbuka. Sistem terbuka ialah suatu sistem yang belum mapan terbentuk dalam keadaan normal. Ia masih berupa garis yang belum terhubung atau menghubungkan satu objek / kotak yang satu dengan kotak yang lainnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa masih dalam bentuk serpihan pengetahuan yang belum membentuk tubuh.

7. Analogi Struktural : Prinsip Komposisi

Setelah kita memahami ada 2 (dua) analogi di atas terhadap ekologi dan linguistik, mari kita telaah pula apa yang dimaksud dengan analogis structural. Struktur berarti komponen penyusun yang ada di dalam objek. Bagaimana dan apa yang menyusun suatu sistem objek berarti kita merujuk pada komposisi dari objek tersebut. Komposisi itu dapat diukur baik secara kualitas maupun kuantitas.

Jika objek yang kita bicarakan adalah ekologi dan linguistic maka akan kita dapatkan kenyataan seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Struktur Penyusun Diri Manusia
(Sumber : Danhas, 2021)

Keterangan Gambar :

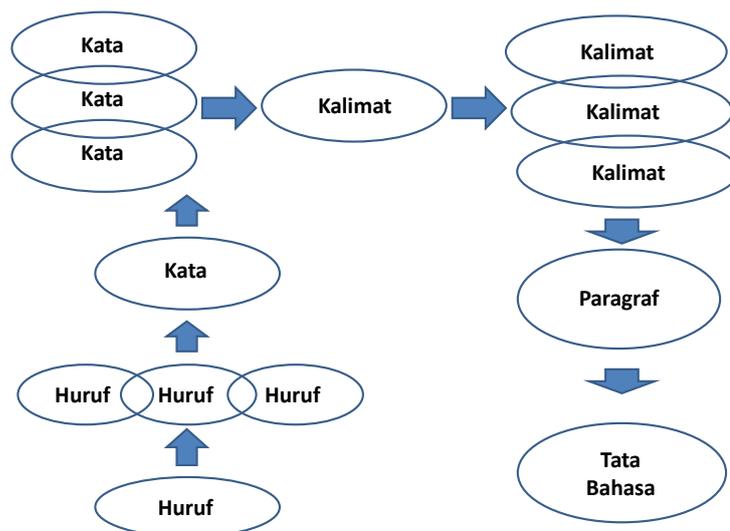
Dimulai dari adanya sel. Sel yang sama bentuk dan fungsinya akan membentuk jaringan. Misalnya jaringan kulit. Jaringan kulit adalah kumpulan sel sel yang serupa yang berkembang, baik fungsinya maupun jumlahnya.

Selanjutnya, jaringan yang sama bentuk dan fungsinya akan membentuk apa yang disebut organ. Misalnya organ tangan, organ kaki dan lain sebagainya. Sistem organ itu akan berinteraksi dengan sistem organ yang lain maka

akan membentuklah satu organisme hidup. Artinya, secara struktural, suatu organisme hidup terdiri dari sel sel penyusun.

Sel sel tersebutlah yang tumbuh dan berkembang lalu berinteraksi baik sesamanya maupun dengan sel lain yang berbeda yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan tubuh makhluk hidup.

Hal serupa juga sama dengan peristiwa tata bahasa yang tersusun dari huruf. Huruf huruf yang tersusun selanjutnya menjadi kata, yang selanjutnya kata itu lah yang akan menyusun sebuah kalimat. Kalimat kalimat yang tersusun melahirkan satu pokok pikiran akan menjadi sebuah paragraph. Perhatikan gambar berikut.



Struktur Penyusun Tata Bahasa
(Sumber : Irwandi, 2021)

Demikianlah analogi struktural yang terbentuk pada perspektif ekologi terhadap manusia dan terhadap tata bahasa. Kita bisa bayangkan andai satu huruf dirangkai dengan huruf lainnya tapi tidak merupakan satu kata yang berarti, maka dalam hal ini tidak bisa disebut sebagai bahasa.

Akhirnya dapat dipahami bahwa adanya bahasa tak lepas dari adanya rangkaian huruf yang tersusun. Huruf adalah symbol bunyi, sehingga bunyi yang dilahirkan dari pembacaan terhadap symbol haruslah bunyi yang dapat dimengerti oleh orang lain dalam berkomunikasi.

8. Analogi Fungsional : Prinsip Interaksi

Analogi terakhir antara ekologi dengan linguistic adalah prinsip interaksi. Prinsip interaksi terjadi pada objek objek yang menyusun sistem ekologi dan sistem linguistik.

Apabila struktur penyusun pada diri manusia berupa sel tersebut tidak berinteraksi sesamanya dan dengan sel yang lain, maka tidak akan terbentuk organisme hidup yang bernama manusia. Begitu juga kalimat. Jika kalimat tidak merupakan hasil interaksi antara kata dan kata lainnya maka tidak akan terbentuk bahasa berupa kalimat.

Adanya interaksi antara komponen yang menyusun tata bahasa dan pada sistem ekologi melambangkan adanya analogi fungsional. Analogi fungsional ini adalah bahwa

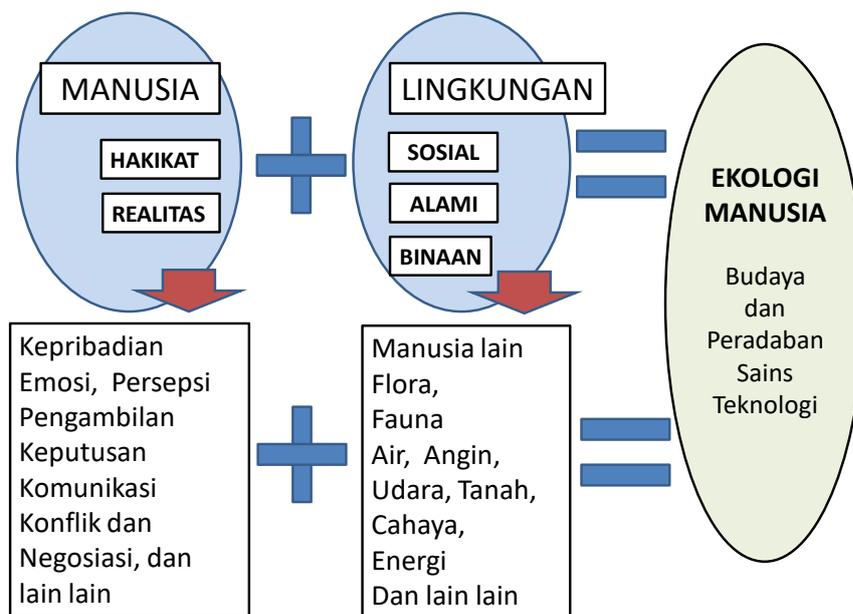
hubungan antara struktur penyusun yang ada di masing-masingnya terkait secara fungsional. Misalnya hubungan antara organ tangan dengan organ otak. Bentuk hubungan antara keduanya terkait secara fungsional. Artinya, masing-masing organ memainkan peran sesuai fungsinya dan dengan itulah maka terjadi interaksi yang ada pada manusia.

Demikian pula jika diterapkan dalam tata bahasa maka kalimat yang ada juga merupakan susunan huruf yang tersusun tapi terkait satu sama lainnya secara fungsional. Maksudnya adalah setiap huruf memiliki fungsi sesuai symbol bunyi yang ia miliki. Misalnya huruf vokal dan konsonan. Masing-masing memiliki fungsi tertentu, yang jika mereka bertemu dalam satu kata maka dengan alasan masing-masing fungsinya itulah maka ia menjadi sebuah kata yang bisa melahirkan arti.

Stressing Point :

Menelaah Ekolinguistik secara struktural berarti menggali dan mengkritisi prinsip ekologi yang berintegrasi dengan linguistik. Sedangkan secara fungsional adalah menelaah bagaimana keterkaitan antara kaidah ekologis dengan linguistik. Inilah yang penulis perkenalkan dalam buku ini sebagai “Ekolinguistik Masa Depan”

BAGIAN KETIGA KONSEP DASAR EKOLOGI DAN EKOLOGI MANUSIA



V. RUANG LINGKUP EKOLOGI SEBAGAI ILMU

A. Pendahuluan

Ruang lingkup berarti batas abstrak yang membingkai objek yang sedang kita bicarakan. Karena kita membicarakan ekologi sebagai ilmu, maka ruang lingkungannya adalah batas-batas yang secara struktural dan fungsional teoritis dan empiris membedakannya dengan ilmu-ilmu lain secara disiplin.

Kenapa kita perlu melihat sekilas tentang ruang lingkup ekologi ini? Karena dengan inilah kita bisa memahami bagaimana konsep, prinsip dan kaidah yang ada di dalam ekologi ini. Melalui konsep, prinsip dan kaidah yang ada tersebut selanjutnya kita terapkan di dalam linguistik sehingga melahirkan ekolinguistik.

Ekolinguistik yang terlahir adalah sebagai sintesa antara ekologi dan linguistik yang berarti di dalamnya sudah tidak ada lagi secara objek parsial ekologi dan parsial linguistik. Eksistensi ekologi dan linguistik di dalamnya tidak lagi sebagai ontologi ilmu tetapi sebagai metodologi dalam ontologi tersendiri yaitu ekolinguistik.

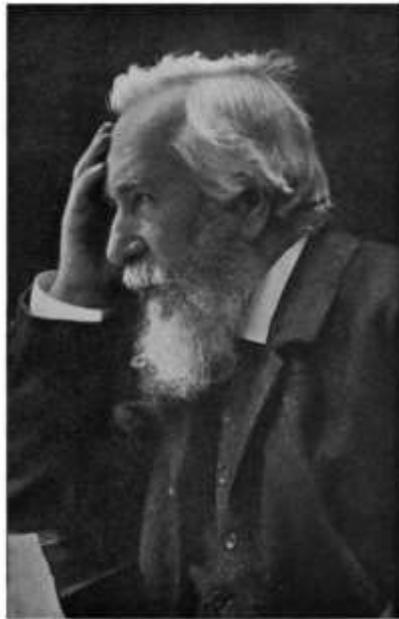
B. Ekologi sebagai Ilmu

Kita harus mengenang Ernst Heinrich Haeckel (1834 – 1919) tatkala berbicara tentang Ilmu Ekologi. Ia adalah seorang ilmuwan dan profesor Zoologi dari Universitas Jena, yang berkebangsaan Jerman. Ia juga seorang pelukis yang ulung. Hasil karyanya yang pernah ada adalah membuat kelompok organisma plankton di laut.

Sebelumnya, Haeckel pernah belajar ilmu kedokteran, lalu ketertarikannya terhadap Zoologi Laut telah menghasilkan banyak riset

yang berkaitan dengan makhluk hidup yang ada di laut, terutama plankton. Terakhir, pada Tahun 1866 diperkenalkannya istilah Ekologi. Kendati itu sebuah istilah, tapi di dalam semua penelitiannya sebenarnya ia telah membicarakan apa yang secara luas didefinisikan kemudian sebagai ekologi.

Kata “Ekologi” kala itu diartikan secara sederhana dengan menggabungkan dua kata Yunani berupa “oikos” yang berarti rumah atau rumah tangga dengan “logos” yang berarti ilmu. Secara harfiah, Ekologi berarti ilmu yang mempelajari tentang rumah.



Ernst Haeckel

Ernst Heinrich Haeckel (1834 – 1919)

(Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar>)

Pada makna luas dan secara praktis, lahirnya Ekologi mengakibatkan penelitian tentang makhluk hidup tidak dilakukan secara terpisah lagi antara satu species dengan lingkungannya baik biotik

maupun abiotik. Karena ekologi mempelajari cara makhluk-makhluk hidup itu berinteraksi dengan lingkungan fisik atau rumah tangga dan dengan spesies-spesies lain di sekeliling mereka (Syah dan Danhas, 2021).

Pada paruh kedua abad ke 20, perubahan teknologi dan populasi manusia yang bertambah cepat telah merusak sistem-sistem alamiah pada tingkatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Sebagai akibatnya, minat terhadap ekologi pun meroket. Setelah bertahun-tahun diliputi bayang-bayang, ekologi telah menjadi bagian kunci ilmu hayati (Burnie, 2010).

Perkembangan ekologi yang sedemikian pesat di bidang keilmuan baik secara teoritik dan praktik telah membentuk ilmu-ilmu baru. Ilmu baru itu terbentuk karena adanya penerapan prinsip ekologi itu pada bidang ilmu yang lain, yang salah satunya adalah ekologi industri (Syah dan Danhas, 2021). Kristanto (2004) mengemukakan bahwa ekologi ini merupakan dasar dari Ilmu Lingkungan. Sebagaimana kita ketahui, Ilmu lingkungan itu merupakan ilmu multidisiplin yang lahir dari akibat perkembangan ekologi itu sendiri.

Sedemikian populer dan meluasnya penggunaan kata ekologi ini, tak jarang pula orang salah dalam memahaminya. Seperti diungkap oleh Burnie (2000) setelah beberapa dasawarsa kemudian, ekologi menjadi istilah populer yang trendi : Produk-produk di pasaran diklaim pembuatnya sebagai produk “ramah ekologi” dan banyak orang mengaku-aku sebagai orang sadar ekologi.

Meskipun telah mejadi istilah keseharian, ekologi tetap kerap disalahpahami. Oleh karena itu, kita perlu menelusuri kembali ke makna hakiki yang prinsipil dari ekologi yang telah digagas oleh Haeckel, dan

didefinisikan oleh beberapa ahli kemudian, seperti Irwan (2012) memberikan definisi bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan (interaksi) timbal balik yang terjadi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sementara itu, Burnie (2010) menyederhanakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan fisik atau rumah tangganya dan dengan species species di sekelilingnya.

Agaknya, untuk menambah khasanah dan pemahaman kita tentang pemaknaan hakiki dan prinsipil dari Ekologi, kita merujuk pada Odum (1998) yang menyatakan bahwa Ekologi adalah suatu studi yang mempelajari *struktur* dan *fungsi* ekosistem atau alam, di mana manusia adalah bagian dari alam. Definisi yang dikemukakan Odum ini, lebih mendasar sifatnya. Dari pengertian ini, agaknya kita sudah menemukan benang merah antara ekologi dengan linguistik yang sudah kita singgung sebelum ini.

Kata “struktur” secara umum bisa diartikan sebagai susunan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang terkait secara fungsional dan membentuk suatu sistem. Sebagai susunan, maka komponen- komponen yang ada di dalamnya mesti lebih dari satu, dan tidak merupakan sebaran yang acak. Sebaliknya, komponen-komponen itu memang tersusun menurut suatu aturan yang memiliki pola tertentu antara satu komponen dengan komponen yang lain, berdasarkan fungsi masing masing komponen itu.

Sedangkan kata “fungsi” secara sederhana dapat dianalogikan dengan kedudukan. Dimisalkan dengan sebuah rumah tangga, maka fungsi ayah adalah sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, maka kedudukan itu menyebabkan ayah memiliki peran.

Dengan kata lain, fungsi atau kedudukan terhadap sesuatu, memiliki konsekuensi tugas atau peran. Jika tugas atau peran tidak dilaksanakan dengan baik atau sesuai dengan fungsi yang melekat padanya maka fungsi tersebut bisa dikatakan “tidak berfungsi” lagi.

Dalam contoh ini, peran ayah adalah mencari nafkah untuk keluarga, bertanggung jawab terhadap anggota keluarga dan lain sebagainya. Sementara itu, kedudukan ibu sebagai ibu rumah tangga berperan dalam hal mengurus rumah tangga dan anak. Bukan berarti ayah tidak ikut serta mengurus anak, tapi sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab terhadap itu, hanya saja yang secara langsung didelegasikan kepada Ibu. Menurut hemat penulis, ini adalah suatu keseimbangan dalam sistem keluarga. Artinya, dengan pembagian atas fungsi atau kedudukan ini, sekaligus dengan peran atau tugas yang melekat padanya, bukan berarti *gender*. Justru itulah suatu kodrati. Dengan demikian, apabila fungsi dan peran itu terlaksana dengan baik maka layaknya sebuah sistem lingkungan, maka keseimbangan alamiah pun terjadi (Syah dan Danhas, 2021).

Struktur ekosistem mengartikan bagaimana keadaan sistem ekologi pada suatu waktu dan tempat. Keadaan yang dimaksud adalah apa yang menyusunnya dan bagaimana keterkaitan antar komponen penyusun tersebut. Hal yang dikaji dalam konteks struktur ekosistem adalah seperti (1) kerapatan (*density*), (2) biomassa, (3) penyebaran potensi unsur unsur hara (*materi*), (4) energy dan (5) faktor lain yang menentukan karakteristik suatu ekosistem.

Sedangkan *fungsi ekosistem* ialah bagaimana menggambarkan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam sistem. Hubungan sebab akibat ini ada karena adanya struktur. Dicontohkan dalam sebuah

rumah tangga kembali, adanya fungsi Ayah sebagai kepala rumah tangga itu, dikarenakan adanya keterkaitan atau keterikatan serta *causalitas* (hubungan sebab akibat) yang terbentuk dan membentuk rumah tangga. Jika tidak ada hubungan pernikahan, maka tidak ada fungsi Ayah bukan?.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian ekologi sebenarnya mencari pengertian substansial dari “bagaimana fungsi organisme di alam dan apa apa komponen yang menjadi penyusunnya” sehingga ia membentuk sebuah ekosistem. Sejauh ini, kata “ekosistem” dapat diartikan sebagai sebuah “sistem ekologi” yang ada pada ruang dan waktu tertentu, sesuai dengan fokus kajian. Lebih detail tentang makna “ekosistem” akan dibahas pada sub bab B nantinya.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa ruang lingkup konteks kajian ekologi hanya pada 5 (lima) level organisasi, yaitu:

- (a). Organisme (individu).
- (b). Populasi.
- (c). Komunitas
- (d). Ekosistem (*ecology system*).
- (e) Ekosfer atau biosfer.

Apabila ada kajian tersebut mendalam menyentuh ranah lain, misalnya terkait manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya maka lahirlah Ekologi Manusia. Hal yang sama jika menyangkut pada Bahasa yang berinteraksi dengan lingkungannya, maka lahirlah Ekolinguistik.

1. Organisme (Individu)

Organisme adalah makhluk yang mempunyai ciri ciri bermetabolisme, tumbuh, bergerak, dan bereproduksi. Individu adalah

setiap organisme tunggal. Artinya makhluk hidup tersebut tidak berkoloni atau hidup dalam jumlah yang lebih dari satu. Hal ini dibedakan dengan *uniseluler* dan *multiseluler*. Uni seluler berarti makhluk tersebut terdiri dari satu sel saja seperti amuba dan bakteri. Sedangkan multiseluler adalah makhluk hidup yang mempunyai banyak sel dengan sistem yang kompleks seperti manusia.

Semua organisme terdiri atas bermacam-macam spesies. Setiap spesies mempunyai susunan materi hereditas yang berbeda dengan spesies lain. Setiap anggota spesies secara potensial dapat/mampu mengadakan perkawinan dengan anggota lain dari spesies yang sama, tetapi secara normal tidak dapat kawin dengan anggota spesies yang berbeda.

Pernyataan ini, dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan membedakan satu species dengan species lainnya pada satu habitat atau ruang dan waktu. Cara ini, juga berlaku pada ilmu lain dalam hal mengidentifikasi satu objek dengan objek lain.

2. Populasi

Populasi adalah kelompok individu yang sejenis, yang dapat melakukan perkawinan (*interbreeding*) dan menempati area tertentu, pada waktu tertentu. Perkembangan selanjutnya, istilah populasi meluas, sehingga tidak harus dalam satu ruang atau tempat saja.

Contohnya, ketika kita sedang membicarakan populasi manusia, maka pernyataan ini tidak hanya tentang manusia yang hidup pada satu budaya atau wilayah, tetapi berarti semua manusia yang hidup di planet bumi.

Analoginya, ketika kita sedang berada dalam satu kondisi tertentu dengan orang-orang tertentu, misalnya dengan kelompok ilmiah maka pilihan kata yang digunakan adalah bersifat fungsiolek. Tidak sama jika kita sedang bersama jurnalistik atau kelompok profesi tertentu.

3. Komunitas

Komunitas adalah kelompok organisme yang terdiri atas sejumlah jenis yang berbeda, yang secara bersama-sama menempati habitat atau area yang sama, dan terjadi interaksi melalui hubungan *trofik* dan *spatial*.

Berdasarkan *trofik*, maka dibedakan atas 2 (dua), yaitu *autotrofik* dan komponen *heterotrofik*. Sementara itu, berdasarkan *spatial* berarti merujuk pada ruang atau tempat. Setiap organisme dan populasi dalam komunitas alamiah memiliki *habitat* dan *niche*.

Habitat adalah tempat atau komunitas organisme hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami. Habitat mempunyai variasi ukuran yang sangat luas, tergantung fokus kajian dan lingkungannya. Bisa saja habitat itu seluas hutan, atau lautan tapi juga bisa seluas rongga mulut manusia, atau sebuah kolam di depan rumah.

Niche (relung) adalah peran ekologis suatu spesies dalam komunitas atau deskripsi peran total struktur dan fungsi spesies di dalam ekosistem. Analogi umum: *habitat* = “alamat” dalam ekosistem; sedangkan *niche* = cara menempatnya, atau cara hidup = “jabatan”.

Analogi ini bisa diproyeksikan pada susunan kalimat yang juga memiliki pola berupa prediket selain adanya subjek dan objek.

Sementara *area* adalah keseluruhan distribusi geografis suatu takson; atau bentang lahan (*landscape*), atau daerah yang ditempati oleh komunitas atau grup lain.

Kita harus ingat bahwa istilah “wilayah” adalah bahasa administratif teritorial, bukan bahasa ekologi. Artinya, wilayah administratif itu, dibuat dan ditentukan oleh manusia bukan berdasarkan pada sistem ekologi, tetapi berdasarkan kepentingan manusia dalam membaginya yang bisa saja berdasarkan faktor ekonomi sosial budaya dan politik.

4. Ekosistem

Ekosistem adalah komunitas alami yang berinteraksi satu sama lain, dengan faktor fisik dan kimia seperti energi matahari, temperatur udara, angin, kelembaban udara, air, tanah, dan sebagainya. Ekosistem juga didefinisikan sebagai unit fungsional yang meliputi komponen biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia) dan komponen abiotik (lingkungan fisiko-kimia) dari area spesifik.

Oleh karena itu, untuk menyebutkan suatu ekosistem harus disebutkan juga area spesifiknya. Contohnya, “ekosistem pesisir”, “ekosistem tundra” dan lain sebagainya.

Ruang lingkup ekologi secara realitas, atau secara *ontologis* dapat dijelaskan dalam bentuk pertanyaan yang lahir ketika akan memasuki dan setelah berada di dalam ranah ekologi. Pertanyaan pertanyaan tersebut ialah :

- a. Bagaimana suatu spesies beradaptasi di dalam habitatnya?
- b. Apa yang diperlukan oleh spesies dari habitatnya untuk *survive* dan berkembang biak?

- c. Bagaimana mereka berinteraksi dengan species lainnya dalam sebuah ekosistem?
- d. Bagaimana species spesies berinteraksi dan mencirikan telah terbentuknya populasi?

Secara luas seorang ahli ekologi akan mampu melakukan riset ilmiah dan atau menjelaskan (1) proses kehidupan dan (2) adaptasi, (3) distribusi dan (4) kelimpahan organisme, (5) perpindahan material dan energy pada komunitas, (6) suksesi perkembangan dari ekosistem dan (7) distribusi dari keanekaragaman hayati pada konteks lingkungan.

Catatan yang penting untuk kita ingat ialah bahwa dalam konteks keilmuan, manusia sejajar dengan makhluk hidup lain di alam sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan demikian, mencermati pertanyaan pertanyaan yang ada di dalam ranah ekologi tersebut, berarti kita juga sedang menyelidiki manusia.

Oleh karena itu, ilmu yang berkaitan dengan peradapan manusia dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya juga didasari oleh ekologi. Lalu, lahirlah kemudian ilmu-ilmu baru seperti *Ekologi Manusia*, *Ekologi Industri*, *Ekologi Pesisir* dan lain lain yang mengandalkan dan menerapkan ekologi sebagai landasan kajian dan pendekatan.

Lantas, bagaimana pula dengan Ekolinguistik yang menjadi tajuk pembicaraan kita kali ini? Tentu saja tak berbeda dengan pengembangan ilmu ekologi yang telah diuraikan di atas.

5. Biosfer

Biosfer berarti tempat kehidupan. Jelas biosfer lebih luas dari ekosistem apabila ditinjau dari ruang dan jumlah komponen

penyusunnya. Tentu saja kita dapat segera memahami makna biosfer berkonotasi dengan planet bumi. Memang demikian adanya. Planet bumi merupakan tempat kehidupan dari bermilyar milyar makhluk hidup. Tetap saja dalamnya terdapat keseimbangan alamiah, sebagaimana yang kita pahami pada dimensi ekosistem, terkait interaksi dan keseimbangan alami, maka di dimensi biosfer, juga demikian.

Karena biosfer merupakan tempat kehidupan, sebagaimana bumi ini maka didalamnya terdapat komponen biotik seperti manusia, hewan peliharaan, hewan liar seperti kunang kunang dan tumbuh tumbuhan yang hidup di hutan dan tumbuh tumbuhan yang dibudidayakan yang manusia menyebutnya dengan tanaman sampai kepada jasad renik, mikroorganisme dan virus.

Di samping komponen biotik, juga terdapat komponen abiotik seperti air, tanah, udara cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya kunang kunang, batu batuan dan semua yang ada yang tidak hidup. Bahkan sampai kepada lapisan atmosfer yang ada di luar bumi. Karena lapisan tersebut berinteraksi dengan planet bumi kita dan kitapun tergantung dengannya pendek kata, ke semua komponen yang ada, saling bergantung dan berinteraksi.

Perubahan yang dilakukan oleh manusia terhadap salah satu komponen yang ada akan segera memberikan perubahan pada komponen yang lainnya. Tentu saja secara keseluruhan, dapat disebut pula telah terjadi perubahan. Memang itu adalah suatu keharusan dan kosekuensi.

Persoalannya adalah apakah perubahan itu berada dalam keadaan yang baik atau tidak. Perubahan itu akan selalu terjadi di sepanjang

waktu, dan manusia berada di dalam perubahan itu, di antar generasi. Baik buruk hasilnya berpulang kembali pada manusia itu sendiri.

Dari uraian singkat tentang konsep ekologi sebagai ilmu, dapat dipahami bahwa sebenarnya kita sedang bertamasya melihat diri kita sendiri. Dari dalam diri kita yang terdiri dari rangkaian interaksi dari sel sel penyusunnya hingga terbentuklah individu.

Selanjutnya, setiap individu akan berkelompok dan membentuk populasi. Populasi yang terbentuk dari individu yang sama, akan membentuk komunitas. Komunitasi pada satu ruang dan waktu yang berinteraksi dengan lingkungannya akan membentuk ekosistem yang akhirnya membentuk biosfer

Dari perspektif ekologi yang membicarakan tentang biosfer, sudah dapat dicermati bahwa biosefer itu, sekaligus merupakan wadah atau tempat berlangsungnya kehidupan bagi makhluk hidup. Istilah lingkungan hidup lahir dari manusia dalam mengkaji lingkungan di mana mereka hidup dan berinteraksi dan untuk suatu objek kajian yang mereka lakukan untuk suatu tujuan tertentu.

Ketika manusia mencoba mengkaji suatu *species* atau populasi tertentu pada satu habitat, atau area menurut ruang dan waktu maka saat itu manusia telah memberikan lingkup terhadap kajiannya itu, yang salah satunya adalah batasan ekologis yang ada pada objek. Batasan ekologis ini, sekaligus menjadi ranah kajian yang menyebutnya sebagai “lingkungan hidup”.

Istilah lingkungan hidup adalah tatanan komponen yang ada pada lingkungan suatu makhluk hidup untuk kelangsungan hidupnya. Contohnya lingkungan untuk manusia bisa hidup dengan kualitas yang baik, disebutlah sebagai lingkungan hidup bagi manusia. Begitu juga

halnya dengan lingkungan untuk hidup bagi burung misalnya, selanjutnya diistilahkan dengan lingkungan hidup burung. Dengan demikian, dalam suatu lingkungan hidup, terdapat lingkungan biotik dan abiotik yang didalamnya terjadi interaksi.

Dapat dipahami bahwa ketika kita membicarakan tentang lingkungan hidup, maka sebenarnya kita sedang membahas masalah yang ada pada *biosfer*, hanya saja tentu tidaklah mungkin bisa dilakukan lingkup kajian secara makro sekaligus dengan satu sudut pandang ilmu, sehingga kajian tentang lingkungan hidup memiliki banyak disiplin ilmu dan masing masing bekerja sesuai perannya, pada ruang dan waktu yang dibatasi.

Stressing Point :

Dari uraian singkat tentang konsep ekologi sebagai ilmu, dapat dipahami bahwa sebenarnya kita sedang bertamasya melihat diri kita sendiri. Dari dalam diri kita yang terdiri dari rangkaian interaksi dari sel sel penyusunnya hingga terbentuklah individu.

Selanjutnya, setiap individu akan berkelompok dan membentuk populasi. Populasi yang terbentuk dari individu yang sama, akan membentuk komunitas. Komunitasi pada satu ruang dan waktu yang berinteraksi dengan lingkungannya akan membentuk ekosistem yang akhirnya membentuk biosfer. .

C. Konsep Ekologi

Ekologi dapat dikonseptualkan sebagai seperangkat metode dalam mempelajari agar menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan dan bisa berdampingan dengan makhluk hidup lain. Dengan begitu,

ekologi sudah banyak dipelajari oleh para akademisi dan peneliti serta praktisi bidang apa saja.

Konsekuensinya kemudian ekologi pun menjadi lebih meluas dan bersinggungan dengan banyak aspek kajian yang ada. Salah satunya adalah yang menjadi topik kita kali ini yaitu Ekolinguistik.

D. Prinsip Ekologi

Kata “prinsip” di sini mari kita pahami sebagai dasar atau hal yang menjadi asas kuat dalam ekologi. Terdapat 6 (enam) prinsip di dalam ekologi, yaitu :

1. Pendekatan sistem.

Pendekatan sistem berarti tidak ada segala sesuatu yang benar benar lepas dan bebas secara diskrit. Semua yang ada dalam kaca mata ekologi adalah bersifat sistem yang didalamnya terdapat sub sub sistem saling berkait secara fungsional.

2. Interdependensi.

Interdependensi berarti saling ketergantungan. Ini merupakan sifat turunan dari pendekatan sistem.

3. Diversity.

Dalam ekologi segala sesuatu bersifat aneka ragam. Dengan kata lain, tidak ada yang satu variasi saja.

4. Change.

Segala sesuatu berubah, tapi perubahan itu tidaklah memperbaiki atau menukar sistem yang terikat secara struktural dan fungsional. Perubahan yang terjadi hanya

terkait jumlah dan kualitas komponen penyusun yang ada pada sistem.

5. Cycle (Siklus).

Masing masing perubahan yang terjadi akan tetap lestari dalam suatu siklus yang terus menerus secara alamiah. Misalnya air di laut menguap menjadi awan dan selanjutnya akan turun ke bumi kembali.

E. Prinsip Ekosistem

Dalam ekosistem sebagai bagian dari ranah ekologi sebagai ilmu maka dapat pula ditentukan hal hal prinsipil padanya, yaitu :

- a. Dalam ekosistem terdapat hubungan timbal balik antara sesama makhluk hidup dengan lingkungannya, di tempat makhluk hidup itu berada.
- b. Terjadinya peristiwa saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lain, karena adanya hubungan timbal balik.
- c. Pada kondisi alamiah (tanpa adanya campur tangan manusia), ekosistem itu bersifat seimbang, karena ia dibentuk dan terbentuk oleh sistem ekologi.
- d. Ekosistem merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik) dan tidak bisa dipisahkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya dalam kajian ekologi.
- e. Ekosistem tidak mengenal batas wilayah administratif, tetapi ditentukan oleh batas terjadinya peristiwa saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lain, pada ruang dan waktu.

- f. Pada ekosistem yang mempunyai struktur yang kompleks maka *biodiversity* yang terdapat pada ekosistem itu pun semakin tinggi.

F. Kaidah Ekosistem

Beberapa kaidah ekosistem menurut Irwan (2007) ialah :

- a. Bahwa suatu ekosistem diatur dan dikendalikan secara alamiah.
- b. Suatu ekosistem mempunyai daya kemampuan yang optimal dalam keadaan berimbang. Di atas kemampuan tersebut ekosistem tidak lagi terkendali, dengan akibat menimbulkan perubahan perubahan lingkungan atau krisis lingkungan yang tidak lagi berada dalam keadaan lestari bagi kehidupan organisme.
- c. Interaksi yang ada, terjadi antara (1) komponen biotis dengan komponen komponen abiotik, (2) sesama komponen biotis dan (3) sesama komponen komponen abiotik.
- d. Interaksi itu senantiasa terkendali menurut suatu dinamika yang stabil, untuk mencapai suatu optimum mengikuti setiap perubahan yang dapat ditimbulkan terhadapnya dalam ukuran batas batas kesanggupannya.
- e. Setiap ekosistem memiliki sifat sifat yang khas di samping yang umum dan secara bersama sama dengan ekosistem lainnya mempunyai peranan terhadap ekosistem keseluruhan (biosfer).
- f. Setiap ekosistem tergantung dan dapat dipengaruhi oleh faktor faktor tempat, waktu dan masing masing membentuk

basis basis perbedaan di antara ekosistem itu sendiri sebagai pencerminan sifat sifat yang khas.

- g. Antara satu dengan lainnya, masing masing ekosistem juga melibatkan diri untuk memilih interaksinya pula secara tertentu.

G. Struktur Ekosistem

Hal yang menjadi struktur sebuah ekosistem tak ubahnya seperti apa yang ada di dalam suatu keadaan di mana terjadi interaksi didalamnya. Bisa kita sebut sebagai komponen. Dalam ekosistem terdapat komponen (1) biotik dan (2) abiotik.

Komponen biotik merupakan komponen yang terdiri atas makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan komponen abiotik adalah komponen yang terdiri atas benda-benda tak hidup seperti udara, air, dan cahaya matahari.

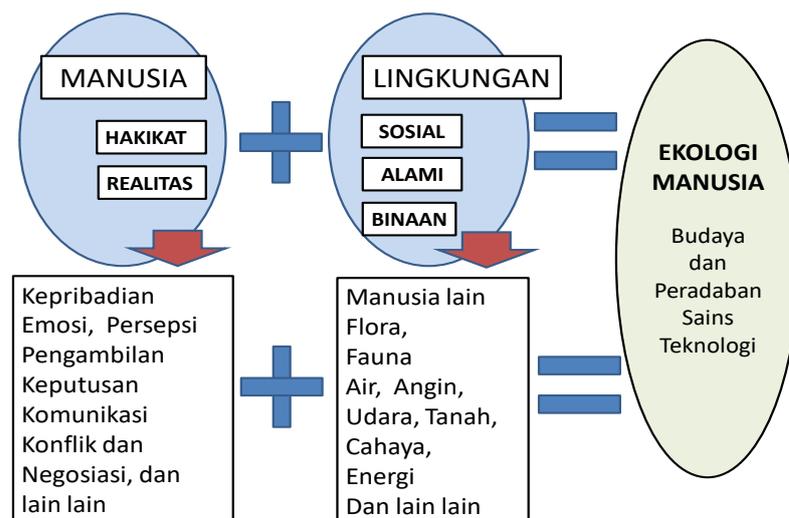
Sekilas, dapatkah anda membayangkan struktur kalimat di dalam ilmu bahasa ? Jika struktur terkecil di dalam kalimat adalah huruf maka huruf itu pun dapat dibedakan atas (1) vokal dan (2) konsonan bukan?

VI. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK EKOLOGIS

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ekologis berarti memberikan arahan dan pandangan kepada manusia itu sendiri bahwa dia bukanlah makhluk yang berada di luar sistem ekologis. Artinya secara ekologis ia pun sebagaimana makhluk lain dan benda benda mati lainnya di bumi ini yang berada dalam satu sistem keseimbangan yang tunduk pada kaidah ekosistem.

Dalam hal ini kita gunakan kata “kaidah ekosistem” yang sebenarnya sebagai orang beragama kita tentu memahami bahwa kaidah ekosistem tersebut adalah suatu sunatullah yang merupakan ketetapan dari Sang Pencipta. Manusia sebagai salah satu makhluk ekologis maka ia pun ikut didalam sistem tersebut dengan segala fungsi dan peran yang ia mainkan. Dalam kajian ini, ilmu yang membidangnya adalah Ekologi Manusia.



Ilustrasi Integrasi Manusia dalam Lingkungan Menghasilkan Ekologi Manusia
(Sumber : Danhas, 2022)

B. Manusia Dalam Perspektif

1. Siapakah Manusia ?

Banyak disiplin ilmu yang menjelaskan manusia sesuai dengan pendekatan masing masing. Hal ini perlu kita ketahui guna menambah wawasan dan pemahaman kita untuk dijadikan sebagai sebuah paradigma dalam memahami siapa diri kita. Berikut beberapa penjelasan tentang manusia.

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan budi atau lazim disebut dengan pikiran dan perasaan. Dengan kedua kekayaan itu lah maka manusia berbeda dengan makhluk lain sebab manusia akan memiliki tuntutan dan harapan (Widagdho, 2010). Demikianlah manusia dalam kaca mata Ilmu Humanoria.
2. Manusia adalah hewan yang memiliki akal sehat, yang berpikir dan berbuat berdasarkan akalnya tersebut. Sisi lain, manusia merupakan hewan yang berpolitik (*zoonpoliticon*), hidup berkumpul dan membentuk masyarakat atau organisasi, menciptakan aturan dan tata tertib, serta melakukan komunikasi melalui bahasa (Aristoteles, 384-322 SM).
3. Manusia adalah makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain (KBBI)
4. Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya (Adz-Dzaky, 2004).
5. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kecerdasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang senantiasa berubah (Ansyar, 2015).

Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu kesehatan, ilmu anatomi dan fisiologis maka manusia akan dijelaskan dengan struktur jasmaniyahnya. Terlihat bahwa masing masing pendekatan akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap manusia. Sungguhpun demikian ada perbedaan, tapi tetaplah mendefinisikan manusia sesuai dengan sudut pandang masing masing disiplin ilmu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kelebihan dari makhluk lain berupa akal dan budi serta potensi kecerdasan sehingga dengan itu, manusia mampu melebihi makhluk lain dalam hal berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa berubah.

Pertanyaannya adalah apakah kelebihan yang dimiliki manusia itu digunakan oleh manusia untuk memusnahkan makhluk lain, atautkah memelihara tatanan hidup di bumi yang lebih seimbang dan lestari? Agaknya jawaban yang akan diberikan ini lah salah satu alasan mengapa kita mempelajari Ekologi Manusia.

2. Hakikat Manusia

Hakikat manusia yang dimaksud dalam sub bab ini adalah lebih dalam dan rinci untuk mengungkapkan manusia secara hakiki. Dalam hal ini seluruh definisi dan pengertian yang diberikan oleh ahli dari sudut pandang keilmuan masing masing akan kita telaah untuk dijadikan satu pemahaman dalam kaca mata Ekologi Manusia.

Barlian dan Iswandi (2020) telah memberikan point point tentang manusia secara hakiki yang antara lain :

- a. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.

- b. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membantu dunia lebih baik untuk ditempati.
- c. Makhluk Tuhan yang berarti mengandung kemungkinan untuk menjadi jahat atau menjadi baik.
- d. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Uraian hakiki manusia di atas sudah menggambarkan siapa diri kita secara hakikatnya. Selanjutnya, mari ditelusuri beberapa teori tentang manusia ini, guna lebih meletakkan pondasi pemahaman pada kita bagaimana uraian di atas bisa terbentuk dan bagaimana pula potensi yang ada pada diri manusia (Barlian dan Danhas, 2022).

Potensi yang ada pada manusia yang akan kita bicarakan ini muaranya adalah membekali pemahaman kita ke depan bagaimana kemungkinan bentukan interaksi yang terjadi dengan lingkungan di mana manusia tersebut bertempat tinggal. Bahkan, kita bisa melakukan prediksi rona lingkungan yang akan terjadi apabila pada suatu ekosistem alami dihuni oleh populasi manusia. Tak hanya itu, kita bisa memprediksi manusia dalam berbahasa dan berkebudayaan.

Perspektif Psikoanalitik

King (2012) menulis dalam bukunya yang berjudul *The Science of Psychology* bahwa ilmu psikologi amatlah luas. Setiap pengembangannya secara spesifikasi melahirkan banyak ilmu baru

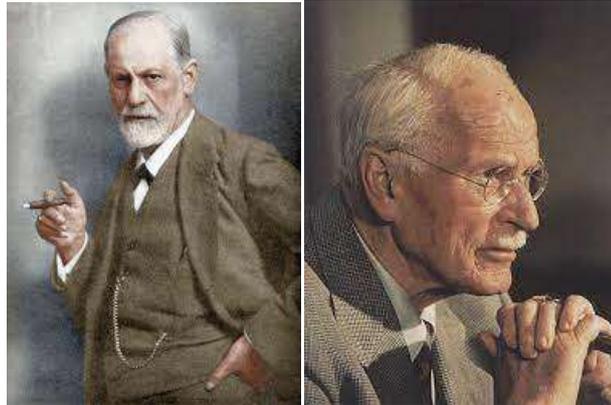
seperti psikologi industri dan organisasi, psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikoanalitik.

Psikoanalitik pada dasarnya adalah analisis terhadap psikis individu yang dilihat berdasarkan perkembangan individu tersebut. Artinya berdasarkan perkembangan individu dalam interaksinya dengan lingkungan, lalu ditentukanlah pola psikisnya.

Psikoanalitik yang dikembangkan Jung mengantarkan kita pada penyempurnaan gagasan Freud. Baik itu persamaan yang terbentuk antara Jung dan Freud, maupun perbedaan dan kritisi Jung terhadap gagasan Freud. Psikoanalitik merupakan sebuah teori yang menegaskan pada dasarnya seluruh aspek dalam kepribadian mengalami perkembangan secara holistik. Sederhananya, kepribadian tiap individu mengalami evolusi. Kita jangan lupa, bahwa manusia adalah bagian terintegrasi di dalam sistem ekologis.

Atas dasar itulah, hakiki manusia dan studi tentang manusia sebagai makhluk ekologis, di kebanyakan literature menggunakan pendekatan psikoanalitik selain behavioristik dan humanistik. Sebab, perilaku manusia yang terlahir dan terlihat adalah hasil interaksi yang terjalin dan terbentuk dalam kepribadiannya.

Psikoanalitik merupakan model perkembangan dari kepribadian, filsafat mengenai sifat manusia, dan memuat metode psikoterapi. Terdapat 2 tokoh utama yang telah melakukan riset dan analisis terhadap perkembangan manusia yang dilihat berdasarkan tingkah lakunya, yaitu Sigmund Freud dan Gustave Jung. Keduanya sepakat bahwa manusia memiliki potensi kejiwaan yang luar biasa.



Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung
(Sumber : image/jpeg;base64)

Kepribadian

Freud mendelineasikan kepribadian manusia sebagai gunung es. Puncak gunung yang terlihat sebenarnya ditutupi permukaan laut yang mana di kedalaman laut tersebut terdapat bongkahan es raksasa yang kemudian disebutnya sebagai alam bawah sadar. Menurutnya, pribadi yang muncul dalam perilaku tak ubahnya seperti gunung es yang terlihat.

Sesungguhnya berdasarkan apa yang teramati itu, belumlah utuh sebagai satu kepribadian. Masih ada alam bawah sadar yang bahkan individu yang bersangkutan tak mampu mengendalikannya. Alam bawah sadar ini selanjutnya dibagi lagi menjadi pra sadar dan tak sadar.

Struktur Kepribadian : Id, Ego dan Superego Menurut Freud

Selain itu itu, Freud juga mengemukakan struktur kepribadian yang dibaginya atas id, ego dan superego. Ke tiga komponen inilah yang berinteraksi sehingga melahirkan perilaku. Masing masing elemen bersinergis dalam satu individu yang mana dikenali atau disebut sebagai kepribadian.

Id adalah salah satu komponen dari kepribadian yang dibawa sejak lahir. Komponen ini merupakan aspek yang sepenuhnya sadar, termasuk ke dalam perilaku naluriah dan primitif. Id ini merupakan sumber dari segala energi psikis, sehingga menjadi komponen yang utama dalam kepribadian.

Id didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk pemenuhan kepuasan secara segera atau secepatnya. Id merupakan keinginan naluriah dan sekaligus kebutuhan individu. Implikasi dari id yang tidak bisa terpenuhi langsung maka efeknya adalah ketegangan dan kecemasan.

Contoh dari id ini adalah rasa lapar dan haus yang segera menuntut untuk mendapatkan makanan dan minuman. Ini tidak bisa ditunda. Jika ditunda maka yang terjadi adalah kecemasan, ketegangan dan kegelisahan. Contoh lain, dari hasil penelitian Freud dilihatnya bayi yang menangis untuk mewakili id nya yang ingin mendapatkan susu atau pun pada kondisi tidak nyaman. Tangisnya akan reda jika kebutuhannya atau kepuasannya terpenuhi.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini pada satu individu tidak selalu realistis. Hal ini akan mengganggu dalam kehidupannya apalagi dalam sosial. Artinya, perilaku yang lahir dari id semata, tidak bisa diterima oleh etika sosial. Akibatnya, apabila seseorang berperilaku berdasarkan pada id nya saja, maka pada lingkup sosialnya akan menimbulkan banyak masalah bagi dirinya sebagai akibat reaksi penolakan dari sistem sosialnya.

Masalah yang terjadi pada diri individu saat id nya tidak terpenuhi dan secara tidak realistis ia gelisah, cemas, tegang dan tertekan akan melahirkan “kompensasi”. Kompensasi adalah proses di mana id

mencoba menyelesaikan ketegangan, kecemasan, kegelisahan yang ia ciptakan sendiri. Sehingga prinsip dari kesenangan yang ingin diraih id itu, melibatkan pencitraan mental untuk memuaskan kebutuhannya.

Ego sebagai elemen kepribadian yang kedua ini, bukanlah bermakna egois atau mementingkan diri sendiri. Malah ego adalah elemen yang bertanggung jawab untuk menangani tuntutan individu yang lahir dari id secara realitas. Ego berkembang dari id yang memastikan bahwa apa yang menjadi tuntutan atau dorongan dari id dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego ini terdapat pada pikiran sadar, pra sadar dan tidak sadar.

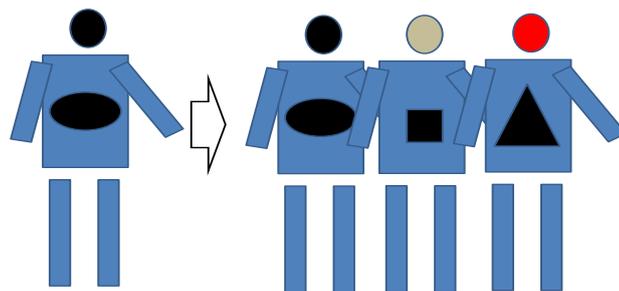
Cara kerja ego adalah berdasarkan pada prinsip realitas. Artinya untuk memenuhi kebutuhan id, maka ego lah yang mencoba memenuhinya secara realistis dari lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Prinsip realitas yang ada pada ego inilah yang kemudian tiba pada keputusan apakah bertindak atau meninggalkan *impuls*. Dalam ranah psikologi, impuls merupakan dorongan hati yang muncul secara tiba tiba, atau dapat diartikan juga sebagai rangsangan yang terjadi pada individu dari dalam dirinya secara spontan.

Superego sebagai komponen dari struktur kepribadian yang ketiga adalah aspek kepribadian yang menampung internalisasi moral yang diperoleh dari lingkungan terutama dari orang tua dan masyarakat. Karena standard dan etika moral ada pada ranah tersebut.

Superego bekerja pada diri manusia untuk memberikan pedoman penilaian di mana ada pertimbangan dan kesadaran benar atau salah tentang apa yang dilakukan atau apa yang tidak dilakukan. Superego ini terkategori atas dua, yaitu (1) ideal ego dan (2) interaksi id, ego dan superego.

Ideal ego mencakup aturan dan standard untuk berperilaku yang baik. Perilaku yang baik yang dimaksud adalah yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Termasuk kedalamnya pemilihan terhadap figur otoritas yang disetujui oleh orang tuanya. Apabila individu berhasil mematuhi standard nilai moral tersebut maka akan melahirkan rasa bangga, nilai dan prestasi bagi dirinya.

Sebaliknya jika individu melakukan pelanggaran terhadap norma yang sudah ada pada superego nya ini, maka akan menyebabkan timbulnya rasa bersalah dan penyesalan. Superego kategori pertama ini bertindak untuk merevisi dan menyempurnakan setiap perilaku yang telah dilakukan atau pun yang akan terlahir. Perilaku yang telah diwujudkan akan menjadikan budaya bagi diri yang bersangkutan. Superego dalam hal ini berjuang keras untuk menundukkan tuntutan id yang tidak realistis agar bisa menjadi pribadi yang baik yang diterima di lingkungan di mana ia berada.



Ilustrasi Interaksi Satu Individu dengan Individu Lainnya
(Sumber : Barlian dan Danhas, 2021)

Dalam realitasnya tak ada individu yang bisa sendiri. Ia akan selalu berusaha bergabung dalam suatu interaksi dengan individu lain. Individu yang bisa diterima oleh individu lain atau satu kelompok

individu yang telah ada, mestilah memiliki interaksi internal di dalam dirinya untuk menundukkan id nya. Dengan itu ia bisa menerima kaidah atau “aturan main” yang ada pada kelompok individu yang akan dimasukinya tersebut. Jika ia menolak maka ia tidak diterima karena kelompok individu akan merasa “terganggu” dengan kehadirannya.

Sedikit kita layangkan cakrawala pemikiran terhadap alam sekitar. Sebutlah itu lingkungan hidup di mana anda tinggal sekarang. Amatilah komponen lingkungan yang ada. Tak ubahnya seperti itu. Adanya kehadiran sampah di sungai sebenarnya merupakan “benda asing” yang mengganggu sistem dan kaidah keseimbangan aliran sungai baik secara fisik, biologis maupun kimianya. Sungai yang alamiahnya jernih dan mengalir akan terhalang oleh keberadaan sampah.

Sedikit sudah anda temukan bahwa Ekologi Manusia tidak hanya mencoba melihat dan menyelidiki bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya saja, lebih dari pada itu sebenarnya menghantarkan kita pada kesadaran spiritual bahwa sistem keseimbangan lingkungan yang ada, ternyata secara miniatur juga ada pada tiap diri baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Yang tampak tentu organ tubuh seperti tangan dan kaki termasuk mimik wajah, tapi psikologi menjelaskan bahwa perilaku manusia lahir dari unsur dari dalam individu yang disebut *psyche*. Artinya ada unsur kejiwaan pada individu yang berinteraksi kuat untuk kemudian menghasilkan tingkah laku. Selanjutnya tingkah laku tersebut akan berinteraksi pula dengan tingkah laku orang lain pada satu lingkungan fisik tertentu pula. Interaksi yang terjadi akan lestari dan berkualitas jika semua elemen berada pada titik optimal tanpa ada gangguan dan kerusakan.

Gangguan dari satu sub sistem atau elemen saja segera akan mengganggu elemen yang lain. Tak ubahnya ibarat satu batang tubuh yang mengalami cedera di satu organ, segera akan mengganggu fungsi organ yang lain. Demikian pula lah alam sekitar.

Kategori superego yang kedua, yaitu interaksi antara id, ego dan superego yang sedemikian kuat sehingga terjadi kompetisi pada diri individu untuk memunculkan dalam bentuk perilaku. Konflik terjadi pada diri individu antara ketiga komponen tersebut. Apabila kekuatan ego seseorang lebih mampu untuk mengalahkan id nya maka berarti ia telah efektif mengelola kompetisi yang terjadi di dalam dirinya. Ego yang dominan atau yang resesif juga tidak terlalu baik bagi pribadi seseorang. Kunci kepribadian yang sehat menurut Freud adalah keseimbangan antara id, ego dan superego.

Pembagian Kepribadian : Ekstrovert dan Introvert Menurut Jung

Carl Gustave Jung lebih jauh lagi merinci kepribadian dengan membaginya atas dua. Bisa diartikan jika Freud membagi struktur kepribadian atas id, ego dan superego, selanjutnya Jung mengidentifikasi tipe kepribadian sebagai hasil interaksi antara id, ego dan superego yang telah dicetus oleh Freud.

Gustave Jung adalah murid dari Freud. Pada mulanya, Jung merupakan dosen pada Fakultas Kedokteran di Universitas Basle. Kemudian ia mengundurkan diri dan memulai ketertarikannya pada kepribadian dan kejiwaan manusia dengan mengirim surat pada Freud sekitar Tahun 1900 an. Barulah ia berjumlah langsung dengan Freud pada Tahun 1907 di Wina.

Perjumpaan Jung dengan Freud menginspirasi Jung untuk menekuni Psikologi. Ia sangat mengagumi Freud dalam hal pemikiran dan sikap berteman dari Freud yang menurutnya sangat inspiratif. Segera Jung mendirikan perkumpulan yang dinamakannya “Perkumpulan Freud” di Zurich. Jung percaya bahwa Freud akan jadi panutan bagi pemikir dan peneliti serta penggiat Ilmu Psikologi nantinya.

Ketika diadakan Kongres Psikologi pada Tahun 1908, Jung terpilih dan dipercayai sebagai koordinator kongres. Hal ini dilatarbelakangi ketekunan dan karya karyanya yang telah banyak di bidang psikologi selain dinilai Jung lah orang yang paling memahami pemikiran Freud, sebagai gurunya. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada Tahun 1011, Jung diangkat secara aklamasi menjadi Ketua Persatuan Psikologi Internasional. Hal yang menarik, Jung mengundurkan diri Pada Tahun 1914.

Jung telah menjadikan dirinya sebagai contoh pada suatu proses evolusi yang terjadi di dalam kepribadian manusia. Sebagaimana gagasannya bahwa tidak ada pribadi manusia yang stabil atau konstant seiring waktu.

Satu dekade yang sangat penting bagi karir dan penemuan Jung adalah ketika perang dunia berkecamuk. Ia melihat adanya faktor dominan pada manusia dan kelompok manusia yang mampu meredam atau membuat manusia tersebut bisa bertahan menghadapi situasi sulit. Faktor itu adalah agama atau ritual yang secara religius dianut oleh manusia.

Sayang sekali, Jung tidak memiliki agama yang diimaninya untuk dipublikasikannya sebagai suatu perspektif terhadap kepribadian

manusia. Dalam buku ini, kita akan membahas bagaimana manusia secara hakiki menurut religius. Hal ini tidak bisa kita tinggalkan begitu saja, sebab Jung sendiri mengakui keberadaan agama sebagai faktor dominan pada diri manusia dalam bertahan hidup secara batiniah dari segala macam keluh kesah dan kecemasan dalam suasana perang.

Jung berumur 164 tahun. Ia menghabiskan usia senja dengan melakukan perjalanan ke pedalaman di Amerika dan India. Ia meneliti kehidupan primitif dan menarik diri dari kehidupan publik tatkala istrinya wafat pada Tahun 1955. Tak lama kemudian, tak sampai 10 tahun, Jung pun meninggal dunia 6 Juni 1961 di Zurich.

Kembali ke soal hubungan Jung dengan Freud. Kendatipun Jung mengagumi Freud dalam banyak hal, tapi perbedaan sudut pandang mereka pun mencuat ditandai dengan terbitnya buku yang dirilis Jung pada Tahun 1916 yang berjudul *Wandlungen und Symbole der Libido*. Dalam bukunya itu, Jung menentang pemikiran Freud. Selain ada pertentangan, Jung juga melampaui ide dan gagasan Freud menyoal kepribadian. Di mana Jung membuahkannya karya tentang tipe kepribadian menurut sikap yang disebutnya Ekstrovert dan Introvert.

Ekstrovert atau ekstroversi diartikan sebagai *outward – looking* sedangkan intrrovert atau introversi adalah *inward – looking*. Tak hanya itu, Jung juga membedakan adanya empat fungsi pada kepribadian yaitu (1) pengetahuan – pikiran, (2) perasaan, (3) sensasi, (4) intuisi. Menurut Jung, inilah hal yang mendominasi pada kepribadian (Donati, 2004).

Selain itu, Jung juga memasukkan variabel yang sebelumnya Freud tidak terlalu dalam merinci, yaitu mimpi. Jung memandang mimpi sebagai hal yang luar biasa pada manusia. ia menilai mimpi itu merupakan fantasi kuat yang intensitasnya tidak biasa. Mimpi adalah

hal yang simbolik yang tidak mudah dijelaskan, karena dalam mimpi ada kaitan antara intensi dari personal yang sesuai dengan karakteristik seseorang. Memang kenyataannya mimpi seseorang tidak pernah sama dengan mimpi orang lain. Hal ini menarik untuk dipelajari.

Dalam hal sexualitas, Jung sepakat dengan Freud. Energi libido tidak semata energi untuk potensi dan realitas sexual saja tapi juga merupakan energi psikis. Oleh karena itu, libido dapat berfungsi untuk memotivasi individu dalam banyak hal. Hal hal yang berkaitan yang beranjak dari energi libido termasuk spritualitas, intelektualitas dan kreativitas. Tak hanya itu, libido juga merupakan sumber seseorang termotivasi untuk mendapatkan kesenangan dan tentu saja berusaha menghindari konflik.

Perbedaan yang lain Jung dengan Freud adalah soal pembagian atau dimensi yang ada pada kepribadian. Jung hanya membagi atas dua saja yaitu “kesadaran” dan “ketidaksadaran”. Ke duanya dalam literature lain ada yang menyebut sebagai level dalam *psyche*. Kesadaran adalah berupa pengalaman seseorang dan bersifat personal. Ketidaksadaran berarti berkaitan dengan hal hal atau peristiwa pada masa lalu. Pada titik ini akhirnya Jung tiba pada satu kesimpulan di mana *psyche* memberi andil dalam membentuk dan mengubah kepribadian seseorang. Tegasnya, kepribadian tercipta melalui sebuah proses evolusi psikis. Proses evolusi itu sangat kompleks dan mutual.

Satu individu yang akan membentuk interaksi sosial dengan individu lain, berarti akan melakukan interaksi yang semakin komplit. Bentuk interaksi yang akan terjadi tidak hanya secara internal di dalam diri seseorang, tapi juga berinteraksi pula dengan orang orang lain dalam kelompok sosial tersebut.

Stressing Point :

- a. Pada diri manusia terdapat unsur lahiriah (pysic) dan batiniah (psychic).
- b. Lahiriah adalah sesuatu yang tampak dan bisa diindrai dan bisa diamati dan terukur. Seperti perilaku dan organ tubuh bergerak atau tidak bergerak.
- c. Sedangkan batiniah adalah elemen pada diri manusia yang tidak bisa dilihat tapi keberadaannya ada dan sangat mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Pendekatan terhadap psyche yang dapat kita samakan maknanya sebagai batiniah pada manusia secara empiris menggunakan Ilmu Psikologi yang salah satu cabangnya adalah Psikoanalitik.
- e. Secara psikoanalitik, manusia memiliki interaksi yang komplit dan rumit di dalam kepribadiannya dengan melibatkan id, ego, superego yang dikemukakan oleh Freud.
- f. Pada alam kesadaran terdapat pelibatan ego yang didalamnya ada elemen seperti nalar, perasaan, logika dan ingatan.
- g. Pada alam ketidaksadaran terjadi proses yang melibatkan masa lalu seseorang. Hal ini berarti semua pengalaman yang telah dilupakan. Lupa berarti kehilangan intensinya yang disebabkan oleh beberapa faktor.
- h. Faktor utama yang menyebabkan seseorang lupa adalah karena hal yang dialaminya tersebut tidak menyenangkan. Elemen yang termasuk dan bekerja dalam ketidaksadaran adalah emosional, perpetual dan sensual. Ke tiganya disebut Jung sebagai

complex yang tersimpan dalam ketidaksadaran tapi punya pengaruh amat besar terhadap ego. Dampak dari ketidaksadaran ini adalah lahirnya tindakan spontan.

- i. Freud dan Jung dan ahli psikoanalitik lain sepakat menyatakan bahwa kepribadian seseorang adalah hasil evolusi dari masing-masing elemen yang ada pada dirinya, yang terwujud dalam perilaku.
- j. Peristiwa evolusi yang ada di alam, sebenarnya analog dengan sistem dan proses evolusi yang terjadi pada diri individu manusia. Dengan demikian, proses keseimbangan dan kaidah ekologis di alam, juga terjadi pada diri manusia dalam bentuk lain sesuai dengan elemen yang menjadi sub sistem pada sistem kepribadian.
- k. Jung menyebut persona adalah topeng. Artinya apa yang lahir dalam bentuk kepribadian yang terlihat sebenarnya hanya lah topeng dari individu tersebut.
- l. Jung mengalami masa-masa suram di dalam hidupnya dan pertemuannya dengan Freud selain menghasilkan inspirasi baginya, tapi juga menimbulkan pertentangan batin dalam berbagai hal. Hal ini memberikan hikmah bahwa manusia berinteraksi dengan manusia lain akan mengalami pasang surut atau dinamika. Tentu saja demikian, karena memang pribadi seseorang tidak konstant. Ia akan mudah berubah dan amat sangat tergantung dari situasi yang dirasakan di dalam batinnya masing-masing.
- m. Hal yang sama juga berlaku pada kaidah lingkungan hidup dan alam secara luas. Segala sesuatu di alam yang merupakan sub sistem bergerak dan berubah saling berinteraksi membentuk sebuah sistem.

Kita kembali pada tipe kepribadian menurut Jung. Secara praktis akan bisa kita tarik beberapa kesimpulan dalam kaitan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bentuk dan hasil interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain akan sangat tergantung dari tipe pribadi masing masing.

Akan tetapi dalam kajian Ekologi Manusia, terkait tentang interaksi sosial yang ada tidak sesederhana itu pula. Banyak faktor yang akan berkontribusi memberikan pengaruh pada bentuk interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Artinya tidak bisa dilihat dari tipe pribadi seseorang apakah ia tergolong tipe ekstrovert atau introvert saja. Tapi paling tidak, tipe dan ciri cirinya akan memberikan sedikit gambaran untuk memprediksi atau dalam menemukan pola pola tertentu.

Ekstrovert

Ciri ciri orang yang memiliki tipe ekstrovert ini dikemukakan oleh Robbin (2010) adalah :

- a. Menyukai perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Perubahan itu baik bersifat fisik maupun sosial
- b. Memiliki ketertarikan terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini dapat dipahami lingkungan akan menjadi hal yang menarik hatinya sehingga ia melibatkan diri secara dominan masuk ke dalam lingkungannya.
- c. Bersifat terbuka dan umumnya banyak bicara. Ia akan kecewa apabila ucapannya tidak direspon oleh orang sekitarnya.
- d. Secara otomatis suka memandangkan pendapatnya dengan pendapat orang lain.

- e. Memiliki inisiatif dan suka melakukan aksi dari pada reaksi pada saat tertentu.
- f. Sangat adaptif dan mudah mendapatkan teman. Hal yang menarik adalah ia bisa saja tidak menyukai orang lain dalam satu grup sosial tapi tak seorang pun yang tahu kalau ia tidak suka.
- g. Memiliki ketertarikan pada hal dan orang yang baru pada lingkungannya.
- h. Mudah menolak sahabat, tanpa orang lain tersinggung karena penolakannya itu.
- i. Untuk produktivitas dalam bekerja ia akan lebih banyak menghasilkan ide di depan orang lain atau orang banyak ketimbang ia bekerja di dalam ruangan secara sendiri.

Suatu individu yang ekstrovert akan sangat mudah beradaptasi sosial pada lingkungan yang baru. Baik itu pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang baru. Ia akan menyenangi suatu keadaan yang baru dan dengan sendirinya ia tidak mengedepankan id nya untuk bisa mendominasi sebelum sistem sosial menuntut atau memberi peluang padanya untuk mendominasi tanpa bersifat sebagai pengganggu.

Sedikit kita singgung sejenak, pada lingkungan alami hutan misalnya. Apabila manusia mendominasi karena keserakahannya, lalu merubah sistem keseimbangan yang ada pada hutan menjadi kawasan pemukiman tempat tinggal. Hal ini dilakukan atas prinsip dominasi belaka misalnya. Dalam situasi awal awal bisa saja sistem alamiah yang telah disulap jadi lingkungan buatan itu masih baik baik saja, karena masih dalam rentang toleransi alamiah.

Tapi pada situasi selanjutnya, apabila manusia makin berbuat semena mena dengan tidak mempertimbangkan dan memperhatikan kaidah ekologis yang ada, maka segera alam akan bereaksi. Reaksi yang ditunjukkan lingkungan dengan apa yang manusia sebut bencana itu, pada hakikatnya adalah ketika alam mengambil kembali prinsip keseimbangan ekologis yang telah dirusak oleh manusia.

Introvert

Secara umum introvert adalah lawan dari ekstrovert. Rincinya dari hasil pengamatan yang telah dilakukan paling sedikit 10 tahun oleh Robbin (2010) terdapat pula beberapa ciri atau karakteristik seseorang yang memiliki kepribadian tergolong pada tipe introvert ini, yaitu :

- a. Tidak suka menghabiskan waktu dengan berbicara tanpa ada manfaat finansial
- b. Lebih tertarik pada pikiran dan perasaannya sendiri, walaupun ia sedang berinteraksi dalam lingkungan sosial
- c. Memerlukan teritorial sendiri.
- d. Tampil dengan muka pendiam seolah sedang berfikir, padahal ia tidak sedang berfikir.
- e. Biasanya tidak punya banyak teman, tetapi bukan berarti tidak punya.
- f. Sulit membuat hubungan yang baru dan biasanya tidak menyukai adanya hubungan baru dengan orang lain.
- g. Menyukai kesunyian untuk berkonsentrasi.
- h. Tidak suka mengunjungi orang lain dan tidak menyukai kunjungan yang tidak direncanakan apalagi yang tidak diharapkan.

- i. Untuk produktivitas kerjanya, ia membutuhkan ruangan kerja sendiri untuk menghasilkan ide.

Bisa kita bayangkan, akan berbeda seseorang yang introvert dengan ekstrovert dalam memilih kosa kata dan cara berbahasa di dalam komunikasi yang ia bangun di dalam masyarakatnya, ataupun di tempat di mana ia bekerja dan bersosial.



Ilustrasi Menebak Tipe Kepribadian Sebelum Berkomunikasi
(Sumber : kompasiana.com)

Salah satu kemampuan dan alat bagi manusia dalam berinteraksi sesamanya adalah komunikasi melalui verbal dan non verbal. Seringkali, setiap kita sebelum memulai interaksi melalui dialog, terlebih dahulu mencoba menebak tipikal orang yang akan berinteraksi tersebut. Hal ini merupakan salah satu kemampuan manusia yang utama dalam berinteraksi. Tentang komunikasi ini akan dibahas pada bab khusus nantinya.

Selain tipe kepribadian yang disebutkan di atas yang diusung pertama kali oleh Jung, perkembangan ilmu psikologi dan psikoanalitik

telah meluas dan penelitian terkait perilaku manusia ditinjau dari sudut psikis pun sudah banyak sehingga elemen yang ada pada alam kesadaran manusia berupa logika, intuisi, perasaan dan pikiran pun sudah diidentifikasi.

Setiap elemen atau sebutlah potensi yang ada pada tiap individu berupa logika, intuisi, pikiran dan perasaan akan selalu menentukan bagaimana seseorang dalam memutuskan cara untuk berinteraksi dengan lingkungan. Tak hanya itu, bahkan juga memberikan pertimbangan untuk memutuskan seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau tidak. Sehingga hal ini perlu dipelajari di dalam khasanah Ekologi Manusia yang sedang kita bicarakan ini.

Masing masing elemen yang berpengaruh dan berinteraksi di dalam diri manusia itu adalah :

Tipe Logika

Tipe logika atau logis seringkali dinisbatkan pada seseorang yang selalu mengandalkan pikiran logisnya terhadap lingkungan fisik dan sosial. Artinya ia lebih mengedepankan logika untuk menilai situasi lingkungan yang ia ada didalamnya. Beberapa karakteristik orang tipe logika ini adalah :

- a. Terlalu peduli atau tertarik pada lingkungannya. Artinya, lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekitarnya dijadikan sebagai khasanah bagi alam sadarnya, lalu ia tarik kesimpulan dari apa yang dilihat dan dirasa.
- b. Sering menghabiskan waktu untuk mengamati dan mencermati semua hal dan semua orang pada lingkungannya.

- c. Merasa hidup hanya di mana ia sedang berada dan pada waktu itu saja.
- d. Sangat adaptif dalam berbagai situasi dan waktu.
- e. Suka dengan sensasi fisik dan *performance*, tapi tidak menyukai hal hal yang bersifat non visual.
- f. Lebih menyukai hal hal pragmatis dan praktis dari pada teori dan hal hal yang tidak atau belum terbukti.
- g. Sangat percaya diri
- h. Sangat realistis dengan kehidupannya dan tidak percaya pada sesuatu yang kebetulan.

Dari rincian karakteristik tipe logika ini sudah bisa memberikan gambaran pada kita dalam kaca mata Ekologi Manusia bagaimana seseorang yang logis berada dan berinteraksi di lingkungan sosialnya. Tak hanya di lingkungan sosial, di lingkungan fisiknya pun akan terlihat bagaimana ia akan bertingkah laku.

Misalnya pada suatu kondisi alamiah di pedesaan ia akan lebih banyak menghabiskan waktu memandangi pepohonan dan padang rumput, dari pada sekedar merasakan udara sejuk bebas polusi. Semua yang terlihat olehnya akan dimasukkannya ke dalam alam sadarnya untuk difikirkan dan berusaha menemukan suatu kesimpulan sendiri. Tak mengherankan jika orang yang logis cenderung lebih kreatif untuk melakukan sesuatu terhadap lingkungannya. Adanya peristiwa alamiah pada satu keadaan yang ia amati akan memberinya sebuah inspirasi baru pada keadaan lingkungan yang lain.

Ia tidak akan berhenti berfikir tentang satu hal yang diamatinya sampai ia menemukan kepuasan pada titik ia telah menarik kesimpulan

tertentu. Kesimpulan itu akan mempengaruhi cara pandang dan persepsinya ke depan apabila berada pada situasi yang lain.

Tipe Intuisi

Berbeda dengan tipe logika, maka tipe intuisi ini memiliki karakteristik yang umumnya sebagai berikut.

- a. Tidak begitu tertarik untuk terikat terhadap nilai dan norma serta tempat di mana ia berada pada satu waktu. Kalaupun ia telah bergabung pada satu kelompok sosial dengan tujuan tertentu, ia cenderung mempertahankan sikapnya untuk tidak merasa terikat dengan aturan dan norma yang berlaku.
- b. Kurang fokus pada situasi dan waktu yang tengah dijalaninya tapi malah tertarik pada lalu atau masa depan.
- c. Lebih khawatir tentang masa depan dari pada apa yang tengah terjadi saat ini pada satu lingkungan realitas di mana ia berada.
- d. Lebih tertarik terhadap sesuatu yang unik atau yang tidak biasa atau katakanlah terhadap hal hal yang luar biasa.
- e. Tidak suka pada sesuatu yang rutinitas atau sesuatu yang monoton yang berjalan itu ke itu saja.
- f. Lebih tertarik pada teoritis tapi juga hobi pada hal hal yang bersifat praktis atau penerapan.
- g. Sering ragu jika bertindak, apalagi jika harus memutuskan sesuatu.
- h. Tidak suka menghabiskan waktu untuk hal hal yang bersifat fenomena atau untuk membuktikan sesuatu hal.

Hal yang perlu dicatat pembagian tipe antara logika dengan intuisi tersebut tidaklah bersifat dikotomis. Artinya tidak ada satu individu

yang memiliki salah satunya dan dengan sendirinya tidak memiliki yang lainnya. Dengan kata lain, tipe logika atau intuisi ini merupakan potensi yang ada pada tiap individu. Pada tiap individu akan terjadi interaksi antara keduanya dan menentukan mana yang dominan dan mana pula yang resesif.

Hal lain yang akan mempengaruhi seseorang dalam menampilkan dirinya apakah tipe intuisi atau logika adalah faktor lingkungan fisik, selain lingkungan sosialnya. Artinya pada suatu keadaan lingkungan fisik tertentu, akan memberikan kontribusi pada seseorang untuk lebih berat pada intuisi atau logika. Dalam hal ini, memang akan terbentuk tipe yang relatif permanen apabila seseorang lebih sering berada pada satu lingkungan tertentu. Walau bagaimanapun kita menyadari faktor lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menentukan dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Selain tipe logika dan intuisi di atas, selanjutnya Robbin (2010) juga memberikan tipe yang akan mempengaruhi kepribadian dan bagaimana seseorang bertindak dalam kelompok interaksi sosial. Tipe berikutnya adalah antara tipe pemikir dengan tipe perasa. Dalam literature lain, bisa juga dijumpai tipe rasional dengan tipe emosional.

Tipe Pemikir.

Tipe pemikir memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Lebih suka memperhatikan lingkungan alamiah (*natural environment*) dari pada lingkungan binaan / buatan (*artificial environment*).
- b. Memiliki ketertarikan pada struktur, pola dan sistem tertentu.

- c. Jika ia mengekspose sesuatu maka ia akan menggunakan analisis yang logis.
- d. Relatif dingin, tenang dan tidak emosional
- e. Jika melakukan evaluasi terhadap sesuatu maka ia akan melakukan evaluasi dengan kaidah empiris dan metodologi ilmiah.
- f. Memiliki kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya
- g. Tidak suka atau menghindari adu argumen secara terbuka di depan publik.
- h. Biasanya menghindari perselisihan atau perdebatan terhadap hal hal opini apalagi soal ilmu pengetahuan. Ia akan memilih diam atau seolah mengikuti pendapat kawan bicaranya dari pada ia berbicara sesuatu yang berbeda yang ia tahu akan mengundang perselisihan.
- i. Ia tidak suka memaksakan pemahamannya pada orang lain yang tidak paham sama sekali terhadap satu hal, tapi sok tahu. Pada situasi begini maka ia akan memilih diam atau menghindar.

Terlihat bahwa tipe pemikir akan memiliki kecenderungan tersendiri dalam berinteraksi sosial. Pilihannya untuk diam atau menghindar misalnya, itu juga merupakan jawaban atas bagaimana ia berinteraksi. Artinya, dengan dia diam atau menghindar, bukan berarti ia tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Tipe Perasa

- a. Tidak begitu tertarik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan politik yang menurutnya itu hanya akan merepotkannya saja.

- b. Lebih tertarik pada orang dari pada peristiwa, tapi ketertarikannya pada orang bukanlah pada sosok perform orang tersebut, melainkan pada apa yang orang lain rasa atau pikirkan.
- c. Tentu ia akan lebih mudah empathy pada orang lain
- d. Dengan mudah bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan pada orang lain tanpa perlu adanya hubungan yang lama atau perkenalan yang cukup untuk orang lain merasa dekat dengannya.
- e. Jika ia mengevaluasi satu hal maka ia menggunakan nilai etika yang menjustifikasi sesuatu itu berdasarkan hal yang baik atau buruk.
- f. Menaruh perhatian yang besar terhadap cinta dan hubungan emosional lainnya serta hal hal yang berhubungan dengan keindahan, kesenangan dan kenyamanan hati.
- g. Ramah dan sering memuji orang orang yang mengagumkan baginya.
- h. Mudah tersentuh dan menggunakan manipulasi emosional dengan mudah.

Sama hal dengan tipe logika dan intuisi, tipe pemikir dengan perasa ini bukanlah suatu pembagian yang dikotomis juga. Tapi merupakan kecenderungan potensial yang ada pada individu untuk memilih dominasi. Seseorang bisa lebih dekat pada tipe pemikir tapi bukan berarti ia tidak memiliki tipe perasa, dan sebaliknya. Akan selalu ada irisan antara kedua tipe tersebut. Irisan ini pun akan mengalami dinamika seiring waktu dan ruang di mana ia berinteraksi dan

berkomunikasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Perspektif Behavioristik

Kita akan menelaah hakiki manusia menurut pandangan behavioristik. Kata behavioristik berasal dari kata “behavior” yang berarti perilaku. Mc Leish (2016) mengungkapkan bahwa aliran behaviorisme merupakan suatu paham yang disebutnya sebagai psikologi perilaku modern. Tokoh tokoh yang mengusung aliran ini adalah Pavlov, Skinner, dan Vygotsky. Pernyataan klasik dari Thorndike yang digarisbawahi oleh Mc Leish adalah :

“Tidak ada tipu manusia yang semena mena menyebabkan manusia bertindak secara tiba tiba yang tidak dapat diramalkan jika manusia itu dihadapkan pada suatu situasi yang baru. Kebiasaan kebiasaan yang dimilikinya tidaklah menjauhkan dirinya ke suatu tempat yang lebih menyenangkan, sementara sesuatu yang misterius mengarahkan perilakunya”.

Skinner juga berpendapat sama ketika membicarakan tentang konsep dan teori manusia secara hakikinya sebagai manusia yang mandiri. Konsep manusia mandiri ini adalah suatu pandangan yang beranggapan bahwa manusia tidak terikat dalam hukum hukum alam dalam beberapa hal. Seringkali dikemukakan bahwa manusia memiliki kemauan untuk memilih dan menempuh cara cara tertentu yang diyakininya secara bebas. Karena atas dasar inilah asal muasal diciptakannya hukum.

Hal yang menarik adalah pandangan behavioristik menolak tegas keberadaan intuisi. Intinya pandangan behavioristik bersikukuh pada

apa yang mereka sebut empiris dan ilmiah dengan mengenyampingkan sesuatu yang disebutnya sebagai ilusi belaka. Salah satu ilusi adalah bahwa adanya intuisi pada diri manusia yang ikut serta mengatur perilaku manusia dari dalam.

Semua perilaku manusia lahir dari kombinasi antara faktor faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia dipandang sebagai makhluk yang kompleks dan komplit. Sistem perilaku yang ada pada manusia tidak dimiliki oleh hewan dan makhluk lain. Ada tiga aspek yang menjadi landasan dan pilar dalam aliran behavioristik ini yaitu (1) rangsangan (*stimulus*), (2) berfikir (*think*) dan (3) perasaan (*emotion*). Ketiga aspek inilah yang melahirkan perilaku. Begitulah intinya. Keberadaan faktor alam bawah sadar yang dikemukakan oleh teori dan konsep psikoanalitik tidak diterima dalam aliran behavioristik.

Tegasnya, perilaku yang terwujud dari tiap diri manusia tidak lah dikendalikan oleh faktor dari dalam berupa alam bawah sadar dan lain sebagainya, tetapi dipengaruhi sepenuhnya oleh faktor eksternal atau dari lingkungannya sebagai stimulus atau yang memberikan rangsangan atau aksi terhadapnya. Akibat adanya aksi dari luar atau dari lingkungan terhadap diri manusia maka manusia lalu memberikan respon. Respon yang lahir tentu dengan melibatkan unsur berfikir dan perasaan.

Tepatnya, pengusung aliran ini melahirkan teori teori pendidikan yang merekayasa lingkungan belajar untuk menghasilkan respon dari peserta belajar ke arah yang diinginkan. Aliran behavioristik ini dikritik oleh Bandura sebagai pencetus kognisi sosial sebab manusia bukanlah mesin atau apa yang disebut sebagai makhluk *homo mechanisme*.

Keberadaan aliran behavioristik ini di tengah kemajuan dan perkembangan riset dan hipotesis psikologis tentang manusia berawal

dari teori stimulus respons yang dikemukakan oleh Thorndike. Thorndike berhasil membuktikan beberapa penelitiannya bagaimana manusia berperilaku dari pola tindakannya yang lahir sebagai reaksi atau respon dari apa yang diterimanya dari lingkungan. Dalam hal ini Thorndike berkeyakinan bahwa manusia memang mutlak dipengaruhi oleh lingkungannya yang senantiasa berubah.

Tapi pendapat ini dianggap lemah di kemudian hari. Terbukti bahwa manusia mampu menggunakan daya pikirnya untuk bahkan merekayasa lingkungannya. Albert Bandura lah orang yang menggagas bahwa pada diri manusia ada yang disebutnya sebagai kognisi sosial. Teori Bandura ini pun dibuktikannya dengan adanya kemampuan seseorang untuk meniru sosok idola atau ideal menurutnya. Aliran kognisi sosial ini lah yang berkembang dalam pendidikan untuk menjadikan guru sebagai model ideal. Guru adalah sosok yang ditiru dan digugu. Karena gerak gerik, perilaku dan cara guru berbicara dan berbuat bisa diadopsi oleh peserta didiknya tanpa perlu diajarkan.

Dengan demikian, hakikat manusia dalam berperilaku menurut pandangan behavioristik adalah :

- a. Manusia sebagai makhluk hidup yang berperilaku sesuai dengan keadaan lingkungannya. Artinya manusia sangat tergantung pada lingkungannya dalam menentukan cara bagaimana manusia itu bersikap dan bertindak.
- b. Untuk mengatur tingkah laku manusia maka jalan yang ditempuh adalah merekayasa lingkungannya. Lingkunganlah yang mengatur manusia, bukan sebaliknya.
- c. Sederhananya perilaku manusia terbentuk sebagai hasil asosiasi antara adanya stimulus dan respon. Stimulus berasal dari

lingkungan dan respon adalah reaksi manusia dalam menyikapi lingkungan.

Begitulah perkembangan ilmu pengetahuan mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap manusia dan bagaimana pula aksi manusia terhadap lingkungannya. Kesemuanya sampai pada titik di mana yang terjadi adalah interaksi yang rumit untuk dimulai dari satu titik pandang aksi saja, sebab dalam satu interaksi tidaklah mudah untuk menyatakan satu aksi lepas dari aksi yang lainnya.

Perspektif Kognitif

Seperti telah disinggung di atas, teori behavioristik tidak sepenuhnya bisa diterima di kalangan psikolog saat itu. Salah satu penolakan terhadap aliran behavioristik itu adalah apa yang disebut dengan aliran kognitivisme. Aliran ini menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi kecerdasan dalam ranah kognisinya. Dengan adanya kecerdasan itu, maka manusia tidak totalitas hanya memberikan reaksi terhadap lingkungan untuk mengatur perilakunya.

Menurut aliran kognitivisme, manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan dan berpotensi untuk melakukan rekayasa terhadap lingkungannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi, kecerdasan yang dimilikinya tidak bisa lepas dari faktor lingkungan. Artinya teori ini merupakan pergeseran dari teori behavioristik ke arah teori humanistik yang akan kita bahas setelah ini.

Terkait tentang kecerdasan, terdapat beberapa sudut pandang terhadap model kecerdasan yang dimiliki manusia. Kecerdasan ini perlu kita pelajari sebab dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang

senantiasa berubah, manusia mengandalkan kecerdasannya. Bahasa adalah salah satu karya kecerdasan manusia.

Sehingga seiring waktu, terjadi aksi reaksi yang dinamis antara manusia dengan lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial di mana kecerdasan manusia itu pun berkembang seiring waktu. Hal ini pun seiring pula terjadinya perkembangan bahasa yang ada.

Model 3 Ranah

Model kecerdasan 3 ranah sangat populer hingga kini di bidang pendidikan. Bahwa manusia itu memiliki tiga ranah yaitu kognisi, afektif dan psikomotor. Ke tiga ranah tersebut ada secara potensial di tiap diri individu dan akan terlahir secara realitas begitu berinteraksi dengan lingkungannya. amatlah tepat kalau Zais mendefinisikan kecerdasan itu adalah realitas interaksi manusia dengan lingkungannya.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan manusia hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, ke tiga ranah tersebut berkembang dan berinteraksi menghasilkan perilaku. Kata kuncinya adalah:

- a. Manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan.
- b. Kecerdasan manusia itu tidak totalitas bergantung pada lingkungannya, sebab merupakan hal yang dibawanya sejak lahir secara potensial yang akan berkembang seiring waktu dan interaksi dengan lingkungan.
- c. Kecerdasan manusia terkategori dalam ranah kognisi yang berisi pengetahuan, afektif tempat berkumpulnya nilai dan norma sebagai pembentuk sikap dan terakhir ranah psikomotorik yang menjadikan dasar bagi manusia bertindak.

- d. Selanjutnya perilaku adalah kombinasi antara ke tiga ranah tersebut. Di mana pengetahuan, nilai dan tindakan akan mengatur manusia dalam berperilaku.

Model Kecerdasan Triarkik

Model kecerdasan trikik ini dikemukakan dan dipertahankan oleh Robert Stenberg. Ia percaya bahwa antara keterampilan intelektual dengan proses caraberpikir seseorang adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Sehingga model ini tidak berbicara tentang adanya 3 ranah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Triarchic Model of Intelligence yang digagas oleh Stenberg ini secara fundamental mengatakan bahwa terdapat tiga elemen, dalam model ini, yaitu (1) komponensial, (2) ekperiensial, dan (3) kontekstual. Masing masing komponen merupakan mekanisme yang dimulai dari proses informasi sampai pada kemampuan untuk menghubungkan apa apa yang telah diperolehnya dari lingkungan realitas.

Dalam teori belajar, teori ini dipakai sebagai penjelasan bagaimana siswa menerima informasi lalu melakukan akomodasi untuk sampai pada kesimpulan. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru tidak diharuskan merekayasa lingkungan belajar secara realitas asal siswa bisa disuguhkan sesuatu yang tidak bersifat abstrak. Siswa dengan sendirinya akan mampu menghubungkan apa yang diterimanya dengan lingkungan realitasnya.

Sebenarnya dalam teori bahasa juga diterapkan bagaimana seseorang bisa cepat mengerti dan memahami bahasa sekaligus mempercepat kemampuan memproduksi bahasa. Cara nya dengna menyuguhkan benda benda yang diberi namai dan diucapkan terlebih

dahulu oleh orang tua atau guru supaya secara kognisi, anak tersebut telah termotivasi untuk mengucapkan kata yang sama terhadap objek yang kongkret.

Kecerdasan Jamak

Lain lagi kecerdasan yang dimiliki manusia menurut model kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Menurutnya, manusia memiliki potensi kecerdasan jamak, yaitu :

(1). Kecerdasan Linguistik (*linguistic intelligence*)

Merupakan suatu kemampuan manusia dalam menggunakan kata-kata dengan efektif, baik berupa lisan maupun tulisan. Dalam kecerdasan linguistik ini telah meliputi (a) sintaksis (struktur kalimat), (b) fonologi (bunyi), (c) semantik (makna) serta (d) pragmatik (pemakaian bahasa).

(2). Kecerdasan Musik (*musical intelligence*):

Kecerdasan musik ini adalah kemampuan manusia dalam memahami dan mengapresiasi, serta membedakan, mentransformasi sampai pada ekspresi berbagai bentuk alat musik.

(3). Kecerdasan Logika-Matematika (*logical-mathematical intelligence*):

Kecerdasan yang ke tiga ini adalah berupa kemampuan manusia dalam memakai atau menggunakan angka secara efektif.

(4). Kecerdasan Ruang (*spatial intelligence*):

Kecerdasan ruang ini merupakan kemampuan manusia dalam memahami *the visual-spacial world*, atau dunia ruangnya.

(5). Kecerdasan Bodi Kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*).

Kecerdasan yang ke lima ini berupa keahlian manusia dalam melakukan gerakan olahraga dan lain lainnya, termasuk juga pengrajin atau orang yang mengandalkan organ tubuhnya dalam aktualisasi diri. .

(6). Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*):

Kecerdasan interpersonal ini adalah kemampuan manusia dalam memahami dan membuat adanya perbedaan emosi (*mood*), keinginan, serta motivasi dan tentang mengenali perasaan orang lain.

(7). Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*):

Kecerdasan ini merupakan kemampuan manusia dalam mengenal diri dan kemauannya untuk bertindak secara adaptif dalam lingkungannya berdasarkan dari hasil pengetahuan diri. Bisa anda bayangkan bagaimana seseorang yang cerdas intrapersonal tapi tak memiliki kecerdasan bahasa. Hal ini sulit ditemukan.

Kecerdasan Emosi (EQ).

Model kecerdasan emosi dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menegaskan bahwa orang yang berIQ tinggi, bisa jadi dia menjadi orang yang tidak cerdas dalam hal lain. Hal lain yang dimaksudnya itu adalah seperti mengurus masalah kehidupan pribadi dan sosialnya.

Menurutnya, dalam kecerdasan itu, ada elemen lain yang disebutnya dengan EQ.

Dalam hal ini kita bisa membayangkan pandangan Ekologi Manusia sebagai interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya sangat menghendaki seseorang untuk memiliki kecerdasan emotion sebagaimana yang dimaksud oleh Goleman.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan yang lain, yang telah populer saat ini adalah kecerdasan spiritual. Ansyar (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan spritual ini adalah suatu bentuk kecerdasan di mana seseorang mengalami nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kecerdasan ini, orang bisa bertingkah laku dalam makna lebih luas dan kaya dari pada nilai kebendaan duniawi semata.

Kecerdasan ini ditemukan melalui riset yang mengungkap adanya *God Spot* dalam otak manusia. diperkirakan bahwa di sinilah berkumpulnya pengendali utama pada diri manusia dalam bertingkah laku. Agaknya kita masih ingat sebelumnya bagaimana hipotesis Jung terhadap pengaruh keyakinan agama seseorang terhadap caranya menghadapi situasi terburuk saat perang dunia meletus. Sayangnya Jung tidak sampai pada kesimpulan akhir tentang hipotesisnya itu.

Perspektif Humanistik

Manusia secara hakiki menurut aliran humanistik lebih unik lagi. Paham ini mengkultuskan manusia sebagai makhluk yang amat luar biasa. Pengusung aliran ini salah satunya adalah Carl Roger dan Adler.

Manusia menurutnya mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya.

Aliran humanistik berlawanan dengan aliran behavioristik dalam konteks hubungan antara manusia dengan lingkungan. Manusia selalu berproses untuk menjadi apa yang disebut oleh Maslow sebagai aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah suatu capaian tertinggi manusia ketika telah menjadi sebagaimana apa yang dia mampu menjadi. Artinya manusia bisa menuju ke arah apa yang dia inginkan selagi ia memilih, mengontrol dan mengevaluasi dirinya untuk menuju ke apa yang dia inginkan.

Aliran humanistik ini adalah salah satu pendekatan atau sudut pandang yang menekankan pada kehendak bebas, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, kegembiraan, dan kemampuan untuk pulih setelah mengalami situasi atau hal yang tidak membahagiakan dan bagaimana potensi manusia adalah sempurna untuk diwujudkan tanpa dipengaruhi oleh lingkungan.

Dari perspektif yang telah diuraikan di atas telah mengantarkan kita pada pemahaman yang komplis tentang apa dan bagaimana makhluk yang bernama manusia ini. Tak cukup satu definisi dan pengertian serta pendekatan untuk menjelaskan manusia secara konseptual dan teoritis. Tapi dalam konteks kita mempelajari Ekologi Manusia hal hal di atas sudah bisa dijadikan sebagai khasanah konsep untuk memprediksi potensi manusia baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Semua perspektif yang telah diuraikan di atas adalah pendekatan relatif dari berbagai sudut pandang. Akan terasa kurang rasanya suguhan materi pada buku ini jika tidak menampilkan pula bagaimana

manusia menurut perspektif religius. Menurut hemat penulis hal ini perlu diketengahkan. Tanpa bermaksud mengabaikan kaidah ilmiah dan empiris, tetapi justru memberikan pandangan dalam cakrawala lain untuk menyempurnakan manusia dalam perspektif.

Perspektif Religius

Seluruh agama yang ada semuanya mengajarkan pada manusia bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan. Sebagai makhluk yang diciptakan, maka manusia dalam hal ini setara dengan makhluk yang lain dalam hal keberadaannya di alam.

Jika dipandang dari segi kelebihan yang diberikan pada manusia dari pada makhluk lain yang diciptakan itu, seluruh agama mengajarkan agar manusia berlaku arif dan bijaksana pada hidupnya sendiri dan dalam ia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Tak ada agama apapun yang tidak mengajarkan demikian. Manusia selalu dihadapkan pada dua aspek baik dan buruk untuk dilakukannya dan menerima konsekuensi yang serupa dari apa yang dikerjakannya.

Agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang mengatur perilaku seseorang menjalani hidup, sampai pada bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya. Tak hanya itu, agama juga telah mengantarkan manusia berkarya sejak dulu kala hingga hari ini. Adanya bangunan tempat ibadah, cara hidup bermasyarakat dan lain sebagainya tak lepas dari agama yang dianut oleh manusia selama ini. Dengan kata lain, agama dan kehidupan beragama yang ada pada masyarakat dalam satu komunitas di satu daerah, tak lepas dari kajian ekologi manusia baik sebagai ontologi, epistemologi untuk melahirkan metode dalam pengembangan ilmu, maupun untuk jawaban aksiologis untuk apa ilmu.



Masjid dan Dakwah di dalamnya Sebagai Karya Manusia
(Sumber : Irwandi, 2022)

Jika kita menolak konsep sesuatu menjadi ada dari tidak ada, maka para ahli juga tidak bisa menjelaskan sesuatu yang ada berasal dari yang telah ada. Dengan kata lain, sesuatu yang ada, pastilah memiliki asal usul. Asal dari segala asal tentu ada sebelum yang lainnya diadakan.

Ilmu pengetahuan empiris membaca alam dan fenomenanya merujuk pada suatu proses perubahan materi. Daun yang jatuh ke tanah diuraikan oleh mikroba. Selanjutnya terurai dan menjadi kompos untuk dikonsumsi lagi oleh tanaman. Demikianlah siklus, tapi tak mampu mengeksistensikan asal muasal.

Adanya air hujan, berasal dari kondensasi uap air di angkasa. Dari mana air di angkasa itu? Ia berasal dari penguapan samudera dan permukaan bumi termasuk penguapan dari tanaman. Dari mana air itu sebelumnya? Air tersusun dalam bentuk uap, es dan salju, atau dalam bentuk air dalam tanah atau pun berupa badan air. Ke semuanya tetaplah sebuah siklus, tapi tidak menunjukkan asal usul air.

Ilmu Kimia juga demikian. Hanya mampu menjelaskan suatu pembentukan dan penguraian. Air terbentuk dari hidrogen dan oksigen pada komposisi susunan hidrogen 2 molekul dan oksigen 1. Tapi asal usul dari hidrogen dan oksigen tidak akan diketahui dari Ilmu Kimia. Memang demikianlah ilmu empiris yang segala sesuatu harus teruji, teramati dan terukur. Tapi dalam hal ini, tidak ada salahnya kita mengintip sesuatu yang tidak bisa terukur secara angka, dan tidak teramati secara kongkret tapi memang ada sebagai sebuah eksistensi.

Hal serupa bisa kita liat pada alam. Adanya udara yang tidak tampak. Eksistensi udara dikenali melalui fenomena yang ditimbulkannya. Udara membuat daun bergerak, mendatangkan hawa panas atau dingin dan lain sebagainya tapi udara tak terlihat. Dalam hal ini, keberadaan udara sebagai substansial hanya sebatas sebuah eksistensi yang tak dapat ditolak. Penolakan hal ini sama hal menolak realitas.

Logika matematisnya bisa dianalogikan seperti deretan angka. Jika angka 2 berasal dari angka 1 yang ditambah dengan 1, maka angka 3 adalah suatu hasil dari penambahan yang sama pada angka sebelumnya yaitu angka 2. Selanjutnya angka 4 lahir dari angka 3 yang ditambah 1, angka 5 datang dari angka 4 ditambah 1 dan seterusnya. Artinya setiap penambahan angka dengan angka 1 akan menghasilkan atau katakanlah menciptakan angka setelahnya.

Ini adalah logika yang terbangun. Sehingga bisa dikatakan tidak ada angka yang datang sendirinya tanpa ada angka yang mendahului sebagai asal usul yang ditambah angka 1. Tapi hal ini bisa digugurkan dengan adanya angka nol. Angka nol adalah suatu nilai yang dianggap

tidak ada, tapi ia ada secara eksistensi. Angka nol datang atau asal usulnya dari mana ?

Padahal angka nol inilah hulu segala angka, sebab angka satu adalah bentukan atau hasil dari angka nol ini ditambah dengan satu. Maka jawaban yang praktis adalah angka nol datang dengan sendirinya tanpa ada yang mendahuluinya. Kira kira begitu pula lah kita mengusut asal usul kehidupan atau asal usul dari materi manusia secara kebendaan. Bahwa sebelum adanya perkembangbiakan populasi, pastilah telah ada satu individu sebelumnya. Lantas satu individu itu, pastilah diciptakan atau didatangkan dengan sendirinya menjadi ada secara realitas. Siapa yang mendatangkan atau menghadirkan atau menciptakannya?

Pertanyaan yang terkesan sulit secara empiris dan ilmiah ini tentu terjawab amat mudah melalui agama. Seluruh yang terlihat dan ada secara realitas ini dulunya memang belum ada. Artinya semua keberadaan ini menjadi ada karena diciptakan oleh Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

3. Asal Usul Manusia

Berbagai perspektif tentang asal usul manusia perlu dikenali guna merekam jejak kehidupan manusia di bumi. Memang banyak teori yang mencoba menerangkan manusia di bumi. Mari kita cermati satu per satu.

Kita mulai dari teori abiogenesis yang dikenal dengan generatio spontaneae yang berarti manusia terjadi begitu saja secara spontan dari peristiwa natural. Kita diperbolehkan untuk mengkritisi tiap teori yang dimunculkan oleh para ahli dari barat ini.

Abiogenesis : Generatio Spontaneae

Dalam berbagai literasi, disebut sebut Aristoteles telah mengumumkan tentang asal usul kehidupan ini dulunya pada era Romawi kuno. Dia mengatakan bahwa seluruh yang hidup ini berasal dari benda mati. Suatu pernyataan filosofis yang kemudian diadopsi oleh ilmuwan dengan menyebutnya sebagai teori “abiogenesis”. Teori ini telah dicetuskan oleh Aristoteles pada Tahun 384-322 SM. Keyakinan atau entah keraguan dari Aristoteles ini telah melahirkan perkembangan teori ini dan dikenal dengan istilah “generatio spontanea”. Artinya seluruh yang hidup tiba tiba secara spontan berasal dari benda mati.

Penulis menyebut Aristoteles entah yakin atau sedang berada dalam keraguan, karena teringat seorang guru besar filsafat mengatakan kalau filsafat itu, dimulai dengan keraguan dan diakhiri dengan keraguan. Berbeda dengan agama yang dimulai dengan keraguan dan diakhiri dengan keyakinan.

Argumentasi teori biogenesis ini adalah melihat kenyataan bahwa cacing hidup dan berkembang biak di dalam tanah. Artinya, cacing memiliki asal usul pun dari tanah. Sebagaimana ikan dan katak berasal dari air dan lumpur.

Biogenesis

Berbeda dengan teori abiogenesis sebelumnya, teori biogenesis mengusung pernyataan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup juga, tapi dalam bentuk yang lain. Terdapat tiga orang ilmuwan

yang berkeyakinan seperti ini yaitu Fransisco Redi, Louis Pasteur dan Lazzaro Spanzallani.

Alasan mereka pun dikemukakan dari hasil pengamatan dan eksperimen sederhana yang mereka lakukan. Teori abiogenesis lahir dari pengamatan langsung di alam. Sementara itu, biogenesis yang dikemukakan Redi melalui percobaan dengan memasukkan daging pada dua stoples yang berbeda perlakuannya. Stoples yang satu diberi tutup sedangkan stoples yang kedua dibiarkan terbuka. Pada stoples yang terbuka terlihat adanya belatung atau larva, sementara pada stoples tertutup tidak ada. Redi mengatakan kalau belatung itu berasal dari lalat yang meletakkan telurnya di sana.

Redi melanjutkan eksperimen. Sekarang stoples yang satu ditutup dengan kain kasa dan yang satu lagi tetap terbuka. Artinya udara bisa masuk ke dalam stoples yang ditutup kain kasa tapi lalat tidak bisa masuk. Tujuannya adalah untuk mencegah adanya telur yang diletakkan oleh lalat pada stoples yang tertutup kain kasa.

Hasilnya memang sesuai hipotesis Redi. Daging tetap membusuk tapi belatung tidak ada pada stoples yang ditutupi kain kasa. Sementara pada stoples yang terbuka sama hal dengan percobaannya yang pertama, yaitu terjadi pembusukan dan daging dipenuhi oleh belatung. Kesimpulannya sama dengan kesimpulan pertama bahwa makhluk hidup tidak berasal dari benda mati. Dengan kata lain, benda mati tidak bisa menghasilkan makhluk hidup.

Percobaan yang dilakukan Spanzallani untuk membantah teori abiogenesis lain lagi. Ia memasukkan air rebusan daging (air kaldu) di dua wadah yang berbeda. Setelah dipanaskan kedua wadah selanjutnya masing masing diberi perlakuan yang berbeda. Yang satu wadahnya

dibiarkan terbuka yang satu lagi diberi penutup. Dalam hal ini, Spanzallani sama dengan Redi.

Hasilnya setelah dibiarkan beberapa hari adalah pada wadah yang terbuka air kaldu berwarna keruh dan busuk sedangkan pada wadah yang tertutup rapat tidak ada perubahan apapun. Spanzallani mengungkapkan bahwa air kaldu pada wadah terbuka tercampur dengan udara lalu terjadilah aktivitas mikroorganisma yang berasal dari udara bebas.

Walaupun Redi dan Spanzallani telah mengumumkan hasil risetnya dan mengeluarkan teori biogenesis, tapi penganut teori abiogenesis tetap menyangkal. Menurutnya tidak mungkin atau tidak bisa mikroorganisme tumbuh pada keadaan udara tidak ada. Sebab udara dibutuhkan untuk terjadinya proses kehidupan.

Louis Pasteur seorang ahli biokimia kebangsaan Perancis akhirnya melakukan sebuah penelitian eksperimen yang melengkapi eksperimen Redi dan Spanzallani, sekaligus mematahkan teori dan bantahan dari abiogenesis. Pasteur melakukan rekayasa berupa labu berleher angsa sebagai wadah pengganti wadah dari yang dilakukan oleh Spanzallani. Tujuannya adalah untuk menunjukkan masih ada hubungan antara labu dengan udara di luarnya. Secara tak langsung ia mengatakan bahwa masih ada mikroorganisme hidup yang terhubung dengan air kaldu pada labu melalui leher angsa dari wadah tersebut.

Setelah beberapa hari terlihat air kaldu pada labu yang berleher panjang dan berbentuk leher angsa itu tetap jernih tapi pada bagian ujung lehernya muncul debu dan kotoran. Tentu saja pada wadah yang terbuka akan sama dengan percobaan Spanzallani di mana air kaldu tersebut membusuk. Singkatnya, mulailah dipercaya di kalangan publik

dan para ilmuwan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup yang lain. Atau makhluk hidup tidak berasal dari makhluk yang mati.

Teori biogenesis berkembang lama dengan tiga pokok teorinya yaitu :

- a. Semua makhluk hidup berasal dari telur : *omne vivum ex ovo*.
- b. Semua telur berasal dari makhluk hidup : *omne ovum ex vivo*.
- c. Semua makhluk hidup berasal dari makhluk hidup : *omne vivum ex vivo*.

Sejauh ini tidak ada teori baru tentang asal usul makhluk hidup yang berkembang dan layak dipercaya di kalangan manusia dan ilmuwan selain biogenesis. Pertanyaan kemudian, jika semua makhluk hidup berasal dari makhluk hidup yang lain, lalu apa kah asal usul dari makhluk hidup yang lain tersebut ?

Sepertinya sains yang mengandalkan empiris dan kemampuan inderawi manusia agak kesulitan dalam menelusuri asal usulnya. Tapi teori biogenesis lebih mudah diterima, walau hanya sebatas maklumat bahwa manusia berasal bukan dari benda mati, juga bukan terjadi sebagai proses alamiah belaka.

Menurut Islam : Manusia Makhluk yang Diciptakan

Kembali manusia dan saintist dihadapkan pada sesuatu yang terjelaskan secara empiris dan ilmiah. Dalam hal ini merujuk pada QS. 3 : 27:

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.

Ditafsirkan kalimat : Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup, sebagai fenomena lahirnya makhluk hidup dari telur (benda mati) dan munculnya biji buah buahan (benda mati) yang keluar dari tanaman sebagai makhluk hidup.

Ternyata peristiwa pertikaian pencarian kebenaran relatif ilmu tentang asal usul kehidupan yang terjadi mulai dari teori abiogenesis sampai pada biogenesis di atas, telah ternukilkan pada kitab kuno yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat beragama Islam. Disebut kitab kuno karena memang telah lama isinya itu ada dan dibukukan tanpa ada yang disebutkan didalam kitab itu siapa orang yang melakukan penelitian. Artinya, isi kitab Al Quran itu adalah wahyu dari Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Tapi pada ayat itu saja, belum juga tuntas jawaban asal usul penciptaan makhluk hidup yang disebut manusia.

Teori biogenesis dan nukilan dari Kitab Suci Al Quran di atas belum memuaskan jawaban atas pertanyaan dari mana manusia ini bisa ada, dan bagaimana asal usulnya. Hal ini terjawab pada QS. 55: 14 :

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”

Pada dalil qauliyah yang lain, tertulis pada QS : 32 : 7 :

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”

Selesai sudah berbantah bantahan tentang asal usul bagaimana manusia ada. Manusia memang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Material penyusun tubuh manusia adalah tanah. Pada tataran asal usul material manusia dari tanah ini, tak ada ilmu pengetahuan yang bisa membantah, sebab kandungan organik dan anorganik tanah adalah sama dengan kandungan dari tubuh manusia secara komposisi kimianya.

Karena manusia selalu ingin mengejar kebenaran, maka timbul lagi pertanyaan. Sebelum tanah ini ada, siapa pula yang menciptakan tanah sebagai material asal usul manusia. Kembali pada pernyataan pertama bahwa segala sesuatu yang ada secara realitas tidak ada dengan sendirinya. Tapi keberadaannya memang diciptakan (dibuat menjadi ada) oleh Sang Pencipta. Kenyataan ini tertulis pada QS. 41 : 9 - 10 :

“Katakanlah, pantaskah kamu ingkar pada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu sekutu bagiNya ?

Itulah Tuhan semesta alam.”

“Dan Dia ciptakan pada bumi itu, gunung gunung yang kokoh diatasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan kebutuhan makanan makanan bagi penghuni bumi itu selama empat masa, yang memadai untuk mereka yang memerlukan”

Dari ke dua ayat di atas, ternyata Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya sekedar menciptakan bumi dan isinya, bahkan prosesi dan hukum keseimbangan yang menjadi kaidah asasi dalam kehidupan ini pun diciptakan olehNya. Dengan kata lain, hukum keseimbangan dan kaidah ekologis yang ada di alam ini, sebenarnya telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Orang beragama Islam akan mengimani hukum hukum tersebut sebagai ‘Sunatullah’. Tentang keseimbangan yang dipelajari sebagai *natural law* ini sebagai makhluk ciptaan juga, dinukilkan pada QS : 55 : 7 :

“Dan langit telah ditinggikanNya dan Dia tegakkan keseimbangan”

Terakhir. Jika masih ada pertanyaan untuk mengejar kebenaran berdasar pada rasional semata, sebelum semua realitas ini ada atau diadakan sebagaimana yang kita saksikan sekarang, lalu dimanakah atau

apakah hulu sebelum ini terwujud? Apakah kita manusia ini sebelum ada di bumi sebagaimana sekarang?

Hal ini pun dijawab dalam QS. 19 : 9 :

“Allah berkata, Demikianlah Tuhanmu Berkata, “Hal itu mudah bagiKu, sungguh engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal engkau belum berwujud sama sekali”

Dalil di atas adalah sebagai jawaban Pencipta kepada Zakaria. Zakaria adalah seorang yang cerdas yang pernah ada dulu melampaui manusia di zamannya sehingga rasa keingintahuan yang dipandang sebagai ciri ilmuwan sekarang, sudah pernah dipertanyakan oleh Zakaria dulu pada Tuhan. Artinya, sebelum realitas ini ada, sebenarnya semuanya sudah ada di alam yang lain yang di luar jangkauan rasional manusia.

Bagi orang beragama, terutama kaum muslimin yang percaya pada Tuhan dan Nabi serta Kitab Suci, tidak ragu lagi tentang keberadaan alam semesta dan isinya sekarang, sesungguhnya telah ada berupa “*blue print*” nya dicipta dalam Lauhul Mahfudz. Dengan demikian, tak perlu ada keraguan lagi bahwa manusia, alam dan lingkungan hidup serta asas keseimbangan yang ada padanya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tentang penciptaan manusia dan segala sesuatu yang hidup ini, bahkan bagaimana alam semesta ini ada, dijelaskan dalam QS. 21: 30:

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”

Sepertinya wacana tentang asal usul manusia ini sudah selesai sampai di sini. Tentang penciptaan alam semesta ini pun sudah bisa diakhiri. Sebab teori *big bang* yang didengungkan oleh ilmu pengetahuan pun sudah terlebih dahulu disampaikan oleh Pencipta, bahwa dahulunya sebelum bumi ini terpentak dan mencipta ruang dan waktu serta energi gerak seperti sekarang ini, ia adalah satu kesatuan yang mampat energi dan materi. Energi dan materi yang mampat itulah cikal bakal alam semesta seperti sekarang.

Kenyataannya alam semesta ini pun mengembang saling menjauh sebagai gerak kelembaman sisa energi ledakan awal dulu. Hal ini dinyatakan oleh Stephen Hawking dan Einstein. Adanya fenomena alam semesta mengembang ini telah lama diketahui oleh ilmuwan antariksa. Tapi fenomena super makro yang demikian tidak sampai memberikan fenomena kepada ekosistem dan populasi manusia di bumi.

4. Fungsi dan Peran Manusia

Sekarang mari kita telusuri pula fungsi dan peran manusia menurut jangkauan ilmiah manusia itu sendiri. Menelusuri fungsi dan peran berarti sekaligus menjelaskan untuk apa manusia itu ada di bumi.

Perspektif Humanoria

Dalam ilmu rumpun humanoria manusia dipandang sebagai makhluk paling mulia. Widagdho (2010) mengidentifikasi paling tidak terdapat 10 item alasan untuk menisbahkan kemuliaan pada manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

- (1). Manusia memiliki kemampuan menguasai makhluk hidup yang lain.

- (2). Manusia mampu mengontrol populasi makhluk hidup lain agar tidak punah.
- (3). Manusia mampu untuk mengusahakan apa yang ada di alam ini untuk tidak saling meniadakan.
- (4). Manusia mampu membuat apa yang tidak bermanfaat di alam menjadi bermanfaat.
- (5). Manusia memiliki kreativitas.
- (6). Manusia memiliki unsur keindahan sehingga mampu menghasilkan karya seni.
- (7). Manusia memiliki alat untuk berkomunikasi.
- (8). Manusia memiliki tata susila, sebagai sarana mengatur hidup bersama.
- (9). Manusia memiliki ilmu pengetahuan.
- (10). Manusia memiliki pegangan hidup terutama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan kehidupan di akhirat kelak.

Dari tinjauan di atas, dapat kita cermati bahwa perspektif humanoria yang ada telah meletakkan derajat tinggi pada manusia dengan segala potensi yang dimilikinya tanpa melupakan kehidupannya akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Widagdho (2010) juga mengemukakan bahwa peran manusia adalah sebagai pengatur tatanan kehidupan makhluk di bumi. Artinya manusia tidak hanya memikirkan kehidupan diri dan kelompoknya saja dengan mengorbankan makhluk lain. Terlihat bahwa prinsip pelestarian lingkungan hidup juga menjadi objek formil dari ilmu budaya atau yang dikenal dengan humanoria.

Perspektif Ekologis

Secara ekologis, manusia tak ubahnya sebagaimana makhluk hidup lain yang merupakan sub sistem dari sistem keseimbangan. Hal ini telah diuraikan sebelumnya.

Layaknya sebuah sistem apabila salah satu mengganggu keseimbangan fungsi salah satu dari sub sistem maka sub sistem lain akan segera terganggu pula. Pada batas toleransi sub sistem yang lain akan mengganggu juga akhirnya.

Menurut Islam bahwa Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Dalam perspektif Islam, alasan manusia dicipta, dihidupkan dan diberi potensi dan fitrah yang melebihi makhluk lain adalah memiliki 3 dimensi. Masing masing dimensi itu adalah :

- a. Dimensi sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai makhluk yang diciptakan maka manusia wajib melakukan ritual pengabdian pada Tuhan. Ritual pengabdian ini berupa penyembahan sesuai dengan tuntutan yaitu shalat dan kewajiban lain seperti puasa, zakat dan menunaikan haji. Hal ini ternukil pada QS. 31: 56.

”Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”

- b. Dimensi sebagai makhluk sosial.

Manusia diciptakan sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial, sehingga manusia juga diwajibkan kemaslahatan satu sama lain. Hal ini ternukil pada QS. 49 : 12 – 13. Dalam pergaulan sesama manusia, tidak dibenarkan berprasangka buruk. Juga

dijelaskan bahwa manusia yang unik ini diciptakan oleh Allah SWT adalah agar sesama mereka bisa saling mengenal satu sama lain. Kata mengenal ini memiliki makna yang luas dan dalam. Dengan mengenali seseorang maka akan membantu kita untuk mengenali diri sendiri melalui persepsi orang lain. Selain itu, dalam membentuk organisasi apa saja, maka mustahil akan berjalan baik apabila sesama kita tidak saling mengenal.

c. Dimensi sebagai khalifah.

Manusia dicipta tidak hanya untuk menghabiskan waktunya di bumi ini untuk mendapatkan kesenangan belaka. Manusia diciptakan memiliki fungsi sebagai khalifah yang berarti “pengatur” Apakah yang diatur oleh manusia itu? Selain dirinya sendiri, manusia juga wajib mengatur lingkungannya. Hal ini pun dinukilkan pada QS. 2 : 30.

Dari 3 dimensi di atas, disadari bahwa ternyata dengan segala potensi yang ada pada manusia, ia juga mengemban fungsi dan peran yang tidak mudah. Pada dasarnya, terkesan sulit karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsunya dan ditunggangi oleh sifat jahat makhluk lain yang disebut sebagai setan. Memang cukup beralasan ungkapan psikologis yang mengatakan “Manusia tidaklah pernah bisa menjadi tuan atas dirinya sendiri. Ada elemen lain yang sulit ditundukkan dan elemen itu terintegrasi di dalam kepribadian”

Jika pada teori humanistik manusia dianggap sebagai makhluk yang luar biasa dan bahkan mampu menentukan dan mengatur dirinya dan lingkungannya seperti apa yang dia mampu untuk menjadi, maka

dalam perspektif religius hal ini tidak sepenuhnya benar. Kenapa demikian? Karena sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa maka manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat jahat (Barlian dan Iswandi, 2020).

Dalam konteks religius seseorang yang berbuat jahat berarti tidak dianggap sebagai manusia yang sebenarnya manusia. Manusia yang disebut sebagai manusia dalam perspektif religius adalah apa yang disebut sebagai insan kamil yang maknanya bahwa manusia tersebut berbuat sesuai dengan fitrahnya diciptakan. Artinya, manusia tidak berbuat sesuai dengan keinginan elemen lain di diri manusia tersebut yang memungkinkan ia berbuat kerusakan di muka bumi. Potensi manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi memang sudah ada pula pada diri manusia itu saat ia dicipta. Berikut ini, beberapa sifat potensial yang ada pada manusia yang telah disampaikan oleh Pencipta`

Manusia Makhluk Zalim dan Bodoh

Manusia sesungguhnya adalah makhluk yang zalim dan bodoh sebelum ia diberi petunjuk kebenaran berupa ilmu yang mencerahkan. Tentang kezaliman dan kebodohan manusia ini ditulis pada QS .33 : 72 :
“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu amat zalim dan sangat bodoh”

Kebodohan dan kezaliman manusia itu selanjutnya sesampainya di bumi ditunjukkannya dengan melakukan kerusakan dan pencemaran pada lingkungannya. Celakanya, mereka pun berteriak menjawab dusta.

Hal ini pun secara realita memang terjadi dan telah disebutkan di QS. 2 : 11 - 12 :

“Dan apabila dikatakan pada mereka “Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan”

“Ingatlah sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan tapi mereka tidak menyadari”

Konsekuensinya adalah apa yang disebut oleh manusia sebagai bencana. Terjadinya kerusakan pada bumi harus dibayar sebagai sebuah implikasi dari keseimbangan yang telah dirusak. Hal ini pun ternukil dalam QS. 30 : 41 :

“Telah tampak kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka meraskan sebagian dari akibat perbuatan mereka itu agar mereka kembali”

Terlihat bahwa memanglah sunnatullah akan terjadi bencana apabila keseimbangan alam dirusak. Ilmu pengetahuan juga mengatakan demikian. Pada hakikinya itu terjadi agar manusia kembali. Kata kembali ini ditafsir bisa untuk kembali pada jalan yang haq, tapi bisa juga diperluas untuk kembali pada jalan yang haq yang sesuai dengan fitrah manusia dicipta, sehingga manusia melakukan perannya untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup. Melestarikan fungsi lingkungan hidup berarti memelihara keseimbangan alam. Keseimbangan alam terjaga maka kualitas hidup manusia meningkat dengan sendirinya di antar generasi.

Soemarwoto (2012) mengemukakan bahwa manusia tidak dilarang melakukan perubahan pada lingkungan. Artinya bahwa melestarikan alam yang dimaksud dalam konsep pembangunan berkelanjutan bukan

berarti membiarkan alam apa adanya. Tapi mengelola dengan bijaksana dan menjamin prinsip keberlanjutan ekologis, ekonomis dan sosial.

Manusia Makhluk yang Lemah, Tergesa gesa dan Berkeluh Kesah

Sifat lemah adalah jati diri manusia. Tentang hal ini dinukilkan pada QS .4 : 28 :“Allah hendak memberikan keringanan padamu karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah” Selain itu, juga dikatakan oleh Allah pada ayat yang lain, yaitu :

“Allah lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikanmu setelah lemah itu menjadi kuat, kemudian dari kuat itu menjadi lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia maha mengetahui dan maha kuasa” (QS.30:54).

“Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Memanglah manusia itu bersifat tergesa gesa(QS. 17 : 11), Tentang sifat manusia yang suka mengeluh dan berkeluh kesah ini dinyatakan dalam QS.70 : 19-20 :

“Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh”

“Apabila dia ditimpa kesusahan maka dia berkeluh kesah”

Manusia Makhluk yang Mencintai Harta Secara Berlebihan

“Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan (QS. 89 :20) dan pada QS. 100 : 8 : “Dan sesungguhnya cintanya pada harta benar benar berlebihan.” Ini juga sifat manusia. Sebutlah potensial sifat manusia secara hakiki yang memang ada pada diri manusia di bumi. Sifat itu teraktualisasikan dalam realitas manusia pada lingkungan hidupnya.

Manusia Makhluk yang Lalai Karena Kemegahan

Tentang kecenderungan manusia menjadi lalai apabila mendapatkan kemegahan ini pun tertulis pada QS.102 : 1-2: “Bermegah megahan telah melalaikan kalian, sampai kamu masuk ke dalam kubur”

Sikap hidup hedonis adalah bagian dalam peradaban manusia sejak dulu dan kecenderungan itu pun masih tetap ada sampai hari ini. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia suka akan kemegahan dan kemewahan.

Manusia Makhluk yang Suka Membantah

QS. 18 : 54 : “Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang ulang kepada manusia dalam Al Quran ini dengan bermacam macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah”

Manusia Makhluk yang Berkasih sayang

Manusia dicipta oleh Allah sekaligus dinisbahkan rasa kasih sayang untuk sesamanya. Dengan rasa kasih sayang itu manusia mendapatkan kebahagiaan dan memperoleh keturunan untuk mempertahankan populasinya di bumi. Hal ini dinukilkan pula dalam QS. 30:21.

Tak sama dengan hewan, dalam hal reproduksi, di mana manusia memiliki tanggung jawab dan cinta kasih dalam hal reproduksinya melalui pernikahan yang diatur pula oleh aturan agama. Adalah keliru jika menganalogikan perkawinan pada hewan secara alamiah dengan perkawinan yang terjadi pada manusia. Perkawinan pada manusia memiliki norma dan aturan serta kaidah kaidah yang tak bisa dilanggar.

Manusia Makhluk yang Diciptakan Sempurna Melebihi Makhluk Lain

Selain yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya manusia tetaplah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lain. Hal ini ternukil pada banyak ayat dalam Al Quran. Beberapa ayat tersebut adalah QS. 17 : 70:

“ Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam. Dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Dan Kami beri rezeki dari yang baik baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Selain ayat di atas, juga dikatakan pada QS. 95 : 4 :

“Sungguh, Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”

Kesempurnaan manusia di atas makhluk lain, tidak hanya dari batiniah tapi juga dari bentuk fisik. Dengan kesempurnaan itu pula lah manusia dinisbatkan menjadi khalifah di muka bumi. Demikianlah jabaran perspektif manusia melihat dirinya sendiri dalam siklus kehidupan ekologis di bumi.

Stressing Point

- a. Keberadaan manusia di alam ini tak ubahnya sebagaimana komponen makhluk lain seperti flora dan fauna serta benda benda mati seperti udara, air, batuan. Semuanya membentuk sebuah sistem hidup yang berjalan sesuai kaidah yang telah ditentukan oleh Pencipta, yang selanjutnya disebut di literature keilmuan sebagai *natural law* dan lain sebagainya.
- b. Manusia diberi kelebihan dalam beberapa hal dari makhluk hidup lainnya, sesuai dengan perannya yang tidak ringan pula, yaitu

- sebagai khalifah di muka bumi yang mengemban amanat untuk menjaga keseimbangan alam dan melestarikan fungsi lingkungan.
- c. Manusia dalam hidupnya memang termotivasi oleh dua kecenderungan. Kecenderungan pertama adalah melaksanakan tugas tugasnya sesuai dengan kedudukannya di bumi, dan yang kedua terjadi penyimpangan dari amanat tersebut sehingga manusia membuat kerusakan dan mendominasi dalam segala aspek tanpa memperhitungkan kelestarian fungsi lingkungan.
 - d. Terjadinya kerusakan di bumi dan pergeseran keseimbangan alam adalah karena perbuatan manusia. Akibat dari perbuatan manusia itu, maka terjadilah bencana alam dan sebagainya berupa reaksi alam dalam menuju keseimbangannya kembali.
 - e. Manusia berpotensi sebagai makhluk yang lemah, keluh kesah dan zalim. Tapi juga ia dicipta dengan segala kelebihan dan kesempurnaan baik dari segi bentuk fisiknya maupun akal dan pikirannya yang di berbagai literature dikenal dengan kecerdasan yang telah kita bicarakan pada bab terdahulu.

C. Manusia Dalam Realitas

1. Emosi dan Kepribadian

Dalam hubungan interpersonalnya, manusia seringkali mengalami pengalaman emosi dan ekspresi yang berbeda dari biasanya. Pengalaman emosi dan ekspresi itu ditunjukkan dalam beberapa hal seperti gerakan tubuh, perubahan raut wajah dan nada suara. Perubahan yang terjadi pada diri manusia ini bisa jadi orang lain tidak mengetahui secara jelas, tapi orang yang bersangkutan akan menyadarinya.

Istilah emosi di dalam psikologis bukan berarti suatu bentuk kemarahan yang luar biasa saja. King (2012) mengajukan pertanyaan apakah ketika jantung anda berdegup kencang, tangan berkeringat dan perut terasa tegang, berarti anda sedang emosi? Atau anda sedang melibatkan diri pada suasana rasa sangat mencintai seseorang dan tersenyum atau merungut sendiri, lalu apakah itu berarti anda sedang emosi juga?

Memang. Demikianlah wacana tentang emosi ini cukup rumit untuk dibincangkan. Badan, pikiran dan raut wajah memainkan peran penting dalam emosi. Para ahli psikolog berdebat soal mana di antara ke tiga komponen tersebut yang paling menempati posisi paling penting dalam emosi. Bagaimana ke tiga komponen tersebut berinteraksi dan menghasilkan pengalaman emosi tertentu di dalam diri seseorang (Davidson, R., Scherer, K., Goldsmith, H. 2020).

Walau demikian, kita tetap akan berusaha mengenali tentang emosi ini dan mengkaitkannya dengan kepribadian manusia. Hal ini penting kita lakukan agar ke depan kita bisa pula memprediksi interaksi yang terjadi dalam kelompok sosial, atau pun bagaimana interaksi individu atau kelompok di dalam lingkungan fisiknya.

Mekanisme terjadinya emosi tak lepas dari kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang selain karena faktor alamiah genetisnya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam emosi maka manusia akan melahirkan bahasa yang tidak sama dengan ketika ia tidak emosi. Artinya emosi dan kepribadian, memberikan pengaruh terhadap pilihan bahasa seseorang.

Pengertian Emosi

Pengertian dan definisi dari emosi ini di kalangan ahli psikologi masih banyak mengundang dan mengandung perdebatan yang sangat rumit. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain :

- a. Pada saat emosi sedang memuncak, akan menyebabkan aktivitas fisiologis tubuh pun meninggi. Seluruh organ tubuh diaktifkan dan pada saat seperti ini sulit didefinisikan apakah seseorang sedang marah ataukah sedang takut.
- b. Apresiasi seseorang terhadap rasa emosi tidak lah sama. Ada yang jika emosi akan memaki maki, ada pula yang badannya gemetar tapi malah mungkin ada yang lari. Sangat mungkin pula seseorang itu akan memberikan respon yang berbeda beda pula di saat emosi pada satu waktu yang berbeda. Sehingga tidak mudah mendeteksi seseorang itu sedang emosi atau tidak.
- c. Penamaan jenis emosi biasanya ditentukan berdasarkan sifat rangsangannya. Bukan pada keadaan emosi tersebut. Contohnya rasa takut adalah emosi yang timbul terhadap suatu bahaya, sedangkan marah adalah emosi yang datang karena adanya suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh seseorang dan membuatnya jengkel.
- d. Pengenalan atau definis emosi secara subjektif dan intropektif tetap sulit dilakukan. hal ini disebabkan karena terjadinya suatu keadaan emosi tersebut tak lepas dari pengaruh lingkungan.

Goleman (2007) menyumbangkan pikirannya terhadap kerumitan terkait pengertian emosi ini disebabkan karena jenis emosi terjadi sangatlah bervariasi. Sedemikian banyak variasi dan ragam jenis emosi

ini maka sulit mencari kata yang tepat untuk menggambarkan sesuai dengan maknawinya.

Para ahli akhirnya memberikan suatu acuan atau katakanlah panduan yang tujuannya adalah untuk mencoba memberikan batasan tentang emosi ini. Beberapa panduan yang bisa digunakan untuk mengkaji beberapa literature terkait emosi ini adalah :

- a. Emosi adalah suatu keadaan yang hanya dapat dirasakan pada saat terjadinya emosi tersebut.
- b. Emosi bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan.
- c. Emosi berpengaruh pada persepsi, pemikiran dan perilaku
- d. Emosi memberikan motivasi pada individu tentang satu hal yang berkaitan dengan alasan atau sebab musabab ia mengalami emosi.
- e. Emosi mengacu pada cara mengekspresikannya yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, ekspresi atau raut wajah serta isyarat.

Selanjutnya jika ada pembicaraan atau kajian teori tentang emosi ini, anda bisa melihat bahwa para ahli tidak berusaha mendefinisikannya lagi melainkan akan memulai pembicaraan dengan contoh nyata dari sebuah keadaan emosi tersebut. Tujuannya dan pemahamannya adalah karena jika dimulai dari definisi, maka akan terjadi lagi perdebatan untuk mengatakan apakah itu sebuah emosi atau tidak.

Dari butir butir lingkup emosi di atas dapat kita pahami bahwa dalam melakukan interaksi dengan lingkungan hidupnya, manusia akan mengalami paling tidak tiga hal, (1) keadaan lingkungan yang membuatnya emosi, (2) ia merasakan emosi dan mendorongnya untuk berbuat sesuatu pada lingkungan dan (3) Seseorang menjadi mudah emosi bukan karena orang lain, tapi karena faktor fisik lingkungan.

Chaplin (2011) telah mencoba memberikan definisi dari emosi ini. Menurutnya emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan jasmaniah serta terkait dengan perasaan yang kuat. Ia mendefinisikan emosi ini dalam bukunya yang berjudul kamus lengkap psikologi. Tentu saja tak semua ahli sepakat dengan definisi yang diberikan oleh Chaplin.

Goleman (2007) mendefinisikan itu sebagai suatu keadaan yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam hal ini, Goleman lebih menekankan pada makna emosi sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak dan merupakan suatu keadaan yang kompleks dan melibatkan organ tubuh yang lain untuk bereaksi secara tidak biasa sebagai akibat merespon suatu objek dari luar dirinya.

Dalam tinjauan Ilmu Psikologi murni maka emosi atau *emotion* didefinisikan sebagai suatu perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis, pengalaman sadar, dan ekspresi perilaku. Rangsangan fisiologis yang dimaksud seperti jantung yang berdenyut lebih cepat dari biasanya. Pengalaman sadar adalah dilakukan dengan sengaja seperti membayangkan sesuatu atau seseorang baik seseorang yang dicintai atau pun yang dibenci. Ekspresi perilaku misalnya dengan tersenyum, atau cemberut (King, 2012).

Berbeda dengan Robbin (2010) yang menyatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan, tapi bukanlah kepribadian. Emosi merupakan reaksi terhadap objek. Emosi tidak sama dengan suasana hati, tapi

emosi bisa mengarah pada suasana hati begitu anda kehilangan fokus kontekstual terhadap objek yang telah membuat anda emosi.

Terdapat tiga dimensi dalam ranah emosi ini yaitu (1) rangsangan (*stimulus*) dari lingkungan, (2) emosi dan (3) suasana hati (*moods*). Dalam praktiknya ke tiga hal tersebut memang terjadi dalam satu waktu pada satu keadaan interaksi antara individu dengan objek di luar dirinya atau yang berada pada lingkungannya.

Seseorang yang arif dan memiliki pengendalian diri yang baik, maka ia tidak mudah untuk emosi akibat suatu objek yang ada pada lingkungannya. Emosi akan meningkatkan fungsi fisiologis tubuh berjalan tidak biasa. Selain itu, emosi juga akan mempengaruhi pada suasana hati yang tidak kondusif untuk berfikir lebih jernih apabila memutuskan sesuatu.

Karakteristik Emosi dan Emosi Inti

Karena emosi tidaklah suatu rasa saja, tapi ia merupakan keadaan kompleks yang terjadi akibat merespons situasi dari lingkungannya maka untuk mengenali lebih jauh tentang emosi ini diperlukan pengenalan terhadap karakteristik dari emosi ini.

Goleman (2007) mengajukan 8 (delapan) karakteristik emosi ini. Artinya suatu keadaan emosi yang dilukiskan dengan kata kata secara konkret, yaitu :

a. Amarah

Bentuk kongkret dari amarah ini seperti beringas, berteriak dan memaki maki, benci, berang, tersinggung, bermusuhan, agresif sampai pada kebencian patologis. Kebencian patologis maksudnya kebencian yang tidak sewajarnya. Misalnya seorang

ayah yang marah pada anaknya sampai sampai berbuat sesuatu yang agresif, atau menghukum berlebihan ataupun dengan diam lebih dari 3 hari.

b. Sedih

Kongkretnya sedih ini seperti muram, sendu, kesepian, putus asa, depresi dan lain sebagainya termasuk suram patologis.

c. Takut

Karakteristik emosi berupa takut ini kongkretnya adalah rasa cemas, khawatir, gemetar, pucat pasi, tidak tenang, ngeri, phobia dan lain lain.

d. Nikmat

Kongkretnya nikmat ini dapat berupa rasa yang amat bahagia, menyenangkan, puas hati (*satisfy*). Rasa yang terpesona, girang dan maniak juga bisa tergolong dengan nikmat ini.

e. Cinta.

Kongkretnya bisa hadir dalam bentuk keakraban, persahabatan yang dalam, berbakti, hormat, kasmaran, rasa ikhlas berkorban, termasuk rasa memiliki, dan lain sebagainya.

f. Kaget

Karakteristik kaget ini bisa berwujud dalam bentuk terkejut, atau terkesima, terkesiap dan terpana. Rasa ini terwujud tiba tiba.

g. Jengkel.

Karakteristik rasa jengkel ini juga bervariasi dalam realitanya. Tak hanya rasa tidak suka, tapi juga rasa jijik, menghinakan, benci, mual dan mau muntah, malas melihat pada objek tersebut.

h. Malu

Karakteristik malu ini kongkretnya juga berupa kesal hati, sesal, hati yang hancur dan aib, serta rasa bersalah.

Selanjutnya delapan (8) karakteristik emosi tersebut, dikonversi ke bentuk emosi inti. Emosi inti biasa juga disebut sebagai emosi dasar (*fundamental of emotion*). Emosi dasar ini ada 4 (empat) yaitu :

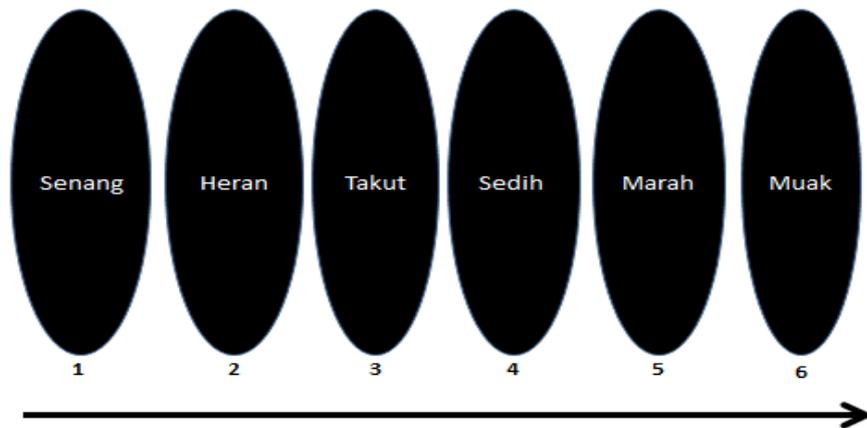
- a. Takut
- b. Marah
- c. Sedih
- d. Senang

Tetapi pada psikologi sosial dan perilaku organisasi, 4 elemen dasar emosi di atas ditambah 2 (dua) lagi, yaitu (1) benci dan (2) kaget. Artinya ahli lain tidak sepakat sepenuhnya dengan Goleman yang mengelompokkan emosi inti itu 4 saja. Sehingga benci dan kaget juga termasuk ke dalam kelompok emosi inti. Robbin (2010) malah mengelompokkan emosi dasar terdiri atas:

- a. Marah
- b. Takut
- c. Sedih
- d. Gembira
- e. Jijik
- f. Terkejut

Menurut Robbin (2010) 6 (enam) emosi dasar itu lah sebagai emosi universal yang selanjutnya secara kongkret akan bervariasi tiap individu dalam realitasnya, atau pun satu individu dalam berbagai keadaan. Selain emosi dasar ini, terdapat juga emosi kontinum. Emosi kontinum diibaratkan sebuah rentang emosi yang dimulai dari rasa senang hingga rasa muak, yang penulis sebut sebagai “keberlanjutan

emosi”. 6 emosi dasar akan selalu ada di tiap rentang keberlanjutan emosi tersebut. Secara ilustrasi disajikan pada Gambar berikut.



Ilustrasi Keberlanjutan Emosi
(Sumber : Barlian dan Danhas, 2021)

Terlihat pada Gambar bagaimana keberlanjutan emosi dimulai dari senang hingga rasa muak. Sketsa di atas pada dasarnya berusaha memberikan bingkai pemaknaan pada kita bagaimana suatu kata yang disebut “emosi” ini sangat bervariasi. Sehingga muncullah istilah karakteristik emosi, emosi dasar, dan keberlanjutan emosi. Coba dirasakan, apakah anda pernah punya pengalaman salah satu atau lebih dari keberlanjutan emosi di atas?

Sebagai individu normal maka tiap orang pernah memiliki pengalaman di tiap tiap emosi tersebut. Robbin (2010) mengungkapkan bahwa alasannya mengelompokkan emosi inti atau emosi dasar 6 buah berupa (1) marah, (2) takut, (3) sedih, (4) gembira, (5) jijik dan (6) terkejut adalah karena ke enam karakteristik emosi ini selalu ada pada rentang garis keberlanjutan emosi sesuai dengan intensitasnya masing masing pada tiap individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Kita

bisa memahami hal yang demikian. Orang jarang berbicara emosi dengan merujuk pada gembira dan jijik, tapi orang lebih sering menyebut marah sebagai suatu emosi dari seseorang.

Jika ditilik point point yang ada pada keberlanjutan emosi di atas, maka ekspresi wajah yang akan ditampilkan pun akan berbeda. Silakan anda selfi dan ekspresikan 6 raut wajah untuk mencocokkan dengan angka 1 – 6 yang sesuai pada gambar keberlanjutan emosi di atas.

Relevansi Antara Emosi dengan Kepribadian

Kembali kita berbicara tentang kepribadian. Sebelumnya kita sudah memahami tentang kepribadian dalam menelaah hakikat manusia menurut sudut pandang psikoanalitik, behavioristik, kognitif, humanistik dan religius. Meskipun ada perselisihan pendapat sesama mereka, tapi paling tidak bisa kita simpulkan persamaan yang ada. Sekaligus, apa yang berbeda dari sudut pandang masing masing bisa dianalisis sejauh apa perbedaan tersebut untuk kita temukan benang merah yang menyebabkan perbedaan itu terjadi.

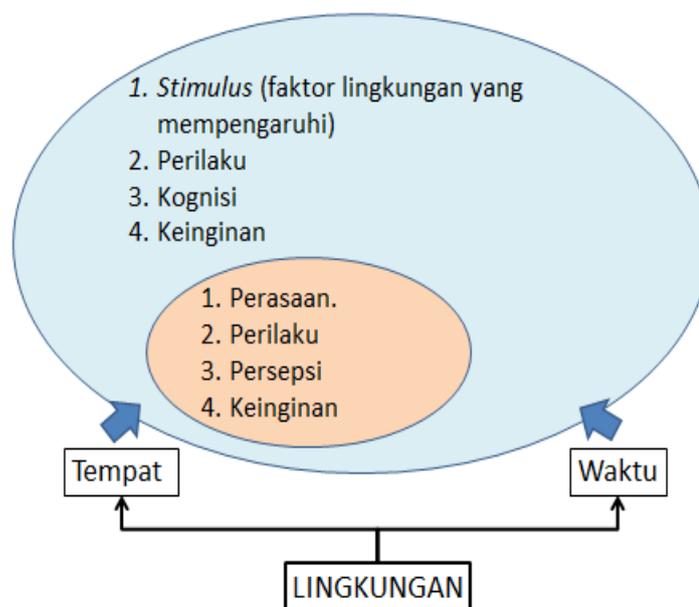
Hubungan Definitif

Kepribadian merupakan pola yang berhubungan dengan pengaruh atau rangsangan (*stimulus*), perilaku, kognisi dan keinginan (Ross, L, 2009 ; Robbin, S, 2010). Sedangkan emosi menurut Anthony dan Govindarajan (2005) merupakan integrasi dari perasaan, perilaku, persepsi dan keinginan pada waktu dan tempat tertentu. Sehingga dengan demikian hubungan yang dapat dipahami antara keduanya

adalah pernyataan bahwa kepribadian menghadirkan integrasi pada waktu dan tempat.

Ulasan dari hubungan definitif di atas, menjelaskan bahwa emosi dan kepribadian adalah sama sama hasil dari integrasi beberapa komponen yang ada pada diri manusia yang berinteraksi dengan faktor lingkungannya. Faktor lingkungan itu disederhanakan saja menurut waktu dan tempat. Jika emosi berada pada waktu dan tempat yang tertentu saja atau pada situasi khusus, maka kepribadian berada pada segala macam situasi.

Elemen yang mempengaruhi atau ikut serta berinteraksi untuk membentuk terjadinya emosi adalah (1) perasaan, (2) perilaku, (3) persepsi dan (4) keinginan, sedangkan untuk kepribadian adalah (1) *stimulus*, (2) perilaku, (3) kognisi dan (4) keinginan. Kondisi ini dapat digambarkan secara sederhana pada Gambar berikut.



Ilustrasi Hubungan Definitif Antara Emosi dan Kepribadian
(Sumber : Barlian dan Danhas, 2021)

Keterangan Gambar :

Lingkaran Besar : Diilustrasikan sebagai “kepribadian”. Lingkaran Kecil : Diilustrasikan sebagai “emosi”. Tempat dan Waktu : Adalah aspek yang berada di luar individu berupa lingkungan fisik maupun sosial.

Lingkaran kecil berada dalam ranah lingkaran yang besar. Artinya emosi bagian dari kepribadian. Emosi, hanya berada pada kondisi lingkungan tertentu saja atau khusus, sedangkan kepribadian berada atau terwujud dalam semua tempat dan waktu atau pada semua kondisi.

Faktor lingkungan memberikan aksi atau pengaruh pada individu berupa *stimulus* akan direspon oleh manusia dalam ranah perasaan, kognitif, persepsi dan keinginan. Selanjutnya akan mewujudkan perbuatan atau perkataan yang berpola yang disebut perilaku (*behavior*). Pada keadaan lingkungan tertentu, pada satu waktu dan tempat yang tidak berlaku umum, lalu individu merespon dengan perasaan, persepsi dan keinginannya saja, maka gejala emosi pun muncul.

Tapi apabila pada situasi yang umum dan manusia merespon dengan melibatkan unsur kongnisinya, maka hasil interaksi yang terjadi dan terbentuk melahirkan perilaku yang pada saat inilah dapat disebut sebagai kepribadian. Secara mendalam hal ini menjadi objek kajian pada Ilmu Psikologi.

Stressing Point :

- a. Terlihat penggunaan kata “interaksi” dan “integrasi” yang terjadi pada satu individu. Mengartikan bahwa pada satu individu

terdapat banyak elemen yang berinteraksi dan terintegrasi menghasilkan emosi, atau pun kepribadian seseorang di tengah lingkungannya.

- b. Istilah “interaksi” dan “integrasi” juga ada pada sistem lingkungan. Keseimbangan sub sistem atau komponen yang ada pada lingkungan tersebut secara alami lah yang akan menentukan rona lingkungan tersebut.
- c. Sejauh ini, kita semakin sampai pada suatu pemahaman bahwa kaitan antara individu manusia dengan lingkungannya tidak hanya sebatas interaksi yang terjadi antara seseorang dengan lingkungannya saja, lebih dari pada itu juga terdapat analogi keseimbangan elemen pada diri manusia untuk melahirkan kepribadian dan tingkah lakunya dengan elemen yang ada pada sistem alam atau lingkungan.
- d. Bagaimana mungkin kita sedang mempelajari Ekologi Manusia tanpa mengupas tentang ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia ?
- e. Bagaimana mungkin kita sedang mempelajari Ekologi Manusia tapi kita tidak menelaah tentang lingkungan dan prinsip prinsip ekologi?
- f. Setelah kita mendalami tentang manusia dengan segala perilaku dan elemen dalam dirinya ditambah dengan pengetahuan dan kesadaran pada sistem keseimbangan alam, maka hasil kombinasi antara keduanya dapat kita pandang sebagai kesatuan yang terintegrasi.
- g. Ketika cara pandang kita terhadap manusia dan lingkungan telah terintegrasi, mengamati dan mengkaji interaksi (aksi dan reaksi

dinamis yang terjadi didalamnya) maka kita telah mengetahui jawaban atas pertanyaan, “Apakah Ekologi Manusia?”.

Emosi dan Kepribadian : Hubungan Cuaca dengan Iklim

Nah,.. Ada lagi analogi antara manusia dengan alam.

Emosi dan kepribadian tak ubahnya bagai hubungan antara cuaca dengan iklim. Jelasnya, hubungan antara emosi dengan kepribadian pada diri manusia dapat dipahami dengan mengenali bagaimana hubungan antara cuaca dengan iklim (Revelle, W dan Scherer, K. 2009).

Lagi lagi untuk lebih menyelami maksud pernyataan di atas diperlukan sedikit mengupas tentang ranah kajian yang ada pada Klimatologi. Klimatologi adalah ilmu yang mempelajari tentang iklim. Iklim tidaklah sama dengan cuaca.

Iklim terbentuk atau tersusun dari hasil kombinasi faktor faktor seperti curah hujan, cahaya matahari, kelembaban udara yang diukur dalam rentang waktu relatif lama, pada tempat yang luas. Paling sedikit kita bisa menyebut keadaan suatu iklim itu 2 – 3 tahun. Sementara itu cuaca hanya pada lokasi yang kecil dan ditentukan atau diukur pada satuan waktu yang pendek, seperti hitungan jam dan hari.

Demikian pula lah hubungan emosi dengan kepribadian. Emosi diibaratkan seperti cuaca dan kepribadian diibaratkan seperti iklim. Jika anda melihat teman sedang marah marah, percayalah itu tidak akan berlaku selamanya. Marahnya itu hanya pada satuan waktu dan pada tempat itu saja. Jika ia pindah ke tempat lain, kemarahan yang terjadi tadi, akan menjadi pengalaman saja atau sisa sisa kemarahan yang telah dikendalikan oleh faktor kognitifnya.

Hal yang sama dan pantas sekali rasanya jika seorang wanita yang sedang dirayu oleh seorang laki laki selalu bergumam, “Nanti ketika telah berpisah dan anda pergi ke tempat yang lain, dengan orang orang yang lain, maka anda akan berkata lain” Sunggupun demikian, walau bagaimanapun, kami tidak menyarankan kaum pria untuk berhenti melakukan rayuan sebagai ekspresi rasa cinta kasih pada seseorang wanita. Sebab, itu adalah suatu bentuk luapan emosi yang normal. Tapi kami sangat tidak menyarankan dan bahkan melarang jika seorang pria merayu dan mencintai pria lain. Sebab itu memang tidak normal.

2. Persepsi dan Pengambilan Keputusan

Persepsi seringkali diimplikasikan dengan pengambilan keputusan. Karena keputusan yang diambil oleh seseorang bertitik tolak dari bagaimana persepsinya terhadap apa yang akan diputuskannya itu.

Kita masih ingat, persepsi bertalian dengan perasaan dan keinginan serta melahirkan emosi. Emosi juga bagian parsial dari kepribadian yang terwujud pada satu waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, kita pun merasa perlu untuk mengupas tentang persepsi, sebab persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang mengambil keputusan yang mempengaruhi lingkungannya. Tidak itu saja, bahkan persepsi akan menentukan keputusan apa yang diambil oleh seseorang terhadap diri dan lingkungannya.

Jangan lupa, diri dan lingkungan seseorang, tidak kita pandang lagi sebagai hal diskrit. Hal diskrit adalah unit yang terpisah secara bebas, atau independent. Dalam kajian Ekologi Manusia dan pada ilmu ilmu lingkungan, pandangan yang diskrit sepertinya kurang tepat.

Sehingga dalam riset-riset yang berkaitan dengan lingkungan diperlukan pendekatan sistem. Pendekatan sistem memandang tidak ada yang diskrit di alam secara murni. Semuanya bersifat holistik dan saling dependent (tergantung) satu sama lain.

Apakah Persepsi Itu ?

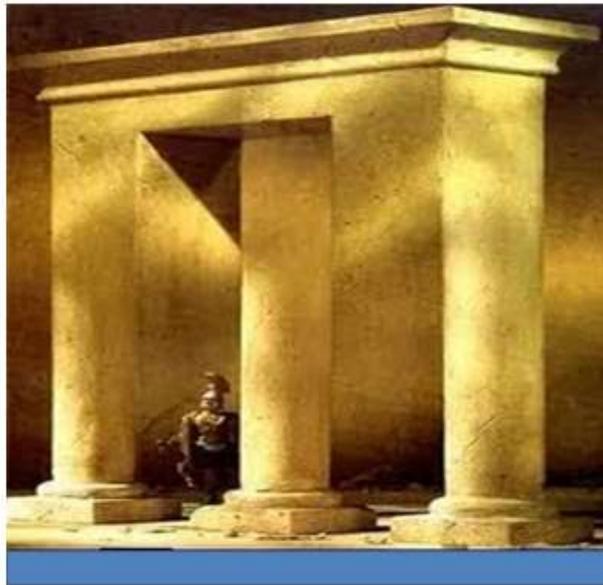
Persepsi adalah suatu proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meskipun demikian, apa yang dipersepsikan oleh seseorang dapat berbeda dengan kenyataan objektif. Tidak selalu berbeda memang, namun sering terjadi ketidaksepakatan (Robbin, 2010).

King (2012) mengemukakan bahwa kita sering merasa bahwa kita tidak pernah menilai isi buku dari sampulnya. Namun tak bisa dipungkiri bahwa hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan dari penampilan wajah seseorang terhadap hasil penilaian orang lain terhadap dirinya. Hal yang menarik adalah hasil riset Tahun 2005 menunjukkan bahwa ada implikasi antara penampilan wajah terhadap hasil kampanye politik. Wajah-wajah yang diteliti adalah wajah para kandidat senat di Amerika Serikat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil persepsi responden terhadap penampilan wajah berhasil sebanyak 70%. Artinya wajah yang dinilai akan memenangkan kursi senat, memang terbukti berhasil. Penelitian ini dilakukan oleh Alexander Todorov selama 3 periode kampanye untuk pemilihan anggota senat.

Hal ini menunjukkan bahwa penampilan dari seseorang yang terlihat memang memberikan kesan kepada orang lain. Hal ini juga berlaku pada lingkungan fisik. Anda bisa membayangkan pada suatu

situasi gelap, di tengah jalanan sepi anda sedang berjalan seorang diri. Kesan indera yang anda tangkap adalah bahwa tempat itu mengerikan.

Padahal, di kesempatan lain pada siang hari ketika anda melewati jalan itu lagi, anda bisa jadi memiliki persepsi yang berbeda dari sebelumnya. Ternyata jalan itu membuat anda senang dan menikmati suasananya, karena pada jalan itu terdapat bangunan megah dan orang-orang ramai berjalan kaki dengan berbagai macam model pakaian dan dandanannya. .



Antara Persepsi dengan Ilusi
(Sumber : <http://www.indian.achid>)

Coba perhatikan Gambar di atas. Bagaimana indera penglihatan anda dalam memaknai objek pada gambar tersebut ? Sangat mungkin bila ada dua orang yang dimintai pendapatnya tentang gambar tersebut akan berbeda memberikan kesan inderanya. Ada yang mengatakan gambar tersebut memperlihatkan jumlah tiang bulat sebanyak tiga buah, tapi yang seorang lagi justru mengatakan jumlah tiang itu hanya

dua dan berbentuk balok. Dalam hal ini, Robbin (2012) memberikan pemaknaan atas kata “ilusi”. Menurutnya apabila persepsi yang anda dapatkan tetapi berbeda dengan objek realitasnya, maka itulah yang disebut ilusi. Dengan kata lain, ilusi adalah terjadinya perbedaan antara persepsi dengan kenyataan.

Apakah menurut anda tidak ada kaitan antara persepsi seseorang terhadap lingkungannya akan berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukannya dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya ? Jika seseorang melihat genangan air di tengah aspal pada cuaca yang panas terik, lalu ia bertindak untuk mengejar lebih cepat, padahal itu fatamorgana. Fatamorgana adalah peristiwa fisika di mana terjadinya pantulan yang sempurna dari cahaya matahari sehingga membias warna bening menyerupai air.

Dalam kasus ini, orang yang mempersepsikan ada genangan air pada saat itu sesungguhnya itu hanyalah ilusi. Tapi seseorang yang mengetahui adanya peristiwa fatamorgana, maka ia tidak akan memberikan respon apa apa pada situasi tersebut. Ia memiliki persepsi yang persis sama dengan realitas objek, bahwa itu bukanlah genangan air melainkan fatamorgana.

Antara ke dua orang pada satu situasi tersebut akan memberikan reaksi yang berbeda. Yang satu akan mengejar dan yang satu lagi tidak berbuat apa apa. Ini hanya satu gambaran bagaimana kaitan persepsi seseorang dengan apa yang akan dilakukannya.

Inilah maksud dari sub bab ini, yaitu menjelaskan bagaimana manusia sebagai makhluk yang unik dalam merespon dan kemudian bertindak dalam lingkungan hidupnya. Semakin jelas bahwa dalam berkomunikasi pun manusia tak akan lepas dari pengaruh

lingkungannya. Komunikasi merupakan salah satu aspek asasi dalam kehidupan manusia di mana bahasa adalah domainnya komunikasi.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Tujuan kita menelaah faktor yang mempengaruhi persepsi ini adalah memberikan jawaban atau paling tidak pemahaman kenapa bisa terjadi perbedaan seseorang dengan orang yang lain dalam mempersepsikan objek yang sama.

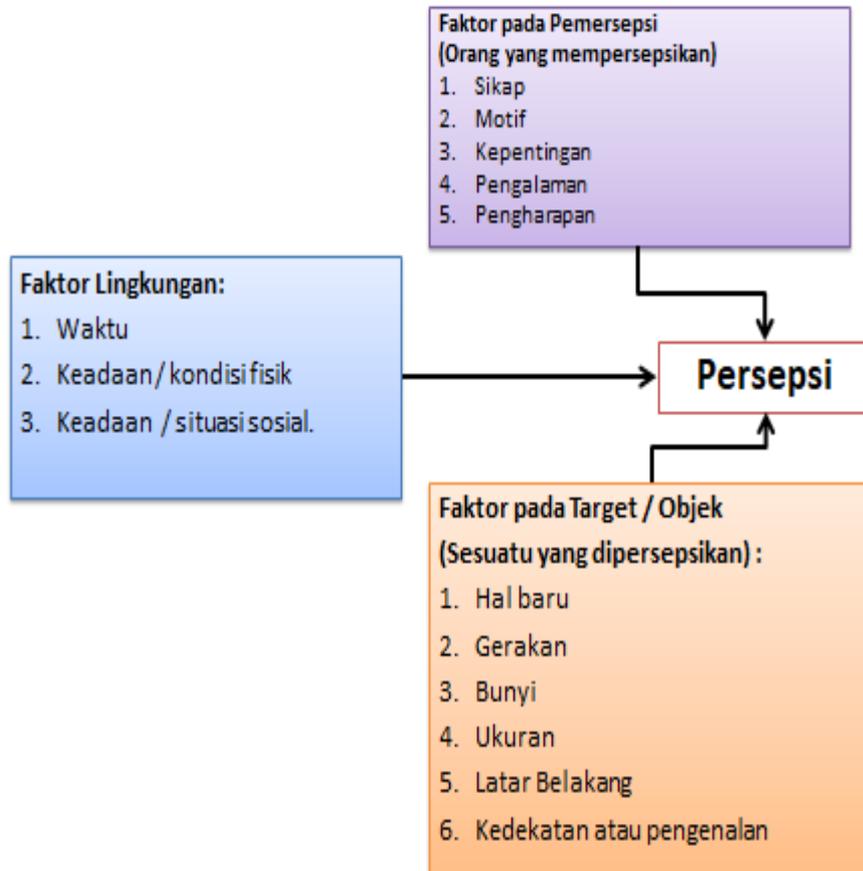
Faktor yang akan berinteraksi untuk menghasilkan suatu persepsi pada tiap orang adalah :

- (1) faktor situasi,
- (2) faktor orang yang mempersepsikan dan
- (3) faktor objek yang dipersepsikan.

Ketiga faktor itu masing masingnya memiliki pula beberapa variabel yang satu sama lain juga terintegrasi membentuk suatu kesan yang kita sebut persepsi.

Kembali lagi kita dihadapkan pada adanya interaksi antara beberapa komponen yang membentuk suatu visualisasi yang jika dalam kajian lingkungan, dikenal dengan istilah rona lingkungan hidup. Tak ubahnya dengan persepsi yang lahir dari serangkaian interaksi antar beberapa faktor.

Sebenarnya begitu manusia telah mempersepsikan sesuatu objek maka ia telah memulai memahami bahasa. Hal ini belum sampai pada produksi bahasa sebelum ia akutalisasikan. Tapi demikianlah adanya manusia sebagai pemersepsi selalu memiliki keterampilan berbahasa. Sederhananya perhatikan Gambar berikut ini.



Sketsa Bagaimana Persepsi Terbentuk
(Sumber : Barlian dan Danhas, 2021)

Keterangan Gambar :

Faktor Lingkungan :

Dalam faktor lingkungan terdapat 3 variabel yang akan menentukan persepsi. Masing masingnya adalah waktu, keadaan berupa kondisi fisik dan keadaan berupa situasi sosial.

Faktor Pemersepsi :

Adalah faktor internal yang ada pada diri orang yang melakukan persepsi atau katakanlah orang yang menerima kesan dari lingkungan. Dalam hal ini disebut yang mempersepsikan atau pemersepsi.

Faktor Target :

Adalah faktor yang ada pada objek yang dipersepsikan atau kesan yang disampaikan kepada orang yang akan mempersepsikan.

Masing masing variabel yang ada di dalam masing masing kotak akan ikut menentukan hasil persepsi yang akan muncul pada diri seseorang atau orang yang akan mempersepsikan sesuatu objek pada lingkungannya. Hal ini berlaku untuk objek fisik dan sosial atau dalam mempersepsikan orang lain.

Kajian mendalam tentang bagaimana interaksi yang terjadi pada masing masing faktor dibahas dalam ilmu psikologi dan cabang cabangnya. Sejauh ini dalam Ekologi Manusia kita sudah bisa meraba dan merasakan bahwa sedemikian kompleksnya interaksi yang terbentuk untuk menghasilkan suatu persepsi pada seseorang terhadap lingkungannya.

Anda bisa membayangkan, betapa rumit pula mengatasi persoalan lingkungan apabila persepsi tiap orang tidak sama dalam menafsir menilai, dan memutuskan sesuatu terhadap lingkungan hidupnya. Tak mengherankan pencinta lingkungan akan selalu berbenturan keinginannya dengan *developer* yang sedang membuka perumahan baru pada sebuah lahan alami.

Ulasan Hikmah :

Hal sederhana, seorang pemburu yang orietnasinya adalah uang, akan melihat seekor gajah bagai rupiah yang sedang berjalan. Sementara seorang pencinta lingkungan melihat gajah bagai melihat sesuatu komponen penentu keseimbangan lingkungan sedang berjalan.

Sebagaimana seorang pengusaha kertas melihat kayu besar berumur 100 tahun di hutan, akan berbeda persepsinya dengan seorang nenek tua warga lokal yang rumahnya berada di bawah naungan pohon itu. Di bawah rindang pohon itu, biasanya nenek tersebut duduk dengan cucunya bercerita tentang rembulan malam mengintip mereka di celah dedaunan dari langit.

Nenek tua beserta anak dan cucunya yang masih kecil, telah lama berinteraksi dengan pohon tersebut. Mereka tumbuh dan kembang bersama seiring waktu. Apalagi nenek itu yang masih seolah olah melihat dan menyimpan kenangan semasa ia kecil pohon itu tempat ia bermain dan memanjat batangnya sampai ke satu dahan. Di dahan itu si nenek dulunya beristirahat sembari membaca *juz amma* hingga ia hafal Surat *An Naba*. Kita bisa empathy pada nenek dan keluarganya tersebut apabila datang seorang pengusaha memabat habis pohon tersebut.

Walaupun dilema akan terjadi jika pengusaha menawarkan rupiah pada nenek yang tentu saja membutuhkan uang. Nenek itu dihadapkan pada pilihan yang sulit. Satu sisi ia ingin bertahan dengan interaksinya secara ekologis tapi sisi lain ia juga membutuhkan peningkatan ekonomis.

Jika nenek tersebut mengorbankan kecintaannya pada pohon demi mendapatkan uang, selanjutnya kawasan itu pun disulap menjadi sebuah pemukiman elite. Si nenek beserta keluarganya terpinggirkan. Budaya pun hilang pada ekosistem itu. Biasanya pada hari baik bulan baik, mereka bersama kerabat lainnya, berkumpul di bawah pohon membuat lemang. Di lapangan rumput terbuka angin semilir, mereka saling kerjasama dan keakraban sosial terjadi lestari diwariskan turun temurun. Membuat lemang dalam Bahasa Minang adalah “malamang”.

Tapi sekarang janganakan tempat berkumpul, bambu untuk membuat lemang pun sudah tiada diganti dengan tiang tiang listrik dan antena. Kelak, kata “malamang” pun barangkali hilang dalam ucapan generasi Minangkabau. Dianggap satu kata yang baru atau asing.

Demikian, fungsi sosial tak terpisah dengan fungsi ekologis dan ekonomis. Budaya “malamang” adalah salah satu fungsi sosial yang bertautan dengan lingkungan hidup. Perubahan komponen fisik pada lingkungan hidup ternyata tak hanya sebatas apa yang terlihat saja. Tak hanya hilangnya beberapa benda lalu diganti dengan benda baru hasil kreasi manusia, tapi ada yang lebih dahsyat dari itu pada manusia itu sendiri, yaitu hilangnya budaya. Budaya yang hilang itu pun ada yang lebih bernilai darinya. Yaitu nilai budaya.

Nilai budaya melekat secara abstrak pada budaya atau tradisi yang terlihat dan benda yang tersentuh. Nilai budaya berupa norma dan etika jika hilang bersamaan dengan benda yang melekat padanya, maka bahkan sikap manusia pun berubah dan terjadi pergeseran nilai.



Budaya “Malamang”
(Sumber : data:image/jpeg;base64,/9j/4AA

Teori Teori Tentang Persepsi

Teori tentang persepsi sudah cukup banyak berkembang. Dalam buku ini akan disajikan teori yang disuguhkan oleh Dearborn, D.C and Simmons, H.A. (2008), Robbin (2010) dan King (2012). Hal ini dilakukan sebab teori yang dikemukakan oleh ketiga ahli ini berakar dari ilmu psikologi yang terstruktur, selain juga teori yang mereka suguhkan lebih pragmatis untuk dicermati dalam kaca mata Ekologi Manusia.

Selain itu dalam perkembangan penelitian yang dilakukan ahli dalam 10 tahun terakhir ini, terkait soal persepsi maka teori yang digunakan adalah teori yang tak berbeda dengan yang dikemukakann oleh Dearborn, D.C and Simmons, H.A. (2008), Robbin (2010) dan King (2012). Di mana teori tersebut adalah sebagai berikut.

Teori Atribusi

Teori atribusi ini pada dasarnya untuk menjawab sebab mengapa seseorang dengan orang lain bisa berbeda persepsinya terhadap orang yang sama. (Dearborn and Simmons. 2008). Oleh karena itu, Robbin (2010) berargumen bahwa teori atribusi sesungguhnya mengembangkan cara cara seseorang dalam menilai orang lain dengan mengkaitkan makna tertentu yang dimiliki oleh si penilai terhadap perilaku orang yang dinilai. Sederhananya jika A dan B menilai si C yang sedang berperilaku tertentu misalnya, maka persepsi si A dan si B belum tentu sama terhadap si C, walaupun dilakukan pada waktu dan tempat yang sama secara berulang ulang.

Faktanya antara si A dengan si B tidak mempunyai makna yang sama sebab perbedaan pengalaman, sikap dan nilai yang mereka anut

masing masing juga berbeda, sehingga sewaktu ke dua nya memberikan persepsi terhadap seseorang akan menghasilkan perbedaan pula. King (2012) mengemukakan bahwa tiap individu memiliki keunikan dalam segala hal, terutama dalam pengalaman yang dilalui sehingga mempengaruhi cara seseorang dalam menilai sesuatu. Alangkah wajar apabila dua orang memberikan persepsi yang tidak sama walaupun terhadap objek yang tidak berbeda.

Ada hal yang menentukan seseorang dengan orang lain yang tidak sama dalam menilai orang lain. Dalam hal ini dititikberatkan terhadap penilaian pada orang, bukan benda mati. Kenapa demikian? Karena benda mati yang ada di lingkungan sekitar tidak memiliki motivasi, keyakinan dan ide serta tujuan selain hanya mengikuti mekanisme alamiah yang bekerja padanya.

Faktor yang menentukan persepsi seseorang terhadap orang lain yang bisa berbeda antara seseorang dengan orang yang lainnya menurut teori atribusi ada 3 (tiga) yaitu (1) keunikan, (2) konsensus dan (3) konsistensi. Mari kita telaah satu per satu.

Keunikan

Sebagaimana telah kita pahami manusia memiliki keunikan. Keunikan tersebut terlahir dalam bentuk perilaku. Pada situasi yang berbeda, seseorang juga akan memperlihatkan perilaku yang tidak sama. Misalnya seorang ketua organisasi pencinta lingkungan.

Sebagai seorang pencinta lingkungan maka ia akan tampil garang di depan perusak dan pencemar lingkungan, tapi belum tentu ia akan tetap garang ketika bertemu dengan kelompoknya. Itu adalah fenomena sosial.

Konsensus

Apabila manusia yang unik tadi melakukan hal yang sama atau berperilaku yang konstant pada situasi yang sama maka itu namanya “konsensus”. Sederhananya kembali pada seorang ketua pencinta lingkungan tadi. Jika ia garang pada semua orang yang merusak dan mencemari lingkungan tanpa terkecuali maka persepsi orang lain padanya adalah apa yang disebut sebagai “konsensus”

Konsistensi

Selanjutnya ternyata ketua pencinta lingkungan hidup itu selalu garang ketika berhadapan dengan orang-orang perusak lingkungan. Dengan kata lain pada situasi yang di lain waktu pun ia tetap garang. Dalam hal ini pengamat akan mengatakan ia adalah sebagai seorang yang konsisten.

Konsistensi seseorang dinilai berdasarkan bagaimana ia berperilaku pada situasi yang sama dalam waktu yang kontiniu. Apabila ia berperilaku berbeda dalam situasi yang tidak sama, hal itu lumrah dalam teori konsistensi ini.

Teori Jalan Pintas

Teori jalan pintas ini adalah secara cepat menilai orang lain dan selanjutnya menjadilah sebuah persepsi kita terhadap seseorang. Hal ini berjalan natural saja.

Jika pada teori atribusi ditentukan oleh 3 (tiga) faktor dasar seseorang untuk mempersepsikan perilaku orang, maka pada teori ini terdapat beberapa proses atau mekanisme seseorang yang secara cepat mempersepsikan orang lain. Cara itu adalah (1) persepsi selektif, (2)

efek halo, (3) efek kontras, (4) efek proyeksi dan (5) membuat stereotipe. Masing masing diuraikan sebagai berikut.

Persepsi Selektif

Kecenderungan seseorang mempersepsikan orang lain secara cepat adalah proses dimana ia menafsirkan perilaku orang tersebut sesuai dengan kepentingan, latar belakang, pengalaman dan sikap yang ada pada orang yang mempersepsikan.

Contohnya untuk lingkungan fisik dapat kita pahami jika kita melihat suatu pemandangan alam yang indah di satu kawasan desa. Walaupun kita baru pertama kali ke situ, maka persepsi kita dalam menilai pemandangan tersebut, secara selektif akan menyeleksi komponen dan kombinasi faktor fisik yang terlihat.

Otomatis mata kita akan mencari cari sesuatu yang ada pada lingkungan tersebut yang berhubungan dengan pengalaman atau faktor internal kita. Misalnya sebuah batu, atau pun orang orang yang ada pada daerah tersebut.



Gambar Pemandangan di Satu Desa
(Sumber : Danhas, 2021)

Manusia cenderung memiliki persepsi secara cepat terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya melalui apa yang disebut oleh Robbin (2010) sebagai “jalan pintas” . Melihat pemandangan alam di satu desa maka kita secara cepat akan menyeleksi pemandangan tersebut berdasarkan apa yang pernah kita lihat di tempat lain, atau mencari yang mana dari komponen yang terlihat itu yang ada di kampung kita, atau di lingkungan tempat tinggal kita di kota misalnya.

Pada Gambar di atas contohnya. Beberapa orang kota misalnya tengah menyaksikan pemandangan itu, maka persepsinya akan menyeleksi bagian bagian yang ada di tempat tinggalnya. Bagian yang akan menentukan persepsinya adalah bagian yang ada pula di tempat tinggalnya seperti jalan beraspal dan kabel listrik.

Ini lah yang dijelaskan oleh teori “persepsi selektif” di mana manusia secara selektif alamiah akan menyaring aspek aspek yang berkaitan dengan pengalaman atau sesuatu yang menjadi faktor internalnya. Berdasarkan hasil seleksi itu baru mereka menafsir, menilai dan menyimpulkan keadaan secara keseluruhan.

Artinya setelah mereka membandingkan aspek yang sama dengan apa yang ada di dalam pengalamannya, selanjutnya baru mereka mempersepsikan. Artinya, persepsi tidak lahir begitu saja dipengaruhi oleh hal hal lain yang menimbulkan persepsi menjadi bias. .

Efek Halo

Efek halo adalah teori yang menjelaskan bahwa manusia menilai sesuatu di lingkungannya berdasarkan satu indikator penilaian. Berdasarkan satu indikator itu saja selanjutnya sudah dipersepsikan saja

seperti itu, tanpa menelaah lebih jauh atau menggunakan indikator yang lain. Hal ini sering terjadi terutama dalam interaksi sosial.

Pada lingkungan fisik, efek halo ini pun terjadi. Tatkala ke tepi pantai, terlihat salah satu sisi pantai sampah berserakan. Sepulangnya dari pantai, jika ada yang bertanya pada kita bagaimana suasana pantai itu, spontan kita akan menjawab pantai itu tidak bersih. Walaupun sampah itu hanya pada satu sisi pantai. Tapi indikator yang kita rujuk adalah persoalan sampah yang ada di sepanjang pantai, sehingga walau satu sisi sampah yang berserakan, maka itu sudah kita jadikan untuk menggambarkan keseluruhan suasana pantai di sepanjang pantai tersebut.

Pada suatu kampus, berkembang persepsi di kalangan mahasiswa bahwa salah salah seorang dosen yang tidak cerdas. Sebutlah namanya A. Persepsi yang demikian terhadap si A pun terawat lama. Seorang mahasiswa baru bertanya pada temannya, alasan mengapa dosen tersebut dinilai kurang cerdas.



Gambar Seorang Dosen Sedang Mengajar di Dalam Kelas
(Sumber : Danhas, 2021)

Efek Kontras

Sering seseorang memberikan penilaian dipengaruhi oleh efek kontras. Kongkretnya adalah ketika seorang juri akan memberikan penilaian terhadap kontestan. Sebutlah si Ani sebagai kontestan di nomor urut ke 2. Sebelumnya pada nomor urut 1 si Anu yang bersuara amat merdu telah menyanyi. Juri masih terpujau oleh si Anu, maka ketika si Ani menyanyi, nilainya langsung turun amat drastis. Hal ini terjadi karena adanya efek kontrasi.

Efek Proyeksi

Efek proyeksi adalah menilai orang lain, berdasarkan diri sendiri. Makanya disebut proyeksi. Sebab menggunakan indikator penilaian berdasarkan pengenalan terhadap diri sendiri. Efek proyeksi tidak hanya berlaku dalam penilaian terhadap orang saja, tapi termasuk dalam hal menduga bagaimana seseorang dalam berbuat pada keadaan yang lain, dengan cara mempersepsikan andai keadaan itu terjadi pada diri kita maka dinilai orang tersebut pun akan melakukan hal yang serupa.

Hal ini sering terjadi di dunia kerja. Seorang bos yang pekerja keras, setiap wawancara terhadap calon karyawan yang baru akan memulai penilaian dari dalam dirinya bahwa calon karyawan ini adalah seorang pekerja keras pula.

Sehingga diperlukan dalam wawancara terhadap calon karyawan itu, beberapa orang yang akan mewawancarainya. Hal ini untuk meminimalisasi unsur adanya efek proyeksi dari satu orang yang serta merta memberikan hasil akhir terhadap calon karyawan tadi.

Demikianlah di berbagai cara seleksi karyawan memang dipersiapkan beberapa orang yang akan melakukan interview.

Membuat Stereotipe

Membuat stereotipe adalah menilai seseorang berdasarkan di mana orang tersebut bergabung dalam kelompoknya. Artinya bukan berdasarkan diri orang tersebut tetapi melainkan dari mana dan dengan siapa kelompok sosialnya.

Seorang yang ingin mencari menantu misalnya. Ketika mendengar kabar dari anak gadisnya bahwa calon suaminya adalah seorang dokter, maka secara spontan orang ini telah meletakkan penilaian pada calon menantunya itu sebagai sosok yang sehat, bersih dan tidak merokok.

Ketika dipertemukan oleh si anak gadis tadi antara calonnya dengan orang tuanya, ternyata yang terjadi adalah asbak di ruang tamu penuh dengan puntung rokok. Usut punya usut singkat cerita pernikahan pun tidak jadi dilangsungkan. Tak jarang stereotipe membuat seseorang kecewa terhadap orang lain.

Ulasan Hikmah :

Salah satu sifat hakiki manusia yang telah diuraikan sebelumnya adalah tergesa gesa dan berpotensi untuk berprasangka. Ada kalanya prasangka itu buruk dan ada pula baik. prasangka tak lepas dari apa yang telah kita pelajari di bab ini. Seringkali prasangka itu berujung kecewa karena berharap sesuatu sesuai dengan prasangka terhadap orang atau objek fisik lain pada lingkungan.

Robbin (2010) mengemukakan adanya distorsi teori atribusi yang telah kita pelajari di atas. Menurutnya, dalam interaksi sosial selalu ada kecenderungan manusia untuk meremehkan faktor eksternal dan melebih lebihkan faktor dari internal. Hal ini bisa kita contohkan pada suatu keadaan seseorang yang berpakaian rapi secara atribut melambangkan kerapian dan kebersihan. Oleh karena itu, lalu kita meremehkan faktor yang tidak terlihat (internal diri) dan melebih lebihkan faktor yang terlihat dari diri orang tersebut.

Agaknya, teori atribusi ini pun sudah diketahui juga oleh para pelaku kriminal. Kita sering mendapatkan informasi kejahatan tak lagi dilakukan oleh orang yang secara penampilan terlihat jahat. Sebaliknya mereka berpenampilan yang melambangkan sebagai orang baik.

Pengambilan Keputusan

Setiap waktu, manusia selalu dituntut mengambil keputusan. Sejak bangun tidur pagi hari sampai malam dan jam berapa akan tidur pun manusia mengambil keputusan. Hanya saja ada hal hal yang telah rutinitas dilakukan seolah sudah terbiasa dan otomatis dilakukan sehingga tak disadari bahwa sebenarnya kita sedang memutuskan sesuatu. Dalam hal ini, untuk tidak berbuat sesuatu pun adalah hasil dari sebuah keputusan.

Hubungan Persepsi dan Pengambilan Keputusan

Setiap keputusan, menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi. Data lainnya diterima dari berbagai sumber dan itu perlu disaring, diproses dan ditafsirkan. Data manakah yang relevan dengan keputusan yang akan diambil?

Jawaban atas pertanyaan inilah yang terjawab dari persepsi para pengambil keputusan. Terlihat sudah hubungan antara persepsi dengan pengambilan keputusan.

Model Pengambilan Keputusan Rasional

Mengambil keputusan yang baik adalah yang memberikan manfaat dan mengurangi efek negatif yang ditimbulkan. Kemanfaatan yang akan diukur bukan kepada diri sendiri, melainkan pada orang lain juga. Ingatlah bahwa hakikinya manusia adalah makhluk sosial.

Robbin (2010) mengemukakan secara individual, pengambilan keputusan yang baik adalah di mana ia secara konsisten membuat pilihan yang memaksimalkannilai dalam batas batas tertentu. Pilihan pilihan ini dibuat dengan mengikuti “Model Pengambilan Keputusan Rasioanl Enam Langkah” yaitu :

- (1) Mendefinisikan masalah
- (2) Mengidentifikasi kriteria keputusan
- (3) Mengalokasikan bobot terhadap kriteria
- (4) Mengembangkan alternative
- (5) Mengevaluasi alternative
- (6) Memilih alternative terbaik.

Seorang yang bijak akan menerapkan langkah langkah di atas dalam setiap pengambilan keputusannya, baik itu menyangkut dirinya sendiri maupun dampak terhadap lingkungannya.

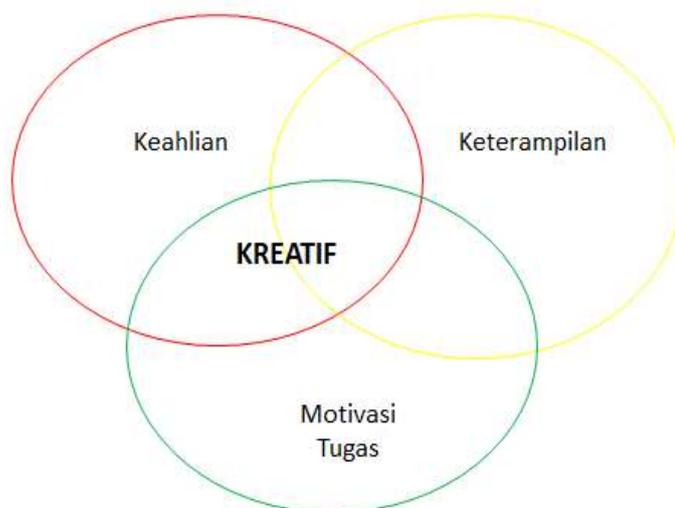
Selain langkah langkah di atas, selanjutnya terdapat pula 6 (enam) asumsi dalam hal pengambilan keputusan rasional tersebut, yakni :

- (1) Kejelasan masalah.
- (2) Pilihan pilihan diketahui,
- (3) Pilihan pilihan yang constant,
- (4) Pilihan pilihan yang jelas,
- (5) Tidak ada batasan waktu dan biaya dan
- (6) Hasil keputusan adalah maksimum (Robbin 2010).

Komponen Vital dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan rasional yang diasumsikan adalah suatu keputusan yang terbaik, maka komponen vital yang harus dimiliki oleh seorang pengambilan keputusan adalah “kreatif”. Kreatif adalah salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lain yang ada di bumi.

Kreatif adalah irisan dari (1) keahlian, (2) keterampilan dan (3) motivasi kerja. Dimodelkan oleh Amabile (1997) dan Robbin (2010) seperti pada Gambar berikut ini.



Model Komponen Pengambilan Keputusan yang Baik
(Sumber : Amabile, 1997 ; Robbin, 2010)

Keterangan Gambar :

Masing masing lingkaran adalah simbol dari keahlian, keterampilan dan motivasi tugas terkait keputusan apa yang akan diambil. Apabila seseorang yang mengeluarkan kebijakan lingkungan hidup maka untuk kreatif dan menghasilkan ide produktif, terlebih dahulu ia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, kreativitas juga dipengaruhi oleh motivasi. Irisan ke tiga itu lah yang menghasilkan apa yang disebut sebagai kreatif. Tapi bisakah seseorang mewujudkan hal itu tanpa adanya bahasa? Jelas tidak.

3. Komunikasi

Ada istilah yang sering muncul dalam hal komunikasi ini. Yaitu istilah komunikasi yang efektif. Baiklah kita akan pelajari apakah pengertian antara komunikasi dengan komunikasi yang efektif.

Pengertian Komunikasi dan Komunikasi yang Efektif

Komunikasi adalah salah satu kelebihan manusia dalam berinteraksi sesamanya. Komunikasi adalah aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan (ajakan, larangan, informasi, permohonan) ataupun ide, dari satu pihak ke pihak lain (King, 2012).

Sementara itu, komunikasi efektif adalah apabila komunikasi yang dilakukan berhasil sesuai dengan tujuan pesan (Robbin, 2010). Dengan kata lain, apa yang dimaksud dari orang yang menyampaikan pesan, diterima dengan tepat, persis sama oleh si penerima pesan, dan memberikan efek yang sesuai dengan makna atau isi pesan.

Sebaliknya apabila lain yang dimaksud oleh si penyampai pesan, dan lain pula yang diterima dan ditafsirkan oleh si penerima maka dalam hal ini, komunikasi dikatakan tidak efektif. Komunikasi tidak efektif bisa terjadi karena adanya ragam bahasa yang tidak sesuai antara si penutur.

Penyebabnya tidak efektifnya komunikasi, belum tentu karena si penerima. Bisa juga oleh si penyampai pesan itu sendiri yang tidak tepat menyampaikan atau isi pesan yang tidak persis sama dengan apa yang dimaksudkan. Ilmu Bahasa dengan ilmu komunikasi merupakan 2 (dua) ilmu yang bertaut erat. Keduanya juga terkait dengan ekologi.

Komponen dan Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat 4 komponen umum, yaitu :

- (1) Komunikator : sumber pesan
- (2) Pesan : mengandung pesan dan makna pesan (isi pesan)
- (3) Saluran komunikasi / media (*channel*)
- (4) Komunikan (*receiver*) : penerima pesan.

Artinya suatu komunikasi dapat terjadi jika pada satu keadaan terdapat 4 komponen tersebut. Tapi belum tentu semua komunikasi itu efektif.

Proses yang terjadi dalam suatu komunikasi adalah :

- (1) Pemindahan makna
- (2) Pemahaman makna.
- (3) Efek pesan.

Kita memahami dalam komunikasi hal yang paling penting adalah bahasa. Sebab bahasa adalah alat komunikasi. Apakah semua bahasa berupa bunyi? Tentu saja tidak. Ada komunikasi non verbal yang

menggunakan *body language* atau bahasa tubuh. Bahkan dengan kode jari dan lain lain. Secara detil, hal ini dibidangi dalam disiplin ilmu komunikasi.

Dinamika Komunikasi

Karena kemampuan berkomunikasi adalah potensi dan realitas manusia maka sebagai komponen dari lingkungan tentu saja ia juga tak konstant. Kita sepakat bahwa lingkungan selalu bergerak seiring waktu. Khusus tentang kajian lingkungan ini, akan dipelajari di bab berikutnya nanti. Intinya pada sub bab ini adalah menjelaskan bagaimana komunikasi tidak lah jalan di tempat (*stagnancy*) tapi komunikasi berkembang seiring dengan perubahan budaya dan lingkungan.

Perubahan budaya sekaligus menjadi monumental sebuah peradaban. Sudah barang tentu setiap fase peradaban manusia sebagai implikasi dari terjadinya pergeseran dan perubahan nilai. Kita tidak berbicara tentang apakah nilai yang bergeser itu menuju kebaikan atau keburukan, tapi kita menangkap makna bahwa interaksi manusia dengan lingkungan yang dalam hal ini adalah komunikasi, telah menghasilkan terjadinya perkembangan dari komunikasi itu sendiri.

Pernyataan di atas sama saja maknanya jika dikatakan perubahan kebudayaan dan lingkungan telah menghasilkan terjadinya keragaman komunikasi yang berkembang. Artinya, tidak bisa dikatakan mana yang dulu berubah, apakah komunikasi yang menghasilkan perubahan budaya dan lingkungan, atau perubahan budaya dan lingkungan lah yang membuat komunikasi berubah.

Prinsip Ekologi Manusia adalah di mana hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan interaksi. Sehingga tak bisa kita

tentukan siapa yang memulai aksi dan siapa yang bereaksi. Kecuali pada lingkungan binaan, bisa ditentukan yang mana yang aksi dan mana yang reaksi.

Komunikasi yang Senantiasa Berkembang

Dulu, orang Indian menggunakan asap untuk berkomunikasi. Asap pun direkayasa melalui angin dan merekayasa asap agar berbentuk sesuai dengan simbol yang diinginkan untuk dimengerti oleh komunitasnya. Tak hanya sesama suku mereka, bahkan terhadap suku lain atau musuhnya ketika berperang, orang Indian juga menggunakan asap dalam komunikasi perang.



Asap Sebagai Alat Untuk Komunikasi
(Sumber : <https://www.google.com/imgres?imgurl>)

Manusia merekayasa lingkungan tidak hanya sekarang. Sejak dulu hal itu sudah dilakukan. Bahkan dalam keterampilan berkomunikasi manusia telah merekayasa asap dengan menggunakan lembaran tipis yang terbuat dari kulit kayu. Tujuannya adalah memproduksi kepulan

asap yang bervariasi sesuai makna yang mereka pahami sebagai bagian dari kebudayaan dalam peradaban kala itu.

Jika orang Indian menggunakan asap, lain lagi di Timur Tengah dulu. Penguasa Madinah ingin menyampaikan pesan pada Gubernur di Mesir, yang bernama Amr bin Ash. Media yang digunakan adalah tulang. Pada tulang tersebut digoresi dengan mata pedang oleh Umar bin Chattab dan melalui asistennya tulang itu diberikan pada Amr bin Ash.

Media tulang, pelepah kurma dan lain sebagainya kemudian seiring waktu berkembang dengan kertas. Kertas melahirkan budaya menulis dan berkirim surat untuk persahabatan. Ada istilah dulu “sahabat pena” dan “filateli” Semuanya merupakan budaya yang perlahan bergeser karena media terbaru sampai kini sudah ada pula, yang kita kenal dengan istilah “media elektronika” Media elektronika melahirkan banyak saluran berkomunikasi.

Kesemuanya bergantung pada internet. Dengan itu, semua orang bisa berkomunikasi dengan cepat dan tak tergantung jarak. Hingga kini penggunaan *handphone* dan teknologi informasi lainnya telah menjadi gaya hidup. Semakin tampak kaitan antara lingkungan dengan bahasa bukan?

Perkembangan Komunikasi dan Implikasinya

Perkembangan media komunikasi berarti telah terjadi pula perkembangan dalam komunikasi itu sendiri. Cara orang berkomunikasi pun berubah. Perubahan itu tidak berdiri sendiri. Banyak faktor yang membuatnya berubah. Dalam hal komunikasi perubahan yang terjadi berawal dari sains dan teknologi.

Sains dan teknologi merupakan karya manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasilnya dinikmati oleh manusia. Dengan sendirinya, secara sosial budaya pun telah terjadi perubahan. Tak itu saja, bidang ekonomi juga terjadi tuntutan yang meningkat. Akibatnya manusia pun berusaha meningkatkan peluang untuk menutupi dan mencukupi kebutuhan ekonominya.

Implikasi yang terjadi dapat kita rasakan di sekeliling kita saat ini. Tiap generasi akan tumbuh dan berkembang berinteraksi dengan lingkungannya pula. Sehingga demikianlah alam yang selalu berubah. Tak ada yang konstant di alam dan manusia ikut berubah sekaligus bahkan manusia sebagai agen perubahan. Salah satu alat perubahan yang kita bicarakan saat ini adalah media komunikasi dalam konteks komunikasi.

Kita belum masuk ke implikasi luas. Kita batasi dulu implikasi dari perkembangan komunikasi ini sebatas efektivitas dari komunikasi yang ada dan terjadi di lingkungan sosial kita. Peneliti lain telah jauh sebelum ini meneliti tentang dampak atau implikasi dari perkembangan komunikasi. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah membawa manusia bersama dengan lingkungannya ke dalam bentuk perubahan yang mendasar.

Pendek kata. Komunikasi yang berkembang melalui saluran atau media yang digunakan, telah membawa perubahan ke dimensi lain secara luas. Seperti ekonomis, sosial budaya dan pendidikan. Semuanya tak bisa dielakkan. Dampak yang terjadi ada yang bersifat buruk dan ada pula yang baik. Pada kondisi ini, peran pendidikan secara formal dan non formal serta informal sangat diperlukan agar dampak negatif yang ada bisa dieliminasi bagi generasi berikutnya.

Analisis Perkembangan Media Komunikasi

Berkembangnya media komunikasi yang tak terelakkan akan menghadirkan banyaknya pilihan untuk berkomunikasi. Media komunikasi kian banyak menggantikan media media yang telah dianggap kuno.

Pilihan Media Komunikasi

Dilaporkan oleh Robbin (2010) tentang hasil penelitiannya terkait media komunikasi ini. Ia mengumpulkan kecenderungan penggunaan media yang telah ada. Sebenarnya penelitian yang dilakukannya merupakan lanjutan dari penelitian Daft dan Lengel (1987) tentang topik yang sama, yaitu perkembangan media atau disebutnya juga sebagai “saluran” (*channel*) komunikasi.

Penelitian ini sudah lama, tapi sampai sekarang belum ada hasil penelitian lain yang menolak atau berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh mereka. King (2012) juga mendukung pendapat Robbin (2010) dan Daft dan Lengel (1987) bahwa perkembangan media atau saluran komunikasi telah memungkinkan adanya pilihan bagi manusia untuk berkomunikasi. Hingga sekarang, telah terdapat beberapa media yang digunakan dalam berkomunikasi, seperti :

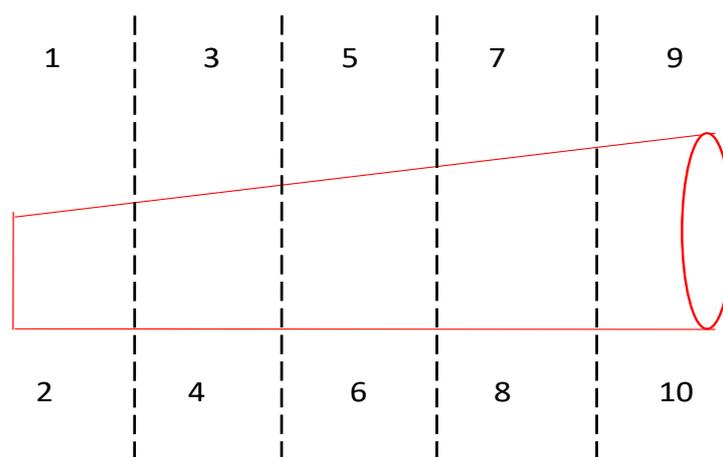
- (1). Berupa lembaran kertas untuk laporan.
- (2). Berupa memo, surat kecil.
- (3). Rekaman Pidato
- (4). Email
- (5). Komunikasi diskusi kelompok secara online.
- (6). Voice Note

- (7). Pidato secara langsung face to face
- (8). Percakapan lewat telepon interpersonal
- (9). Konferensi video atau zoom meeting
- (10). Dialog tatap muka langsung.

Sampai sekarang 10 media komunikasi di atas merupakan pilihan media yang tersedia. Di kalangan dunia pendidikan, dunia kerja bahkan urusan politik pun 10 saluran itu tetap dipakai. Persoalannya adalah kecenderungan penggunaannya yang manakah yang lebih efektif dalam rangka mengakses pesan komunikasi yang hendak disampaikan.

Efektivitas Kekayaan Komunikasi Berdasarkan Media

Dari 10 jenis saluran komunikasi tersebut di atas, selanjutnya dilihat tingkat efektivitas informasi bisa disampaikan. Yang dimaksud efektivitas ini adalah dalam hal kuantitas atau jumlah informasi yang dimuat dalam media komunikasi. Perhatikan Gambar berikut.



Gambar Efektivitas Media / Saluran Komunikasi
(Sumber : Daft dan Lengel, 1987 ; Robbin, 2010)

Keterangan Gambar :

Terdapat 10 jenis media atau saluran komunikasi yang ada. Dari 10 media yang ada tersebut, selanjutnya dilihat urutan yang mana yang paling memiliki tingkat kekayaan informasi untuk dikomunikasikan. Dapat dicermati pada gambar terlihat ilustrasi selubung yang makin ke kanan makin membesar. Layaknya sebuah cerobong mendatar.

Sesuai urutan angka (1) sampai angka (10) yang terletak di sisi atas dan bawah cerobong tersebut maka makin ke kanan berarti makin kaya lah informasi tersebut bisa disampaikan. Dapat dimengerti, dalam berkomunikasi melalui (1) kertas baik itu laporan atau (2) memo tidak akan sekaya ketika berdialog langsung baik berupa (9) zoom meeting dan (10) dialog langsung tatap muka. Artinya makin ke kanan, maka makin tinggi kekayaan informasi yang bisa dikomunikasikan.

Angka yang terletak di atas cerobong mendatar dengan angka yang terletak di bawah cerobong terlihat berurutan seperti angka (1) dan (2), (3) dan (4), (5) dan (6), (7) dan (8) serta (9) dan (10). Hal ini mengartikan bahwa media komunikasi (1) dan (2) adalah sama. Begitu juga media komunikasi (3) dan (4) dan seterusnya di mana saluran komunikasi (9) berupa zoom meeting sama efektif digunakan dalam hal kekayaan pesan yang disampaikan dengan *face to face*.

Penelitian ini tidak meneliti tentang efektif komunikasi itu berdasarkan pesan diterima dengan baik atau tidak oleh komunikan dari komunitor. Tapi mengenai kekayaan informasi yang bisa disalurkan pada media. Anda bisa meneliti saluran manakah yang bisa menghasilkan komunikasi efektif di antara 10 media tersebut.

Diam adalah Berkomunikasi

Konsep awal adalah komunikasi mengirim atau menyampaikan pesan dari si komunikator pada si penerima atau komunikan melalui saluran tertentu. Sederhana sekali sebenarnya konsep komunikasi. Nah, jika dengan diamnya seorang komunikator, untuk maksud menyampaikan pesan tertentu, lalu diamnya itu diterima oleh komunikan, otomatis diam adalah salah satu bentuk komunikasi.

Sherlock Holmes pernah memecahkan kasus pembunuhan, Dalam penyelidikannya, ia ditemani oleh Dr Watson asistennya yang setia. Dr Watson heran sebab Sherlock Holmes memecahkan kasus itu justru berdasarkan apa yang tidak terjadi, bukan berdasarkan apa yang terjadi.

Begini dialog mereka berdua.

- Sherlock Holmes : “Bisakah anda ketahui hal yang aneh di sini?”
Dr Watson : “Belum saya temukan, sir”.
Sherlock Holmes : “Bukankah korban memiliki seekor anjing?”
Dr Watson : “Benar.
Tapi anjingnya tak ada berbuat apa apa”.
Sherlock Holmes : “Makanya, disitu letak keanehannya”.
Dr Watson : “Maksudnya sir?”
Sherlock Holmes : “Anjing itu tak menyalak. Malah diam saja.”
Dr Watson : “Benar, sir.”
Sherlock Holmes : “Tandanya, si pelaku adalah orang yang akrab”.

Sering anda mengerti dan sangat paham apabila sedang menemui dosen, lalu dosen itu diam dalam waktu yang lama ketika anda menyampaikan gagasan yang ada dalam tesis anda bukan? Segera anda

memutuskan untuk diam atau beralih topik atau malah memulai pertanyaan baru.

Dalam hal ini, terbukti bahwa diam adalah suatu bentuk komunikasi. Di sini, sebagai ahli linguistik anda juga memahami hal yang demikian.

Ulasan Hikmah:

Sering terjadi kesalahpahaman antara seseorang dengan orang lain hanya karena komunikasi tidak efektif. Komunikasi tidak efektif berarti apa yang disampaikan oleh komunikator ditafsir oleh si komunikan sebagai penerima dalam makna yang berbeda.

Tak jarang konflik sosial terjadi hanya karena komunikasi tidak efektif. Faktor yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yang utama adalah karena tidak terjadinya kesepahaman dalam memaknai isi pesan yang disampaikan melalui simbol maupun karena media yang digunakan.

Para ahli komunikasi mengenalkan istilah “komunikasi lintas budaya” Menurutnya, komunikasi lintas budaya memungkinkan terjadinya konflik karena perbedaan dari simbol bunyi atau pun simbol non verbal yang digunakan. Simbol bunyi bisa terjadi dalam ucapan yang berbeda antara si A dengan si B, karena budaya yang berbeda dan itu menyebabkan komunikasi yang tidak efektif.



Gambar Fenomena Simbol Jari dalam Komunikasi
(Sumber : Danhas, 2021)

Keterangan Gambar :

Gambar simbol jari pada kiri terbiasa dianggap sebagai ungkapan OK di Amerika Serikat. Bahkan telah dipakai pula oleh beberapa kelompok tertentu di negara lain, termasuk Indonesia. Tapi, jangan anda gunakan kode jari begitu untuk maksud “Ok” ketika mampir di Australia saat bertemu dengan kelompok sosial pelajarnya. Karena bagi mereka simbol itu berarti “mengumpat”

Gambar simbol jari pada bagian tengah di atas, sering biasa dilakukan sebagai kode guna memberi semangat pada atlit di Texas. Tapi, jangan anda gunakan pula kode tersebut di Italia. Di Italia, terutama pada kelompok gangster atau mafioso apabila ada yang menggunakan simbol jari seperti itu pada temannya, berarti ia baru saja mengasih kode kalau istri temannya itu tidak setia.

Sesama komunitas, mereka bisa menggunakan kode itu dan dipercaya untuk selanjutnya dalam hal ini berarti komunikasi sukses dan efektif. Sebab di tengah keramaian publik, seseorang teman tak perlu mengatakan dan terdengar oleh orang lain. Cukup dengan kode jari tersebut, temannya pun paham.

Tapi jika anda dari belahan dunia timur lalu menganggap kode itu sama hal dengan memberi semangat pada atlit, maka bisa dibayangkan efektifnya komunikasi yang terjadi adalah anda diantar ke rumah sakit. Kenapa demikian? Inilah yang disebut komunikasi lintas budaya.

Bagi budaya gangster di Italia simbol yang demikian hanya bisa diterima di kalangan mereka saja. Sebab itu layak dipercaya. Bukan berarti suatu hinaan. Tapi jika orang dari komunitas lain yang memberi kode seperti itu bisa dianggap sebagai hinaan dan akan mereka

selesaikan pula dengan cara cara mereka. Mereka bisa saja bertindak agresif untuk hal itu.

Lantas bagaimana pula jika kode jari yang ada pada Gambar 22 yang di bagian tengah itu kita gunakan di sebagian besar wilayah Afrika? Apa pula maknanya bagi mereka di sana? Bagi sebagian besar komunitas di Afrika simbol itu berarti kutukan.

Terakhir, pada simbol tangan paling kanan di Gambar 22 di atas sangat baik jika digunakan jika anda sedang berada di cafe atau di club malam di Amerika Serikat. Tanda itu mengirimkan pesan “kemarilah”. Anda menggunakan simbol ini untuk komunikasi sebab jika mengeluarkan suara tidak akan didengar sebab bising atau musik yang keras. Atau bisa juga karena anda tak ingin komunikasi anda diketahui orang lain, selain pada orang yang anda maksud.

Tapi, di Malaysia kode jari seperti itu biasanya digunakan untuk memanggil binatang peliharaan. Pesan penulis jika anda kaum wanita terhormat yang berada di Australia atau di Indonesia, jangan merespon pada laki laki yang memberi kode jari seperti ini, sebab di budaya kita itu digunakan untuk memanggil perempuan nakal.

Bisa kita cermati bahwa komunikasi sangat memungkinkan manusia membina hubungan interpersonal ataupun hubungan sosial dalam kelompok tapi juga bisa menjadi pemicu konflik. Tak mengherankan kalau memang ada program studi khusus ilmu komunikasi ini ada.

4. Konflik dan Negosiasi

Konflik merupakan hal yang tak bisa dielakkan. Dalam perspektif Ekologi Manusia, konflik adalah suatu bentuk interaksi yang pasti terjadi.

Manusia tak bisa menghindari konflik tapi hanya bisa mengendalikan konflik untuk bisa berada pada posisi yang tidak merugikan, sebaliknya malah mendatangkan manfaat dan kemaslahatan. Ini salah satu peranan Ekologi Manusia dalam menjelaskan suatu keadaan yang ada pada manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

Jika pada sebelumnya persepsi disambungkan dengan pengambilan keputusan, maka dalam hal ini kita menyambungkan antara konflik dengan negosiasi. Kenapa demikian ? Karena antara keduanya terdapat kaitan fungsional.

Fungsi fungsi yang berperan dalam konflik dan negosiasi tak ubahnya seperti variabel yang akan menentukan proses keseimbangan alamiah, baik dipandang secara fisik maupun sosial. Jika konflik adalah sesuatu yang tidak diinginkan maka negosiasi adalah titik untuk menentukan keseimbangan berikutnya untuk bisa mendapatkan hal positif. Demikianlah Ekologi Manusia memandang. Konflik dan negosiasi suatu proses apapun di alam ini menuju keseimbangan yang senantiasa berubah.

Mari sejenak kita belajar pada alam. Semua komponen alam berinteraksi satu sama lain. Itu terjadi sejak dulu, bahkan tatkala awal alam ini ada. Selanjutnya manusia hadir sebagai salah satu komponen. Semua komponen alam, memiliki fungsi dan peran. Fungsi bisa diartikan sebagai kedudukan, dan peran bisa dipandang sebagai tugas. Tak ada di alam ini yang dicipta sia sia. Kita bisa mengutip QS : 3 : 190 – 191 :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring. Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi : “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau

menciptakan semua ini sia sia. Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”

Matahari bersinar terang di siang hari, sementara malam ia menghilang ke balik bumi. Siang dan malam pun tercipta terus menerus hingga batas yang ditentukan. Siang dan malam adalah “konflik” antara kepentingan peran matahari dengan perannya bintang dan bulan. Tapi konflik yang demikian selalu mencipta keseimbangan. Siang tidak mengejar malam dan malam juga tidak meninggalkan siang melebihi ukuran dan ketetapanNya (Lihat Ya-sin 40). Demikianlah keseimbangan alamiah yang telah ada dicipta untuk alam raya ini.

Kembali pada konflik dan negosiasi. Kaitan fungsional antara konflik dengan negosiasi tak ubahnya seperti kaitan persepsi dengan pengambilan keputusan. Seorang yang akan memutuskan sesuatu, maka ia akan tergantung sangat dengan persepsinya terhadap apa yang mau diputuskan itu.

Persepsinya bahkan sampai pada pengaruh terhadap apa isi keputusan. Begitu juga konflik. Konflik yang terjadi sebagai langkah awal untuk negosiasi.

Veisi, K., Bijani, M., Abbasi, E (2020) mengemukakan bahwa terjadinya demo memanas di Iran baru baru ini, adalah sebagai suatu bentuk konflik. Konflik yang terjadi sesama masyarakat di pedesaan di Negara Iran tersebut dalam pendekatan ekologi, khususnya ekologi manusia adalah karena persoalan ketidakmerataan perolehan terhadap sumberdaya air dan lambatnya penanganan konflik untuk menuju negosiasi.

Kedua hal itu dalam perspektif Ekologi Manusia adalah tak terpisahkan sebab berada sebagai suatu kesatuan yang holistik. Lalu

bisakah kita memandang bahasa sebagai hal yang terpisah dalam kehidupan manusia di mana ia berinteraksi dengan lingkungannya? Tentu saja tidak.



Gambar Konflik Memuncak di Iran
(Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/internasional/>)

Terlihat pada Gambar di atas, suasana demonstrasi yang memanas. Menurut laporan dari CNN Indonesia tertanggal 22 Juli 2021 demo tersebut telah mengorbankan nyawa seorang polisi Iran. Hal ini tak lepas dari kajian Ekologi Manusia. Ekologi Manusia tidak hanya berkaitan dengan interaksi individu dengan individu lain tapi juga sampai pada interaksi kelompok individu dengan lingkungan hidupnya, mulai dari tataran skala kecil sampai skala luas. Hal ini mudah dipahami karena dalam skala luas pun, pola interaksi yang terjadi pada prinsipnya sama dengan pada skala kecil. Hal ini akan kita pelajari di bab bab berikutnya.

Sumberdaya air yang berada pada lingkungan hidup adalah kebutuhan semua manusia. Berkurangnya akses terhadap penyediaan air bersih pada satu komunitas akan menyebabkan terjadinya konflik. Hal ini lah yang terjadi di Negara Iran tepatnya di Provinsi Khuzestan,

Dilangsir oleh CNN Indonesia pada demo tersebut telah memakan korban sebanyak 3 orang, yang salah satunya adalah seorang perwira polisi.

Peristiwa di atas memberikan gambaran pada kita konflik sesama manusia bisa terjadi sebagai akibat dari tidak selarasnya interaksi antara manusia dengan ketersediaan sumberdaya alam pada lingkungan. Bahkan, konflik pun bisa terjadi pada satu individu. Ilmu yang fokus menelaah konflik ini dalam kaitannya dengan perilaku adalah ilmu psikologi. Tapi dalam Ekologi Manusia kita perlu mengupas tentang pengertian dan jenis serta proses konflik itu, dan bagaimana pendekatan terhadap konflik tersebut.

Pengertian Konflik

Robbin (2010) memberikan definisi terhadap konflik ini dalam 3 (tiga) pernyataan yang mudah dimengerti. Yaitu :

- (1) Ketidakcocokan dari sebuah interaksi.
- (2) Oposisi / kontra di dalam sebuah interaksi
- (3) Suatu proses yang dimulai ketika satu pihak menganggap pihak lain mempengaruhi atau akan mempengaruhi secara negative sesuatu yang menjadi kepeduliannya.

Terdapat pula 3 (tiga) pandangan terhadap konflik ini, yaitu :

- (1) Pandangan Tradisional.

Pandangan tradisional memiliki pandangan bahwa

- (a) Semua konflik adalah membahayakan.
- (b) Konflik adalah sesuatu yang harus dihindari.

- (2) Pandangan dalam Ekologi Manusia.

Telah disinggung di atas bahwa pada pandangan Ekologi Manusia, konflik adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Sehingga pointnya adalah :

- (a) Konflik adalah hasil alamiah.
- (b) Konflik tidak dapat dihindari.

(3) Pandangan Interaksionis.

Pada pandangan interaksionis, adalah cara pandang yang menitikberatkan pada interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain. Pandangan ini sebenarnya berada pada kajian Ekologi Manusia juga.

Dalam pandangan interaksi ini, terdapat 2 (dua) point, yaitu :

- (a) Konflik tidak hanya menjadi kekuatan positif dalam kelompok.
- (b) Konflik bahkan sangat diperlukan agar kelompok bekerja efektif.

Kelompok yang kooperatif, tenang dan damai cenderung tidak kreatif, statis dan pasif serta miskin inovatif.

Selanjutnya, pandangan interaksionis, membagi konflik atas 2 tipe, yakni : (1) konflik fungsional, di mana konflik ini mendukung kelompok untuk proses mencapai sasarannya. dan (2) konflik disfungsional, di mana konflik ini adalah konflik yang menghambat aktivitas kelompok.

Terjadinya demonstrasi besar besaran antara satu kelompok masyarakat terhadap satu orang atau kelompok yang dianggap menentukan situasi bagaimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan dari lingkungannya adalah suatu konflik. Seperti yang telah terjadi di

Negara Iran terkait tentang kebutuhan masyarakat terhadap akses air bersih. Hal ini perlu diselesaikan.

Konflik apapun harus dicarikan solusinya. Setiap solusi akan melahirkan suatu perimbangan baru. Tidak hanya sesama manusia, tapi manusia dengan komponen lingkungan yang lain juga demikian. Sebut saja misalnya antara manusia dengan hewan buas. Antara manusia dengan hewan buas dalam lingkungan telah terjadi semacam kompetisi dalam memperebutkan ruang hidup dalam memenuhi kebutuhan terhadap makanan dan sumberdaya alam lainnya yang sama sama dibutuhkan.

Bahkan, antara manusia dengan satwa liar juga terjadi Interaksi. Interaksi antara manusia dengan satwa liar merupakan penentu keberadaan populasi manusia hingga sekarang. Interaksi ini bisa bersifat positif atau negatif. Orang-orang bersaing dengan satwa liar untuk mendapatkan makanan dan sumber daya. Orang-orang juga telah memusnahkan spesies berbahaya; spesies berharga yang dikooptasi dan didomestikasi. Berbagai pendekatan sosial, perilaku, dan teknis telah dilakukan guna mengurangi interaksi negatif antara manusia dengan satwa liar. Ternyata konflik ini telah menyebabkan kepunahan dan pengurangan banyak spesies dan kematian manusia yang tak terhitung jumlahnya dan kerugian ekonomi (Nyhus, 2016).

Redpath S dan Young J (2013) mengemukakan bahwa perlunya upaya konservasi dan penangkaran satwa liar adalah salah satu upaya meminimalisasi dampak negatif yang terjadi antara kompetisi yang ada antara manusia dengan satwa liar.

Sejauh ini, belum terlalu diketahui secara umum oleh publik bahwa interaksi dalam bentuk kompetisi antara manusia dengan satwa

liar menimbulkan dampak negatif pada lingkungan hidup dan manusia. Begitu juga halnya dengan kaitannya dengan linguistik.

Dalam Ekologi Manusia yang menerapkan pula prinsip ekologi, kompetisi sesama makhluk hidup dalam satu lingkungan hidupnya atau pada habitatnya adalah merupakan interaksi. Begitu juga halnya sesama manusia dalam kelompok sosial dan dalam satu lingkungan tempat tinggal, mulai dari kompleks perumahan di mana ia tinggal sampai pada tempat kerja bahkan di kota mana ia tinggal.

Jenis dan Proses Konflik

Apakah konflik itu baik atau buruk?

Naïf apabila menanyakan ini. Karena, untuk menjawab baik atau buruknya suatu konflik, tidak dilihat dari penyebabnya, melainkan tergantung dari jenis dan akibat atau hasil dari konflik itu sendiri.

Ada 3 jenis konflik, yakni :

(1) Konflik Tugas.

Konflik tugas adalah konflik yang terjadi antara sesama itu bertumpu pada substansi dari sasaran tugas, bukan terletak pada personal diri masing masing yang mengalami dan merasakan konflik.

Jika konflik ini berkembang, bisa pula menyebabkan pada konflik hubungan interaksi personal.

(2) Konflik Hubungan Interaksi Personal.

Konflik hubungan hubungan interaksi personal ini konflik yang dirasakan dan terjadi terletak pada pribadi seseorang dengan pribadi orang lain.

Jelas konflik dalam hal ini melibatkan unsur personalitiy.

Artinya tidak disebabkan karena alasan kepentingan pekerjaan dan aktivitas hidup.

(3) Konflik Proses :

Konflik proses lain lagi konflik ini bukan pada substansi pekerjaan atau kelompok sosial, juga bukan karena alasan pribadi. Konflik proses adalah konflik yang muncul dan bertumpu pada cara melakukan pekerjaan atau proses aktivitas sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa konflik selalu berdampingan dalam kehidupan manusia. Itu adalah suatu kenyataan dan alamiah. Manusia adalah makhluk unik yang berpotensi selalu menimbulkan banyak perbedaan dengan lingkungannya. Adalah kecerdasan manusia untuk bisa mengendalikan konflik yang terjadi.

Proses konflik secara tahapan terjadinya konflik dalam realitas sosial selalu bermula dari adanya potensi. Potensi itu bisa muncul dalam bentuk salah satu dari 3 jenis konflik di atas, atau bisa jadi 2 atau bahkan terjadi ke 3 nya sekaligus.

Secara umum, tahap terjadinya konflik, yaitu :

Tahap 1. Potensi Oposisi dan Ketidakcocokan.

Inilah awal konflik tercipta. Dapat terjadi karena 3 hal, berupa (a) komunikasi, seperti yang telah kita bahas sebelumnya bahwa komunikasi berpotensi menimbulkan konflik, (b) struktur posisi, seperti potensi konflik antara seorang bos dengan anak buah, seorang kepala sekolah dengan guru dan lain sebagainya. Mereka secara pribadi tidak ada konflik tapi secara structural dalam pekerjaan

menjerumuskan mereka dalam konflik), (c). variable pribadi, yang mana konflik itu berpotensi pada pribadi masing masing yang tidak cocok.

Tahap 2. Kognisi dan Personalisasi.

Pada tahap ini secara pribadi seseorang telah merasakan adanya atau telah terjadi ketidakcocokan atau konflik dengan orang lain pada lingkungan sosialnya. Konflik pada tahap ini dapat dibagi atas dua, yaitu (a) konflik yang dipersepsikan, (b) konflik yang dirasakan.

Pada tahap inilah mulainya konflik didefinisikan dan dirasakan. Pada tahap ini pula pihak pihak yang berposisi mulai memutuskan mengenai apakah konflik yang sedang terjadi antara mereka.

Tahap 3. Bentuk Interaksi.

Pada tahap ini, konflik sudah diimplementasikan dalam bentuk perbuatan. Perbuatan yang terjadi bisa berupa persaingan, kerjasama, kompromi, menghindari, menjauhi atau bisa juga mengakomodasi.

Tahap 4. Prilaku Konflik.

Pada tahap ke 4 ini, pihak pihak yang mengalami konflik tidak saja merasakan adanya konflik tapi juga sudah menjalaninya.

Perilaku konflik dapat terjadi pada 2 (dua) aspek yaitu pada (a) masing masing yang tengah mengalami konflik, dan (b) reaksi orang lain yang mengamati konflik. Proses terjadinya berlangsung bisa secara simultan pada satuan waktu yang sama, bisa juga tidak.

Tahap 5. Hasil Konflik.

Pada tahap ini pihak yang mengalami konflik akan sampai pada hasil dari konflik. Pada kelompok sosial akan berdampak pada kekompakan kelompok, tapi bisa juga terjadi penguatan kelompok. Pada kelompok kerja bisa jadi kinerja kelompok meningkat, atau malah menurun.



Gambar Konflik Karena Perbedaan Pendapat dalam Kelompok
(Sumber : JPNN.com)

Revelle, W dan Scherer, K (2009) mengemukakan emosi bisa muncul dalam bentuk ekspresi wajah dan nada suara, ketika konflik terjadi antara seseorang dengan lingkungannya. Hal yang menarik adalah terkait tentang tipe kepribadian menurut Jung, yang sudah kita pelajari sebelumnya, bahwa tipe pribadi rasional yang ekstrovert maupun introvert tidak akan menyukai perdebatan terkait pendapat.

Sementara itu, bagi kita dalam berinteraksi di dalam kelompok sosial sebaiknya menghindari emosi di saat terjadi penyampaian

pendapat dalam kelompok. Apabila ada perbedaan pendapat, maka segera kita pahami bahwa potensi konflik telah terjadi pada tahap ke 2. Oleh karena itu, kita segera memiliki sikap untuk tidak emosi dalam konflik karena pertikaian pendapat.

Orang yang cenderung melibatkan emosinya saat konflik dalam berpendapat maka menandakan tingkat rasional dan logikanya rendah dibanding dengan tingkat perasa nya.

Pengertian Negosiasi

Negosiasi adalah suatu hal yang harus dituju saat konflik sudah terjadi. Pada prinsipnya negosiasi adalah penyelesaian konflik untuk mencapai suatu kesepakatan (Robbin, 2010). Wall, J (2000) mengemukakan bahwa negosiasi merupakan suatu proses komunikasi di mana masing-masing pihak sesuai dengan tujuan dan sudut pandang berusaha mencapai kesepakatan yang dapat memuaskan mengenai masalah yang sama. Praktisnya, negosiasi bisa dipahami sebagai “perundingan”

Paling tidak, terdapat variabel yang akan mempengaruhi seseorang dalam menuju negosiasi, antara lain persepsi, kebutuhan, dan motivasi. Ke tiga hal itu belum tentu sama antara satu pihak dengan pihak lainnya yang akan bernegosiasi. Tetapi, negosiasi tetap harus dilakukan. Maka dalam hal ini, keterampilan negosiasi seseorang amat diperlukan dalam mengatasi konflik.

Nyhus (2016) memandang konflik yang terjadi di alam ini, tidak bersifat sosial saja. Baginya, manusia dengan makhluk lain pun melakukan interaksi yang salah satu bentuknya adalah konflik. Tentu saja persepsi, kebutuhan dan motivasi antara manusia dengan

komponen alam tidak sama. Sehingga walau bagaimanapun hingga kini tak ada seorangpun ahli Ekologi Manusia yang menolak pernyataan Nyhus ketika menyatakan konflik antara manusia dengan satwa liar telah mengakibatkan rusaknya keseimbangan alamiah.

Keseimbangan alamiah yang terjadi adalah punahnya hewan liar yang padahal dalam rantai makanan ia memiliki fungsi strategis. Anda bisa bayangkan ketika tugas tugas predator tidak ada yang melakukan, maka hewan yang berada di rantai makanan paling bawah menjadi mendominasi populasinya.

Salah satu perundingan atau negosiasi yang dilakukan oleh manusia adalah dengan memberi kawasan suaka margasatwa. Selain itu, manusia juga mesti membuat zona zona perencanaan tata ruang dalam satu wilayah termasuk zona pemukiman dan kawasan industri.

Bahasan tentang hal ini akan dipertajam pada bab berikutnya, tapi sekarang perlu dihantarkan dan dikenalkan kepada kita bagaimana persepektif dan metodologi Ekologi Manusia terhadap manusia dan lingkungan. Persoalan lingkungan juga perlu diselesaikan dengan cara negosiasi. Pihak mana yang bernegosiasi tergantung pada apa masalahnya dan siapa pemangku kebijakan dan kepentingan di sana.

Strategi dan Proses Negosiasi

Strategi Negosiasi

Keberhasilan seseorang atau sekelompok orang dalam bernegosiasi baik dengan orang lain atau pun kelompok lain akan ditentukan oleh strategi yang ia kuasai. Secara teoritis, terdapat 2 (dua) strategi umum dalam perundingan atau negosiasi, yakni :

- (1) Strategi Distributif`

Adalah strategi di mana salah satu pihak berusaha mencapai apa yang dia inginkan dari suatu proses perundingan atau negosiasi yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan komunikasi untuk mencapai keinginannya sesuai dengan motivasi yang ia miliki.

Konsekuensi dari strategi ini adalah : Ada yang menang ada yang kalah.

(2) Strategi Integratif.

Adalah strategi di mana salah satu pihak berusaha mencapai apa yang diinginkan dari perundingan itu, tapi bersedia untuk mencapai sama sama puas antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, kemampuan komunikasi lebih pada melobi dan keinginan ke dua pihak bisa saja tidak tercapai secara maksimal namun ke dua pihak tidak merasa dirugikan.

Konsekuensinya adalah : Tidak ada yang kalah dan masing masing merasa telah menang. Oleh Robbin (2010) disebutnya sebagai *win win solution*.

Bagi filosofis Minangkabau hal ini disebut dengan “*Lamak dek awak katuju dek urang*”

Proses Negosiasi

Pola langkah langkah dalam proses negosiasi atau perundingan pada umumnya sama. Langkah ini kita sebut sebagai sebuah proses atau tahapan.

Strategi di atas sama saja dengan tipe negosiasi yang akan dipilih. Selanjutnya, langkah proses untuk mencapai strategi yang telah dipilih adalah suatu teknik dalam negosiasi. Dalam teknik negosiasi maka

akan terjabar berupa proses yang akan terjadi dalam proses negosiasi di manapun konflik berlangsung.

Adapun proses negosiasi itu adalah sebagai berikut.

(1). Persiapan dan perencanaan.

Langkah awal adalah mempersiapkan dan merencanakan. Persiapan berarti melengkapi data dan hal hal yang terkait dengan masalah konflik yang terjadi.

Selanjutnya ditentukan beberapa hal sebagai berikut, yaitu (a) sifat dasar konflik, (b) sejarah yang memicu terjadi konflik, (c) siapa yang terlibat dan bagaimana mereka mempersepsikan konflik tersebut, (d) apa yang diinginkan dan (e) apa sasaran yang akan dicapai (Robbin, 2010).

5 (lima) variabel ini perlu dikuasai oleh seorang ahli Ekologi Manusia terutama bidang aksiologisnya guna mencari solusi persoalan lingkungan hidup. Tentang ini akan dibahas lebih detil pada Bab berikutnya.

(2). Definisi Aturan Dasar.

Maksud dari definisi aturan dasar ini adalah segera ditentukan batasan atau ruang lingkup untuk perundingan, yaitu (a) siapa yang akan berunding, (b) di mana, (c) kapan, dan (d) batasan materi perundingan.

Sering orang gelagapan atau bahkan tak tahu arah ketika perundingan telah berlangsung karena kurang persiapan dan kurang fokus pada ruang lingkup seperti yang diuraikan di atas. Sebaliknya negosiator yang piawai dan handal telah menyimpan sederetan persiapan dan ruang lingkup itu di kepalanya.

(3). Penjelasan dan Pembeneran.

Pada tahap ini terjadi saling menjelaskan, mengklarifikasikan dan berusaha menyamakan persepsi satu sama lain terhadap kebenaran dan pembenaran. Tahap ini tidak selalu kontroversi, justru mempunyai makna penting karena bisa menentukan arah solusi.

(4). Proses Tarik Ulur atau Tawar Menawar dan Solusi.

Proses ini tak ubahnya seperti tawar menawar antara pembeli dan penjual dalam pandangan ekonomi. Pembeli ingin mendapatkan barang dengan harga murah sementara penjual sebaliknya. Tapi keduanya sama sama ingin tercapai motif masing masing. Penjual ingin barangnya terjual dan pembeli ingin mendapatkan barang.

Ingatlah hakikat perundingan adalah memberi dan menerima. Disinilah kompromi dibuat.

(5). Penutupan dan Pelaksanaan.

Ini adalah tahapan akhir sebuah negosiasi atau perundingan atau dapat juga dipahami sebagai kompromi atau kesepakatan. Setelah tercapai hasil dari negosiasi maka terjadilah “deal”

Selanjutnya masing masing pihak melaksanakan sesuai apa yang disepakati sebagai hasil perundingan.

Arti Penting Negosiasi dalam Ekologi Manusia

Negosiasi dalam Ekologi Manusia menempati arti penting. Kita jangan lupa bahwa negosiasi terjadi karena adanya konflik. Konflik terjadi karena perbedaan kepentingan dan keunikan manusia. manusia memiliki kemampuan komunikasi, tapi juga mempunyai keinginan dan motivasi yang berbeda.

Terakhir, manusia mempunyai persepsi yang tidak sama terhadap lingkungan sekitarnya. Tak jarang ada yang berilusi.

Selain itu, kita juga menyadari sifat alam sekitar kita adalah tidak tetap. Tidak tetap berarti berubah seiring waktu. Dengan demikian perubahan yang terjadi tidak semuanya sesuai dengan yang kita ingini. Pada saat tukang jual es ingin panas terik, ternyata tiba tiba hujan. Saat ini terjadi konflik.

Jangan lupa, Ekologi Manusia tidak hanya bicara soal manusia membentuk kelompok sosial lalu berbicara tentang interaksi di dalam kelompok itu. Jika hanya itu maka didalami dalam disiplin ilmu perilaku organisasi, atau bisa juga melalui budaya organisasi. Psikologi sosial juga membicarakan hal itu.

Ekologi manusia memasukkan segala bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya. lingkungan fisik maupun sosial. Manusia tumbuh dan berkembang serta berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya yang sennatiasa berubah. Bagaimana pola interaksi yang terjadi dan bagaimana memperbaiki keadaan yang memburuk pun, adalah termasuk kajian Ekologi Manusia. Saat ini andal telah berada didalamnya.

Arti Penting Linguistik dalam Negosiasi

Seringkali terjadi seseorang yang jenius gagal membangun sebuah negosiasi. Hal ini bukan karena dia tidak cerdas dalam memikirkan situasi dan tujuan, tapi karena ia kurang terampil dalam berbahasa di saat proses negosiasi.

Rumor berkembang dulu ketika H. Agus Salim sang diplomat ulang membayar hutang hutang yang dibebankan Belanda kepada

Indonesia hanya dengan sebuah jam tangannya. Waktu itu Belanda dengan alasan yang tidak jelas menyatakan Indonesia mempunyai hutang yang banyank.

Bapak H Agus Salim berkata bahwa ia akan membayar semua hutang hutang Indonesia dalam satu jam (*one hour*) saja. Semua yang hadir penasaran dan ada juga yang kecemasan. Tak sedikit pula yang ragu dan khawatir. Bahkan ada yang sempat menyangka H Agus Salim sudah gila. Belanda pun mengiyakan. Lalu, Haji Agus Salim dengan santai melepas jam tangannya dan mengatakan, “Ini kubayar semuanya dengan satu jam”. Terlihat dalam dialog di atas pentingnya ilmu Bahasa bukan? Haji Agus Salim memanfaatkan pemahaman bahasa dan produkis bahasa yang dituturkannya di saat itu. Orang Belanda telah mengiyakan dan akhirnya menyadari itu tak lebih dari sebuah anekdot.

Negosiasi Sebagai Bentuk Interaksi

Negosiasi adalah suatu bentuk interaksi. Karena pada negosiasi atau perundingan terjadi aksi dan reaksi yang tidak konstant, maka hal itu dipandang sebagai interaksi. Aksi reaksi adalah suatu kaidah alam. Ketika terjadi interaksi antara satu pihak dengan pihak lain, maka itulah point keseimbangan mau dibawa kemana.

Terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup baik fisik dan sosial budaya tak lepas dari interaksi bukan? Bahkan dalam kajian ekonomi lingkungan, rusaknya keseimbangan pasar karena ada campur tangan yang tak terlihat. Keseimbangan kekuatan pembeli dan penjual adalah bentuk aksi reaksi yang menuju keseimbangan. Jual beli dalam ekonomi lingkungan dijadikan sebagai prinsip ekonomi untuk keseimbangan lingkungan, sehingga tak berlebihan ekonomi lingkungan

diartikan sebagai penerapan prinsip ekonomi ke dalam lingkungan. Salah satunya dengan terjadinya pencemaran lingkungan tak ubahnya seperti keseimbangan pasar dirusak dan dicemari oleh kekuatan dan kekuasaan seperti rente ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam hal ini kita menyinggung sedikit bagaimana interaksi itu ada di mana saja. Di bidang ekonomi, sosial politik, pendidikan, bahkan pada rekayasa engineering. Struktur bangunan megah tak lepas dari perhitungan keseimbangan. Dalam keseimbangan itu ada mekanisme interaksi. Di mana ada negosiasi maka disitulah prinsip keseimbangan baru sedang bermula.

Negosiasi Sebagai Bentuk Pengendalian Keseimbangan

Sepasang manusia sedang menjalin cinta kasih. Cinta kasih adalah fitrah. Sayang sekali, si Salman anak pejabat negeri sementara si Salmi adalah anak tukang jual sayur. Tiba tiba orang tua salman tidak setuju hubungan mereka untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

Salman dan Salmi kecewa. Sebelum larangan itu ada, mereka bahagia berdua seolah dunia miliknya. Ketika pagi hari mereka sama sama terbangun dari mimpi di tempat yang berbeda. Salman di rumah mewah sementara Salmi di gubuk reot. Tapi mereka sama dalam hal rasa dan cita cita.

Salman dan Salmi sedang dalam konflik. Konflik terjadi dalam batin masing masing, antara menghormati dan patuh pada orang tua dilemma dengan kepatuhan pada kaidah hati yang diselimuti cinta. Keseimbangan rasa yang telah terjalin selama ini tiba tiba koyak dan terbelah. Jalan keluarnya adalah perundingan.

Salman menyiapkan strategi untuk memenangkan negosiasi dengan orang tuanya. Ia tawarkan suatu bentuk tekad dan janji. Salmi juga begitu. Ia perlihatkan kecintaannya yang tulus terhadap Salman pada orang tua Salman. Salman menjanjikan kesuksesan hidup pada orang tuanya sebab akan menjadi eksportir sayur. Caranya sederhana, ia menikah dengan Salmi lalu membuat usaha dagangan orang tua Salmi menjadi besar. Hal itu mudah baginya karena ia memiliki modal besar.

Salman dan Salmi berunding dengan kedua orang tua Salman. Keduanya berkomunikasi dengan hormat dan memperlihatkan komitmen tinggi. Orang tua Salman pun konflik di batinnya. Tapi, karena dari pada kehilangan anak akhirnya orang tua Salman pun setuju. Sebab, orang tua Salman memiliki dugaan jika keduanya dilarang juga yang mereka berdua akan tetap melanjutkan hubungan. Dalam hal ini, negosiasi telah menemukan keseimbangan yang baru secara sosial, karena seminggu setelah perundingan itu, Salman dan Salmi pun menikah.

Tentu anda akan mengkritisi, andai orang tua Salman bersikukuh menolak, keseimbangan tidak akan terjadi. Tidak demikian adanya. Andai orang tua Salman menolak juga, maka yang terjadi adalah keseimbangan yang lebih baru lagi. Bisa saja Salman mematuhi orang tuanya dan menikah dengan gadis lain. Sementara Salmi pun begitu, melanjutkan hidupnya dan menikah pula dengan laki laki lain. Memang demikian lah proses yang senantiasa menuju keseimbangan, di mana perundingan / negosiasi adalah salah satu mekanisme dari keseimbangna itu berjalan.

Anda bisa bayangkan jika di dunia tidak ada negosiasi atau perundingan atau kesepakatan. Semua komponen alam akan diam di

tempat. Dan itu tak mungkin terjadi. Andai tidak ada konflik maka tidak akan ada obsesi dan ekspektasi. Konflik bukan selalu berarti permusuhan. Konflik juga bisa terjadi dalam satu diri individu. Pertentangan antara harapan dan kenyataan juga bisa dianggap konflik.

Di dunia kerja juga begitu. Tak jarang ada kesepakatan yang dibangun antara satu pihak dengan pihak lain demi sebuah keinginan. Keinginan yang menuju hal positif dan menguntungkan ke dua belah pihak harus dirundingkan dengan bijaksana. Komunikasi yang baik dan efektif memegang peranan tinggi dalam hal ini. Selain kemanfaatan untuk ke dua belah pihak, selanjutnya hasil negosiasi juga menimbulkan kemaslahatan untuk lingkungan hidup, maka itulah suatu negosiasi yang baik yang dilakukan oleh orang-orang baik. Jika emosi bisa ditunjukkan dengan ekspresi raut muka, maka emosi bahagia akan ditunjukkan pula dengan senyum puas dan jabat tangan dalam mendapatkan hasil negosiasi yang baik dan bijak.



Gambar Ekspresi Hasil Negosiasi yang Baik
(Sumber : Irwandi, 2022)

Ada kalanya di dunia kerja seseorang pengusaha ingin memperluas jaringan bisnisnya dengan cara mengajak orang lain untuk berkolaborasi. Tujuannya untuk meningkatkan benefits satu sama lain. Misalnya seorang pengusaha karya seni melakukan rundingan dengan pengusaha bidang jasa transportasi. Jika satu sama lain merasa tak dirugikan, maka ini lah suatu negosiasi yang baik dan menuju keseimbangan atau titik *equilibrium* yang baru di dunia bisnis mereka.

Analogi Interaksi pada Manusia dan pada Lingkungan Dalam Bentuk Konflik dan Negosiasi.

Ini hanya sebuah analogi. Berangkat dari hasil kajian teoritis dan pengamatan secara fenomenal dan faktual. Dimulai dari konsep konflik dan negosiasi sebagai proses interaksi yang terjadi dari berbagai elemen yang terintegrasi. Mari kita diskusikan.

Konflik dan Negosiasi pada Manusia.

Dimulai dari teori bahwa konflik dan negosiasi pada manusia selalu terjadi dalam interaksi sosial antara (a) seseorang dengan orang lain, (b) seorang dengan kelompok, (c) kelompok dengan kelompok (Wall, 2000 ; Robbin, 2010). Selain itu, pada kepribadian seseorang terjadi pula interaksi yang kuat antara beberapa elemen. Elemen itu terintegrasi membentuk perilaku (Goleman, 2007 ; King, 2012).

Sherry, (2010) mempresentasikan gagasan Gustave Jung dan Sigmund Freud bahwa unsur emosi dan rasional adalah salah satu penentu dalam individu untuk berperilaku, selain pengalaman di alam

bawah sadar dan pra sadarnya. King (2012) menegaskan bahwa perilaku tidak hadir begitu saja secara tiba tiba.

Eskpresi emosi seseorang sangat bervariasi (Ross, 2009 ; Robbin 2010 ; King 2012). Ekspresi lahir dari hasil konflik dan negosiasi elemen yang ada pada individu untuk ditampilkannya ketika berhadapan dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Contohnya ketika seseorang terkagum melihat pemandangan alam maka ekspresinya muncul dalam satu raut muka. Begitu juga ketika ia sedang sedih di hadapan orang lain. Ekspresi seseorang pada kondisi yang sama tidak selalu sama.

Dengan demikian, dapat kiranya kita simpulkan bahwa konflik dan negosiasi pada manusia dapat dibagi atas 2 (dua) yaitu (1) pada satu individu, dan (2) pada sesama individu. Secara rinci keduanya diuraikan sebagai berikut.

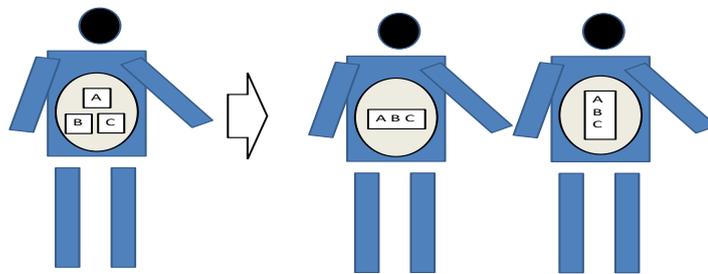
(1). Pada Satu Individu.

Ketika seseorang sedang berusaha mengendalikan emosinya, maka dalam kepribadiannya sedang terjadi negosiasi antara banyak elemen di dalam dirinya. Elemen itu adalah persepsi, motivasi dan keinginan serta rasionalnya. Dearborn, D.C and Simmons, H.A (2008) menyatakan bahwa “seleksi persepsi” salah satu faktor utama bagaimana seseorang mempersepsikan objek, sehingga hasil persepsinya itulah yang membantunya untuk membuat keputusan.

Selain itu, tingkat kemampuan rasionalitas seseorang pun ikut serta menentukan keputusannya untuk menampilkan perform dari kepribadiannya (*performance of personality*). Orang yang kurang rasional jelas berbeda dalam ekspresi dan bahasa yang akan digunakannya dengan orang yang bersifat rasional.

Manusia memunculkan perilakunya merupakan hasil dari keputusan yang diambilnya pada satu ketika. Untuk mengambil keputusan tersebut kembali ditentukan oleh persepsinya pada objek di sekeliling. Selain itu, faktor emosi dan rasional juga ikut serta didalamnya.

Kita bisa pahami bahwa begitulah interaksi di dalam diri manusia yang dapat kita sebut *intra interaksi* ini. Semuanya terjadi secara spontan dan bahkan di luar kesadaran manusia itu sendiri.



Ilustrasi. Suatu Intra Interaksi pada Individu
(Sumber : Danhas, 2021)

Keterangan Gambar :

Pada sosok orang di kiri terlihat ia memiliki A, B dan C di dalam dirinya. Kita artikan A = Persepsi, B = Motivasi, dan C = Sikap / nilai yang dianutnya. Dalam satu keadaan tertentu ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial maka terjadi interaksi di dalam dirinya antara A, B dan C.

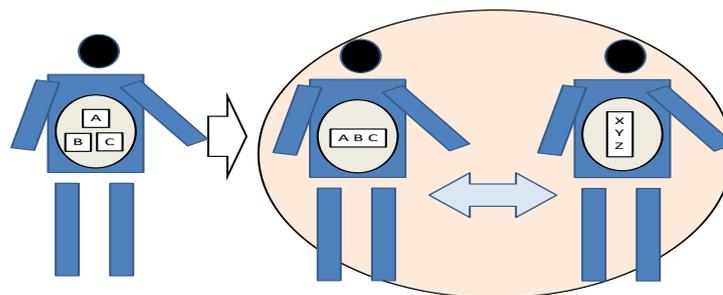
Hasil dari *intra interaksi* (interaksi elemen di dalam dirinya) akan menghasilkan variasi yang merupakan integrasi dari elemen A, B dan C. Variasi yang dimunculkan, yang menurut Jung disebutnya sebagai *personality*(kepribadian) sebagai *mask*(topeng). *Mask* atau topeng adalah fasad (sisi luar) untuk berperilaku dengan cara tertentu yang

akan membantu seseorang menyembunyikan emosi mereka dan menekan emosi yang tidak disetujui oleh orang-orang di sekitar mereka (Dawn, D, 2008).

Manusia bisa saja dalam bentuk A,B dan C yang terdistribusi secara horizontal, dan bisa pula A, B dan C tersusun dalam bentuk vertikal (seperti terlihat pada Gambar 26). Artinya seseorang bisa menjadi berperilaku seperti X dan bisa pula seperti Y. Pada Gambar 26 bisa diartikan perilaku X adalah sosok di mana A,B dan C tersusun mendatar (*horizontal*) dan Y adalah sosok di mana A, B dan C tersusun ke atas (*vertikal*).

(2). Pada Sesama Individu.

Hebatnya, interaksi berupa *intra interaksi* di atas begitu berada dalam lingkungannya maka terjadi pula interaksi dengan orang lain. Kita dapat sebut interaksi ini dengan *ekstra interaksi*. Secara ilustrasi dapat dijelaskan dengan Gambar berikut.



Ilustrasi Suatu Ekstra Interaksi pada Kelompok Sosial
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Keterangan Gambar :

Pada lingkaran memperlihatkan 2 (dua) orang yang sedang berinteraksi dengan ditunjukkan oleh simbol panah dua arah di antara

mereka. Hal ini menandakan suatu kelompok sosial baik di dunia kerja atau pergaulan atau pun kekerabatan terbentuk antara interaksi beberapa orang atau lebih dari satu orang.

Satu orang yang memunculkan kepribadiannya secara realitas dalam bentuk X (simbol A,B dan C mendatar) akan berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya. Orang lain tersebut sudah barang tentu tidak sama dengan dirinya, sehingga orang lain itu disimbolkan dengan perilaku yang terbentuk dari X Y dan Z secara vertikal. Ini adalah kenyataan. Tak ada orang yang benar benar sama secara psikis maupun secara fisik. Inilah sebuah *ekstra Interaksi*.

Mulai kita bisa membayangkan betapa komplitnya manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga disiplin ilmu yang menekuni bidang perilaku manusia ini pun tidak sedikit. Ekologi Manusia tidak bisa untuk tidak ikut serta memasukkan beberapa aspek kajian pada ilmu lain tersebut ke dalam kajian yang ada pada Ekologi Manusia.

Konflik dan Negosiasi Pada Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang kita bicarakan ini, berarti aspek atau ranah lingkungan yang berada di luar lingkungan sosial. jika kita lihat Gambar 30 maka yang sedang kita bahas ini adalah lingkungan fisik dan lingkungan binaan. Diawal sudah dibicarakan bahwa lingkungan binaan disebut juga sebagai *artificial ekosistem* atau buatan manusia.

Sebelum ini telah disinggung tentang analogi antara manusia dengan lingkungan alam. Paling prinsip analoginya adalah adanya interaksi. Pada satu individu terjadi interaksi, maka di alam pun komponen yang ada saling berinteraksi juga. Hal ini sedikit telah

dianalogikan oleh Revelle, W dan Scherer, K (2009) yang menyatakan jika emosi adalah cuaca maka kepribadian adalah iklim.

Jika emosi merupakan hasil interaksi elemen persepsi, motivasi dan keinginan serta variabel lainya maka cuaca dipengaruhi oleh interaksi cahaya matahari, curah hujan, tutupan awan dan lain sebagainya. Selanjutnya iklim sebagai kulminasi rata rata kondisi cuaca dalam waktu yang panjang dan tempat yang luas, maka kepribadian juga demikian. Kepribadian merupakan skala luas dari unsur emosi yang dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk rasionalitas dan nilai yang dianut.

Iklim terbentuk dari interaksi yang berkelanjutan sepanjang waktu dari kumpulan cuaca. Artinya, cahaya matahari dengan curah hujan memiliki peran yang tidak sama bahkan berseberangan, berlawanan serta oposisi dalam memberikan cuaca pada bumi. Hal ini berarti ada konflik. Tapi seolah ada perundingan antara keduanya sehingga terdistribusi secara optimal. Misalnya curah hujan satu hari dihitung sepanjang bulan sehingga didapatkan bulan basah dan bulan kering dalam setahun. Kondisi tanah untuk pertumbuhan tanaman pun menjadi optimal.

Kenyataannya, pada lingkungan selalu terjadi interaksi komponen lingkungan menyebabkan lingkungan berubah seiring waktu (Mitchell, B., Setiawan, B., Rahmi, DH. 2000 ; Soemarwoto, 2012). Diperkuat oleh Irwan (2012) bahwa setiap perubahan tak lepas dari kualitas dan kuantitas komponen lingkungan yang ada pada ekosistem tersebut. Dalam kondisi normal yang optimal terjadinya keseimbangan alami misalnya antara curah hujan dengan cahaya matahari. Sehingga tanah pun subur untuk manusia bercocok tanam. Tapi pada situasi lain, ketika keseimbangan terganggu,, maka semuanya tak selalu bisa begitu.

Di sinilah perlunya campur tangan manusia untuk dengan arif dan bijaksana melakukan “perundingan” dengan komponen lingkungan. Manusia memberikan asupan nutrisi pada tanah untuk dijadikan lahan pertanian misalnya, atau mengalirkan irigasi dari sungai ke lahan lahan basah.

Konflik dan Negosiasi Manusia Terhadap Lingkungan Fisik

Selain interaksi berupa konflik dan negosiasi di atas, ada lagi yang menarik untuk disimak, yaitu konflik antara sesama manusia terhadap lingkungan. Sudah kita pahami bahwa sumberdaya yang diperlukan oleh manusia berada pada lingkungan. Dalam hal ini, komponen lingkungan seolah menjadi “rebutan” bagi manusia dalam kelangsungan hidupnya dan memenuhi hasrat kesenangannya. Kita contohkan saja air.

Pandangan tiap orang terhadap air tidak sama dalam hal orientasi. Para pebisnis air mineral akan melihat air sebagai bahan untuk mereka jadikan barang dagangan untuk kepentingan bisnis. Sementara petani membutuhkan air untuk irigasi. Di rumah rumah air dijadikan untuk sanitasi. Tapi dalam hal untuk air minum, maka manusia sama.

Barlian dan Iswandi (2020) telah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik dan tidak baik, atau katakanlah buruk. Perbuatan buruk manusia misalnya seperti tamak, loba, tidak memikirkan jangka panjang dan kepentingan orang lain. Sehingga terjadilah konflik terhadap sumberdaya air di alam.

Air yang tersedia di alam merupakan *common property* (Soemarwoto, 2012 ; Soeparmoko, 2014 ; Danhas dan Muchtar, 2021).

Oleh karena itu dalam aktivitas ekonominya manusia telah memiliki hasrat dan melakukan eksploitasi terhadap air. Air di alam dalam bentuk badan air (*body of water*) seperti sungai dan laut pun dieksploitasi oleh manusia.

Dalam situasi ini diperlukan adanya perundingan antar kelompok manusia dalam memandang dan menyikapi serta mengelola sumberdaya alam. Diperlukan campur tangan pemerintah dalam hal regulasi. Sama hal dengan konflik yang terjadi antara pencinta lingkungan dengan developer perumahan. Para pebisnis developer akan selalu melakukan ekspansi pada bentang alam untuk disulap jadi tempat pemukiman. Sementara itu para pencinta lingkungan selalu mengkampanyekan gerakan pelestarian lingkungan. Aksi nyata mereka lakukan dengan kerjasama dengan pemangku kebijakan melakukan reboisasi misalnya.

Salah satu kreasi dan ulah manusia yang berdampak buruk pada lingkungan adalah peristiwa yang terjadi pada Laut Aral di Uzbekistan. Persoalan laut Aral adalah peristiwa yang sudah lama. Akibatnya, dampak yang terjadi pun tidak sebentar dan luas.



Gambar Laut Aral di Uzbekistan

(Sumber :https://web.archive.org/web/20141105195722im_/http://i.telegraph)

Terlihat pada Gambar di atas, kapal yang berlayar di “samudera pasir”, sebab airnya telah mengering. Terlepas Laut Aral disebut sebagai laut atau danau, tapi yang jelas airnya asin. Di banyak literature menyebut Aral adalah danau terbesar No 4 di dunia. Letak danau ini diapit oleh Kazakhtan dan Kyzylorda di sebelah utara dan sebelah selatannya adalah Uzbekistan.

Peristiwa memilukan ini adalah suatu bentuk bagaimana manusia di dalam lingkungan melakukan rekayasa lingkungan alami membentuk lingkungan binaan berupa irigasi ke lahan lahan tandus, tanpa perhitungan dan kearifan. Akibatnya, perbuatan manusia itu pun merusak sistem hidrologi alamiah yang mana air sungai bermuara ke laut. Terlihat adanya pengaruh satu sama lain. Selanjutnya secara sosial pun memberikan dampak pada kehidupan masyarakat di sekitar Laut Aral tersebut. Lihat Gambar di bawah ini, yang memilukan..



Gambar Penyusutan Air Laut Aral
(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Aral)

Nama Aral diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai "Laut Kepulauan", Sebab lebih dari 1.500 pulau pulau yang pernah ada di danau ini. Luas danau ini adalah seluas 68.000 kilometer per segi atau 26.300 sq mi. Sayangnya, danau ini menyusut sejak tahun 1960-an karena sungai yang mengalir ke danau ini dialihkan ke tempat lain untuk proyek irigasi oleh orang-orang Uni Soviet yang waktu itu sedang melakukan ekspansi wilayah. Pada tahun 2007, hanya sekitar 10% saja danau yang masih tersisa (Philip, M., Nikolay V., Aladin, 2008).

Dilaporkan oleh U.S. Department of the Interior (2007) dalam artikel yang diterbitkan media online "Earthshots : Aral Sea" bahwa dulu sebetulnya industri bidang perikanan pernah berkembang luas di tempat ini. Tapi akibat penyusutan danau, maka industri ini menjadi hancur dan tiada. Selain itu, wilayah sekitarnya juga tercemar berat dan mengakibatkan munculnya banyak masalah di bidang kesehatan. Penyusutan danau memberikan dampak pada perubahan iklim lokal. Di mana pada waktu musim panas terasa menjadi lebih panas dan kering, sementara pada musim dingin suhu terasa lebih dingin dan panjang.

Negara Kazakhstan mencoba dan berusaha keras menyelamatkan Laut Aral Utara. Banyak proyek bendungan segera diselesaikan pada Tahun 2005 guna mengalirkan air sungai kembali ke Laut Aral. Pada tahun 2008, permukaan air kembali meninggi. Akan tetapi kadar garamnya berkurang. Tetapi kondisi Laut Aral Selatan masih suram. Menyusutnya Laut Aral telah dijuluki sebagai "salah satu bencana lingkungan terburuk di planet ini"(Daily Telegraph, 5 April 2010).

Peristiwa di atas mengindikasikan adanya konflik antar manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang dalam hal ini adalah air. Orang Uni Sovyet melakukan proyek besar besaran dengan mengalihkan aliran sungai yang pada mulanya ke Laut Aral lalu diarahkan ke kawasan kawasan gersang dan tandus untuk dijadikan lahan pertanian basah. Memang, pada tahap awal menunjukkan hasil yang menggembirakan secara pertumbuhan ekonomis, tapi kemajuan ekonomis yang mengorbankan fungsi ekologis ternyata tak bertahan lama.

Manusia kembali bernegosiasi sesamanya untuk menyelamatkan lingkungannya, sebab dampak yang ditimbulkan tidak bersifat titik lokasi, tapi sudah lokal dan tidak mungkin akan meluas menjadi regional. Sehingga PBB pun campur tangan untuk mengatasi masalah di Uzbekistan ini. Campur tangan pihak yang berkepentingan dalam hal ini tak lain tak bukan adalah suatu perundingan, negosiasi, kesepakatan yang diarahkan untuk keadaan yang lebih ke depan. Negosiasi tak akan berhasil jika tidak ada keterampilan dalam berbahasa, baik dalam hal pemahaman maupun produksi bahasa.

Jika konflik dan negosiasi terjadi sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya maka bahasa bertaut di dalam interaksi tersebut.

Pertautan bahasa dengan manusia dan lingkungannya, ini lah apa yang selanjutnya menjadi kajian dari Ekolinguistik.

Tak jarang pula konflik terjadi justru karena adanya perbedaan pemahaman bahasa antara komunikan dan komunikator. Begitu juga halnya dengan negosiasi yang sangat ditentukan oleh bahasa yang digunakan antara ke dua belah pihak.

Stressing Point :

Jika konflik dan negosiasi terjadi sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya maka bahasa bertaut di dalam interaksi tersebut. Pertautan bahasa dengan manusia dan lingkungannya, ini lah apa yang selanjutnya menjadi kajian dari Ekolinguistik.

VII. MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

A. Pendahuluan

Agaknya kita sepakat bahwa sulit memisahkan antara manusia dengan kebudayaannya. Ada integrasi tak terpisah antara manusia dalam kehidupannya yang berinteraksi dengan lingkungan, dengan kebudayaan sebagai hasil kreasi manusia tersebut.

Menelaah manusia dan kebudayaannya tidak bisa dipisahkan secara tegas. Hal ini disebabkan adanya kebudayaan bersamaan dengan keberadaan manusia itu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bahkan secara singkat, penulis memberikan definisi kebudayaan adalah sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan yang senantiasa berubah.

Bahasa adalah hasil dari kebudayaan dan juga bagian dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa lahir sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, tapi di saat yang sama, bahasa itu pun mempengaruhi bagaimana manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal hal ini lah yang menjadi bahan kajian di dalam Ekolinguistik.

B. Pengertian Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Banyak ahli sependapat bahwa mencoba memberikan definisi dari kata kebudayaan tidaklah mudah. Tapi banyak upaya untuk memberikan pengertian tentang makna dari kebudayaan tersebut. Salah satunya adalah Widagdho (2010) yang menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata latin, yaitu “*colere*” yang selanjutnya

dalam Bahasa Belanda disebut “cultuur” dan dalam Bahasa Inggris disebut “culture”. Dalam bahasa latin, colere berarti mengolah, mengembangkan, menyuburkan.

Pada awalnya kata culture itu bersifat khusus dan sempit pada aktivitas pengolahan tanah saja di bidang pertanian. Sehingga kita masih mendengar ahli pertanian berbicara dengan menggunakan kata “kultur teknis”. Kemudian makna kata kultur itu berkembang menjadi “segala aktivitas manusia dalam mengelola alam”

Dalam pada itu, “budaya” dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta yaitu “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi”. Buddhi bisa kita pahami sebagai akal yang mengarah pada kebaikan perilaku seseorang.

Pendapat lain ada pula yang mengatakan bahwa “budaya” adalah perkembangan kata majemuk dari “budi daya”. Budidaya berarti daya dari budi. Pendapat yang demikian serta merta membedakan antara “budaya” dengan “kebudayaan”. Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasilnya. Hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia melahirkan berbagai karya seni dan teknologi. Agaknya pengertian ini lebih mudah dipahami untuk membedakan antara budaya dan kebudayaan.

Kebudayaan itu adalah perwujudan suatu kelompok sosial dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya yang senantiasa berubah. Kembali kita dihadapkan pada kata “interaksi” sebab manusia menyesuaikan diri baik secara individu ataupun berkelompok pada dasarnya adalah sebuah proses interaksi.

Berbeda dengan Robbin (2010) yang berdiplomasi memberikan definisi tentang kebudayaan itu, sama halnya ketika ikan bertanya, “apa

itu air” Air adalah wadah hidup bagi ikan yang sekaligus “mengajarkan” ikan cara berenang. Walaupun tidak tepat memberikan batasan tentang kata budaya, tapi setidaknya memberikan pengertian hakiki kebudayaan itu.

2. Pembagian dan Faktor Faktor Kebudayaan

Selanjutnya Hudson (1990) dengan gamblang menjelaskan bahwa berbicara kebudayaan tak lepas dari 2 (dua) aspek budaya, yaitu (1) kebudayaan materil dan (2) kebudayaan non materil. Masing masing sebagai berikut.

(1). Kebudayaan Materil.

Kebudayaan materil adalah berupa hasil karya manusia secara terus menerus antar generasi berusaha bertahan dan mengembangkan tatanan hidup mereka, seperti alat dan bahan serta karya seni lainnya yang bisa diraba. Dalam definisi ini, lahirlah istilah “benda budaya” atau dalam Bahasa Inggris : “material cultures” seperti cangkul, parang, pulpen, termasuk apa yang dipakai saat ini seperti mobil, handphone dan lain sebagainya.

(2). Kebudayaan Non Materil.

Kebudayaan Non Materil adalah semua hasil pemikiran dari manusia dalam kehidupannya, yang tidak berupa benda. Secara detil budaya non materil ini adalah :

- a. Pola hidup berkelompok
- b. Tata krama dalam komunitas
- c. Adanya visi dalam kehidupan yang tidak tertulis tapi dianut turun temurun dan dipegang secara bersama sama.

- d. Adanya keterampilan di dalam diri untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Ingat, jika hasil dari tulisan itu berupa kertas atau ada pada layar monitor laptop atau HP maka itu merupakan hasil dari tulisan yang tergolong pada budaya materil.
- e. Rasa memiliki, partisipasi dan tolong menolong sesama.
- f. Rasa tanggung jawab dan saling menghormati serta toleransi.

Tak puas dengan itu, para ahli selalu mencoba menjelaskan tentang kebudayaan secara lebih konkret lagi. Richey, R., Klein, J., *et al* (2011) mengemukakan bahwa kebudayaan itu adalah hasil kombinasi dari berbagai faktor. Faktor faktor yang melahirkan kebudayaan itu adalah :

- a. Pola Kebiasaan manusia.
- b. Cara manusia berfikir dan berbuat terhadap lingkungannya.
- c. Norma susila dan norma standard atau etika moral
- d. Bahasa dan pola bicara.

Dari ke 4 (empat) faktor yang diketengahkan oleh Richey di atas, hingga sekarang tak satupun ada yang membantah. Terlihat Richey sudah mengantarkan dan meletakkan kebudayaan sebagai suatu landasan dalam segala aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sehingga dengan mudah kita pun bisa memandang kebudayaan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam objek kajian Ekologi Manusia. Tidaklah bisa Ekologi Manusia melepaskan diri dari konsep kebudayaan. Hal ini bisa dimengerti karena Ekologi Manusia akan berhubungan langsung dengan bagaimana

manusia berinteraksi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Anwar, 2010 ; Barlian dan Iswandi, 2020 ; Nyhus, P., 2016).

C. Sejarah Ringkas Kebudayaan

1. Pemahaman Manusia Terhadap Lingkungan

Secara umum Barlian dan Iswandi (2020) mengemukakan terkait paham atau aliran yang telah berkembang dalam sejarah manusia dengan lingkungannya. Pada dasarnya ada 3 (tiga) paham atau aliran yang berlangsung, yaitu :

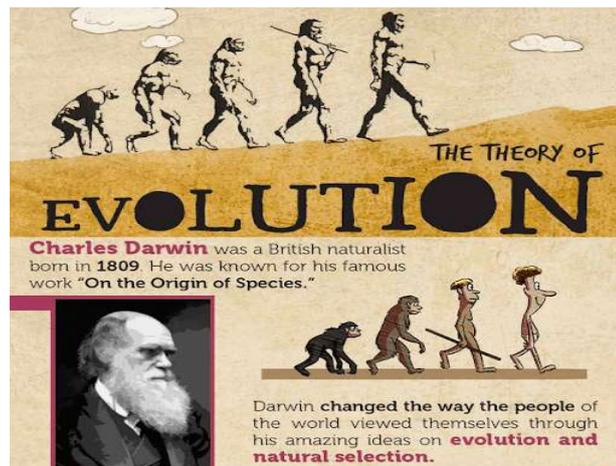
a. Paham Determinisme.

Pada paham determinisme ini, terdapat 3 (tiga) orang tokoh yang berpengaruh, yaitu (1) Charles Robert Darwin (1809 – 1882), (2) Friederich Ratzel (1844 – 1904) dan Elsworth Huntington.

Darwin mengemukakan teori evolusi yang menjelaskan bahwa makhluk hidup secara kontiniu dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Pada perkembangan yang terjadi itu, diiringi pula dengan perjuangan hidup mereka untuk bisa bertahan. Darwin menekankan pada adanya proses seleksi alam. Artinya, alam menyeleksi dan meloloskan siapa yang lolos dan bertahan hidup.

Paham ini merubah pandangan dunia ilmiah kala itu. Sehingga faktor lingkungan menjadi hal yang sangat mendominasi dalam kehidupan manusia. Artinya manusia benar benar tergantung pada alam. Kritik terhadap pandangan ini tentu mudah diberikan. Jika manusia sangat tergantung pada alam, lalu

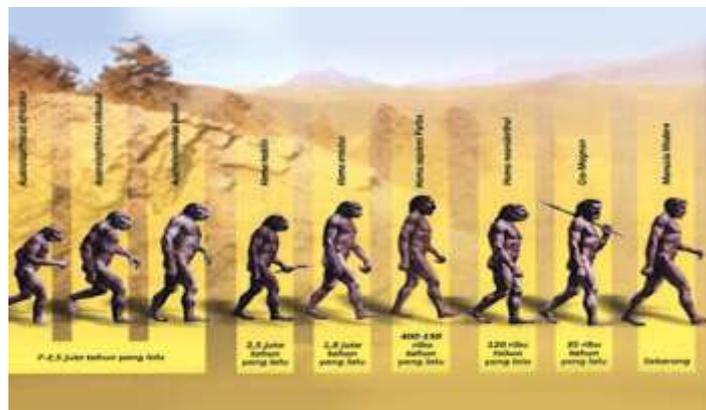
bagaimana bisa kita dalam kehidupan sekarang berinteraksi dengan lingkungan yang bisa memberikan rekayasa terhadap lingkungan tersebut. Padahal manusia yang ada sekarang merupakan manusia yang ada di zaman dahulu juga.



Darwin dengan Teori Evolusinya

(Sumber : <https://lh3.googleusercontent.com/proxy/-Kkxo>)

Darwin menyatakan bahwa makhluk yang ada sekarang adalah makhluk hidup yang bisa lolos dari faktor faktor alam sebelumnya. Teori ini disebut dengan teori evolusi yang berbasis pada seleksi alam (*natural selection*).



Gambar Perkembangan Species *Homo Sapiens* Menurut Teori Evolusi

(Sumber : <https://lh3.googleusercontent.com/proxy/->)

Pada gambar di atas, terlihat perkembangan *Homo Sapiens* yang bergerak secara adaptasi dan seleksi alam dimulai sejak 2 – 2,5 Juta tahun yang lalu hingga sekarang. Perlu diingat Darwin tidak bisa membuktikan khusus tentang perkembangbiakan dan populasi dari manusia ini telah terjadi melalui proses seleksi alam.

Ia hanya berteori dengan dasar apa yang ditelitinya terhadap Burung Finch di Galapagos dan Jerapah yang mempunyai leher panjang. Menurutnya, Jerapah yang berleher pendek telah punah karena pohon dulunya tinggi sehingga yang lolos dan beradaptasi dengan baik adalah Jerapah yang berleher panjang seperti yang kita lihat sekarang.

Ratzel juga mengemukakan bahwa alam memberikan pengaruh pada manusia dalam segala hal. Pengaruh yang diberikan alam kepada manusia melalui faktor alam seperti bintang alam tidak hanya mempengaruhi populasi manusia saja, tapi juga kepada kebudayaan manusia.

Huntington memberikan batasan dan fokus yang tegas bahwa faktor alam yang sangat menentukan pada manusia adalah iklim. Sehingga teorinya dikenal dengan paham “determinisme iklim” Pendek kata, paham dan aliran determinisme mengedepankan bahwa alam memang menentukan segala galanya buat manusia hidup dan berkembang sampai pada perilaku manusia dan kebudayaan pun tak luput dari pengaruh atau disebabkan oleh alam.

b. Paham Possibilisme

Paham ini lahir bersamaan dengan E.C Sample yang mulanya mengikuti aliran Ratzel kemudian berubah pikiran. Menurutnya faktor alam bukanlah faktor yang menentukan melainkan faktor pengontrol atau kemungkinan terhadap manusia. Artinya manusia tidak mutlak

dipengaruhi lingkungan tapi memang manusia dalam hidupnya dibatasi oleh faktor faktor lingkungan sebagai pengontrol.

c. Paham Optimisme Teknologi.

Sekarang di era post modern paham dan aliran yang berkembang lebih menitikberatkan pada manusia sebagai sentral karena memiliki sains dan teknologi. Alam tidak lagi sebagai faktor penentu dan juga pengontrol bagi manusia dalam kehidupannya. Malah manusia melalui sentuhan teknologi bisa berbuat mengatur alam. Paham ini seiring peradaban modern dan post modern pada era 4.0 – 5.0 sekarang ini.

Kenyataannya memang demikian. Manusia bisa membuat lingkungan binaan melalui penerapan teknologi. Contohnya pada negeri tandus kering dan panas terik di gurun pasir, manusia bisa menerapkan teknologi *air conditioner* sehingga panas terik tidak ada lagi pada lingkungan binaan tersebut. Begitu juga adanya teknologi penyulingan air laut menjadi air tawar untuk diminum.

Cuma saja, kita mesti ingat bahwa walau bagaimanapun manusia tak bisa lepas dari lingkungannya yang mana jika lingkungan binaan tidak mempertimbangkan keseimbangan lingkungan lain seperti lingkungan alamiah dan lingkungan sosial maka manusia akan mendapat akibat buruk dari lingkungan itu sendiri.

Implikasi dari paham optimisme teknologi ini telah memberi suatu persepsi dan pengambilan keputusan manusia di segala bidang tatanan kehidupannya.

Mulai dari sektor ekonomi, ekologi, dan sosial. Adanya transaksi dan promosi melalui digital, penggunaan alat digital untuk mendeteksi kondisi cuaca dan peramalan sampai pada gaya hidup yang mengandalkan teknologi informasi.

Stressing Point :

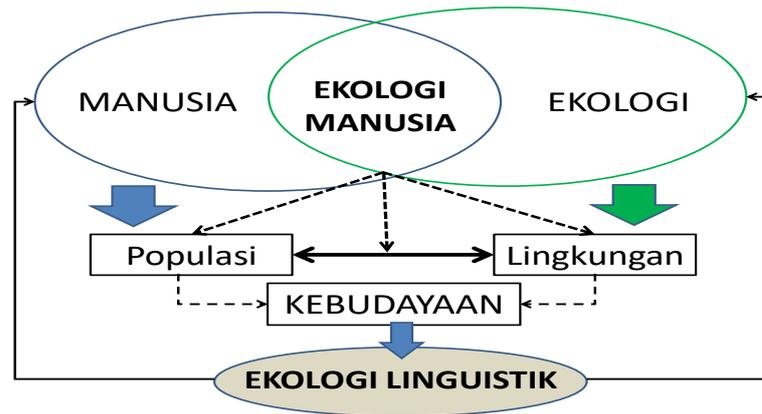
Kita masih ingat tentang hakikat manusia sebelumnya, bahwa manusia dalam lingkungannya pun melalui pendekatan psikologis berpola sebagaimana pandangan di atas. Awalnya manusia dipandang sebagai makhluk mekanis yang menerima aksi dari lingkungan saja, kemudian berkembang pada aliran bahwa manusia memiliki peluang untuk merekayasa lingkungan melalui kecerdasannya.

Terakhir teori Maslow memunculkan aliran aliran humanistik yang bertumpu pada manusia adalah makhluk yang luar biasa potensinya dan bisa mengatur lingkungan. Sehingga dikenal dengan manusia bisa menjadi apa saja seperti apa yang ia mampu untuk menjadi. Dikenal dengan *self actualization* atau aktualisasi diri sebagai puncak tertinggi dari capaian manusia.

Dalam dunia pendidikan juga demikian. Kurikulum selalu bergerak maju berusaha untuk menempatkan manusia sebagai makhluk yang optimisme terhadap sains dan teknologi. Guru tidak lagi dianggap sebagai orang yang mentransfer informasi dan pengetahuan kepada siswa. Guru lebih kepada fasilitator dan penyedia proses pengalaman belajar pada siswa sehingga siswa bahkan mampu belajar untuk bagaimana cara ia belajar. Teori belajar di era post modern secara umum berbasis humanistik. Terbukti dengan kurikulum 2013 yang lebih kepada memberikan pengalaman belajar pada siswa.

Selain itu, materi pelajaran tidak lagi dipisah secara disiplin yang detil dan parsial, seperti tidak ada pembagian fisika, biologi, kimia di tingkat SD. Siswa diberi materi sebagai media pembelajaran dalam bentuk tematik yang berarti secara holistik, lalu siswa akan mempartisi sendiri melalui potensi kecerdasan yang mereka miliki dan bawa sejak

lahir. Walau bagaimanapun, bagaimana orang belajar juga merupakan bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya, dan tak lepas dari Ekologi Manusia. Perhatikan gambar berikut ini.



Ilustrasi Manusia dan Ekologi
Membentuk Ekologi Manusia dan Ekologi Linguistik
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Keterangan Gambar :

Lingkaran yang bertuliskan Manusia dengan lingkaran yang bertuliskan Ekologi menyatu dan membentuk irisan yang bertuliskan Ekologi Manusia. Hal ini menandakan terbentuknya ekologi manusia adalah karena adanya irisan dan sintesa dari antara manusia dan ekologi.

Selanjutnya terlihat manusia memiliki panah ke kotak yang bertuliskan populasi dan ekologi bertuliskan lingkungan. Hal ini mengartikan bahwa manusia yang berinteraksi sesamanya membentuk apa yang disebut sebagai populasi. Populasi mesti menempati ruang dan waktu. Interaksi terjadi tidak saja sesamanya tapi juga dengan lingkungan sekitarnya pun terjadi interaksi.

Sedangkan ekologi yang memiliki arah panah ke dalam kotak bertuliskan lingkungan, mengartikan bahwa ekologi adalah ilmu yang berbicara tentang lingkungan serta hubungan timbal balik yang ada diantara komponen di dalamnya.

Selanjutnya, dengan adanya korelasi antara populasi dengan lingkungan, yang akan terbentuk selanjutnya adalah apa yang disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan dibidangi oleh ilmu yang disebut humanoria.

Terlihat pula pada gambar di atas ada garis panah 3 (tiga) buah yang bergerak dari irisan lingkaran yang bertuliskan Ekologi Manusia menuju pada garis panah yang membentang antara populasi dan lingkungan. Artinya, ekologi manusia menaruh perhatian terhadap hubungan antara populasi dengan lingkungan yang terjadi. Tapi Ekologi Manusia tidak fokus mengkaji kebudayaan sebagai hasil dan proses interaksi yang terjadi.

Lingkaran di bawah yang bertuliskan ekologi linguistik bukan langsung terlahir dari ekologi manusia. Sebab ekologi linguistik bukan cabang dari ekologi manusia. Terlihat bahwa ekologi linguistic muncul dari kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa ekologi linguistic secara langsung hadir dalam kebudayaan, bukan pada ekologi manusia.

Tidak lah salah jika ada yang mengatakan bahwa humanoria memiliki cabang ilmu berupa ekolinguistik. Sebab seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa ilmu humanoria memang mengkaji tentang kebudayaan. Bahasa ada di dalam budaya. Sementara itu, jika dirunut ke atas, memang benar adanya bahwa kebudayaan lahir karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini digunakan istilah ekologi linguistic untuk menjelaskan perpaduan antara

ekologi dengan linguistik. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan ekologi linguistik di dalam buku ini adalah ekolinguistik itu sendiri.

2. Perkembangan Peradaban

Mari kita cermati gambar di bawah ini.



Karya Lukisan Seekor Byson pada Era *Paleolitik* Hulu
(Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:AltamiraBison.jpg>)

Gambar di atas menunjukkan lukisan seekor Byson. Lukisan ini dibuat pada Era *Paleolitik* Hulu (50.000–0.000 SM). Lukisan ini ditemukan di sebuah Gua di Spanyol yang bernama Gua Altamira. Keberadaan lukisan purba ini merupakan rekam arkeologis mengenai keadaan manusia sebelum menggunakan atau mengenal tulisan. Barker, G (2009) menjelaskan bahwa data arkeologis ini mengindikasikan telah adanya domestikasi beberapa hewan dan usaha budidaya, sekitar 12.000–11.500 tahun lalu sampai sekarang. Hal ini memberikan hikmah pada kita bahwa manusia sejak dulu telah berusaha untuk menguasai komponen lingkungan hidup yang lainnya.

Terjadinya perkembangan pertanian telah menghantarkan umat manusia pada peradaban munculnya kota-kota di berbagai tempat. Terbentuknya kota diawali sebagai tempat transaksi hasil-hasil pertanian lalu berkembang dengan adanya tempat penginapan, toko untuk menjual kelengkapan lainnya. Selanjutnya mulai didirikan pabrik dan layanan jasa. Sederhananya, kota menerima produk pangan dari desa dan kompensasinya, kota menyediakan produk hasil pabrik serta kekuatan perlindungan berupa militer (Ascalone, 2007).

Ada yang membagi peradaban dengan 3 (tiga) zaman yaitu (1) zaman batu, (2) zaman perunggu, (3) zaman besi. Ke-tiganya secara efektif membagi sejarah peradaban kuno yang ditandai dengan munculnya kota-kota di kawasan yang subur. Peradaban selalu bermula dari aliran sungai besar dan adanya budidaya pertanian.

Secara kronologis dan perubahan kebudayaan yang melahirkan perubahan peradaban dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perkembangan Awal (6.500 - 3.500 SM) : Mesopotamia, Sumeria, Akkadia, Asiria dan Babillonia.

Berkembangnya kota-kota di berbagai daerah, berarti peradaban telah muncul. Pertama kali muncul peradaban adalah di Mesopotamia Hulu di masa-masa sekitar 3.500 SM dan Sumeria (3.000 SM). Kawasan Mesopotamia (Bridget, 1997).

Mesopotamia adalah region di kawasan Hilal Subur. Di mana Sungai Tigris dan Sungai Eufrat bertemu pada lembah tersebut sehingga tanahnya subur dan pertanian pun berkembang. Kebudayaan Sumeria, dan Akkadia serta Asiria muncul di

kawasan tersebut, termasuk Babilonia. Menurut banyak ilmuwan, Mesopotamia diakui sebagai lahirnya peradaban.

Pada peradaban ini tercipta batu bata, bajak untuk usaha pertanian dan roda. Pada masa ini manusia telah mengenal tulisan berupa huruf yang disebut dengan *kuneiform* (huruf paku) yang berakar dari sistem piktogram. Piktogram adalah simbol berupa gambar yang bertujuan untuk menyampaikan makna melalui media tulis.



Gambar 36. Sisa Peradaban Sumeria
(Sumber : : <https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:Ur>)

Gambar 36 merupakan reruntuhan peradaban Sumeria di Kota Ur di Irak. Di sinilah salah satu tempat berkembangnya peradaban Sumeria. Pada masa ini manusia telah menggunakan perkakas berupa perunggu dan besi.

b. Peradaban Mesir dan Harappa (3.300 SM).

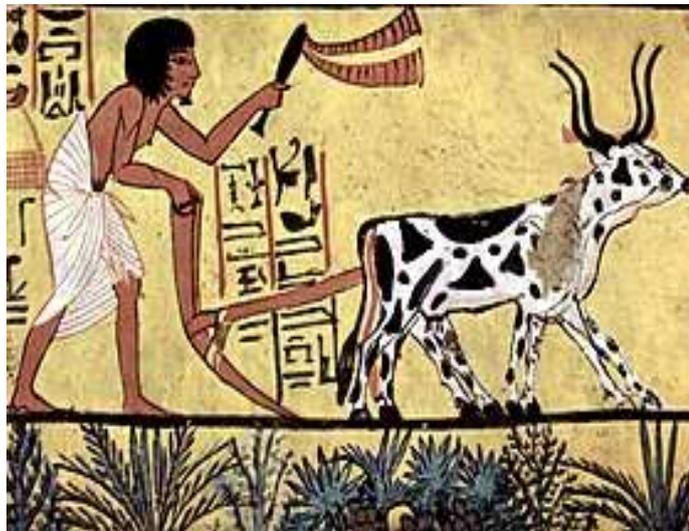
Peradaban selanjutnya di era 3.300 SM berupa peradaban Mesir dan Harappa. Pola peradaban ini berkembang berkaitan dengan sumberdaya air. Peradaban Mesir berada di sepanjang

Sungai Nil dan peradaban Harappa ada di lembah Sungai Hindus.

Wilayah Sungai Hindus saat ini merupakan daerah Pakistan sekarang. Pada era ini berakhir sudah pola hidup nomaden dan berburu serta zaman batu pun diganti dengan zaman perunggu dan besi.

Kita akan melihat bagaimana umat manusia sejak dulunya dalam berinteraksi dengan lingkungan, berawal dari kondisi alam yang memiliki sumberdaya air.

Selanjutnya berkembang sampai daerah pegunungan dan lembah lembah lainnya.



Lukisan Bercocok Tanam pada Peradaban Mesir Kuno
(Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:Maller>)

Terdapat karakteristik yang sama antara keduanya yaitu, (1) adanya pemerintahan yang berpusat, (2) struktur ekonomi yang telah terbentuk, (3) ada struktur dan sistem sosial, (4) telah adanya tulisan dan (5) adanya agama dan budaya khas.

c. Yunani Kuno

Lihat gambar berikut. Suatu karya manusia dalam era Yunani kuno sebagai bagian dari sejarah peradaban manusia di bumi.



Gedung Parthenon di Akropolis Athena
(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/berkas:the_Parthenon)

Gedung Parthenon yang terlihat pada Gambar di atas, diperkirakan dibangun 500 SM. Gedung ini merupakan ikon dari peradaban Yunani kuno.

Kebudayaan Yunani sangat memberikan pengaruh yang besar pada peradaban yang ada di Eropa pada waktu waktu berikutnya. Hingga kini pun pemikiran filsafat Yunani masih berkembang.

Peradaban Eropa yang ada di kemudian hari, sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh peradaban Yunani terutama peradaban Bangsa Romawi.

Bangsa Yunani telah mengembangkan konsep yang sekarang dalam tata ruang disebut sebagai struktur dan pola ruang

berupa adanya pusat kota dan daerah penyangga di sekelilingnya yang terhubung dengan transportasi.

Yunani telah mengembangkan adanya polis polis berupa kawasan kota. Konon, istilah politik berasal dari kata polis ini yang merujuk cara menguasai kota kota di zaman Romawi.

Dalam hal olah raga juga diawali dan ditandai dengan adanya pertandingan berbagai cabang olah raga di gedung Olympus di era Yunani.

d. Pegunungan Andes.

Pegunungan Andes terbentang di sepanjang Amerika Selatan. Pada pegunungan ini terdapat berbagai kebudayaan, yang memberikan corak dan pola budaya di dataran tinggi. Kawasan ini meliputi Colombia sampai padan gurun Atacama. Berbagai macam temuan peradaban masa lalu ditemukan di sini.

e. Mesoamerika (1800 - 200 M),

Peradaban Mesoamerika ini merupakan zona yang ada di Amerika bagian utara sekarang yang meliputi Karibia, Meksiko dan wilayah sekitarnya. Peradabannya yang ada kala itu disebut dengan peradaban Olmek yang diperkirakan 1.400 SM, Zapotek (600 SM) dan Maya (600 – 200 M)

Pada masa ini telah dikembangkan budidaya pertanian di lerang lerang gunung dan survive di ketinggian dengan udara yang dingin dan angin yang kencang.

f. Zaman Religi (Tahun Tahun Sebelum Masehi – Sekarang)

Zaman berkembangnya kepercayaan pada tuhan telah berkembang seiring peradaban di atas. Berbagai bentuk

ekspresi kepercayaan manusia kepada kekuatan yang super di luar dirinya dan yang mengatur alam ini. Sehingga variasi agama yang berkembang itu pun telah melahirkan beberapa kebudayaan seperti animisme, dinamisme dan penyembahan pada api dan lain sebagainya. Tapi mulai muncul dan menjadi satu peradaban yang mendominasi di berbagai belahan bumi, ditandai dengan zaman poros.

g. Zaman Poros (200 – 2 SM)

Menurut filusuf Jerman, Karl Jaspers zaman poros ini adalah saat berkembangnya pemikiran revolusioner di berbagai daerah seperti di India, Tiongkok dan Persia. Di Dunia belahan barat terjadi dalam rentang waktu 8 – SM. Di zaman ini telah terjadi perkembangan bermacam macam aliran filosofis dan religius yang transformatif.

Di India berkembang tiga agama yaitu Hindu (1500–500 SM), Buddha dan Janisme.

Di belahan bumi bagian Asia Timur telah mendominasi pemikiran bangsa Tiongkok berupa legalisme (8 SM), taoisme (6 SM) dan konfucionisme (6 SM).

Sementara itu, di belahan Asia bagian barat bermula pemikiran monoteisme di Persia. Di Kanaan Bangsa Yahudi telah memulai kepercayaan pada Tuhan yang Esa (monotheisme) yang disebut sebagai Agama Yahweh. Berikutnya berkembang agama Kristen dan Islam di belahan dunia lainnya.

Tak bisa dipungkiri dengan adanya agama maka peradaban di bumi semakin menuju pada kemaslahatan.

h. Perkembangan Peradaban dan Imperium

Bermula ketika Dinasti Sui pada Tahun 581 – 618 M di mana kekaisaran Tiongkok ini melakukan ekspansi ke sebelah timur Asia bagian tengah.

Konflik terjadi antara dinasti Sui dengan Bangsa Turki. Pada mulanya hubungan mereka cukup kooperatif, tapi Dinasti Tang memulai ofensif terhadap Bangsa Turki pada Tahun 630. Demikian selanjutnya terjadi perang dunia pertama dan kedua sebagai momentum sejarah konflik terbesar di dunia.

Seperti telah kita pelajari sebelumnya setiap konflik akan berujung dengan negosiasi. Hanya soal waktu saja.

Setiap negosiasi yang muncul akan melahirkan keseimbangan baru pula dalam peradaban manusia.

D. Kebudayaan Sebagai Proses dan Hasil dari Interaksi

Kebudayaan dan peradaban yang menjadi kebanggaan manusia di tiap rentang waktu di bumi ini sesungguhnya adalah proses dan sekaligus sebagai hasil dari sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Momentum peradaban yang sekilas kita pelajari di bab sebelumnya adalah proses panjang bagaimana manusia hidup dan beradaptasi di dalam lingkungan yang senantiasa berubah.

Kita bisa melihat proses interaksi pada zaman purba di mana hasilnya adalah perkakas dari batu, perunggu dan besi. Selanjutnya interaksi manusia dengan sungai dan lembah sungai yang memiliki tanah subur berimplikasi pada munculnya usaha bercocok tanam. Usaha bercocok tanam adalah upaya pengelolaan terhadap sumberdaya alam.

Keterangan Gambar :

Pada gambar di atas, terlihat bahwa ekolinguistik ternyata juga memberikan reaksi terhadap kebudayaan. Dengan kata lain, naïf jika dikatakan bahwa bahasa dihasilkan oleh kebudayaan, sebab bahasa sebenarnya adalah kebudayaan itu sendiri. Jika harus dipisah antara keduanya untuk alasan pemahaman, atau penelitian, maka seperti pada gambar, harus ada panah timbal balik antara kebudayaan dan ekolinguistik.

Artinya, jika kebudayaan memberikan pengaruh pada bahasa maka sebaliknya bahasa juga berkontribusi terhadap perkembangan kebudayaan. Dalam ekologi hal ini dikatakan adanya aksi dan reaksi atau hubungan timbal balik. Hubungan yang begini lah yang kita pahami sebagai interaksi.

VIII. ALAM, LINGKUNGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pendahuluan

Ekolinguistik mengharuskan ia sebagai ilmu yang multidisiplin. Karena tidak hanya mengadopsi dan adaptasi dari linguistik saja tapi juga didalamnya ada prinsip dan kaidah ekologi terintegrasi. Metode yang diterapkan dalam ekolinguistik pun akan mengaplikasikan berbagai macam objek ilmu dan pendekatan teoritis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Ekolinguistik lahir dari perpaduan antara manusia yang membentuk populasi, selanjutnya terbentuk ekosistem sebab populasi harus menempati ruang dan waktu. Ruang yang ada bersama manusia hidup itu, adalah alam atau sebutlah alam semesta.

Pada Bab ini kita akan membahas tentang alam, lingkungan dan lingkungan hidup. Ke 3 (tiga) hal ini sering dianggap sama dan dalam berbagai literature kadang tidak terbedakan secara tegas antara masing-masingnya.

Ke tiga istilah ini sangat mendasar untuk dipahami dalam, sebab kita akan menginterkoneksikannya dengan apa yang telah kita telaah sebelum ini, yaitu mengenai manusia secara individu, sosial dan bagaimana ia melahirkan potensinya dengan segala cipta, karsa dan rasa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sampai adanya bahasa dan bahasa itu pun berinteraksi dengan lingkungan.

B. Alam

Kata “alam” merujuk pada fenomena dunia yang fisik dan objek objek yang realitas dalam kehidupan manusia. Alam dalam Bahasa

Inggris adalah “*natural*” yang artinya adalah : alam, alamiah, biasa dan wajar. Memang ada yang menyebut sesuatu yang tak terinderai dengan sebutan “alam gaib” dan lain sebagainya, tapi makna alam yang sedang kita bicarakan ini bukanlah alam yang demikian.

Berbicara tentang alam, berarti tentang segala sesuatu yang nyata yang ada di sekeliling kita. Oleh karena itu, ukuran atau skala alam itu pun bervariasi tergantung lingkup ketika seseorang membicarakannya. Ia tergantungn pada waktu dan tempat. Secara materil, alam terbentang mulai dari sub atomik sampai pada kosmik. Tapi dalam disiplin ilmu yang ada, tak memungkinkan cakupan kajiannya meliputi rentang seluas itu.

Studi tentang alam ini, adalah bagian yang besar dari objek da perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun manusia sebenarnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam, tapi dalam studi ilmu kebanyakan terjadi pemisahan antara aktivitas manusia dengan fenomena dan objek yang ada di alam.

1. Alam Semesta

Alam semesta dalam Bahasa Inggris adalah “*universe*” Sering juga disebut sebagai jagat raya. Penggunaan kata “semesta” ini bermaksud untuk membedakan lingkup alam yang sedang dibicarakan. Misalnya ketika seseorang sedang membicarakan alam pada lingkup tertentu seperti alam di Lembah Anai, maka ini berarti suasana dan komponen yang ada pada kawasan Lembah Anai. Tapi ketika seseorang sedang membicarakan gugusan bintang sampai pada kehidupan di bumi, maka ia akan menggunakan istilah alam semesta.

Alam semesta merupakan alam makro di mana bumi sebagai salah satu planet yang ada padanya. Pada alam semesta terdapat gugusan

bintang dan planet yang beredar menurut garis edar yang telah ditentukan satu sama lain. Sekali lagi kita dihadapkan pada keseimbangan.

Keseimbangan yang terjadi di alam semesta adalah gerakan sentrifugal dan sentripetal yang ada pada tiap tiap benda langit. Kecepatan gerakan mereka ditentukan oleh massa dan jarak. Bisa anda bayangkan perhitungan yang maha teliti dari Sang Pencipta sehingga tidak ada yang bertabrakan satu sama lain karena telah dicipta dalam hukum keseimbangan. Secara khusus pengetahuan dan teknologi tentang ini dipelajari dalam Ilmu Astronomi.

Yang perlu kita ketahui adalah bahwa apa yang ada dan terjadi pada alam raya itu, akan berpengaruh pada bumi. Bumi menerima cahaya dari matahari sebagai salah satu bintang. Bumi mendapatkan panas yang optimal agar tidak beku pada malam hari juga tak lepas dari adanya lapisan atmosfer dan gas karbondioksida yang menyelimutinya. Karbondioksida juga menyelamatkan bumi agar tidak terbakar di siang hari kena cahaya matahari.

Pada alam semesta ada beberapa galaksi. Masing masing galaxy memiliki aturan dan kaidah serta hukum keseimbangan teritorial di wilayahnya. Bumi di mana kita berada ini berada dalam lingkaran Galaxy Bima Sakti yang dalam Bahasa Inggris disebut The “*Milky Way*”

2. Bumi Sebagai Rumah

Ada 2 (dua) jenis struktur galaxy di alam semesta yaitu (1) berbentuk cakram, spiral dan mendatar, (2) berbentuk elips, bundar dengan rentang menyerupai bulat sampai berbentuk cerutu (Hasan,

2013). Adapun galaxy di mana bumi berada adalah jenis 1, yaitu berbentuk cakram, memiliki spiral dan mendatar.

Galaxy jenis pertama ini terdiri dari ketidakberhinggaan massa bintang dan planet yang bergerak mengelilingi satu pusatnya, sehingga terjadi pusaran yang bertumpu pada titik tengah. Di situlah planet bumi ini berada.

Matahari bukanlah berada pada pusat galaxy, melainkan berada pada pinggir bersama dengan bumi yang disebut berada di lengan orionnya galaxi Bima Sakti. Andaikan alam semesta kita sebut rumah, maka bumi adalah salah satu makhluk yang berada di dalam rumah tersebut.



Galaxy Bima Sakti

(Sumber : <https://www.google.com/imgres?imgurl>)

Dengan adanya gerak bumi berputar pada sumbunya yang disebut sebagai rotasi dan gerakan bumi mengelilingi matahari yang disebut revolusi, maka akan menghasilkan suatu keseimbangan bagi bumi dan isinya. Keseimbangan itu lahir dari proses dan mekanisme interaksi gaya dan kecepatan yang bergantung pada jarak dan massa

bumi dan benda langit lain. Ini merupakan suatu sistem yang didalamnya terjadi interaksi.

Kita masih ingat bahwa di dalam sel pada diri manusia bahkan terjadi pula interaksi. Sampai di tingkat organ, sistem organ, dan individu semuanya adalah dinamika dari suatu proses interaksi materi yang ada didalamnya. Sampai pada manusia membentuk kelompok sosial dan komunitas. Sepertinya alam semesta makro dengan alam mikro merupakan level hierarkis alam yang didalamnya sama sama terjadi pola interaksi. Hebatnya apa interaksi yang terjadi di tiap level juga saling mempengaruhi pada level diatas atau dibawahnya. Demikianlah kita memandang lingkungan dan kita sebagai satu kesatuan interaksi.

Istilah “kelompok sosial” berarti merujuk pada interaksi sosial yang terjadi dalam satu kelompok manusia yang lebih kepada fenomena psikis dan perilaku. Sedangkan istilah “komunitas” merujuk pada interaksi kelompok manusia dengan lingkungan fisiknya. Tentu meneleah komunitas tak lepas juga dari konsep perilaku dan ikatan sosial yang terbentuk didalamnya.

Begitu juga halnya dengan rumah raksasa yang kita tempati ini. Bumi juga berinteraksi dengan benda lain dalam alam semesta. Semua yang terjadi di alam semesta pada batas tertentu ada yang tidak memberi pengaruh pada bumi tapi ada pula yang memberikan pengaruh.

Seperti jatuhnya meteor pada permukaan bumi telah memberikan pengaruh pada bentuk muka bumi. Selain itu, ada pengaruh yang menunjang pada tatanan kehidupan kita. Yaitu pola waktu dan pergantian siang dan malam.

Adanya Pola Waktu

Pola waktu yang ada pada kita sekarang tak lain terjadi adalah karena gerakan bumi pada sumbunya dan sekaligus karena peredarannya mengelilingi matahari. Ukuran dasar tentang waktu berupa 1 tahun yang terdiri dari 365 hari adalah satu waktu yang diperlukan bumi untuk sekali mengelilingi matahari.

Dengan demikian, semakin tampak bagi kita bahwa adanya manusia, populasi dan ruang dan waktu, memang merupakan suatu sunatullah dari penciptaan alam semesta. Alam semesta telah dicipta untuk berproses membentuk segala sesuatunya sehingga melahirkan apa yang disebut sebagai waktu, ruang, tempat tinggal dan interaksi yang terjalin antara kita dengan segala sesuatu yang ada di alam.

Adanya Siang dan Malam

Siang dan malam adalah proses bumi yang berputar pada sumbunya yang mengakibatkan ada sisi yang menghadap ke matahari dan ada pula yang membelakangi matahari. Ini adalah suatu peristiwa di alam semesta yang menyebabkan adanya gelap dan terang di bumi.

Siang dan malam yang terjadi tidak hanya soal gelap dan terang. Tapi juga memberikan pengaruh pada suhu bumi. Bumi yang kehilangan cahaya pada malam hari akan mengalami pendinginan secara perlahan. Begitu juga pada siang hari, bumi akan mendapatkan panas secara perlahan pula.

Bumi Rumah yang Ideal

Bumi memiliki “selimut” yang berlapis lapis. Tiap lapisan memiliki fungsi yang membuat bumi terlindungi dari ganasnya percikan bintang

dan benda asing lainnya. Lapisan yang paling dekat ke permukaan bumi disebut dengan “troposfera”. Lapisan inilah yang berperan dalam efek rumah kaca. Efek rumah kaca memberikan kestabilan suhu pada bumi. Stabilitasnya suhu bumi berarti tidak terjadi lonjakan fluktuasi suhu yang ekstrim, sehingga memungkinkan manusia dan makhluk hidup lain beradaptasi dan tumbuh serta berkembang.

Lapisan kedua adalah “stratosfera” yang membuat energi dari matahari diserap sehingga suhu pada ketinggian ini meningkat secara berangsur-angsur. Energi cahaya matahari yang diserap oleh lapisan ini, adalah dalam bentuk ultra ungu. Hal ini memungkinkan terjadi karena pada lapisan stratosfera terdapat molekul-molekul ozon. Tanpa adanya ozon ini maka sinar ultra violet dari matahari akan menembus menuju bumi sehingga tanah menjadi steril. Hal ini tidak menguntungkan pada kehidupan manusia.

Lapisan ketiga adalah lapisan pendingin yang dinamakan “miosfera” atau “mesosfera”. Lapisan ini meluas sampai 80 Km. Pada titik ini suhu menjadi minus 100 Derajat Celcius.

Lapisan atmosfer selanjutnya adalah “inosfera” atau disebut di literatur lain dengan istilah “termosfera” di mana energi matahari diserap secara individual oleh atom-atom sehingga energi matahari terpecahkan atas elektron-elektron dan mengakibatkan ion positif tertinggal. Mekanisme kerja atmosfer ini menyerupai saringan yang menyaring cahaya matahari ke bumi sedemikian rupa sehingga bumi menjadi tempat yang layak untuk tumbuh dan berkembang bagi makhluk hidup.

Lapisan ke lima adalah “magnetosfera” yang merupakan batas akhir antara bumi dengan ruang antar planet. Pada lapisan ini gravitasi

telah melemah sehingga tenaga elektromagnetik mulai menentukan perilaku partikel partikel yang bermuatan, yang diatur pada sepanjang garis tenaga medan magnetik bumi.

Lapisan ini dapat dianalogikan sebagai “dinding kapal angkasa bumi” Partikel partikel yang bermuatan (*the solar wind*) yang mengalir ke luar dari matahari dibelokkan oleh magnetosfera ke sekeliling bumi seolah bagaimana air dibelokkan oleh dinding kapal pada bagian ujung kapal yang meruncing membasahi seluruh permukaan sisi dinding kapal.

Selanjutnya lapisan terakhir dari kulit bumi ke atas adalah “*eksosfera*”. Lapisan ini merupakan lapisan luar bumi di mana pengaruh yang diberikannya terhadap bumi belum diteliti secara jelas. Demikianlah proses yang ada di luar permukaan bumi secara vertikal sehingga mempengaruhi bagaimana bumi menjadi tempat tinggal ideal bagi kita dan makhluk hidup lainnya.

Pada permukaan bumi, kondisi air berada dalam keadaan cairan dan membentuk samudera. Pada samudera terjadi penghancuran beberapa karbondioksida yang diloloskan dari atmosfer. Hal ini adalah mengkondisikan bumi menjadi lebih baik untuk tempat tinggal.

Efek rumah kaca diimbangi oleh formasi awan putih yang tersebar dari butir butir air yang memantulkan beberapa radiasi matahari kembali ke ruang angkasa. Selain itu pada samudera terjadi konversi karbondioksida menjadi oksigen melalui jasad renik yang ada di samudera. Dengan demikian oksigen disuplai oleh bumi bagi manusia untuk bisa bernafas, selain dari tumbuh tumbuhan yang ada di permukaan bumi.

Disiplin ilmu yang khusus mempelajari bumi ini pun beragam. Semuanya adalah untuk berusaha menjelaskan bumi dalam kaitannya

untuk kesejahteraan umat manusia. Ilmu ilmu yang terkait dengan bumi ini seperti Geografi dan Geologi.

C. Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Isitlah “lingkungan” (*environment*) mengacu pada 2 (dua) aspek. Pertama harus ada objek yang sedang dibicarakan dan yang kedua harus ada segala sesuatu yang berada di luar objek yang sedang dibicarakan tersebut. Danhas & Danhas (2021) mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar suatu objek. Segala sesuatu itu meliputi banyak hal. Mulai dari waktu, ruang dan energi dan lain lain, yang mana terjadi interaksi antara keduanya.

Hal yang spesifik adalah menisbatkan kata “lingkungan” itu berarti memahami bahwa ada interaksi antara suatu objek yang dibicarakan itu dengan di luarnya. Sementara itu, apa yang kita sebut sebagai lingkungan itu pun terdiri dari beberapa komponen yang terjadi pula interaksi didalamnya.

Untuk mempermudah memahami, kita pandang satu objek, maka segala sesuatu yang berada di luar objek tersebut adalah lingkungan baginya, baik itu fisik maupun non fisik. Fisik adalah segala sesuatu yang nampak dan bisa diraba, seperti dinding, meja, manusia dan lain sebagainya. Non fisik berarti selain yang bisa terlihat dan diraba / disentuh seperti gelombang bunyi dan mikroorganisme seperti virus, bakteri dan jamur.

Dalam arti katanya, lingkungan berasal dari kata “lingkung” yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang

melingkungi, membatasi, melingkari sesuatu. Dalam makna yang luas berarti segala sesuatu dari yang berada di luar sesuatu.

2. Lingkungan dalam Perspektif

Istilah lingkungan telah meluas dan dipelajari pula oleh berbagai ilmu. Awalnya ilmu yang khusus membicarakan lingkungan ini adalah Ekologi. Kata ekologi berasal dari *Oikos* = Lingkungan dan *Logos* = Ilmu. Ekologi mencoba menguraikan tentang interaksi yang terjadi pada makhluk hidup dengan lingkungannya dan membagi lingkungan itu berdasarkan biotik dan abiotik

Dalam kaca mata Biologi, istilah lingkungan adalah wadah yang dihuni oleh komunitas tertentu yang selanjutnya disebut *Habitat*. Contohnya ada habitat Padang Lamun. Artinya, suatu lingkungan dimana Padang Lamun hidup hidup dan berkembang biak, berinteraksi dengan lingkungan yang spesifik.

Tak jarang suatu kawasan diberi nama sesuai dengan komunitas yang mendominasi di situ dan memberikan ciri khas serta membedakannya dengan lingkungan lain. Orang sering menyebut habitat Kerang Raksasa, Habitat Kaktus dan lain lain yang berarti pada kawasan itu, dihuni oleh jenis makhluk hidup tertentu seperti yang disebutkan mewakili nama kawasan tersebut.

Ekonom akan memandang lingkungan sebagai suatu sumberdaya. Artinya manusia hidup memerlukan sumberdaya yang diperolehnya dari lingkungan. Sehingga muncul istilah sumberdaya alam yang bisa diperbaharui dan sumberdaya alam yang tidak bisa diperbaharui.

Banyak perspektif tentang lingkungan ini tergantung kepentingan seseorang atau kelompok orang dalam aktivitas hidupnya. Tiap perspektif akan menghasilkan persepsi dan menentukan pola perilaku yang dilakukan oleh manusia kepada lingkungannya. Sehingga tak mengherankan potensi konflik ada dalam lingkungan, disebabkan dari cara pandang manusia.

Jika lingkungan dengan segala aspeknya dikaji dalam kaitannya terhadap perkembangan bahasa, maka ini merupakan objeknya ekolinguistik yang sedang kita bicarakan. Dengan demikian, menelaah lingkungan itu pun akan melahirkan banyak kosa kata serta pemahaman sampai pada produksi bahasa.

3. Sistem Lingkungan

Lingkungan yang telah kita pahami di atas selanjutnya dipandang sebagai sebuah sistem. Kenapa sebagai sistem? Karena pada lingkungan terdapat beberapa komponen, dan masing masing komponen berhubungan satu sama lain secara fungsional. Jika terjadi perubahan di satu komponen yang ada, akan mempengaruhi terhadap komponen yang lain.

Apapun cara pandang tiap orang terhadap lingkungan, pada dasarnya ia telah memandang sebuah sistem. Hal ini sudah disinggung sebelumnya tentang apa yang kita sebut sebagai pendekatan sistem.

Karena sejak lahir manusia telah mengerti bahwa antara satu komponen lingkungan berhubungan satu sama lain. Hubungan itu yang selanjutnya kita definisikan dengan istilah interaksi. Interaksi berarti adanya hubungan timbal balik. Ada aksi dan ada reaksi yang terjadi terus menerus.

D. Lingkungan Hidup

1. Pengertian

Kalau lingkungan berarti bisa luas dan sempit, maka istilah lingkungan hidup berarti segala sesuatu yang ada dan berada di sekitar manusia dalam hidupnya di mana terjadinya hubungan timbal balik satu sama lain. Dalam hal ini kita semakin bisa membedakan kapan berbicara menyebut istilah “lingkungan” dan kapan pula berbicara menggunakan istilah “lingkungan hidup”

Merujuk pada definisi lingkungan menurut Undang Undang tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup Nomor 32 Tahun 2009, maka lingkungan itu adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikhidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Definisi ini sangat jelas dan tegas memberikan gambaran pada kita tentang makna dan lingkup lingkungan.

Sedangkan lingkungan hidup ialah lingkungan untuk kehidupan manusia yang dipandang oleh manusia sebagai tempat dimana bisa meningkatkan kesejahterannya. Lingkungan hidup manusia adalah unsur unsur yang terdapat dalam lingkungan yang terdiri atas udara, air, tumbuhan, tanah, dan hewan. Inilah definisi yang tegas dan eksplisit tentang lingkungan hidup.

2. Lingkungan Hidup dan Kehidupan

Dengan mudah bisa kita pahami bahwa lingkungan hidup jelas berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Di mana

manusia hidup dan menjalani aktivitasnya, maka lingkungan hidupnya adalah satu kesatuan dengan kesejahtraannya. Jika ia tidak berusaha melestarikan fungsi dan meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungannya maka itu berarti ia sedang mempersiapkan untuk kualitasnya hidupnya menjadi buruk perlahan lahan.

Sebagai makhluk ekologis manusia tidak bisa keluar dari asas-asas lingkungan hidupnya yang telah alamiah mengatur keseimbangan yang ada pada komponen lingkungan itu. Oleh karena itu, Barlian dan Iswandi (2020) mengemukakan bahwa manusia sebagai salah satu komponen dalam lingkungan berarti tunduk pada kaidah yang ada di dalam sistem lingkungan. Sekali lagi, istilah “kaidah lingkungan” berarti ketetapan dari Sang Pencipta.



Gambar Salah Satu Lingkungan dimana Manusia Hidup
(Sumber : data:image/jpeg;base64,/9j/4AAQSkZJRgABAQ)

Suatu lingkungan di mana manusia hidup, dengan sendirinya memberikan pengaruh terhadap bagaimana komunitasnya berbahasa. Lebih dari itu, dialek sosial yang ada pun, dipengaruhi pula oleh individu yang ada. Sementara itu, individu yang ada pun berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, termasuk dalam aspek sosial dan aspek fisik.

IX. RUANG LINGKUP LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

A. Pendahuluan

Sebelumnya telah disinggung tentang linguistik sebagai ilmu yang melakukan studi tentang bahasa. Istilah linguistik sudah sedemikian populer. Tak hanya itu, kata linguistik pun sudah digunakan oleh Perguruan Tinggi sebagai fakultas atau pun program studi. Hal ini menandakan kematangan linguistik sebagai ilmu.

Dalam bahasan pada bab ini, linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah serta menganalisis hakikat dan seluk beluk dari bahasa. Artinya linguistik memusatkan perhatiannya terhadap bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia. Dengan kata lain, Linguistik adalah kajian tentang bahasa dengan melakukan pendekatan ilmiah.

Terkait dengan pernyataan bahwa bahasa yang didefinisikan sebagai alat komunikasi, belum sepenuhnya tepat. Sebab pernyataan yang demikian bukanlah ruang lingkup bahasa yang dipelajari di dalam linguistik. Pernyataan bahasa sebagai alat komunikasi itu, lebih tepatnya sebagai fungsi dari bahasa atau disingkat saja dengan fungsi bahasa. Pernyataan yang demikian belum sampai pada penjelasan tentang wujud atau ontology dari bahasa sebagai objek ilmu.

Dalam bab ini, penulis juga memberikan definisi tentang bahasa sebagai objek kajian dari linguistik, yaitu bahasa merupakan proses dan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Memang definisi yang penulis berikan ini terlalu luas dan umum. Akan tetapi, definisi ini akan lebih mengarahkan kita pada sosok bahasa yang dimaksud dalam kajian

linguistik dan ekolinguistik. Perbedaan mendasar antara linguistik dengan ekolinguistik dalam hal ini terlihat pada objek kajiannya.

Pada linguistik yang dikaji adalah bahasa itu sendiri. Sedangkan ekolinguistik lebih kepada pengkajian terhadap bahasa yang terbentuk dari proses dan hasil interaksi yang terjadi di dalam kebudayaan, di mana kebudayaan eksis pun sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya juga.

Dalam bab ini kita belum atau tidak masuk ke dalam ekolinguistik secara konseptual. Tapi kita masih di tataran linguistik. Hal ini berarti yang dikaji adalah tentang bahasa itu sendiri. Tujuannya sama dengan bab sebelum ini agar memahami konsep dan prinsip dari ekologi sebagai ilmu. Sebab yang akan kita kenali dan ilmukan adalah ekolinguistik. Mustahil kita memaknai, mendapatkan pemahaman realitas tentang ekolinguistik tanpa kita mengetahui prinsip dari ekologi dan bahasa sebagai ilmu.

1. Bahasa sebagai Sistem

Bahasa merupakan sebuah sistem. Banyak dan sering kita temukan kata atau tulisan sistem bahasa bukan ?. Hal itu menandakan bahwa bahasa itu merupakan sebuah sistem.

Kita masih ingat dengan pendekatan sistem yang ada di dalam prinsip ekologi bukan ?. Di mana menurut kaca mata ekologi, dalam sistem lingkungan itu terdapat beberapa komponen yang terdistribusi secara teratur dan berfungsi, yang dengan fungsi masing masing komponen tersebut terjadi hubungan timbal balik antara sesamanya di dalam sistem tersebut. Demikian pula lah bahasa. Dalam bahasa terdapat susunan teratur dan memiliki pola.

Keteraturan sub sub sistem yang ada padanya, menghasilkan satu kesatuan sistematis yang disebut sebagai sistem bahasa. Bahasa menjadi bermakna atau disebut sebagai tata bahasa karena memang merupakan suatu sistematika yang holistic (keseluruhan). Dalam bahasa praktisnya, bahasa sebagai sistem dapat kita sebut dan pahami bahwa bahasa itu merupakan kumpulan kaidah atau gabungan yang teratur, dan terintegrasi, atau kaidah yang secara singkat disebut dengan sistem.

2. Bahasa Berwujud Lambang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berinteraksi, baik dalam bentuk bekerja sama, berkompetisi, berasosiasi dan berkomunikasi, serta mengaktualisasikan dan mengidentifikasi diri. Dapat dipahami bahwa yang dilambangkan itu adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam bentuk bunyi.

3. Bahasa Adalah Bunyi

Bahasa merupakan bunyi mengartikan bahwa bahasa pada dasarnya dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa ini merupakan sarana komunikasi melalui bahasa dengan cara lisan.

Perlu dibatasi bahwa tidak semua bunyi merupakan bunyi dari bahasa. Bunyi seperti batuk, siulan dan lain sebagainya yang tidak mengikuti tata bahasa maka itu bukanlah bunyi bahasa. Kendati pun ada kalanya batuk kecil bisa dijadikan salah satu bentuk interaksi dalam komunikasi, tapi dalam linguistik itu bukanlah bunyi bahasa, sebab bunyi-bunyi tersebut, terjadi tanpa disadari atau tidak disengaja

sebagai sarana komunikasi dengan bahasa serta tidak menghasilkan isi pesan yang tepat dan universal.

4. Bahasa Memiliki Makna

Bahasa memang harus bermakna. Artinya jika sesuatu yang dilambangkan dengan symbol, dan diucapkan tapi tidak memberikan makna apapun pada lingkungan dan apa saja yang ada di lingkungannya maka itu bukanlah bahasa. Misalnya susunan huruf berupa lambing bunyi tertentu, jika memang memiliki makna maka itu adalah bahasa.

Contohnya susunan huruf : Y, M, A, A. Jika disusun menjadi AYAM maka itu adalah bagian dari apa yang dipelajari di dalam linguistik dan disebut sebagai bahasa. Karena kata itu punya makna sebagai hewan yang berkokok dan tergolong bangsa unggas.

Bisa juga kombinasi huruf huruf itu disusun menjadi MAYA yang juga memiliki makna. Maya berarti tidak sebenarnya atau tidak realitas yang sesungguhnya dalam kehidupan yang bisa dinderai sebagai layaknya apa yang terlihat.

Dengan kenyataan yang demikian, dapat kita rasakan bahwa susunan huruf yang menyusun makna, tak akan lepas dari apa yang ditemukan di dalam lingkungan hidup. Pilihan kata yang menghasilkan makna itu, tak lahir begitu saja tanpa adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

5. Bahasa adalah Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer atau dapat dipahami dengan istilah “manasuka”. Maksudnya ialah bahwa tidak terdapat hubungan

langsung antara lambang yang ada, dengan apa yang dilambangkannya. Sebagai contoh, kata “Bakteri”. Kata itu tersusun dari huruf B,A,K,T,E,R dan I. Tapi yang dihasilkannya adalah makna sebuah mikro organism hidup yang tak terlihat oleh mata biasa tanpa pertolongan mikroskop.

Dalam hal ini tidak ada kaitan langsung antara kata “bakteri” dengan apa yang dilambangkannya atau makna apa yang dikandungnya. Berbeda misalnya dengan lambang yang menggambarkan seekor gajah, maka itu berarti ada hubungan antara gambar dengan apa yang dilambangkannya.

Pengertian lain dalam memahami bahasa adalah arbitrer ini adalah benda berupa sarana dalam menulis yang memiliki bidang luas pada permukaannya dan disangga oleh 4 kaki yang kuat sehingga ia tidak rubuh. Maka anda pasti menemukan bahasa yang tepat untuk itu, yaitu MEJA. Tapi orang Inggris tidak menyebutnya MEJA melainkan menyebutnya TABLE.

Ucapan TABLE dalam Bahasa Inggris adalah TABEL. Padahal yang ia maksudkan bukanlah kolom dan lajur pada sebuah matrik. Hal ini menandakan tidak adanya hubungan yang langsung, atau hubungan yang harus sama antara bunyi dan symbol yang ada dengan apa yang dimaknakananya.

6. Bahasa Merupakan Realitas

Bahasa merupakan hal yang ril. Artinya, bahasa itu bisa didekati, dipelajari, dan diindrai melalui hal yang ilmiah. Dengan kata lain, bahasa bukanlah hal yang bersifat metafisik atau gaib dalam artian tidak real atau tidak nyata. Dalam konteks ini, kita semakin tampak analogi antara bahasa dengan aspek aspek lingkungan hidup yang telah kita pelajari

sebelumnya dalam ekologi sebagai ilmu. Begitu juga halnya dengan bahasa yang merupakan objek realitas ilmu.

7. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif, berarti sistem bahasa selalu bersifat menghasilkan. Walaupun unsur unsur dalam bahasa itu terbatas, tetapi peluang kombinasi dan kaitan fungsional yang ada di dalam sistem bahasa itu memungkinkan ia selalu produktif.

Dengan demikian tidak ada istilah yang tetap kuantitasnya di dalam bahasa itu, jika dipelajari. Contohnya adalah di dalam bahasa Indonesia kita ketahui terdapat 30 buah fonem. Akan tetapi, dalam memproduksi bahasa, ternyata dapat digunakan 30 fonem itu untuk menciptakan ribuan kata dan makna.

Istilah “fonem” dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional. Dengan kata lain, satuan fonem itu, memiliki fungsi untuk membedakan makna. 30 fonem dalam Bahasa Indonesia bisa memiliki banyak makna karena adanya kombinasi letaknya di dalam susunan kata. Misalnya terjadi varian fonem lantaran posisinya dalam kata, seperti kata AYAM dan MAYA dan lain sebagainya.

Hal ini tak ubahnya seperti sel di dalam kajian ekologi. Sel merupakan kesatuan terkecil fungsional di dalam tubuh makhluk hidup. Dalam keadaan yang terbatas, kombinasinya mampu memproduksi banyak jaringan dan sistem organ sampai membentuk organisme hidup.

8. Bahasa Bersifat Konvensional

Konvensional berarti aturan yang tak tertulis atau kesepakatan umum yang telah terjadi di tengah masyarakat. Contohnya adalah

norma adat, pola kebiasaan, atau kelaziman. Konvensional juga bisa diartikan sebagai aktivitas yang sesuai dengan pola masyarakat setempat.

Walaupun penggunaan lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, seperti telah diuraikan sebelumnya, akan tetapi penggunaan lambang suatu bunyi yang memuat ide, gagasan atau konsep itu, harus merupakan kesepakatan pemakainya atau masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Jika dikaitkan dengan ekologi, walaupun segala sesuatu komponen bisa berperan melebihi apa yang tampak tapi kenyataannya masing masingnya tunduk pada kaidah ekosistem. Kaidah ekosistem dalam hal ini bukanlah suatu aturan tertulis. Tapi sudah menjadi aturan yang berlaku secara alamiah.

9. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti berkontra dengan statis. Bahasa jelas tidak lah statis atau stagnancy. Bahasa selalu berkembang seiring ruang dan waktu di mana manusia berinteraksi didalamnya. Dengan fakta yang demikian, sehingga ilmu bahasa menjadi penting dan ada. Karena jika tidak dinamis maka objek ilmu tidak akan mengalami perkembangan dan tidak ada fenomena yang menarik untuk dipelajari.

Layaknya dalam kajian ekologi, bahwa komponen di alam yang berinteraksi sesamanya dan dengan lingkungannya akan selalu menghasilkan perubahan. Perubahan itu terjadi dalam satu siklus sistem yang mempengaruhi satu sama lain. Perubahan komponen itu tidak merubah struktur dan fungsi yang ada, tapi posisinya di dalam sistem akan mempengaruhi rona dari sistem tersebut.

10. Bahasa Bersifat Unik

. Bahasa itu unik artinya, setiap bahasa memiliki sistem yang khas serta spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Sistem yang khas itu, menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem yang lain. Sebagai contoh, salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan bersifat sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, kalau pada kata tertentu dalam kalimat diberikan tekanan, maka makna kata yang diberi tekanan itu tetap, yang berubah adalah makna kalimat secara keseluruhan.

11. Bahasa Bersifat Interaktif

Anda bisa bayangkan jika anda berada di dalam ruang hampa seorang diri, atau sedang berada di dalam gua gelap gulita. Apa yang anda bahasakan tidak ada yang mendengar dan mengetahui. Bisakah apa yang anda bahasakan itu disebut sebagai bahasa ?

Jawabannya tentu tidak. Karena salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sementara itu, anda tidak sedang berkomunikasi dengan siapapun. Sehingga dalam hal ini tidak terjadi interaksi. Demikianlah maksud dari bahasa itu bersifat interaktif.

12. Bahasa Bersifat Universal

Hal yang menarik adalah, bahasa itu merupakan hal yang universal. Dalam pemaknaan universal ini, bukanlah kata yang ada di satu wilayah sama maknanya di wilayah lain, tapi ciri ciri yang ada di setiap bahasa yang dipakai di masyarakat mana pun di wilayah apapun di dunia ini adalah sama.

Ciri yang dimaksud bisa berupa tutur, yang merupakan bunyi yang tersusun dari vokal dan konsonan. Begitu juga dalam hal fungsi sebagai alat komunikasi, maka bahasa berlaku di semua tempat dan waktu. Dalam hal ini, universal tersebut bukan tentang arti kata dan jumlah huruf.

13. Bahasa Bersifat Manusiawi

Tentu saja bahasa itu manusiawi karena bahasa adalah milik manusia. Oleh karena itu, bahasa itu pun melekat pada diri manusia secara fitrah. Fitrah manusia sebagai makhluk individu, makhluk ekologis dan makhluk sosial. Semuanya dapat dirangkum dalam kata manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam agama pun diketahui bahwa salah satu sifat dari Pencipta adalah berkata kata. Hal yang krusial adalah Allah mengajari manusia pun dengan perkataan. Sehingga manusia menjadikan bahasa itu sebagai bagian dari dirinya dan masyarakatnya.

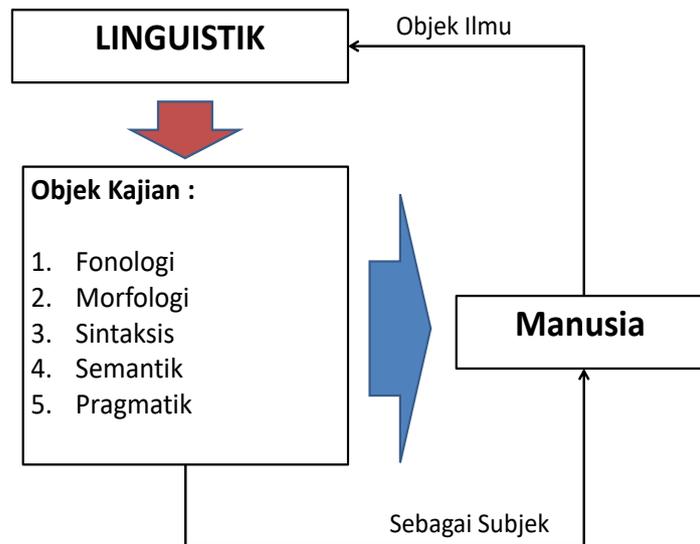
Sebelum ini kita telah mengupas tentang hakikat manusia dalam berbagai perspektif. Termasuk juga potensi dan realitas manusia. Kesemuanya adalah dalam rangka mengkaitkan dan menjiwai bagaimana korelasi antara manusia dengan lingkungannya yang selanjutnya akan didapat apa dan bagaimana ekolinguistik itu bertaut di dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

14. Objek Kajian Linguistik

Selanjutnya setelah kita mengenali bahasa seperti yang telah diuraikan di atas, kita akan melihat objek objek kajian yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Artinya kita akan melihat apa sajakah objek dari

linguistic itu? Terdapat 5 (lima) objek kajian dalam linguistik, yaitu (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantic, (5) pragmatic.

Perhatikan gambar ilustrasi berikut ini.



Ilustrasi Linguistik dan Objek Kajiannya
(Sumber : Irwandi, 2022)

Keterangan Gambar :

Linguistik adalah sebuah objek ilmu bagi manusia. Hal ini dilambangkan dengan anak panah dari kotak yang bertuliskan “manusia” menuju pada kotak yang bertuliskan “linguistik” . Oleh karena linguistic sebuah ilmu, maka ia pun memiliki objek kajian.

Pada gambar terlihat kotak yang bertuliskan “linguistik” memiliki panah ke kotak yang di bawahnya yang bertuliskan “Objek Kajian, yang terdiri dari 5 (lima) item. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Linguistik, terdapat item tersebut sebagai objek kajian atau bahan yang dikaji. Objek kajian dengan bahan yang dikaji atau bahan yang dijadikan kajian sama saja. Kita harus sepakat bahwa istilah ilmu sebagai subjek tidak lah tepat jika ada “manusia” di dalam konteks tersebut.

Sehingga pada gambar, yang jadi subjek adalah “manusia” bukanlah ilmu itu sendiri. Panah yang mengarah dari kotak yang berisi objek kajian dari linguistik menuju kotak bertuliskan “manusia” mengartikan bahwa yang memiliki bahasa itu adalah manusia, sebagai subjek. Bukan sebagai objek.

Dengan demikian, objek yang dikaji di dalam linguistik, berarti melakukan studi terhadap apa yang dimiliki oleh manusia yaitu bahasa. Selanjutnya bahasa yang akan dikaji tersebut dijabar dalam bentuk 5 (lima) item.

B. Fonologi

Sebelum kita masuk ke pada fonologi, terlebih dahulu kita singgung apa itu “Fonetik”. Fonetik adalah studi yang menelaah tentang bunyi bunyi bahasa secara fisik. Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahasa adalah sistem bunyi dan sistem lambang. Sehingga studi tentang bunyi bahasa secara fisik itu dibidangi secara khusus oleh fonetik.

Sementara itu, terkait tentang fungsi dan kondisi bunyi bunyi bahasa itu secara khusus di dalam tata bunyi bahasa yang didasarkan atas data yang didapat dari ilmu fonetik, dipelajari di dalam “Fonologi”. Dengan demikian tidak mengherankan di berbagai literature sering dituliskan kata fonologi diikuti dengan garis miring fonetik, seperti : Fonologi/Fonetik, atau sebaliknya : Fonetik/Fonologi.

Seseorang sebelum memfungsikan alat ucapnyanya, maka terlebih dahulu di dalam otaknya telah bekerja stimulus dan respon. Tak ubahnya seperti proses “persepsi dan pengambilan keputusan” yang telah dibicarakan di bab sebelumnya.

Sementara itu, kita telah membahas bahwa persepsi lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dari persepsi itulah selanjutnya manusia mengambil keputusan dalam hal apa saja yang bertalian dengan objek yang dipersepsikannya. Jika dalam ketatabahasaan maka hal itu pun terjadi. Alat ucap manusia akan berfungsi sesuai bunyi yang diharapkannya agar apa yang dipersepsikannya sesuai dengan apa yang diucapkannya.

Dalam hal ini terlihat adanya hubungan langsung antara seseorang atau sekelompok pengguna bahasa dengan lingkungan di mana ia berada saat ia menggunakan bahasa tersebut. Bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia pastilah berkaitan dengan objek objek real yang ada di lingkungannya.

C. Morfologi

Morfologi adalah studi di dalam linguistic yang khusus mempelajari seluk-beluk dari “bentuk kata” serta pengaruh dari adanya “perubahan perubahan bentuk kata” terhadap “arti kata”. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Hal ini berarti di dalam morfologi kita akan bersinggungan dengan komposisi. Komposisi yang menyusun kata, berarti ada struktur dan fungsi yang melekat di masing masing struktur penyusun tersebut. Perubahan yang terjadi pada sebuah kata, akan mempengaruhi arti kata.

Tak ubahnya seperti pada sistem lingkungan. Terjadinya perubahan pada salah satu komponen lingkungan akan memberikan akibat pada komponen yang lain. Perubahan yang selalu terjadi baik

secara alamiah maupun artificial / rekayasa manusia pun begitu juga halnya dalam perubahan yang ada di dalam morfologi.

Morfologi bertugas mengidentifikasi satuan satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal. Kegunaan praktis ilmu morfologi ini adalah untuk menganalisis satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dengan adanya studi morfologi di dalam linguistik maka terjadinya perubahan pada sistem bahasa dapat dideteksi dan ditelusuri sampai pada pemaknaan dan identifikasinya.

Hal yang analogi juga terjadi dalam sistem ekologi. Di mana adanya sistem adaptasi secara morfologi. Yaitu suatu keadaan perubahan pada salah satu makhluk penyusun ekosistem karena adanya perubahan dari sub sistem yang lain di dalam lingkungan hidupnya. Hal yang mudah terlihat misalnya ketika musim kemarau, daun Jati terlihat meranggas kehilangan daunnya. Secara morfologi hal ini terlihat jelas.

Demikian juga perubahan bentuk kulit manusia yang beraktivitas didominasi di pesisir pantai. Cuaca pantai yang terik akan mengakibatkan terjadinya adaptasi morfologi dari kulitnya sehingga berubah bentuk. Perubahan bentuk itu bisa berupa warna dan struktur permukaan yang kasar.

Morfologi tak lain adalah cabang ilmu Linguistik yang mempelajari tentang morfem. Morfem adalah bagian terkecil dari bahasa yang memiliki arti. Dengan kata lain, ilmu yang satu ini adalah ilmu paling teliti dan cermat meneliti dan mengkaji sampai pada potongan paling kecil dan detil dalam bahasa.

Dalam ekologi juga demikian. Autoekologi bekerja juga sangat detil dan teliti. Analogi ini, semakin mempersempit celah jarak antara ilmu ekologi dengan ilmu linguistik. Dalam ekologi, pada bagian yang

meneliti tentang terjadinya perubahan morfologi sebagai reaksi terhadap aksi yang diterimanya, disebut adaptasi morfologi yang membahas sedetil detilnya tiap perubahan pada bagian terkecil dan detil sekalipun itu sel.

D. Sintaksis

Sintaktis adalah cabang linguistik yang memusatkan kajiannya tentang hubungan yang ada dan terjadi antar frasa dalam struktur kalimat. Sederhananya, sintaktis adalah fokus pada segala sesuatu yang berhubungan dengan struktur kalimat.

Dalam suatu sistem, yang didalamnya terdapat struktur di mana struktur itu terbentuk karena adanya komponen penyusun, maka bagaimana komponen itu bersusun, maka itulah yang akan mempengaruhi rona dari sistem tersebut. Misalnya dalam keseimbangan alam yang telah terganggu, maka terjadi pencemaran lingkungan yang mengartikan ada struktur di dalam sistem itu yang mengalami perubahan menjadi lebih buruk.

Hal serupa pun terjadi dalam kajian sintaksis ini. Misalnya susunan kata seperti : Saya pergi ke atas gunung. Susunan itu jika dirubah menjadi saya ke atas gunung pergi akan menyebabkan terjadinya kerancuan dan pencemaran makna dari yang seharusnya.

Analogi ini tergolong ke dalam analogi struktural dan fungsional. Di mana di dalam prinsip ekologi masing masing komponen penyusun sistem lingkungan juga akan tersusun secara terstruktur dan berfungsi sesuai perannya. Jika terjadi perubahan terhadap susunan dari komponen tersebut, walau fungsinya tidak berubah maka akan terjadi perubahan terhadap rona lingkungan tersebut.

E. Semantik

Jika pada sintaksis berarti menelaah struktur yang ada pada kalimat, maka terkait tentang makna yang ditimbulkannya dipelajari secara khusus di cabang ilmu linguistik berupa semantik. Semantik memiliki cabang-cabang sebagai berikut :

- a. Semantik gramatikal yang khusus membahas makna yang didasarkan pada adanya hubungan dalam struktur gramatikal atau pada tataran kalimat.
- b. Semantik historis yang khusus membahas tentang sejarah dan perubahan makna yang ada pada kalimat tersebut.
- c. Semantik leksikal yang khusus membahas makna secara leksikal atau pada tataran kosa kata. Selanjutnya cabang ini melahirkan kajian baru yakni leksikologi dan leksikografi.

Terlihat bahwa linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa pun berkembang lantaran bahasa itu juga berkembang. Peristiwa serupa juga terjadi di bidang ekologi. Ada namanya suksesi. Suksesi itu terjadinya peristiwa perubahan rona lingkungan awal menjadi rona lingkungan baru yang terjadi secara alamiah.

Definisi tekniknya secara ekologi, suksesi adalah perubahan yang terjadi secara berproses atau bertahap dan dapat diprediksi dalam komposisi spesies dan populasi flora dan fauna di suatu area tertentu. Bahasa sederhananya, terjadinya serangkaian perubahan yang terjadi dan terbentuk serta tersusun melalui fase fase yang bisa dideteksi secara ilmiah pada wilayah geografis selama jangka waktu tertentu.

Coba anda perhatikan.

Terdapat analogi sukseksi dengan objek kajian linguistik khusus mempelajari makna kata bukan? Dalam semantik juga terjadi perluasan dan penyempitan makna. Hal itu sesungguhnya tidak terjadi spontan atau tiba tiba saja. Tapi ada beberapa fase dan tahapan yang terjadi yang menyertai dan hadir di dalam perubahan makna kata tersebut seiring ruang dan waktu di mana manusia itu berada.

Praktis dalam hal ini terjadinya perluasan dan penyempitan makna kata, atau perubahan makna kata sebagai proses dan hasil interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya. Di mana perubahan lingkungan pun akan mengakibatkan terjadinya perubahan makna kata yang ada pada lingkungan tersebut.

Perubahan lingkungan itu pada dasarnya dapat dibedakan atas 2 (dua) yaitu perubahan karena peristiwa alamiah dan perubahan karena hasil rekayasa manusia yang disebut dengan lingkungan binaan atau artificial ekosistem.

Pada peristiwa sukseksi, maka itu berarti masuk ke dalam kategori perubahan alamiah. Perlu dicatat, peristiwa perubahan makna kata yang dipelajari pada semantik adalah peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Tak ada orang atau aturan yang cukup kuat untuk membentengi agar tidak terjadi perubahan makna kata di sepanjang waktu pada ruang tertentu di bumi ini. Postulat bahwa lingkungan senantiasa berubah, sama hal dengan bahasa yang tidak statis.

F. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang khusus mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Pada pragmatis ini, terlihat stressing pointnya terletak pada adanya konteks dan adanya makna.

Dalam pragmatik, dipelajari bagaimana penyampaian pesan dan makna tidak hanya tergantung pada pengetahuan tata bahasa dan dari pembicara dan pendengar saja, tapi juga dari konteks penuturan dan pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan serta maksud tersirat dari penutur. Di sini makin terlihat bahwa linguistik memiliki kajian yang tidak sederhana, sebab apa yang dipelajari dalam bahasa, ternyata sangat memiliki varian dan keterkaitan dengan variabel lain yang ada di dalam diri dan di luar diri manusia.

Oleh karena itu, kaitan linguistic dengan ekologi makin terasa kian dekat dan menyatu. Adanya konteks dan makna yang ditimbulkan oleh konteks tersebut adalah segala sesuatu yang ada di ranah lingkungan dari manusia yang sedang berbahasa. Dalam ekologi, studi tentang konteks dan realitas suatu keadaan didalamnya dipelajari melalui riset fenomenologis atau naturalistik. Artinya, tidak ada satu aspek dalam lingkungan itu yang berdiri sendiri untuk menunjukkan peran dan realitas objeknya.

Misalnya untuk melihat pengaruh suasana pantai pada keadaan emosional seseorang, tidak bisa ditentukan begitu saja. Tidak bisa dijadikan suasana pantai sebagai variabel lingkungan yang mempengaruhi langsung emosional seseorang dalam konteks tersebut. Karena emosional seseorang yang berada pada suasana pantai itu pun juga memberikan persepsinya terhadap suasana pantai itu sendiri.

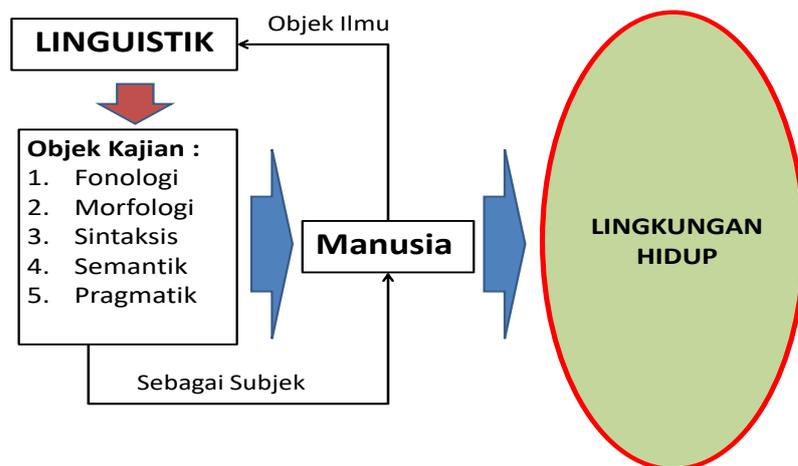
Dalam makna sederhananya, bisa saja seseorang yang sedang sedih, maka apapun yang dipersepsikannya tetaplah nuansa kesedihan.

Apapun di sekelilingnya adalah bermakna kesedihan. Baginya, sunset dan angin sepoi di pantai tidak memberikan makna suatu kenikmatan. Inilah analogi antara konteks dan makna yang ada di dalam ekologi yang bisa diterapkan di dalam linguistic sebagai metodologi.

G. Ekolinguistik Sebagai Konsekuensi

Setelah sepiintas tapi konseptual, kita mengenali dan memperkenalkan analogi antara objek kajian dalam linguistic dengan apa yang dipahami secara substansial dalam ekologi, maka hal yang tak bisa kita hindari adalah suatu konsekuensi di mana terjadinya perkembangan yang meluas dalam ranah linguistic. Kenapa demikian? Karena objek yang dikaji di dalam linguistic yang telah dibahas di atas ternyata tidak berdiri sendiri pada diri manusia.

Mari kita cermati gambar di bawah ini sebagai lanjutan gambar sebelumnya tentang objek kajian linguistic dan yang menjadi subjeknya.

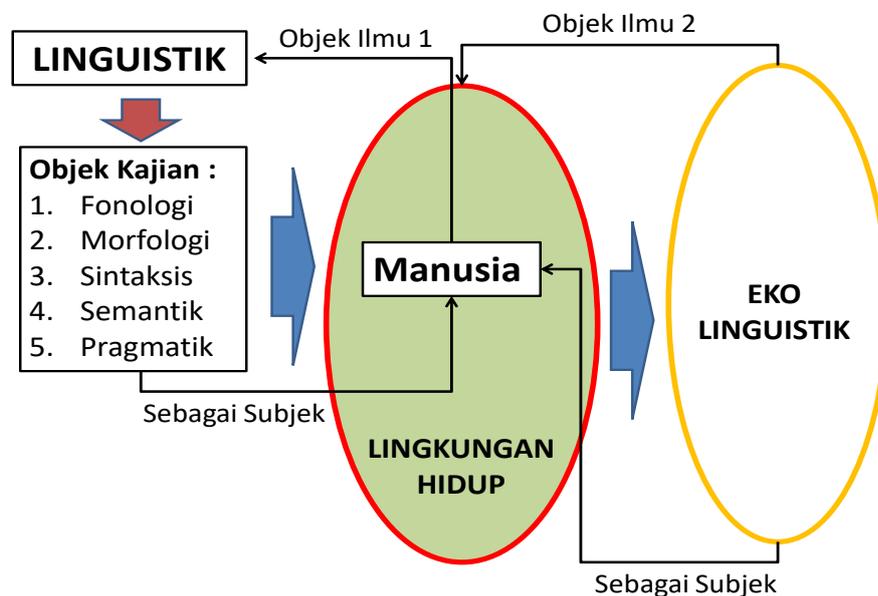


Ilustrasi Implikasi Meluasnya Objek Kajian Dalam Linguistik
(Sumber : Irwandi, 2022)

Gambar di atas menunjukkan suatu konsekuensi logis di mana realitasnya manusia sebagai subjek yang mempelajari bagaimana ia

berbahasa melalui objek objek kajian linguistic ternyata mesti berada di dalam lingkungan hidup. Artinya, menelaah objek kajian dalam linguistik pada kotak di sisi kiri bukanlah menelaah bahasa yang melekat pada diri manusia yang terpisah dari lingkungannya.

Sehingga pada gambar di atas ada panah ke dua yang bergerak menuju lingkungan hidup yang berada di dalam lingkaran dari kotak yang bertuliskan “manusia”. Inilah suatu konsekuensi di mana manusia sebagai makhluk ekologis, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada ruang dan waktu yang didalamnya memuat segala komponen lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi ekologis yang berimplikasi langsung pada berkembangnya objek kajian linguistik yang ada pada manusia itu sendiri. Mari cermati gambar lanjutan di bawah ini.



Ilustrasi Implikasi Objek Kajian dalam Linguistik Menjadi Ekolinguistik
(Sumber : Irwandi, 2022)

Keterangan Gambar :

Terlihat pada gambar, objek ilmu 1 adalah ilmu linguistik yang memiliki objek kajian seperti telah diterangkan pada gambar sebelum ini. Ternyata karena manusia berada di dalam lingkungan hidupnya, maka manusia sebagai subjek yang mempelajari bagaimana ia berbahasa tidak berhenti sebatas itu saja. Implikasinya, manusia di dalam lingkungan yang didalamnya terjadi interaksi harus menelaah objek kajian yang tak memisahkan antara manusia dalam berbahasa dengan lingkungannya.

Pada gambar disajikan dengan jelas ilustrasi ini dengan hadirnya lingkaran paling kanan yang bertuliskan “ekolinguistik”. Ekolinguistik memiliki subjek ilmu sama hal dengan linguistic yaitu manusia sebagai makhluk berpendidikan. Subjek dalam hal ini adalah menjawab siapa yang mempelajari sesuatu objek.

Adapaun objek ilmu 2 pada gambar menjelaskan bahwa pada ekolinguistik yang menjadi objek ilmunya bukan lagi apa yang menjadi objek kajian pada linguistik. Objek ilmu 2 adalah integrasi manusia di dalam lingkungan hidupnya. Inilah objek ilmu dari ekolinguistik.

Kendati ekolinguistik berarti bukanlah ekologi dan juga bukan linguistik secara parsial dan disiplin sebagai ilmu, akan tetapi dalam metodologi keilmuan yang dianut pada ekolinguistik memungkinkan menerapkan metode yang ada pada ekologi dan yang ada pada linguistik. Karakteristik metode yang ada pada ekolinguistik yang paling mendasar adalah tidak memisahkan secara diskrit antara manusia dengan bahasa serta di mana adanya ruang dan waktu tempat terjadinya interaksi sesamanya.

Stressing Point :

Adapaun objek ilmu 2 pada gambar menjelaskan bahwa pada ekolinguistik yang menjadi objek ilmunya bukan lagi apa yang menjadi objek kajian pada linguistik. Objek ilmu 2 adalah integrasi manusia di dalam lingkungan hidupnya. Inilah objek ilmu dari ekolinguistik.

X. MANUSIA DAN BAHASA

A. Pendahuluan

Pada bab ini kita akan sedikit lagi melihat kaitan tak terpisahkan antara manusia dengan bahasa. Kendati pun dari bab-bab sebelumnya keterkaitan itu sudah semakin terkuak, tapi pada bab ini keterkaitannya akan diiluminasi lebih fantastis lagi melalui perspektif ekolinguistik.

Perspektif ekolinguistik yang dimaksud adalah sudut pandang yang menyatukan antara manusia dengan bahasa yang ada padanya dengan lingkungan hidupnya. Perspektif kedua yang tak kalah menarik adalah penerapan prinsip dan kaidah ekologi ke dalam linguistik sebagai metodologi di dalam ekolinguistik. Perhatikan gambar berikut ini.



Gambar Interaksi antara Penulis (Irwandi) dengan Wakil Presiden ke-13 Republik Indonesia, KH. Ma'ruf Amin (Sumber : Irwandi, 2022)

Gambar kiri dan kanan terlihat bagaimana komunikasi yang terjadi dengan menggunakan bahasa. Bahasa dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan satu sama lain sehingga sesuai dengan fungsinya. Dalam gambar yang kiri dan yang kanan terlihat adanya

perbedaan dalam hal posisi antara ke dua orang yang sedang berinteraksi.

Terlihat pada gambar kiri keduanya saling berhadapan hadapan dan gambar yang kanan tidak lagi berhadapan hadapan. Pada gambar yang kanan penulis telah bergerak dan diiringi oleh KH Ma'ruf Amin. Pesan dari gambar tersebut adalah bahwa ruang dan waktu yang ada pada konteks komunikasi tersebut sangat terkait dengan isi pesan dan cara penyampaian pesan melalui bahasa.

Artinya, untuk menafsir ke dua gambar tersebut tidak bisa dengan mengandalkan ilmu ekologi saja dan juga tidak bisa dengan ilmu linguistik saja. Diperlukan adanya integrasi antara beberapa komponen untuk menafsir gambar tersebut, yaitu :

- a. Kondisi ruang tempat terjadinya komunikasi
- b. Waktu terjadinya dialog
- c. Personality dan atribut yang melekat pada masing masing yang sedang berdialog
- d. Isi dialog.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, masing masing point di atas juga masih memiliki sub komponen. Seperti kondisi ruang tempat terjadinya komunikasi itu, bisa dibagi dan dianalisis lagi. Begitu juga waktu terjadinya dialog. Sampai pada personality yang berdialog dan isi dialog ke semuanya merupakan integrasi antara “lingkungan dengan linguistik”.

Ruang tempat terjadinya dialog bukan di ruangan yang tertutup yang memang disediakan untuk ruangan berdialog atau talk show. Ruang terjadinya dialog pada gambar adalah di ruangan terbuka. Hal ini mempengaruhi tempo dialog.

Waktu dialog terjadi bukan di siang hari. Suasana tidak seterang benderang di siang hari. Hal ini juga termasuk ke dalam faktor lingkungan yang memberikan kontribusi terhadap gaya dan cara serta tempo dialog melalui bahasa

Personality yang berdialog juga menentukan bagaimana proses dan hasil dialog melalui bahasa. Penulis sedang menyampaikan gagasan pada KH Ma'ruf Amin, dalam kondisi di mana penulis masih sanggup untuk berdiri lama, sedangkan Bapak KH Ma'ruf Amin tidak memungkinkan berdiri berlama lama. Selain karena faktor usia juga faktor atribut yang melekat pada diri beliau.

Akibat dari segala interaksi yang ada di atas, maka isi dialog pun tidak atau belum tentu memuaskan. Katakanlah bisa jadi penulis menilai hasil dialog tidak efektif. Hal ini bisa ditinjau dari Ekolinguistik, sebab telah melibatkan segala komponen yang terintegrasi didalamnya. Tidak hanya melihat dialog tersebut sebatas linguistic dan juga tidak sebatas lingkungan saja.

B. Hubungan Manusia dan Bahasa

Sebagaimana telah dipahami secara pragmatis bahwa bahasa amatlah penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas kegunaan dari bahasa, tapi juga bahasa dipandang sebagai salah satu keunggulan manusia sebagai makhluk ekologis dengan makhluk lainnya di bumi.

Jika dilihat dari kecerdasan manusia, sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam teori kecerdasan jamak, prioritas kecerdasan bahasa diletakkan di nomor urut pertama, di atas kecerdasan lainnya. Terlepas dari rating, tapi hal itu menandakan bahwa

manusia dengan bahasa yang dimilikinya telah memberikan arti padanya untuk mendominasi di bumi ini.

Dengan bahasa, manusia bisa melakukan interaksi sesamanya secara lebih efektif. Ditambah lagi dengan ketersediaan sarana dan prasarana dalam komunikasi di mana tersedianya media untuk berbahasa yang canggih seperti dengan menggunakan telepon seluler dan lain sebagainya. Dengan segala kecerdasan yang dimiliki oleh manusia terkait dengan bahasa ini, potensi kecenderungan manusia dalam berbuat negatif terhadap lingkungannya pun menjadi lebih besar.

Kalau dulu, serombongan orang yang pergi ke hutan menebang kayu tidak lah mudah dalam berkomunikasi. Sehingga pekerjaan mereka merusak lingkungan pun tidak selancar sekarang dengan mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari segi kecerdasan manusia terhadap bahasa, dapat kita analisis terdapat beberapa point penting dalamnya yaitu (1) struktur tata bahasa, (2) tingkatan atau hierarki linguistik. Ke dua point penting itu merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan bahasa dalam perspektif kecerdasan. Kita perlu menyinggung hal ini karena manusia adalah makhluk berpendidikan di tengah peran ekologisnya bersama makhluk lain di bumi.

Struktur Tata Bahasa mengartikan susunan komponen yang menyusun atau merangkai menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Tidak lah ada gunanya seberapa banyak pun kata yang dimiliki jika tidak memberikan makna kepada orang lain. Manusia mampu melakukan rangkaian kata demi kata untuk mewakili gagasan atau apa yang ingin dia sampaikan pada orang lain, dalam hitungan detik saja. Dalam hal ini jelas terlihat dan terbukti bahwa dengan bahasa, maka manusia

semakin membuktikan dirinya sebagai makhluk yang cerdas di muka bumi.

Pada Hirarki Linguistik lain lagi bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini manusia mampu dengan cepat mendeskripsikan suara suara dan makna makna yang hendak disampaikannya, serta mengetahui tingkatan bahasa dimulai dari satuan terkecil berupa fonem, morfem sampai pada morfologi.

Lebih jauh, kecerdasan manusia yang dikaitkan dengan bahasa akan melahirkan ilmu yang disebut psikolinguistik. Dimana psikolinguistik berasal dari kata linguistic dan psikologis. Secara makna, berarti gabungan antara linguistik yang mempelajari bahasa dengan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia, mengenai tingkah laku dan perilaku manusia yang dilihat dari fenomenanya.

Dalam psikolinguistik, yang menjadi objek materinya bukanlah bahasa itu. Tapi mengenai cara manusia menggunakan bahasa seseorang. Dalam hal ini, bahasa dan orang memiliki hubungan bi implikasi, yaitu bahasa mempengaruhi perilaku seseorang dalam berbicara dan perilaku seseorang pun mempengaruhi cara ia berbahasa.

Uraian di atas mari kita analogikan kepada ekolinguistik. Terbukti bahwa linguistic sebagai ilmu bahasa tidak akan mungkin stagnancy atau berhenti pada kajiannya tentang bahasa saja. Sebab bahasa adalah milik manusia yang dinamis. Sehingga ilmu linguistik meluas dan menspesialisasi. Salah satunya adalah ekolinguistik. Sebagaimana juga adanya ilmu psikolinguistik yang telah disinggung di atas.

Sebagai sebuah ilmu, ekolinguistik mesti memiliki hukum atau sebutlah postulat yang memungkinkan ia berdiri sendiri dengan segala metode dan teori yang paten menjadi miliknya. Walaupun dalam

pengembangan ilmu berikutnya bisa saja terjadi interdisipliner metodologi atau pun objek formil dari ilmu, akan tetapi hal itu tidak mendatangkan kerancuan dalam disiplin ilmu. Beberapa postulat yang ada pada ekolinguistik disajikan sebagai berikut.

C. Postulat 1 : Analogi Prinsip Integrasi

Jika dalam berbahasa seseorang tak bisa lepas dari lingkungan di mana ia berada, maka postulat 1 adalah prinsip integrasi yang berbunyi : “Dalam berbahasa, terjadi integrasi yang holistik antara komponen yang ada pada orang yang berbicara, orang yang mendengar, lingkungan sekitar yang terkait dengan variabel seperti waktu, suasana dan lain sebagainya”

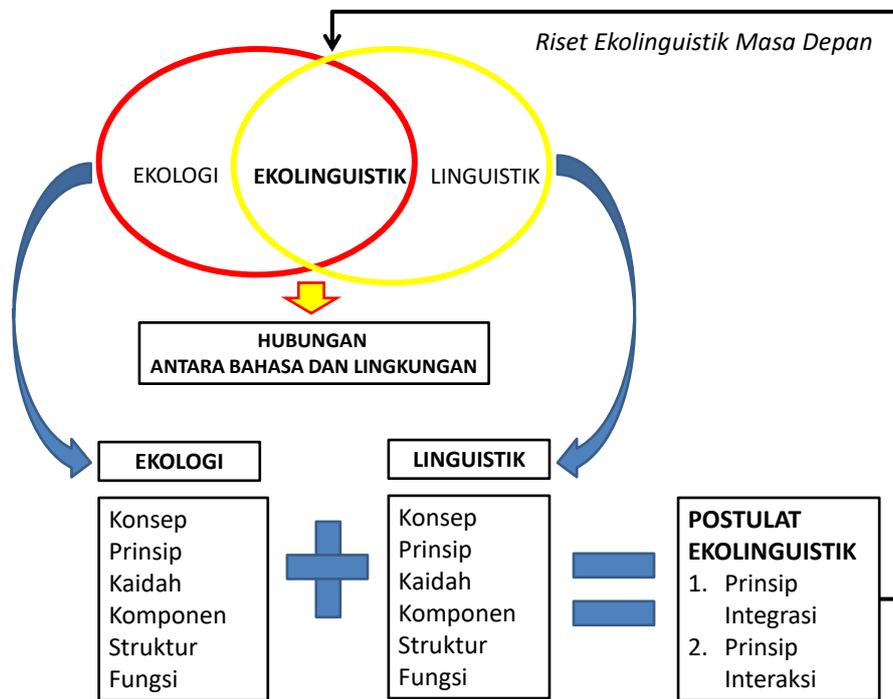
Komponen yang ada pada orang yang berkomunikasi dengan bahasa yang dimaksud meliputi atribut yang ada pada orang tersebut. Tidak hanya performance tapi juga suasana psikis orang yang terlibat di dalam suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa.

D. Postulat 2, Analogi Prinsip Interaksi

Postulat 2 adalah prinsip interaksi. Lengkapnya postulat 2 ini berbunyi : “Dalam berbahasa, masing masing komponen yang berintegrasi yang disebutkan pada postulat 1, terjadi interaksi kuat di antara dan sesama komponen tersebut”

Dengan adanya postulat 1 dan 2 di atas, maka semakin jelaslah bahwa ekolinguistik akan mampu menghasilkan estimasi bahasa untuk ke depannya serta memungkinkan terjelaskannya variabel variabel lingkungan atau pun komponen pada tata bahasa yang saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam ranah kebahasaan.

BAGIAN KELIMA : FUTURISTIK



XI. EKOLINGUISTIK MASA DEPAN

A. Pendahuluan

Ekolinguistik masa depan adalah bagaimana konsep ekolinguistik diterapkan secara optimal dalam rangka mengembangkan riset dan kegunaan hasil riset pada pelestarian lingkungan dan peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ekologis yang paling mendominasi dalam tataran ekologis di bumi.

Hal ini perlu ditanamkan di hati para akademisi dan ilmuwan yang berkompeten di bidang linguistik, ekologi dan ilmu lingkungan serta pada para praktisi pelestarian lingkungan hidup. Kenapa demikian? Karena ilustrasi sederhananya bisa dicermati pada kisah berikut ini.

Pada suatu keadaan lingkungan yang lestari, terdapat keanekaragaman hayati. Anak anak dan generasi penerus tumbuh dan berkembang bersama lingkungannya secara wajar dan alamiah pula sehingga kosa kata yang ada pun akrab dan terhubung dengan objek yang ada di sekelilingnya. Misalnya anak pada generasi 80 dan 90 an masih tahu dengan “Ruku Ruku’, “Kumis Kucing’ dan lain sebagainya.

Tapi perlahan seiring dengan terjadinya degradasi lingkungan dan kelangkaan, maka banyak flora dan fauna yang tinggal nama. Sedangkan benda atau wujud dari nama itu tidak ada lagi. Sehingga perlahan, kosa kata itu pun akan lenyap dan kita bisa bayangkan betapa sedihnya, ada bahasa yang hilang.

Sekarang saja contohnya tak ada lagi atau tidak mudah mendapatkan sosok dari Pohon Andalas dan lain sebagainya. Sungguhpun itu suatu peristiwa alamiah tapi sebenarnya melalui

kecerdasan manusia dalam berbahasa maka hal itu bisa diminimalisasi. Sebab memang salah satu fungsi manusia sebagai makhluk ekologis ciptaan Allah SWT adalah menjadi khalifah di muka bumi.

Oleh karena itu, dalam ekolinguistik yang berorientasi ke masa depan paling tidak memenuhi beberapa kriteria, yaitu :

1. Mengembangkan ilmu bahasa dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan
2. Mengembangkan keterampilan generasi dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam kaitannya dengan keterampilan memahami bahasa dan produksi bahasa
3. Meningkatkan riset terkait hubungan perkembangan bahasa dengan situasi lingkungan yang senantiasa berubah.
4. Mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal yang ada di setiap komunitas yang sarat dengan nilai budaya.

Perhatikan gambar berikut:



Gambar Barundiang Sebelum Makan dalam Budaya Minang
(Sumber : Irwandi, 2022)

Gambar di atas adalah suatu acara adat yang ada di Minangkabau. Di mana pada acara tersebut sebelum memulai menyantap hidangan, terjadi dulu dialog yang alot dan sarat nilai budaya. Dialog yang terjadi disebut juga dengan “mamulangan kato” atau “barundiang”. Intinya adalah pihak tuan rumah menjamu tamu yang hadir dan meminta agar tamu menyantap makanan yang telah dihidangkan.

Tamu tidak langsung begitu saja menyantap hidangan. Pihak tamu yang datang akan melakukan dialog kesepakatan dengan tamu yang lainnya untuk memulai menyantap hidangan. Selain itu, kebiasaan di Minang adalah sebelum ada satu maksud dan hajatn maka didahului dengan makan bersama.

Jika kebudayaan itu perlahan luntur maka akan hilang pulalah muatan isi dari dialog yang ada di saat “barundiang” tersebut. Padahal makna kata yang ada di dalam perundingan itu sarat dengan nilai dan nasihat nasihat bijak dan filosofis. Ini merupakan kekayaan bahasa dan budaya yang ada di Nusantara yang mesti dilestarikan.



Gambar Ukiran pada Kayu di Banjar Kalsel
(Sumber : Danhas, 2022)

Gambar di atas juga demikian halnya. Adanya budaya kearifan lokal berupa keterampilan memahat kayu, merupakan suatu keterampilan psikomotorik yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Hasil karya itu bisa disaksikan dalam bentuk papan yang berukir. Tapi lebih dari itu, nilai yang dikandungnya adalah keterampilan kinetik dan kecerdasan manusia dalam sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Berbagai macam nama nama dari jenis ukiran dan motif ukiran yang ada di Kalimantan Selatan. Jika ukiran itu semakin hari semakin berkurang dan sirna, maka nama nama berupa kosa kata yang telah ada pun akan hilang dan tidak lagi ada di generasi berikutnya.

Selain contoh di atas, ada lagi hasil budaya materil berupa “mandau” dari Kalimantan. Mandau adalah senjata tradisional ciri khas masyarakat Kalimantan yang masih dilestarikan hingga hari ini. Dari hasil riset yang telah penulis lakukan, upaya melestarikan mandau dan nilai budaya yang melekat padanya memang masih terjaga. Di rumah rumah masyarakat mandau itu masih ada. Bahkan ada yang dipajang di dinding rumah.



Gambar Pemuda Banjar Kalsel dengan Mandau (kiri) dan Penulis (kanan)
(Sumber : Danhas, 2022)

Dengan masih adanya benda berupa mandau itu, maka generasi berikut akan bisa mengucapkan kata “mandau” sesuai dengan objek yang dilihat dan dipersepsikannya. Jika tidak ada lagi mandau maka ucapan kata mandau hanya tinggal fantasi belaka di generasi mendatang.

B. Konsep Ekolinguistik Masa Depan

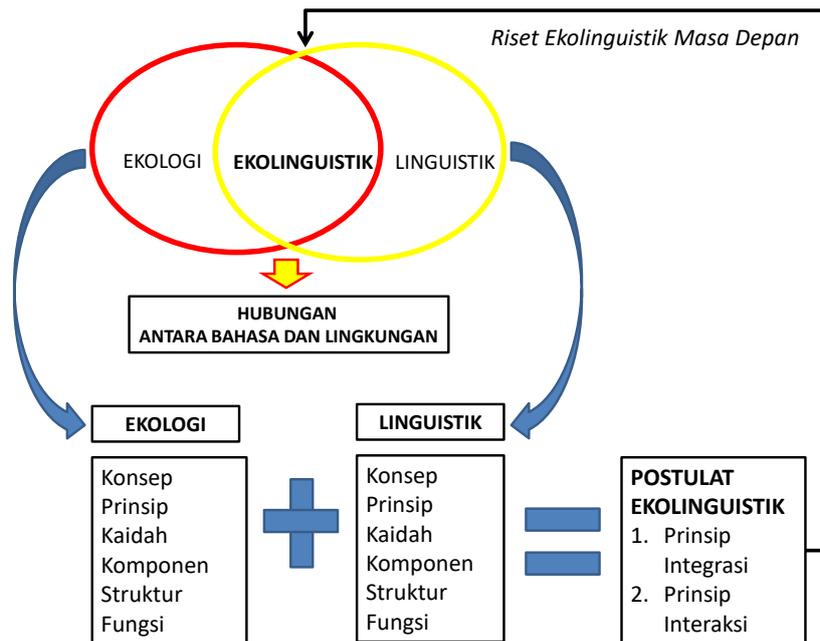
Konsep ekolinguistik masa depan pada dasarnya adalah cara pandang terhadap adanya interaksi kuat antara bahasa dengan lingkungan. Jika bahasa dipandang sebagai satu kesatuan dengan alat ucap manusia maka secara filosofisnya, hubungan itu tak ubahnya seperti manusia yang dipandang sebagai satu kesatuan pula dengan lingkungan hidup di mana ia tinggal.

Oleh karena itu, secara konsepnya Ekolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan lingkungan, di mana subjeknya adalah manusia dan objek kajiannya adalah interaksi yang ada dan digunakan untuk kemaslahatan dan martabat manusia serta pelestarian lingkungan. Sebagai ilmu, ekolinguistik fokus pada hubungan antara ekosistem di mana manusia berada dengan bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungannya.

Ekosistem di mana manusia berada dalam cabang Ekologi dipelajari oleh Ekologi Manusia. Sehingga irisan lebih spesifiknya ekolinguistik itu adalah antara ekologi manusia dengan linguistik. Tapi walau demikian, metode yang digunakan didalamnya tetap saja semua metodologi dan teori yang ada pada ekologi dan linguistik.

Mutu lingkungan hidup berbanding lurus dengan kualitas hidup manusia. Sehingga melestarikan lingkungan, otomatis telah menjaga harkat dan martabat hidup manusia menjadi lebih baik seiring waktu.

Perhatikan gambar berikut.



Ilustrasi Konsep Ekolinguistik Masa Depan
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Pada gambar terlihat adanya irisan ekologi dalam lingkaran di kiri dengan lingkaran yang bertuiskan linguistik di kanan, membentuk ekolinguistik. Irisan ini ditunjukkan definisinya oleh anak panah ke bawah yang menuju kotak bertuliskan “hubungan antara bahasa dan lingkungan”.

Sementara itu, ekologi dan linguistik masing masingnya membawa seperangkat teori dan metode. Masing masing itu berupa (1) konsep, (2) prinsip, (3) kaidah, (4) komponen, (5) struktur dan (6) fungsi. Masing masing yang ada pada kotak kiri dan kotak kanan di

mana yang kiri berarti perangkat ekologi dan kotak yang kanan berarti perangkat linguistik selanjutnya bergabung dan menjadilah apa yang disebut dengan ekolinguistik masa depan. Ilustrasi pada gambar terlihat adanya simbol tanda tambah dan sama dengan. Artinya gabungan dari keduanya menghasilkan postulat ekolinguistik.

Dengan lahirnya ekolinguistik maka akan memberikan manfaat lebih terhadap kajian ekolinguistik itu sendiri dalam tataran aksiologisnya. Tataran aksiologisnya adalah kegunaan dari ilmu itu sendiri.

Terlihat bahwa ekolinguistik memiliki 2 (dua) postulat yang akan selalu menyangga dan memperkuat ekolinguistik sebagai ilmu. Postulat itu berupa prinsip integrasi dan interaksi yang akan menjamin terjadinya pelestarian lingkungan hidup dan terjaganya penurunan kualitas hidup manusia baik dalam berbahasa maupun secara fisis.

Terlihat bahwa ekolinguistik lahir dari hasil perkawinan ekologi dengan bahasa. Memang dari uraian sejak di awal buku ini hal itu telah dipaparkan panjang lebar dan rinci. Terlihat pula bahwa apa yang menjadi konsep dalam ekologi adalah menjadi konsep yang analog di dalam linguistik. Sehingga prinsip analogi ini lah yang memunculkan ekolinguistik lebih mapan di masa depan.

Stressing Point :

Jika bahasa dipandang sebagai satu kesatuan dengan alat ucap manusia maka secara filosofisnya, hubungan itu tak ubahnya seperti manusia yang dipandang sebagai satu kesatuan pula dengan lingkungan hidup di mana ia tinggal.

C. Perspektif Ekolinguistik Masa Depan

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pendekatan di dalam ekolinguistik berarti penerapan prinsip prinsip ekologi dalam perkembangan bahasa sebagai wujud dari proses dan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.

Jika pada konsep ekolinguistik di atas dikukuhkan postulat yang ada padanya, maka pada pendekatan ekolinguistik dibubuhkann dan dikukuhkan pula perspektif yang ada padanya. Terdapat 2 (dua) perspektif di dalam ekolinguistik yaitu :

1. Kontinuitas

Kontinuitas adalah upaya keberlanjutan. Artinya tidak berhenti pada satu titik keadaan. Dalam ekolinguistik memang harus ada upaya kontinuitas karena yang menjadi objek kajiannya pun adalah keterhubungan antara sistem kehidupan pada manusia dan kaitannya dengan bahasa yang digunakan yang bersifat dinamis, maka tentu saja dalam pendekatan ekolinguistik pun harus selalu bergerak maju yang dalam hal ini disebut prinsip kontinuitas.

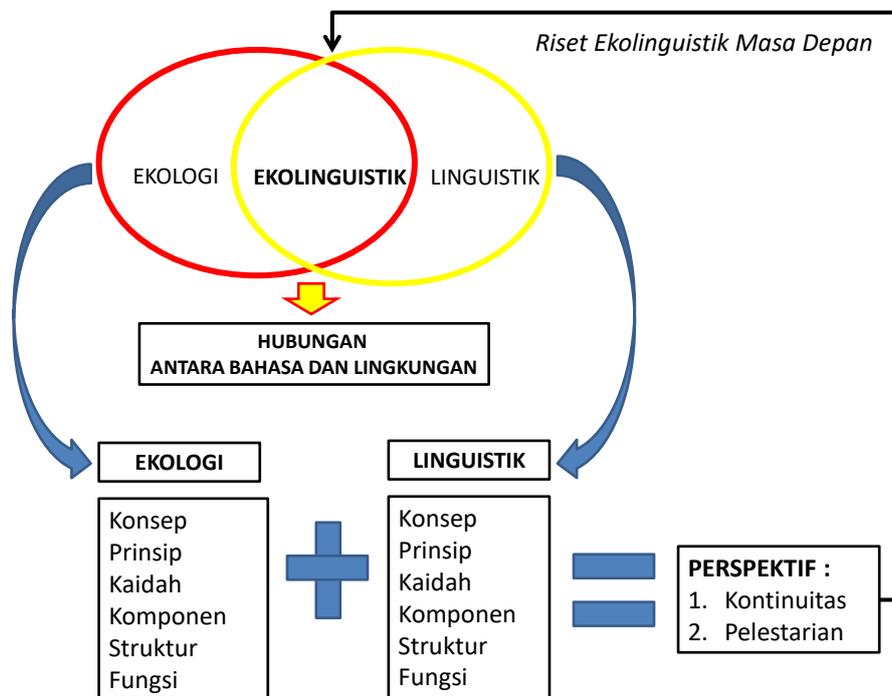
Upaya kontiniu ini adalah untuk menjaga fitrah manusia sesuai dengna kodratinya. Manusia sebagai makhluk berketuhanan dan berkebudayaan dan lain sebagainya. Prediket tersebut jangan sampai luntur atau kehilangan arah.

2. Pelestarian Lingkungan

Prinsip pelestarian lingkungan adalah dampak dari adanya perkembangan ekolinguistik harus bernilai positif terhadap lingkungan hidup. Dalam hal ini dinyatakan bahwa lingkungan yang kondusif adalah

menjamin manusia yang berkualitas yang hidup didalamnya. Manusia adalah makhluk ekologis yang paling bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan hidupnya.

Jika tidak ada dampak dari ekolinguistik terhadap lingkungan hidup yang lestari maka ekolinguistik sebagai ilmu belum layak dikatakan sebagai ilmu secara filosofis. Perhatikan gambar berikut.



Ilustrasi Pendekatan Ekolinguistik Masa Depan
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

Terlihat pada gambar di atas, bahwa pendekatan yang ada pada ekolinguistik berasal pada sudut pandang atau sebutlah perspektif yaitu (1) kontinuitas atau keberlanjutan, dan (2) pelestarian lingkungan hidup. Perspektif ini lahir atau merupakan ekuivalen dari pertautan antara ekologi dengan linguistik seperti disimbolkan dengan tanda tambah pada gambar.

Dengan adanya dua sudut pandang di atas maka keterhubungan antara ekosistem di mana manusia hidup dengan bahasa yang ada pada manusia dalam berinteraksi dapat menjadi kajian yang selalu mendatangkan manfaat dan kemaslahatan. Selain itu, metode yang akan digunakan dalam riset riset ekolinguistik pun semakin mudah dilakukan, karena berasas pada perspektif tersebut.

Selain berpegang atau mengacu pada postulat dan perspektif di atas, hal yang prinsip yang ada pada ekolinguistik adalah point point sebagai berikut :

a. Konsep Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah studi tentang hubungan antara ekosistem dengan bahasa. Di mana antara keduanya terdapat keseimbangan alamiah yang dinamis.

b. Prinsip Ekolinguistik :

Dalam Ekolinguistik terdapat integrasi dari segala komponen yang ada di dalam lingkungan terhadap bahasa yang digunakan pada lingkungan tersebut. Selain itu, juga terjadi interaksi antara masing masing komponen dengan bahasa dan sesama komponen itu sendiri.

c. Kaidah Ekolinguistik

Kaidah dalam ekolinguistik adalah sunatullah yang berlaku pada manusia dan pada komponen lingkungan.

d. Komponen Ekolinguistik

Komponen yang ada di dalam ekolinguistik adalah segala sesuatu yang ada pada linguistik dan yang ada pada aspek lingkungan. Secara ekologis disebut komponen abiotik dan biotk.

e. Struktur Ekolinguistik

Secara hierarkis struktur penyusun ekolinguistik bermula dari fonem, sampai pada kalimat. Analoginya bermula dari sel sampai pada biosfer

f. Fungsi Ekolinguistik

Fungsi ekolinguistik adalah untuk melestarikan lingkungan hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berketuhanan.

XII. RISET EKOLINGUISTIK

A. Pendahuluan

1. Tinjauan Filsafat Ilmu

Telah didapat konsep dan pendekatan yang ada pada ekolinguistik seperti yang telah diutarakan di bab sebelumnya. Selanjutnya layaknya sebuah ilmu pengetahuan, haruslah ia memiliki 3 (tiga) aspek menurut perspektif filsafat ilmu, yaitu (1) ontology, (2) epistemologi dan (3) aksiologi.

Artinya, pada bab sebelumnya telah diketahui konsep ekolinguistik beserta objek kajiannya, maka itu berarti telah berhasil menjawab ontologisnya ekolinguistik. Sedangkan jawaban epistemologisnya adalah bagaimana ia terbentuk dari hasil sintesa ekologi dan linguistik.. Untuk jawaban aksiologis adalah terkait untuk apa kegunaan ekolinguistik ini.

Guna menjawab aksiologis dari ekolinguistik secara empiris maka diperlukan adanya riset riset yang menuju pada tujuan ekolinguistik tersebut. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa aksiologi atau tujuan dan kegunaan ekolinguistik adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan pelestarian lingkungan hidup secara berkesinambungan.

2. Alasan dan Teknik Riset

Alasan melakukan riset ekolinguistik sebenarnya merupakan hal yang melatarbelakangi riset dilakukan. Artinya kembali pada bahasan sebelumnya bahwa dalam langkah ilmiah terjadinya gap atau sesuatu

yang permasalahan yang ingin diungkap kebenarannya ataupun mencari solusi dari suatu keadaan. Tak berbeda dengan riset ilmiah lainnya maka pada ekolinguistik kaidah ilmiah pun berlaku

Teknik riset ekolinguistik sederhana. Karena kita telah memiliki konsep dan pendekatan ekolinguistik maka untuk memula riset ekolinguistik tidak sulit. Pada konsep ekolinguistik telah diketahui adanya postulat 2 buah. Kita tinggal menjadikan postulat itu sebagai *grand theory*.

Selanjutnya kita juga telah memiliki pendekatan dalam ekolinguistik berupa 2 perspektif, yaitu kontinuitas dan pelestarian lingkungan. Kedua perspektif ini dijadikan sebagai acuan atau sesuatu yang hendak dicapai atau arah, atau orientasi dari riset yang hendak dilakukan.

B. Metodologi dan Pendekatan dalam Riset Ekolinguistik

1. Kualitatif

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, jenis penelitian kualitatif adalah teknik analisis data tidak dengan menggunakan uji hipotesis yang mengoperasikan aplikasi statistik. Data yang diperoleh tidak berupa angka atau juga tidak dikonversi ke dalam nilai dalam bentuk angka.

Data diambil melalui informan penelitian di lapangan selanjutnya dilakukan triangulasi data. Bisa juga dilakukan metode *snow ball* guna memastikan data jenuh. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik analisis data. Teknik analisis bisa mengikuti Miles and Hubberman dan lain sebagainya.

Hal yang perlu diingat adalah apa yang menjadi alasan riset harus searah dengan tujuan yang hendak dicapai. Kita tinggal mengingat postulat dan perspektif yang ada di dalam ekolinguistik agar tidak terjadi *blank* atau kehilangan orientasi di tengah jalan ketika riset berlangsung.

2. Kuantitatif

Jika pada kualitatif data yang didapat tidak dalam bentuk angka maka pada kuantitatif data didapat dalam bentuk angka. Atau bisa juga data yang tidak berupa angka dikonversi ke dalam bentuk angka yang didapat dari rentang nilai atau bobot berupa skala.

Analisis data kuantitatif tidak memerlukan data jenuh selama pengumpulan data, karena data yang dikumpulkan telah jelas berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mengingat kembali tentang metode penelitian ini silakan dibaca lagi pada bab sebelumnya tentang pendekatan ilmiah.

3. Pendekatan Sistem.

Pendekatan sistem adalah unsur ketiga yang perlu diingat dalam riset ekolinguistik. Artinya kita jangan terperangkap untuk melakukan studi yang bersifat parsial pada ekologi saja atau pada linguistik saja. Kita tetap mengacu pada objek kajian dari ekolinguistik.

Objek kajian ekolinguistik adalah keterhubungan dalam ekosistem di mana manusia hidup didalamnya dengan bagaimana manusia di dalam berbahasa. Hal ini mengartikan bahwa yang dijadikan objek adalah suatu sistem yang tersusun atas beberapa variabel atau defnisi operasional.



Gambar Penulis Sedang Melakukan Wawancara dengan Anak Milenial
(Sumber : Irwandi, 2022)

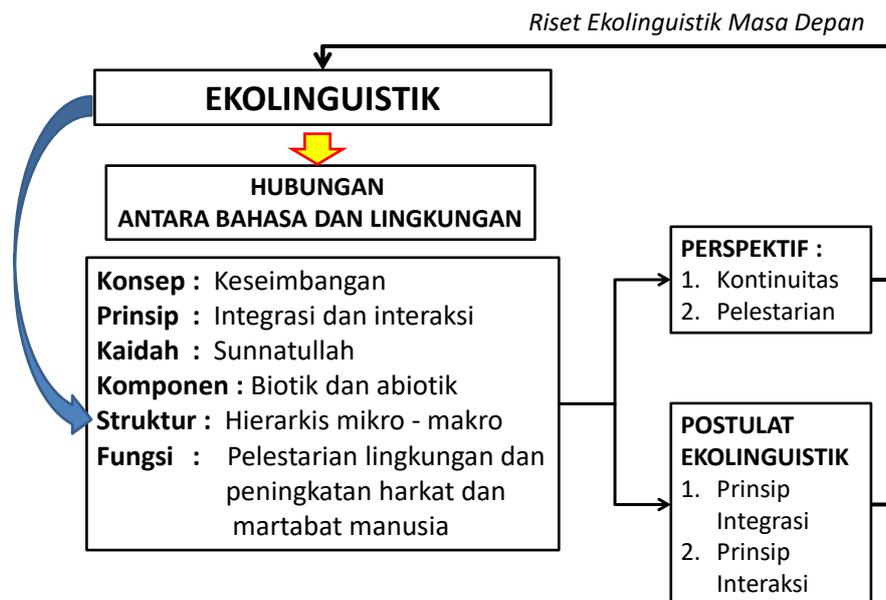
Salah satu riset ekolinguistik yang telah penulis lakukan baru baru ini adalah fokus pada keterhubungan antara lingkungan sosial anak milenial dengan tutur bahasa yang digunakan di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana anak milenial dalam bertutur yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Langkah praktisnya adalah :

1. Merumuskan latar belakang dan tujuan dari penelitian.
2. Menentukan subjek penelitian, yaitu beberapa orang anak milenial yang ada
3. Menentukan instrument penelitian seperti petunjuk wawancara, dokumentasi dan jadwal mengumpulkan data.
4. Melakukan pengumpulan data.

5. Mencermati data yang didapat apakah sudah jenuh untuk mendapatkan hasil sesuai tujuan atau belum
6. Setelah dianggap data telah jenuh lalu dilakukan analisis data mengacu pada teknik analisis data Miles and Hubberman.
7. Menarik kesimpulan.

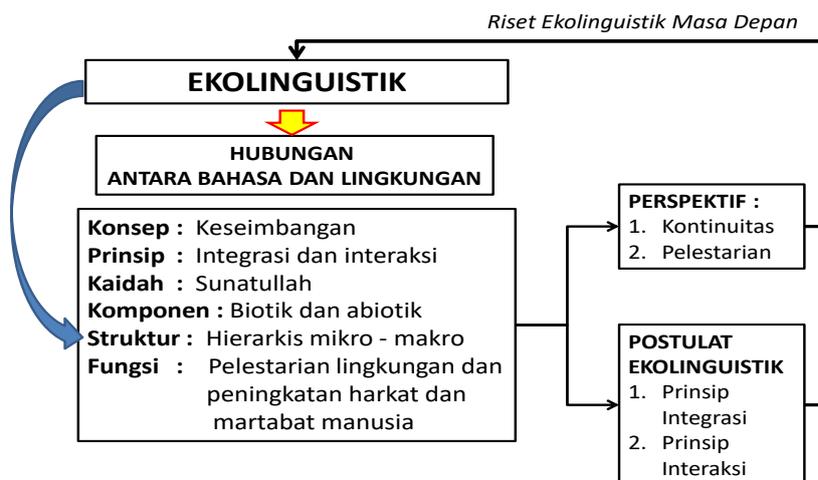
BAGIAN KEENAM : PENUTUP



XIII. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ekolinguistik adalah studi yang terbentuk dari ekologi dan linguistik.
2. Objek kajian ekolinguistik adalah keterhubungan yang terjadi antara ekosistem di mana manusia berada dengan bahasa yang digunakan.
3. Ekolinguistik sebagai ilmu, memuat 6 (enam) elemen yang menyusunnya, yaitu (1) konsep, (2) prinsip, (3) kaidah, (4) komponen, (5) struktur dan (6) fungsi.
4. Terdapat 2 (dua) postulat di dalam konsep ekolinguistik, yaitu (1) kontinuitas dan (2) pelestarian lingkungan.
5. Terdapat 2 (dua) perspektif dalam pendekatan ekolinguistik, yaitu (1) prinsip integrasi dan (2) prinsip interaksi.
6. Secara ilustrasi, kesimpulan ini disajikan pada gambar berikut.



Konsep dan Pendekatan Ekolinguistik Masa Depan
(Sumber : Irwandi dan Danhas, 2022)

B. Implikasi

1. Ekolinguistik masa depan berorientasi pada pelestarian lingkungan baik fisik maupun sosial budaya.
2. Ekolinguistik masa depan adalah disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan seperangkat teori dan metodologi spesifik yang berlandasa pada konsep (berupa postulat) dan pendekatan (berupa perspektif) ekolinguistik yang telah diuraikan pada buku ini.

C. Saran

1. Para akademisi dan praktisi memotivasi diri untuk melakukan riset terkait ekolinguistik di masa depan
2. Para *stake holder* mengeluarkan kebijakan terkait disiplin keilmuan untuk memantapkan eksistensi ekolinguistik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. M. 2010. *Ekologi Manusia*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Barlian, E dan Iswandi. 2020. *Ekologi Manusia*. DeePublish. Yogyakarta
- Barlian, E & Danhas, Y. 2022. *Ekologi Manusia*. DeePublish. Yogyakarta. .
- Burnie, D. 2010. *Ekologi*. Alih Bahasa : Damaring, T. Wulandari. Erlangga. Yogyakarta.
- Danhas, M & Danhas, Y. 2020. *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education) ; Konsep dan Aplikasi*. DeePublish. Yogyakarta.
- Davdison, R.,Scherer, K., Goldsmith, H. 2020. *Handbook of Affective Sciences*. Amazon com. Amazon.
- Dearborn, D.C and Simmons, H.A. 2008. "Selective Perception". *Academic of Management Journal*.**88** : 95–99.
- Donati, M. 2004. "Beyond synchronicity: the worldview of Carl Gustav Jung and Wolfgang Pauli". *Journal of Analytical Psychology*, 49(5), 707-728.
- Egerton, F.N. 2001. "Sejarah Ilmu Ekologi, : Asal-usul Yunani Awal" . *Buletin Masyarakat Ekologi Amerika* . **82** : 93–97.
- Ehrlich , P.R., Jhon, P., Ehrlich, A. 2016. *Ecoscience: Population, Resources, Environment*. Amazon.com. New York.
- Enrico, A. 2007. *Mesopotamia: Assyrians, Sumerians, Babylonians (Dictionaries of Civilizations)*. University of California Press, Berkeley. ISBN 0-520-25266-7
- Fill, A and Steffensen, S.V. 2014. *Ecolinguistics: The state of the art and future horizons.* "Jurnal Language Science", Vol. 1, No. 41, pp 6 - 25.
- Fill, A and Mühlhäusler, P 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. Continuum. London
- Goleman, D. 2007. *Emotion Intelligence*. Bantam Books. New York.
- Hasan, M. 2013. *Lansekap Alami dan Budaya; Suatu Pengantar Ekologi Manusia*. Pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta.
- Hawley, A.H. 1980. *Human Ecology ; A Theory of Community Structure*. Ronald Press. New York.
- Halliday, M.A.K. (1990). [*New Ways of Meaning: A Challenge to Applied Linguistics*](#)
- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. Standford University Press, England.
- Irwan, Z.D. 2012. *Prinsip Prinsip Ekologi : Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara. Jakarta.

- King, L.A. 2012. *The Science of Psychology*. Mc Graw Hill. New York.
- Kristanto, P. 2004. *Ekologi Industri*. Andi. Yogyakarta.
- Marten, G.B. 2005. *Human Ecology : Basic Concepts for Sustainable*. Earthscan Publisher – Routledge. Philadelphia.
- Mc Leish, J. 2016. *The Development of Modern Behavioral Psychology*. Detseligh Enterprise Ltd td, Calgary, Alberta.
- Mitchell, B., Setiawan, B., Rahmi, DH. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mustansyir R dan Munir, M. 2016. *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Nyhus, P. 2016. “Human wildlife conflict and coexistence”. *Annual Review of Environment and Resource*. Vol. 41:143-171
- Odum, E.P. 1998. *Ecological Vignettes : Ecological Approaches to Dealing With Human Predicaments*. Routledge. Oxfordshire.
- Phillip, G.P & Hart, P. 2020. “Environment education, democracy thundberg and XR, *Journal of Environment Education*, Vol (51) ; 4, pp 263 – 269.
- Philip, M., Nikolay V., Aladin. 2008. “*Reclaiming the Aral Sea*”. *Scientific American.com*. Diakses Rabu Tanggal 15 September 2021.
- Raymond, A. 1995, *The Archaeology of Early Historic South Asia: The Emergence of Cities and States*. Cambridge University Press. New York.
- Redpath SM, Young J, Evely A, Adams WM, Sutherland WJ, et al.2013. “Understanding and managing conservation conflicts”. *Trends Ecology Journal*. Vol. 28:100–9
- Revelle, W dan Scherer, K. 2009. *Personality and Emotion*. John Wiley&Sons Publishing. New York.
- Richey, R., Klein, J., Tracy, M. 2011. *Purpose for Evaluation*. Routledge. London.
- Robbin, S. 2010. *Behavior Organizational*. Mc Graw Hill Publishing. New Jersey.
- Ross, L. 2009. *The Intuitive Psychologist and His Shortcomings*. Academic Press. Orlando.
- Sapir, E. 2000. *Culture, Language and Personality*. Mandelbaum Publisher. University of California Press. California, NY.
- Steiner, F. 2014. *Human Ecology : How Nature and Culture Shape Our World*. Mc Millan Publisher. London.

- Stibbe, A. 2021. *Language, Ecology and the Stories We Live By*. Routledge Taylor & Francis Group. New York, United States
- Syah, N dan Danhas, Y. 2021. *Ekologi Industri*. DePublish. Yogyakarta.
- Sudjadi, B. 2004. *Biologi Sains dalam Kehidupan*. Yudhistira. Surabaya.
- U.S. Geological Survey (2007-05-01). "Earthshots: Aral Sea". U.S. Department of the Interior. Diakses Rabu Tanggal 15 September 2021.
- Utina, R., dan Baderan, D. W. K. 2009. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Universitas Negeri Gorontalo Press. Gorontalo.
- Veisi, K., Bijani, M., Abbasi, E. 2020. "A human ecological analysis of water conflict in rural areas : Evidence from Iran". *Global Ecology and Conservation*, vol 23 (9).
- Widagdho, D. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Young, G.L. 1994. *The Origin of Human Ecology*. Blackwells. Oxford.
- Yusuf, M. 2015. *Metode Penelitian*. Pranada Jaya. Jakarta.